



Wiwi Suyanti
@genitest

Someday I Choose You

Suatu Hari Nanti
Kita Akan Bertemu
Dengan Cara Yang
Berbeda

Someday

I Choose You



Wiwi Suyanti

kubusmedia

©2017



@kubusmediagroup



@penerbitkubusmedia



www.kubusmedia.co.id



Copyright©2017 kubusmedia

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Penulis: *Wiwi Suganti*

Editor: Winola

Desain Cover: A.A Effendhy

Layouter: A.A Effendhy

Latar cover diperoleh secara legal dari www.shutterstock.com

Cetakan Pertama: 2017

vi+354 hlm; 14x20cm

ISBN 978-602-61000-5-4

Diterbitkan pertama kali oleh: Penerbit Kubusmedia

Pesona Telaga Cibinong Jl. Limbote No. 21

Cibinong - Bogor 16171

redaksi@kubusmedia.co.id

Distributor Tunggal: Distributor Kubusmedia

distributor@kubusmedia.co.id

www.kubusmedia.co.id

Kata Pengantar



Kata orang, bermimpilah setinggi langit, bermimpilah dengan keras kepala sampai kamu mendengar kata ‘akhirnya’. Namun, saya sadar meskipun saya bermimpi dengan keras kepala hingga setinggi langit sampai ke galaksi dan bima sakti sekali pun, pada ‘akhirnya’ semua hanya akan terwujud oleh campur tangan Tuhan. Jadi, terima kasih Tuhan-ku. Terima kasih telah menjadikan aku seorang penulis. Engkau sungguh baik, Engkau alfa dan omega, Engkau tidak pernah mengenal lelah memberiku inspirasi dan selalu setia mendengarkan semua keluhan kesahku. Aku membayangkan Engkau di atas sana, menunduk ke bawah sambil tersenyum dan berkata “Akhirnya, Anak-Ku...”

Untuk keluargaku tercinta, teman-teman, dan Penerbit Kubusmedia yang telah memberi kepercayaan padaku. Tidak ada satu pun kalimat yang sempurna yang bisa mewakili rasa terima kasih aku pada kalian semua. Ternyata tidak semua penulis pintar dalam mengucapkan terima kasih ☺ *But believe me, I have soooo much love for all of you.*

Dan terakhir, untuk kamu yang telah membaca **Someday; Unexpected Love**, terima kasih. Mari, kita jatuh cinta sekali lagi.

I'd choose you, for my eternal life.

With love,

Wiwi Suyanti



Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Flashback.....	1
Saatnya Pulang	3
Kakak yang Baik.....	17
Terlambat Sembilan Tahun.....	43
Kencan	59
Ada Seseorang yang Mencintaimu	80
Sang Pecundang	89
Dia yang Tak Pernah Kalah	122
Bermimpilah Tentang Aku	156
Kamu Ada di Sini.....	169
Menunggu Waktu	191
Mengerti	197

Kembali	229
Dirinya yang Sebenarnya.....	246
Lebih dari Cukup	265
Cinta Paling Sempurna	295
Someday.....	321
Last Chapter.....	350
Tentang Penulis	354



Flashback



Tidak ada yang lebih disayangi Ralf Subrata selain keluarga dan adik-adiknya. Saat adik laki-laknya, William, divonis mengidap penyakit mematikan, Ralf terpaksa menyanggupi permintaannya untuk mendekati Samantha—istri William—agar Samantha memperoleh keturunan darinya.

Ini ide gila. Sangat gila. Pada awalnya Ralf maupun Samantha sama-sama menolak permintaan tersebut. Bagaimana tidak? Mereka bagaikan dua kubu yang selalu berseteru, tidak pernah akur, dan terang-terangan saling membenci. Namun seiring dengan berjalannya waktu, keduanya membuka hati mereka dan sadar bahwa mereka saling jatuh cinta.

Andai saja mereka tahu, bahwa takdir tidak memungkinkan mereka untuk bersatu. Karena setelah semua ini usai, Samantha akan kembali pada William, dan Ralf akan menyingkir sejauh mungkin dari kehidupan mereka.

Namun mampukah mereka melupakan segalanya, saat mereka tahu hidup ini tidak akan pernah jadi sama lagi?

Mungkin suatu hari nanti, mereka akan bertemu lagi dengan cara yang berbeda.

With love,

Wiwi Suyanti

Saatnya Pulang

🕒 1.1K ★ 161 💬 14



Emma tidak sepenuhnya jujur pada Benji tentang hal apa yang paling diinginkan wanita dalam hidup mereka. Ya, wanita memang menginginkan pria yang mencintai mereka dengan ‘bodoh’, pria yang rela berdarah-darah untuk menyenangkan hati mereka, memberikan segalanya bukan karena ia mampu, tapi karena ia mau.

Namun untuk saat ini Emma tidak sedang menginginkan hubungan emosional semacam itu, baginya hubungan fisik jauh lebih menyenangkan daripada hubungan emosional. Hubungan fisik lebih sederhana, tidak ribet, jauh dari drama, dan menyembuhkannya juga lebih gampang.

Tapi lupakan sejenak semua tetek bengek itu, karena untuk saat ini, hal yang paling ia inginkan adalah kemampuan untuk berdiri tegak sambil mengenakan *stiletto* 15 cm tanpa takut jatuh atau mati lemas karena pegal.

Emma diam-diam mengatur posisi berdirinya di ruang rapat itu, menggeser kakinya dan menumpukan diri pada dinding di belakang, sebisa mungkin untuk tidak menunjukkan pada semua orang bahwa di sini berdiri calon pengacara sukses lulusan S2 yang memakai *stiletto* saja tidak becus.

Pintu ruang rapat terbuka dan Sebastian Januardi masuk ke dalam ditemani asisten pribadinya—seorang pria berambut uban yang lebih kelihatan seperti bapak-bapak pedagang obat herbal di Pancoran daripada seorang asisten.

Sebastian Januardi memanggil namanya dengan Felix, memintanya membawakan berkas-berkas penting yang akan mereka gunakan untuk rapat.

Begitu sang Bachelor of The Year itu lewat, Emma langsung menegakkan tubuhnya untuk menyambut. *Uuh la laaa—look at you, yummy boy!* Ia menjilat bibirnya dengan gaya dramatis yang sensual, menggoda, dan dibuat-buat—dan tentu saja yang hanya ia lakukan dalam pikirannya, karena ia belum gila dan belum mau dicap sebagai penari *striptease*.

Kamu pengacara terhormat, Ems!

“Sebastian, hai! Aku Emma adik kelasmu dulu. Kamu masih ingat?”

Sebastian Januardi, bekas kakak sekolahnya yang sedingin kulkas dan sering di-*bully* Liam sebagai Freak Show itu, sekilas melemparkan tatapan tajamnya pada Emma. Emma memasang senyum tercantiknya yang penuh aura profesional,

berharap balasan yang sama tapi yang ia dapat justru ekspresi masam.

“Emma. Emmanuella Subrata. Ingat?” ulang Emma lagi.

Selama hidupnya, laki-laki yang ia temui selalu memberinya tatapan mata yang berarti, ‘kamu cantik, kamu seksi, otak pintar belakangan’. Emma tidak memusingkannya, ia tahu laki-laki adalah makhluk visual yang lebih mementingkan penampilan luar daripada isi kepala. Tapi saat Sebastian Januardi menatapnya, tatapannya bisa diartikan ‘maaf, siapa ya kamu? Apa kamu pembantu baruku? Apa kamu sudah gosok gigi? Karena sepertinya ada kangkung yang nyelip di gigimu’.

“Emmanuella Subrata, *hmm*, adiknya Liam dan Rafael.”

Sampai di situ tatapan kesal Sebastian mulai melunak, berganti dengan sorot kaget. “William dan Rafael Subrata. Ya. Aku ingat.”

Emma menelan ludah. Apa yang ia maksud dengan ‘ya, aku ingat’? Apakah itu artinya ‘ya, aku ingat kakakmu Liam si tukang *bully* itu’ atau ‘ya, aku ingat kamu sekarang ... adik kelasku yang cantik dan kupuja diam-diam itu’.

Ems, pengacara terhormat, ingat? Berhentilah bertingkah seperti perempuan genit.

Sebastian menatapnya lama seolah sedang berpikir. “Bagaimana kabar Ralf sekarang?”

“Hah?” *Well, yang satu itu di luar dugaan. Sejak kapan Sebastian Januardi akrab dengan Ralf?* “Baik, kabarnya baik, dia ada di Jakarta sekarang. Kamu mau nomor teleponnya? Dia baru saja membeli ponsel! Haha, manusia gua satu itu baru membeli ponsel di saat semua orang sudah mengenal *tablet*. Sulit dipercaya, bukan?”

Masih dalam hobinya yang irit bicara, Sebastian mengeluarkan ponselnya dan menyerahkannya pada Emma. Emma menerimanya, lalu mulai menekan nomor telepon Ralf dan menyimpannya ke dalam *contact number* Sebastian.

“Aku tidak tahu kalau kalian akrab.”

“Memang tidak akrab.” Sebastian menerima kembali ponselnya. “Tapi aku pernah berhutang budi padanya satu kali, dan rasanya sebuah ucapan terima kasih saja tidak cukup. Aku ingin menemuinya.”

“Oh gitu, telepon saja kalau begitu.” *Apa kamu juga butuh nomor telepon aku, Bang? Aku siap standby 24 jam untuk kamu ajak ngobrol.* “Jangan lupa telepon dia, oke?”

“Oke—maaf, siapa namamu tadi?”

Jleb... “Emma. Emmanuella Subrata.” *Sakit, Bang, hati adek kayak disetrika...*



Pukul tujuh malam Emma akhirnya sampai di Olivers. Kepala pening, badan pegal, tampang awut-awutan, dan kaki sakit bukan main. Ia menerobos keramaian untuk sampai di depan meja bar dan duduk berhadapan langsung dengan Benji. Melepas *stiletto* kejamnya dan menghela napas lega karena sang kaki akhirnya merdeka.

“Hai, Cantik—” Sapa Benji sambil meracik minuman untuk tamunya.

Emma mengangkat tangannya buru-buru. “Aku sedang tidak *mood*.”

“Kasus berat lagi?”

“Ya, dan dengan segala hormat ya, Ben, jangan suruh aku cerita karena aku tahu kamu tidak akan mengerti.”

Benji pura-pura memasang tampang tersinggung. “Ini kerjaan *bartender*, Ems, kami selalu menanyakan apa masalah tamu-tamu kami dan pura-pura jadi pendengar yang baik, padahal kami tidak mengerti.”

“Aku rapat delapan jam, Ben, delapan jam sialan! Sakit maagku kambuh, kepalaku pusing, dan *barista* Starbucks bahkan tidak bisa mengeja namaku dengan benar! Hari ini *caramel macchiato*-ku diberi nama Emon. Emon, Ben, Emon! Namaku Emma! Apa susahny sih menulis Emma?! Seperti Anna, atau Mama! Tidak sesulit seperti mengeja nama Manohara Odelia Pinot atau Scarlett Johansson *for heaven’s sake!*”

Benji mengulum senyumannya melihat Emma melampias-kan kemarahan. Ia selalu gemas melihat Emma marah, sisi kekanakkannya lebih dominan ketimbang sikap sok tahu dan judesnya.

“Ems....” Benji membungkuk di depan meja untuk berbisik di wajahnya. “...kamu mau ke kamar atas? Aku bisa memperbaiki *mood*-mu, dan kamu bisa mengajarku cara mengeja namamu dengan benar.”

Emma mengacungkan jari tengah.

“Ems, ayolaaahhh—kita sudah lama tidak ... *you know*. Sampai kapan kamu menyuruh aku puasa?”

“Astaga, Ben, siapa yang menyuruhmu puasa? Kita tidak melakukannya karena kita sudah putus. Memangnyanya kamu pikir aku cewek gampang yang sembarangan tidur dengan cowok asing? Karena jelas sekarang kamu cowok asing bagi aku.”

Benji menggertakkan gigi. “Oh jadi menurutmu, sekarang aku boleh berhenti puasa dan ‘jajan’ di luar?”

“Silakan!”

“*Fine!* Aku ‘jajan’ di luar nanti!”

“Sana!”

“Kamu tidak akan peduli kalau aku ‘jajan’ di luar?”

“Paling-paling kena tipes!”

“*Fine!*”

“*Fine!*”

Emma menyambar tasnya dengan kesal dan pergi meninggalkan meja bar. Seperti singa betina ngamuk, ia berjalan menghampiri meja bundar di depan TV tempat Ralf menyaksikan pertandingan sepak bola.

Emma membanting tubuhnya di atas kursi. Ralf menoleh singkat padanya, lalu memutuskan untuk kembali menonton pertandingan Arsenal-Liverpool sambil mengunyah kacang.

“Mana *handphone*-mu? Aku pinjam.”

Ralf menggeleng sambil tetap memasang matanya ke depan layar kaca.

“Ayo, Kak, mana *handphone*-mu? Aku lagi *bad mood* seharian ini dan aku butuh penghiburan. Sebastian Januardi meminta nomor teleponmu, mungkin saat ini dia sudah mengirimimu *missed calls* atau pesan singkat untuk mengajak ketemuan.”

“Sebastian Januardi?”

“The Freak Show yang sering di-*bully* Liam dan *gank* basketnya.”

“Ah, aku ingat. Aku meminjamkan tas padanya waktu itu.”

“Nah iya! Ayo ajak dia reunion, Kak! Sini mana *handphone*-mu, biar aku yang ajak dia.”

“Sudah aku buang.”

Emma mengerjap sesaat. “Kamu membuang Blackberry-mu? Maksudmu seperti membuang permen karet dan kantong kresek bekas gorengan? Kamu, membuang, Blackberry-mu?”

Ralf mengendikkan bahu sambil terus menyaksikan pertandingan bola.

Emma menganga lebar. “Kamu kebanyakan duit ya, Kak?! Setelah susah payah aku dan Benji mengajakmu mengenal peradaban, lalu sekarang kamu membuang ponselmu seperti ibu-ibu membuang pampers kotor?!”

“Aku membeli ponsel itu untuk satu tujuan, dan sekarang semuanya sudah selesai, jadi buat apa aku menyimpannya lagi?”

“Tujuan apa? Kamu ngomong apa sih?!” Kemudian Emma mengunci mulutnya. “Maksudmu kamu dan Sammy?”

Ralf tidak menjawab.

“Jadi, dia sudah menentukan pilihannya?”

“Sedari awal dia memang tidak perlu memilih.”

Kening Emma mengerut. Sekarang ia benar-benar tidak tahu harus mengucapkan apa. Semua yang ia inginkan

akhirnya terjadi, Ralf dan Sammy bubar, Sammy kembali pada Liam, Liam sembuh, *happy ending*.

Namun semuanya terasa salah setelah ia melihat kakak sulungnya seperti ini, seperti layang-layang putus yang terbang tidak mengenal arah. Seperti orang yang berusaha keras untuk terlihat baik-baik saja padahal ia hancur lebur.

“Kamu melakukan itu lagi.”

“Melakukan apa?”

“Memasang tampang nelangsa seperti Desy Ratnasari melihat biru, atau Bebi Romeo yang mempersembahkan bunga terakhir. Apa sedemikian besarnya arti seorang Sammy bagimu?”

Sang Kakak lagi-lagi tidak menjawabnya.

“Selama ini aku pikir apa yang kalian miliki tidak sedalam dengan apa yang pernah kamu dan Julie miliki. Jadi sepertinya aku salah besar.”

“Semuanya sudah selesai, Ems, jangan dipikirkan.”

Emma menatapnya lama-lama. “Kak...”

“Hmm?”

Emma menarik napas ngeri. “Tolong jangan bilang kalau kamu akan kembali ke Bali.”

Ralf akhirnya meninggalkan layar TV untuk benar-benar menatapnya. “Tempatku memang di sana.”

“Tempatmu juga di sini, Kak, bersama adik-adikmu, bersama sahabatmu yang telmi itu.”

“Emma...”

“*What?!*” Emma tidak ingin menangis seperti adik kecil yang cengeng, tapi sedikit lagi rasanya ia akan meledak. “Aku ingin kedua kakakku lengkap di sini! Apa permintaanku terlalu berat? Semenjak Ayah dan Ibu meninggal, aku merasa seolah-olah aku selalu sendiri!”

Ralf meninggalkan kursinya untuk menarik tangan Emma, ia membangunkan Emma dan memeluknya erat di tengah-tengah kebisingan bar. Ia mendekap Emma dan mengecup rambutnya.

“Kamu tidak pernah sendiri,” bisiknya. “Ems, aku melakukan ini bukan untuk melarikan diri apalagi karena aku tidak menyayangimu, aku melakukan ini karena tempatku memang bukan di sini. Rumahku di sana, Ems, pekerjaanku, hidupku, semuanya di sana. Kamu bisa mengunjungiku setiap saat kapan pun kamu mau, aku akan mengajarimu *surfing* di laut, aku akan mengajakmu melihat galeri Pak Wayan dan berkenalan dengan teman-temanku.”

“Apa perlu aku memohon pada Sam untuk memaksamu tinggal?” Emma berlinang air mata.

Ralf mempererat pelukannya. “Semua orang harus pulang pada rumahnya masing-masing—” bisiknya, “—Sam sudah pulang pada Liam, dan sekarang giliran aku. Kamu akan baik-baik saja, Bagong. Kamu bisa menjaga dirimu sendiri. Kamu lebih kuat dari semua wanita yang pernah aku kenal. Satu tahun atau dua tahun atau berapapun lamanya tidak akan terasa, aku akan kembali lagi suatu hari nanti.”

Emma memilin kain belakang kaos Ralf, seolah takut sang Kakak akan pergi meninggalkannya saat ini juga. “Jadi, kapan kamu akan berangkat?”

“Lusa.”

“Kamu bahkan sudah membeli tiketnya!” Emma memukul dada Ralf kesal.

“Besok aku ingin mengunjungi makam Ayah dan Ibu, dan aku ingin bertemu Liam untuk menyampaikan maaf padanya. Aku telah menyerangnya dengan kata-kata yang tidak pantas kemarin malam.”

Ralf melepaskan pelukan Emma dan menghapus semua airmatanya dengan jari. Lalu ia merangkum wajah Emma dan menunduk untuk tersenyum di hadapannya.

“Apa aku sudah pernah bilang bahwa aku sangat menyayangimu, Adik Kecil? Aku selalu percaya bahwa suatu saat nanti kamu akan menggapai cita-citamu dan jadi pengacara sukses. Sebelum itu terjadi, aku akan jadi orang pertama yang mengatakan bahwa aku bangga padamu.”

Emma terisak semakin dalam. Ia tahu Ralf bukannya akan pergi untuk selamanya, tapi tetap saja ia tidak bisa menepis rasa kehilangan yang sudah menunggunya di depan mata ini. Lagi-lagi ia akan kehilangan seorang kakak.

Kali ini kakak yang teramat ia sayangi, kakak yang selalu menggendongnya saat ia masih kecil dan cengeng, yang rela kehilangan banyak waktunya dengan sahabat-sahabat cowok karena harus menemaninya belanja kuteks, yang merogoh uang sakunya untuk membuat kaos sablonan *couple* abang-adek dan memberinya CD *mix* lagu-lagu kesukaan pada hari ulang tahunnya, di saat kakaknya yang satu lagi membanjirinya dengan kado parfum dan pakaian-pakaian mahal.

Kakak yang satu ini rela berdarah-darah memberikan segalanya bukan karena ia mampu, tapi karena ia mau.

“Yo, *my man*.” Ralf memandangi Benji yang baru saja mendatangi tempat mereka dengan wajah kebingungan. “Kamu harus jaga adikku baik-baik, ngerti?”

“Ada apa ini?”

“Dia mau balik ke Bali, Beeeennn~” Emma melonglong.

Bola mata Benji membulat. “*For real*, bro?”

“Akhirnya kamu bisa mendapat kamarmu lagi, bro.”

“Hei, aku cuma bercanda. Kamu tahu aku. Aku lebih suka kamu ada di Jakarta dan menjadi benalu yang setiap hari menggangu hidupku, aku tidak keberatan, *man*.”

“*Thanks*, Ben. Hei, Emma. Dengar aku baik-baik, Ems, aku ingin memberitahumu sesuatu. Si Telmi ini—Benjamin Sungkono—dia bisa menjagamu lebih dari semua laki-laki yang pernah ada di hidupmu.” Ralf tersenyum lebar. “Kamu tidak membutuhkan aku kalau kamu sudah punya dia.”

“Aku tetap butuh kamu, Kak!”

Ralf mengecup pipi Emma menenangkannya. “Benji bisa menjagamu, Ems, tidak ada satu pun laki-laki di dunia ini yang aku percayai selain dia. Ya ampun, andai kamu tahu bagaimana tergila-gilanya dia padamu dan hanya kamu, kamu, dan kamu. Dia menyukaimu bukan karena kamu berambut pendek, cantik dan menarik, tapi dia mencintaimu karena dia tahu hidupnya tidak akan pernah sama lagi kalau kamu tidak ada. Dia mencintaimu dengan—”

“Dengan sangat bodoh,” pinta Benji sambil mengamati Emma. “Aku mencintaimu dengan bodoh, dasar bodoh.”

Sambil sesenggukan Emma mengangkat tangan kanannya pada Benji. Benji mengira gadis itu akan kembali melayangkan jari tengahnya, tapi ternyata Emma menyimpan kembali tangannya dan perlahan-lahan menyeret langkahnya menghampiri Benji, lalu masuk ke dalam pelukannya.

Ralf tersenyum mengamati mereka. Ia menepuk bahu Benji dengan keras, mengangguk padanya seraya mengedip sebelah mata.

Benji hanya membalasnya dengan senyuman sedih. “Suatu hari nanti aku akan mengunjungimu. Kalau saja ada yang bisa menahanmu untuk tetap di sini.”

Ralf menggeleng. “Semua orang harus pulang ke rumahnya masing-masing. Cepat atau lambat aku juga harus melakukannya. Dan sekaranglah saatnya aku pulang.”
Sekaranglah saatnya aku pulang....

Kakak yang Baik

👁 1K ★ 150 💬 11



Liam menyukai Sam saat ia menyibukkan diri di dapur, ada kesenangan tersendiri melihat Sam yang biasa tenang dan kalem tahu-tahu bisa bergerak gesit dan lincah seperti pemain sirkus. Ia mengaduk kaldu, mengiris daging dan sayuran, menumis—dan entah apalagi namanya karena Liam tidak bisa memasak—dengan gaya seperti *chef* profesional.

“Aku senang kamu sudah pulang.” Liam tidak bisa menyembunyikan ledakan bahagia dari nada suaranya.

Sam mengangkat wajahnya dari kompor, menatapnya sekilas, lalu kembali memasak lagi. Bi Iyem memandangi mereka bolak-balik, lalu memutuskan untuk menyingkir secara sopan dari tempat itu.

Jadi dia masih marah. Liam menghampiri Sam dan mendekapnya dari belakang, menyurukkan hidungnya di rambut Sam yang harum masakan.

“Terima kasih sudah pulang,” bisik Liam.

“Terima kasih sudah keluar dari kamar. Obatmu ada di meja.”

“Kamu masih marah?”

Sam tidak menjawab, tapi setidaknya sikut kirinya berbicara. Ia menyingkirkan Liam dari belakangnya dengan gerakan halus. “Aku harus masak, Liam. Tolong habiskan dulu obatnya. Setelah ini kita ke dokter untuk melanjutkan sesi kemo.”

“Waktu kamu pulang, kamu melihat garasi rumah?”

Sam menoleh sedikit padanya, kelihatan bingung, lalu menggeleng kecil dan kembali memasak.

“Ada kejutan untukmu.”

Gadis itu langsung mendecak tidak sabaran. “Mulai sekarang aku benci kejutan, Will, tolong habiskan saja obatmu. *Please!*”

Liam menahan tangan Sam dengan gusar, mengabaikan tatapan kesal dari Sam saat ia membuka paksa telapak tangannya dan meletakkan benda mungil itu ke dalamnya.

“Bagaimana kalau sedikit reuni dengan teman lama?” Liam menyeringai lemah.

Tatapan kesal Sam perlahan-lahan surut berubah menjadi keterkejutan saat ia melihat kunci mobil Honda Accord tua-nya berada dalam gengaman tangan.

“Aku meminta Herman untuk menelepon pembeli Accord-mu, aku menawarinya harga tiga kali lipat dari harga yang ia keluarkan dulu. Dan dia langsung melepaskannya tanpa banyak pikir. Jadi? Bagaimana? Apa kejutan yang satu ini bisa membuatmu memaafkanku?”

Liam tahu pertanyaannya lebih menyerupai pertanyaan retorik yang tidak membutuhkan jawaban. Sam tidak akan bisa langsung memaafkannya hanya karena ia membeli kembali Accord bututnya, dan Liam juga tahu ia harus berjuang lebih keras lagi dari itu.

“*Thanks.*” Sam tersenyum datar padanya. “Papaku akan senang melihat Accord-nya sudah balik.”

“Sam, aku melakukan ini untukmu. Bukan untuk orang lain.”

“Bisakah kamu melakukan hal lain lagi untukku? Tolong ambil obatmu di meja makan dan habiskan sekarang juga.”

Liam mencebik putus asa. “Kamu tidak bisa marah terus-terusan padaku seperti ini. Kita tinggal serumah, Sam, kamu bakal capek sendiri.”

Sam mengeluarkan tawa sinis sambil menumis masakannya.

“Kalau begitu beritahu aku apa yang ingin kamu dengar!”

Sam menoleh tajam padanya. Belum sempat ia menjawab, Liam berjalan cepat menuju tempatnya untuk mematikan api kompor.

“Beritahu aku apa yang ingin kamu dengar!”

“Berhentilah berteriak.”

“Karena kelihatannya kamu tidak mau mendengarku kalau aku bicara baik-baik!”

Liam melihat sang istri memejamkan kedua matanya seolah-olah sedang berdoa. Ia tahu Sam berusaha untuk sabar menghadapi dirinya. Sam yang tenang, Sam yang baik hati, Sam yang penurut, bukankah itu alasan mengapa Liam memilihnya? Ia bisa saja memilih wanita lain sebagai pendampingnya. Pilih saja, mulai dari teman sekolah, teman kuliah di London, hingga teman kerja, di mana-mana selalu ada wanita yang menggandrunginya.

“*Istrimu sangat membosankan.*” Teman-temannya sering mengatakan hal itu.

“*Ya ampun, dia guru SD? Pantas saja boring begitu.*”

“*Kasihlah bener kamu, Will.*”

Sam selalu menolak berkumpul dengan mereka setiap kali Liam mengajaknya. Istri-istri lain mendampingi suami

mereka dalam acara apa pun, berdandan cantik dan bersikap santun agar bisa dipamerkan para suami, tapi Sam? Gadis itu selalu memilih berdiam diri di rumah mengerjakan tumpukan PR-PR muridnya. Ia memilih menonton TV atau pergi ke rumah orang tuanya ketimbang menemani Liam di acara-acara penting yang menurut Sam hanya ‘ajang pamer harta’.

“Untuk apa kita capek-capek pergi ke acara di mana semua orang hanya duduk semalaman, minum cocktail, tersenyum palsu dan memamerkan harta?”

Memangnya apa salahnya membiarkan semua orang tahu bahwa mereka kaya? Tidak ada seorang pun di dunia ini yang tidak ingin menjadi kaya. Toh Liam mendapatkan semuanya dari hasil kerja keras, bukannya mencuri atau menghabisi nyawa orang. Jadi sebenarnya apa yang salah?! Kenapa Sam yang jelas-jelas sudah mendapatkan suami berkecukupan dan status sosial yang tinggi, malah mati-matian ingin menyembunyikannya dari dunia seakan-akan itu hal yang tabu?

Sam aneh. Sam kolot. Sam membosankan dan sungguh tidak tahu cara menikmati hidup.

Tapi ia selalu kembali pada Sam, tidak peduli seberapa irinya Liam pada teman-temannya yang memiliki istri atau pacar yang jauh lebih ‘hidup’, atau seberapa kangennya ia dengan kehidupan lamanya di London yang penuh petualangan, Liam akan selalu kembali pada Sam.

Karena gadis inilah yang paling sabar dan setia menemaninya. Gadis yang akan selalu membuka kedua tangannya untuk menerima William Subrata apa adanya. Demi Tuhan, Liam merindukan gadis itu dan takut kehilangannya. Ia tahu dirinya selama ini menjadi bajingan yang tidak tahu terima kasih, yang mendorong Sam keluar batas hingga akhirnya gadis itu lelah dan memberontak.

Liam begitu putus asa hingga berteriak pada Sam, alih-alih memeluknya atau berlutut meminta maaf padanya. Liam begitu frustrasi, benar-benar takut, dan sadar sepenuhnya bahwa hidupnya akan hancur tanpa Sam. Ia tidak lagi membutuhkan istri atau wanita yang palsu dan pintar bersenang-senang, atau istri yang akan dengan senang hati menemaninya di pesta-pesta ‘ajang pamer harta’, ia hanya membutuhkan Sam.

“Bilang saja apa yang ingin kamu dengar!” Liam mengguncang bahu Sam. “Lebih baik kamu marah padaku, memaki aku atau apa pun, tapi jangan mengacuhkan aku!”

Saat melihat Sam menatapnya dengan tatapan hampa, hati Liam tercabik-cabik. Ingatannya membawanya kembali pada Sam yang dulu menatapnya dengan lembut, Sam yang mengeluarkan tawa renyah dari bibirnya setiap kali ia mendengar lelucon, atau yang memberinya sentuhan-sentuhan kecil penuh sayang.

“Aku benar-benar merindukanmu.” Ledakan di kelopak matanya tidak tertahankan lagi, ia membiarkannya jatuh begitu saja. “Aku merindukanmu, Sam....”

Ia memeluk Sam, menunduk membenamkan wajahnya di pundak Sam dan membiarkan sang istri melihatnya hancur berkeping-keping. Tidak masalah ia terlihat lemah dan seperti pengemis, ia tidak sungkan memperlihatkan pada Sam bahwa ia kalah, tidak mengapa asal Sam mau memaafkannya. Dan Liam sungguh berharap gadis itu masih memiliki hati yang besar untuk memaafkannya.



Untuk kesekian kalinya Rita membantu Daud merapikan rambutnya yang berantakan tertiup angin. Lalu ia juga membantunya melipat kerah kemeja, menilai penampilannya dari atas kepala hingga ujung sepatu untuk terakhir kali sebelum masuk ke dalam ruang tamu mewah itu.

“Tegang ya, Ma, kayak mau ketemu Presiden aja,” bisik Daud.

Rita tersenyum kikuk. “Iya, Pa, kita benar-benar kayak orang kampung, ya.”

Kunjungan ke rumah Sam dan Liam ini bukan pertama kalinya bagi mereka, tapi tetap saja setiap kali mereka menginjakkan kakinya di rumah ini, perasaan cemas yang kadang tidak masuk akal selalu melanda mereka. Rita cemas jangan-jangan penampilan mereka lebih terlihat seperti tukang minta-minta daripada mertua, Daud mengkhawatirkan apa barang bawaan mereka sudah cukup ‘mewah’ dan ‘cocok-untuk-orang-kaya’. Dan diam-diam tanpa perlu

mendiskusikan hal itu secara vulgar, mereka berdua sama-sama tahu bahwa mereka khawatir apakah Liam sang menantu akan malu melihat mereka.

“Pa, Ma.” Liam menyambut kedatangan mereka dengan senyuman lebar. Ia maju memeluk mereka satu persatu. “Sam masih ada di dapur bersiap-siap.”

“Sudah sehat, Nak?” Daud mengusap bahu Liam.

“Masih harus menjalani banyak sesi kemoterapi, tapi perlahan-lahan kesehatanku sudah semakin membaik.”

“Puji Tuhan kalau begitu. Kami selalu mendoakan kamu, Nak.”

Rita malu-malu menyodorkan keranjang anyaman buatan-nya yang ia bawa dari rumah. “Anu ... Mama bawa makanan buat kamu. Dan ada teh herbal yang Mama bikin sendiri, lumayan untuk menjaga stamina kamu yang setiap hari harus menjalani kemo. Dihabisin ya, Nak.”

Liam mengucapkan terima kasih dan mengambil keranjang itu untuk menyerahkannya pada Bi Iyem. Ia meminta Bi Iyem meletakkannya di meja makan, padahal Rita sempat menaruh harap bahwa Liam akan membuka isinya dan tertawa senang.

Jangan salah, Rita menyukai Liam. Liam itu pacar, laki-laki, dan menantu yang baik. Tapi kadang ada beberapa hal yang tidak bisa ia sangkal, yang muncul dari dalam hatinya dan diberi nama firasat. Mungkin firasatnya saja, bahwa Liam

sebenarnya tidak terlalu peduli dengan mereka seperti mereka peduli padanya—*akh, mungkin itu hanya perasaanmu saja, Rita, karena dia jarang menelepon atau mengunjungimu, kamu harus mengerti bahwa dia itu sibuk.* Dan mungkin firasatnya saja, bahwa Liam adalah laki-laki cerdas yang terlampau ketinggian dalam memiliki ambisi, laki-laki yang menempatkan karier sebagai prioritas nomor satu dalam hidupnya, bukan istri atau keluarga—*akh, kamu berpikiran begitu karena dia mengambil anakmu satu-satunya dan kamu adalah si ibu pencemas yang suka berprasangka.*

Rita meremas jemarinya tanpa sadar, merasa bersalah karena telah berpikiran buruk tentang si anak menantu. *Anak Tuhan macam apa kamu, Rita? Malu sama suami kamu.*

Berbeda dengan Rita yang selalu mencemaskan segala sesuatu, Daud Andhara justru menyukai segala sesuatu. Ia menyerahkan Sam di hari pernikahannya tanpa tetesan air mata seperti yang dilakukan Rita, ia percaya bahwa tidak akan ada yang berubah meskipun si anak gadis telah pergi dari rumah, ia yakin Liam akan mengurus Sam dengan baik. Entah memang Daud terlalu polos, atau memang imannya yang luar biasa.

Dari dulu sampai sekarang Rita tidak pernah menyukai kunjungan mereka ke rumah Liam. Tidak pernah. Setiap kali ia menginjakkan kakinya di rumah gedongan ini, ia selalu merasa serba salah dan tidak nyaman, seakan-akan ada tombol peringatan di rumah ini yang memberitahunya bahwa keberadaannya tidak diinginkan di rumah ini.

Rita tahu Liam memang anak yang manis, ia pandai bicara dan pintar mengambil hati. Wajahnya tampan, otaknya cerdas, tingkah lakunya sopan, dan mulutnya maniiiiiss sekali. Tapi kalau memang ia sempurna itu—*seperti dewa atau Tuhan yang tanpa celah*—lantas kenapa Sam bisa berpindah hati?

Kecemasanmu terbukti, Rita. Firasat seorang ibu memang tidak pernah salah.

Liam mengajak mereka duduk di atas sofanya yang licin dan empuk. Rita menggandeng Daud dan perlahan-lahan menuntunnya agar tidak terjatuh, mengingat kedua kakinya yang tidak sekuat dulu lagi dan ia tetap keras kepala tidak mau menggunakan tongkat.

“Kakinya sakit, Pa? Dari kapan?”

Dari dua tahun lalu, Naaaaak, dan aku yakin Sam pasti sudah pernah cerita sama kamu. Rita mendengus dalam hati sambil menurunkan bobot tubuh Daud ke atas sofa.

“Sudah lama, Will, ya beginilah kalau sudah berumur, pasti ada-ada saja anggota tubuhmu yang mogok kerja. Istriku yang cerewet ini sudah berulang kali memintaku untuk memakai tongkat.”

“Untuk kebaikanmu, Pa.” Rita mengibas tangan kesal.

“Tapi tongkat itu merepotkan. Dan kedua kakiku akan menjadi semakin manja. Mereka harus lebih sering digunakan lagi, dilatih lagi, agar otot-ototnya tidak semakin kaku.”

Liam tersenyum tulus. “Aku akan belikan tongkat untuk Papa, untuk berjaga-jaga saja. Kalau Papa sudah kesusahan jalan, tongkat itu bisa membantu Papa.”

“Haduh, jangan repot-repot, Nak! Gini-gini Papa masih kuat jalan sampai ke pasar, bolak-balik rumah-gereja juga bisa. Asal jangan suruh Papa mengerjakan pekerjaan berat seperti mengecat rumah. Untunglah pagi ini kamu mengirim kakakmu ke rumah kami—”

ASTAGA! Rita buru-buru menyenggol pinggang Daud, memintanya berhenti.

“Kakak aku?” Liam tersenyum bingung.

“Iya, kakakmu. Dia yang membantu mengecat rumah kami pagi ini. Pagi-pagi buta dia sudah bertemu dengan aku di jalan, katanya dia datang karena kamu yang memintanya.”

DEMI TUHAN! Rita menyubit tangan Daud, melotot panik padanya, tapi sang suami terlalu kebal seperti badak.

“Terima kasih, Nak, mengkhawatirkan Sam dan mengirim dia datang ke rumah. Aduh, sebenarnya Papa tidak enak juga waktu kakakmu itu ngotot ingin membantu Papa mengecat rumah. Tapi tangannya cukup luwes juga. Dia juga anak baik, enak diajak bicara sama seperti kamu.”

PAPAAAAA!!! Rita ingin menjambak rambutnya.

Wajah cerah Liam kini sekaku batu pualam. Ia membisu memandangi Daud Andhara seakan-akan Daud berbicara dengan bahasa asing di hadapannya. Perlahan-lahan mata tajamnya beralih pada Rita yang sedang bersusah payah mengontrol aktingnya yang kelewat kaku dan mencolok. Lalu ia mengerut kening.

Habis sudah. Rita menahan napas. Demi apa pun Tuhan, tolonglah kami!

“Aku tidak pernah mengirim kakakku ke rumah kalian. Tapi dia memang begitu, dia baik dan selalu mengkhawatirkan Sam.” Senyuman lebar merebak di bibir Liam. Perlahan-lahan, tajam, dan mematikan. “Aku senang sekali dia mengkhawatirkan Sam.”



“Baik, terima kasih, ya, sampaikan salam saya pada Pak Ernanda, baik, sampai jumpa.” Liam memutuskan sambungan teleponnya sambil menahan bara di dada. Diamatinya Sam yang kini tengah bercengkerama dengan kedua orang tuanya di meja makan, tertawa dan tampak sangat lepas—berbeda 360 derajat sebelum mereka datang.

Tanpa diketahui siapa pun, Liam baru saja mematikan sambungan telepon dengan pihak hotel tempat Sam menginap beberapa hari lalu. Ia memiliki hubungan baik dengan pemilik hotel yang notabene salah satu rekannya, maka tidak sulit untuk meminta mereka memeriksa data pribadi para tamu.

Firasatnya benar. Kunjungan pertama Sam di hotel itu ternyata bukan yang terakhir. Nama Samantha tercantum sekali lagi di sana, menginap kemarin lusa seorang diri pada pukul lima sore dan keluar sebelum pukul sembilan malam. Jadi sekarang Liam tahu bahwa Miranda tidak pernah mengadakan *baby shower*.

Rasa sakit dan marahnya jauh lebih besar dibandingkan rasa kagetnya. Seharusnya ia tidak perlu kaget mendapati Ralf yang diam-diam berhasil mencuri hati Samantha, ataupun sebaliknya, karena laki-laki mana yang tidak menyukai kepolosan Samantha dan wanita mana yang tidak luluh oleh sikap *gentleman* kakaknya?

Jadi apa yang aku rencanakan untuk diriku sendiri, untuk masa depanku sendiri, ternyata melenceng terlalu jauh dari apa yang aku kira. Dan aku membuang-buang waktuku dengan merasa bersalah padamu, Sam....

Liam berdiri di kejauhan memandangi pemandangan akrab di ruang makannya, saat Rita memegang lengan Sam dan mereka berdua menertawakan entah lelucon apa yang sedang dilontarkan Daud. Ingatannya membawanya kembali pada salah satu kenangan di masa lalu, saat ia pertama kalinya sadar bahwa ia iri pada sosok Rafael Subrata.

Ia, William Subrata, juga pernah iri pada kakaknya.

“Ralf?!” Liam menepuk kencang bahu Ralf dari belakang, saat sang Kakak sedang sibuk memperhatikan daftar menu

makanan di depan pintu restoran entah berapa tahun yang lalu.

Ralf menoleh cepat dan membelalak. “Hei! Hai!”

Ralf seorang diri di mal saat itu, sedangkan Liam bersama Samantha dan Rita Andhara baru saja sampai. Liam dengan cepat memperkenalkan Ralf pada Rita Andhara—saat itu ia baru dua bulan menjadi pacar Samantha dan tak ada yang lebih ia inginkan selain melihat saudara-saudaranya akrab dengan keluarga Samantha.

“Sendirian, Nak?” Tatapan Rita turun untuk mengamati kantong belanjaan yang dibawa Ralf. Tercekat karena isinya adalah lima bungkus pembalut wanita, ada yang buat siang, ada yang buat malam, ada yang bersayap, ada juga yang anti-bocor.

Liam mendelik kesal. Ya ampun, kakaknya sungguh memalukan.

Ralf menangkap makna di balik tatapan semua orang dan ia langsung mengoreksinya. “Eh—ngg—ini habis belanja buat adik saya.”

“Adik?”

Samantha berbisik pada ibunya. “Liam punya satu adik perempuan, namanya Emma, aku sudah pernah cerita sama Mama.”

“Oh iya! Mama ingat.” Senyuman langsung merebak di wajah Rita. Sorot kaget di matanya berganti dengan tatapan kagum. “Hebat, kamu kakak yang sayang adik ya?”

Ralf mengendik bahu cuek, seakan-akan lelaki sejati yang membeli pembalut wanita di siang bolong bukanlah hal yang patut dibesar-besarkan. “Adik saya marah-marah terus sejak tadi pagi, jadi saya yakin dia pasti lagi ‘daper’. Kata Bibi di rumah, stok pembalutnya sudah habis.”

Rita lagi-lagi memandangi Ralf dengan tatapan berbinar yang tidak pernah ia berikan pada Liam. Pertama kali dalam seumur hidup Liam yang selalu lebih tinggi dan lebih menyilaukan dari sang kakak, kini merasa rendah dan iri. Pujian dan tatapan Rita tidak semestinya diberikan untuk Ralf.

“Kenapa kamu tidak suruh Bibi saja?” Liam mengernyit tidak senang pada Ralf. Umurnya masih 16 tahun saat itu, menjadi pemenang adalah segala-galanya. Apalagi di depan ibu pacar.

“Bukan masalah besar, aku kebetulan lewat mal,” jawab Ralf dengan nada santai.

“Kalau Emma kehabisan stok bra, apa kamu juga bakal membantunya mencari bra?”

Ralf mengerut kening sesaat. “Ngg—yaaa, mungkin, entahlah, aku tidak pernah memikirkan yang satu itu. Lagipula aku tidak tahu *size* Emma. Mungkin nanti aku bakal tanya sama dia.”

Rita Andhara tertawa kencang. Liam bersyukur Samantha baru saja meninggalkan mereka untuk mencari kamar kecil, jadi setidaknya tidak bertambah satu lagi pengagum Ralf Subrata.

“Belanja apa, Tante?” Gantian Ralf yang memandangi kantong belanjaan Rita.

“Habis belanja keperluan *baking*, Nak. Tante kan hobi bikin kue, Puji Tuhan banyak yang suka kue buatan Tante dan kemarin ada tetangga yang pesan kue buat selamatan.”

Ralf tidak bereaksi, hanya menatap bisu pada kantong belanjaan Rita dengan sorot mata seorang monster kelaparan membayangkan aneka hidangan kue menari salsa di atas kepalanya. Liam nyaris tertawa.

Itulah beda dirinya dengan Ralf. Ia tidak akan sungkan memuji Rita dengan rentetan kalimat manis ‘wah, Tante hebat ya, kue bikinan Tante pasti enak, kapan-kapan saya mau coba ya?’ Tapi Ralf? Nenek-nenek buta saja tahu kalau yang ada di kepalanya hanya makanan.

Dan benar saja. Tak lama setelah Rita Andhara menjawab, suara kencang seperti gemuruh angin menggelegar dari perut Ralf. Liam baru sadar ia menemukan Ralf di depan pintu restoran *fast food*, pertanda sang kakak memang sedang lapar berat.

Rita lagi-lagi tidak mampu menahan tawa kencangnya. “Kamu lapar ya? Ayo sini Tante traktir makan.”

Liam langsung bersuara. “Jangan, Tante, saya aja yang traktir.” Apa kata dunia, kalau sampai anak Alfa Subrata pewaris hotel Subrata malah ditaraktir makan oleh ibu-ibu tukang bikin kue?

Lagipula ia harus cari muka di depan ibu pacar.

“Jangan,” sergah Rita saat mereka sudah mengantri di depan kasir restoran *fast food*. Liam sudah berancang-ancang mengeluarkan dompetnya. “Kamu masih muda, Nak, jangan tersinggung tapi belum saatnya keluar duit di saat kamu belum bisa cari duit sendiri. Simpan uangmu dulu, nanti kalau sudah tiba waktunya, kamu bisa gantian traktir Tante.”

Aah, lagi-lagi satu orang dewasa yang sok idealis. Liam mengembus napas kesal, lalu menyimpan kembali dompetnya.

“Kalau gitu biar saya yang traktir aja.”

Semua orang menoleh kaget pada Ralf. Remaja tanggung yang membawa kantung belanjaan penuh pembalut wanita itu mengeluarkan dompetnya yang tipis. Liam tahu isi di dalamnya tidak seberapa, barangkali setelah ia membayar semua pesanan mereka maka ia tidak akan lagi punya ongkos untuk pulang.

“Saya sudah kerja.” Ralf membuka dompetnya dan buru-buru membayar di kasir sebelum Rita menolak. Benar dugaan Liam, saat ia mengintip ke dalam dompet yang mengenaskan itu, ia hanya melihat selembat uang lima ribu rupiah yang tersisa di sana. Ralf baru saja menguras habis uangnya untuk

membayar makan orang yang sama sekali tidak berkepentingan di hidupnya. “Anggap saja saya traktir Ibu saya sendiri.”

“Kamu kerja di mana, Nak?” Lagi-lagi Rita memandang Ralf dengan takjub, membuat Liam dongkol setengah mati. Sebenarnya siapa sih pacar anaknya?!

“Kerja serabutan di mana aja yang butuh lowongan, Tante. Kadang-kadang di minimarket, kadang di toko perabotan. Apa saja.” Ralf mengucapkannya dengan sedikit malu.

“Masih muda dan tahu kerja keras. Kamu hebat. Di zaman sekarang ini sudah jarang Tante lihat anak muda seperti kamu.”

Liam bersyukur Rita tidak lagi memuji Ralf saat Samantha akhirnya datang bergabung di meja mereka. Gadis itu duduk tenang di depan nampan *burger* dan *french fries*-nya, mengucapkan terima kasih pada Liam yang telah memesan makanan untuknya di saat ia masih di kamar kecil.

Lalu tiba-tiba saja Ralf berteriak. “*Holy cow* ada Nicholas Saputra!!!”

Rita Andhara sontak menoleh keluar restoran mencari sosok Rangga, sementara Sam tidak melakukan apa-apa selain menatapnya sinis. Ralf terkekeh.

“Ma, dia cuma membohongi Mama karena ingin mencuri makananku,” pinta Sam.

Ralf langsung melotot. “Aku cuma bercanda kok!” Tapi satu tangannya tertangkap basah sudah di atas nampan kentang goreng Sam. “Oke, jadi kamu tidak suka Nicholas Saputra. Bagaimana kalau Ariel Peterpan? *Nope?* Mandra? Rano Karno? Jaja Miharja, mungkin?”

Sam memicing kesal, lalu dengan gerakan pasrah ia menyodorkan juga kantong kentang gorengnya pada Ralf. Sudah menjadi kebiasaan Ralf merampas makan siangnya, dan lama kelamaan Sam menjadi biasa merelakannya tanpa perlawanan. Seolah-olah sudah menjadi tradisi tidak tertulis di antara mereka berdua.

Rita mengamati mereka berdua, dari kebingungan menjadi tersenyum geli.

“Dia suka mengambil makananku di sekolah, Ma.”

Ralf melotot lagi pada Samantha. “Tidak selalu. Hanya kadang-kadang saja kalau aku lagi lapar.”

“Ralf, kamu *selalu* lapar.”

Baru saja Ralf hendak membantah, Rita tahu-tahu tertawa kencang hingga semua orang melihatnya. Ia mengibas-ngibas tangannya seperti orang kehabisan napas, wajahnya memerah dan matanya berkaca-kaca. “Kalau begitu kamu harus bawa makanan lebih banyak lagi, Sam! Supaya bisa dibagi-bagi! Nanti ya, Nak, Tante masak lebih banyak lagi buat Sammy bawa ke sekolah!”

Sam ternganga mendengar jawaban ibunya. Terlebih kaget lagi Liam. Bagaimana mungkin si ibu pacar malah menyukai berandalan itu? Apa dunia sudah terbalik dan semesta sedang bercanda?

“Mama....”

“Wah, bener nih, Tante?” Ralf membelalak penuh antusias. “Saya tidak pilih-pilih makanan kok, Tante, gampang! Saya pemakan segala! Saya makan apa saja!”

Rita mengangguk-angguk sayang padanya. Hari itulah pertama kalinya dalam sepanjang sejarah hidup Liam yang sempurna, ia merasa iri pada Ralf. Ia memiliki segalanya tapi di saat bersamaan ia seolah juga kalah segalanya.

Semesta sepertinya memang senang bercanda dengan Liam. Karena bukan saja mengaruniai ia penyakit kanker, tapi kini juga membuat istrinya berbalik menyukai Ralf. Ia tahu semua berawal dari kesalahannya sendiri yang begitu terobsesi ingin memiliki keturunan, sampai-sampai ia menciptakan ide busuk agar Sam tidur dengan Ralf, tapi kalau memang ini balasannya, ia tidak akan terima.

Pecundang itu ... Rita Andhara menyukainya, Emma menyukainya, bahkan lebih menyayanginya, dan kini ia juga ingin membuat Sam menyukainya.

Liam menatap Sam sambil menahan pilu. Apa yang kira-kira dipikirkan Sam saat ia tertawa di meja makan itu? Apa ia sebenarnya sedang memikirkan Ralf? Memikirkan apa

saja yang mereka lakukan di kamar hotel? Apa sekarang ia merindukannya dan menyusun rencana untuk bertemu dengannya diam-diam?

Apa pun itu, sekarang ia tahu mengapa gadis itu pulang. Sam pulang ke rumah ini bukan karena ia mencintainya, bukan karena ia memaafkannya, tapi karena ia mengasihannya—*akh*, kasihan Liam yang sedang sakit parah, Liam yang sendirian, Liam yang bodoh dan naif dan tidak tahu apa-apa, kasihan...

Ponsel di tangan Liam berbunyi dan satu pesan singkat dari Emma masuk ke nomornya : [*Ralf lusa mau balik ke bali hiks.. aku ingin membuat pesta perpisahan untuknya besok. Kamu bisa datang, kan?*]

Liam menggenggam ponselnya dengan gemetar. Ia memandang huruf demi huruf begitu lama seolah-olah otaknya tidak bisa memahami maksud dari pesan Emma. Lalu ia mendongak mencari Sam di meja makan, butuh waktu lama bagi Liam untuk tahu jawaban apa yang harus ia berikan pada Emma.



“Liam? Kamu belum mau tidur?”

Sam keluar dari dapurnya setelah selesai membantu Bi Iyem berberes. Sudah pukul sepuluh malam, kedua orang tuanya sudah pulang dan Liam masih saja duduk di ruang

tamu menonton TV. Ia menolehkan kepala ke layar TV dan sadar Liam tengah menonton video pernikahan mereka.

Liam menatapnya dan tersenyum penuh nostalgia. “Kamu tahu hal apa yang paling aku sesali di hari pernikahan kita?”

Sam menggeleng.

“Aku tidak menulis sendiri janji pernikahanku, aku mengutipnya dari beberapa artikel di *google* yang kupikir bagus. Kalau aku diberi kesempatan sekali lagi untuk mengulanginya, aku akan menulis sendiri isi janjiku di hari ulang tahun pernikahan kita. Mungkin peringatan tahun pernikahan ke-10 atau 20 nanti.”

Tatapan Sam tertuju pada cuplikan dirinya dengan Liam yang tengah berdansa mesra sebagai sepasang mempelai, tapi pikirannya melayang jauh, mengembara pada sebuah benda elektronik mungil di tangannya yang hingga detik ini masih saja kosong dari pesan maupun telepon.

Kenapa Ralf tidak meneleponnya? Apa dia benar-benar serius ingin mengakhiri semua ini?

Sam, kamu sungguh serius mengatakan itu?! Bahwa kamu diam-diam tidak menginginkan hal itu berakhir? Sadar, Sam, Ralf mempermudah semuanya buat kamu.

Sam kembali membuka ponselnya untuk memeriksa—*aku hanya memeriksa ponselku, tidak ada salahnya, kan?*—kemudian kecewa karena hasilnya masih saja nihil.

“Sam.”

Sam menoleh kaget pada Liam. Seolah merasa bersalah atau malu karena tertangkap basah, ia menyimpan kembali ponselnya dengan gerakan canggung. “Ya?”

“Emma bilang padaku bahwa besok lusa Ralf akan pulang ke Bali.”

Tubuh Sam menegang seperti batu. Ia bahkan tidak repot-repot menyembunyikannya dari Liam.

Ia akan kembali ke Bali.

Ralf akan pulang ke Bali.

Besok lusa.

Sam menatap nanar cuplikan Liam mengecupnya di video pernikahan, dikelilingi kerabat dan sahabat-sahabat mereka yang menyaksikan dengan tatapan berbinar, wow, ini dia pasangan paling sempurna di dunia, yang akan menua, keriput, dan mati bersama, lihatlah cinta di antara mereka berdua—begitu kuat, begitu mengagumkan.

Pastinya mereka tidak akan menyangka bahwa tiga tahun kemudian kedua mempelai itu akan duduk bersama di satu sofa, dengan wajah kaku dan sikap acuh tak acuh terhadap satu sama lain, belum lagi sang istri yang malah *stress* memikirkan laki-laki lain. Tragis.

Sam berdeham menenangkan dirinya sendiri saat debaran jantungnya semakin mengencang. Bagaimanapun juga ini memang akan terjadi. *Seharusnya* terjadi. Kemarin dirinya dan Ralf telah membuat kesepakatan tidak tertulis tentang bagaimana semua ini harus berakhir.

Lagipula ia mencintai Liam, kan? Ia masih mencintai pria itu sedemikian besarnya hingga ia memilih pulang ke rumah ini. Bukan karena kasihan pada Liam yang sakit.

Iya, kan?

Sam mengerjap panik—*iya, kan?*—keningnya berkerut sangat dalam hingga bola matanya terasa sakit. Padahal tidak ada yang mengerikan dari video pernikahan mereka yang sedang diputar.

“Emma akan membuat pesta kejutan untuk Ralf besok malam. Sepertinya aku bakal telat datang karena aku harus menghadiri pertemuan dengan *staff*-ku, aku tidak bisa mangkir lagi karena sudah dua minggu ini aku tidak ke kantor.”

Sam masih diam.

Dia yang kamu panggil Setan itu akan pulang ke Bali.

Sam menahan diri untuk tidak menjerit saat suara itu lagi-lagi berbisik padanya. Ia bergeming di sebelah Liam, menonton video pernikahannya tanpa suara.

“Kalau kamu mau datang ke Oliver’s, datang saja lebih dulu tanpa aku. Aku akan menyusul dari kantor. Tapi kalau kamu tidak mau datang, aku paham. Aku tahu kamu tidak pernah menyukai kakakku. Terlebih setelah semua yang terjadi, pasti akan sangat aneh kalau kamu tahu-tahu muncul di pesta perpisahannya.”

Pesta perpisahan. Sam mengangguk pelan. “Ya.”

Liam beranjak pelan meninggalkan sofa. “Aku sudah agak capek. Kamu mau tidur sekarang?”

Lagi-lagi Sam mengangguk pelan. “Ya.” Ia mematikan TV dengan *remote*, lalu berjalan menyusul Liam dari belakang.

Untuk terakhir kalinya ia kembali membuka ponselnya untuk memeriksa, dan kecewa melihat tidak ada pesan ataupun panggilan masuk yang tidak terangkat. Ponsel itu seperti benda mati yang hanya menampilkan layar kosong.

Mungkin ia tidak akan menghubungimu lagi. Hadapi saja, Sam, semuanya memang sudah berakhir. Kamu tidak perlu datang besok. Kamu tidak boleh datang besok. Percayalah, semuanya akan kembali seperti semula kalau kamu tidak datang.

“Sam, ada sesuatu yang mengganggu pikiranmu? Dari tadi kamu terus memandangi ponselmu. Kamu sedang menunggu pesan atau telepon penting?”

Sam mengerjap bingung padanya seperti anak ayam kehilangan induk, aneh dan kikuk. Sekali lagi dengan suara aneh

ia berdeham. “Hmm? Tidak ada. Aku hanya—aku hanya ingin menelepon Mama. Tapi jam segini biasanya Mama sudah tidur.”

“Kamu bisa meneleponnya besok. Sekarang beristirahatlah dulu.”

Sam mengangguk dan menerima uluran tangan Liam untuk mengajaknya meninggalkan ruang tamu. Satu per satu lampu dimatikan. Terpaksa kali ini Sam mengikuti langkah Liam masuk ke dalam kamar tanpa sekali pun lagi memeriksa ponselnya.

Terlambat Sembilan Tahun

👁 1.5K ★ 157 💬 20



Benji memandangi satu per satu tamu yang mulai berdatangan di bar. Ia mengenali wajah-wajah familiar di sana, mulai dari sahabat mereka sewaktu sekolah, teman-teman pendakian gunung Ralf, hingga tamu-tamu tetap Olivers yang sudah menganggap Ralf sebagai teman minum mereka.

“Wow, Emma, aku tidak tahu kalau King Kong itu punya banyak teman. Tapi, Ems, akui saja kalau kamu sedikit berlebihan dalam menyebar undangan,” bisik Benji saat mereka menepi dari keramaian.

Emma menoleh kesal padanya. Berkacak pinggang tidak terima. Emma adalah Ratu Pesta, ia gemar mengatur sendiri, mengkoordinasi sendiri segalanya untuk memastikan semuanya berjalan sempurna dan pestanya menuai pujian. Jadi tidak ada yang lebih menyebalkan ketimbang sebuah cemoohan yang datang terlalu awal, bahkan sebelum pestanya dimulai.

“Apa maksudmu, Ben?!”

Benji menunjuk dengan jarinya ke arah meja-meja bundar di bawah TV, tempat para opa-opa dan oma-oma berpakaian formal sedang bercengkerama sambil mengunyah kacang.

“*Why on earth*, Ems, kamu mengundang guru-guru sekolah kita?!” Benji mendengus jijik. Bagaimana tidak? Emma mengundang hampir semua mantan guru mereka saat sekolah dulu. Mulai dari Pak Tedjo yang menyebalkan dan sering menghukum mereka lari keliling lapangan, sampai Bu Niniek yang gemar memeriksa potongan rambut mereka sebelum masuk kelas—kalau kepanjangan, dia akan memotongnya sendiri dengan gunting prakarya.

“*Well, Darling, obviously because they love Ralf.*”

“Hah? Kamu tidak salah ngomong? Ralf itu di-DO dari sekolah, Ems! *Love* apanya? Guru-guru yang kamu undang itu 80% pernah menghukum Ralf dan 20%-nya lagi aku yakin tidak ingat siapa Ralf! Aku heran kamu tidak sekalian mengundang para penjaga kantin sekolah, oh Ems, mereka pasti akan senang sekali menagih hutang Ralf yang segunung itu!”

Benji menarik napas panjang dan memandangi Emma. Lalu membeku. Gadis cantik yang kini berpenampilan maksimal dengan *cocktail-dress* warna *silver*, *heels* tinggi, dan aksesoris-aksesoris mahal yang membuatnya kelihatan seperti pohon Natal di bulan April itu, menatapnya marah dengan

mata berkaca-kaca. Benji ketakutan sekaligus kebingungan, sebenarnya Emma marah atau nangis?

“*Okay, I screwed up!* Aku mengundang terlalu banyak orang karena aku bingung, sedih, dan aku berusaha keras agar Ralf merasa dicintai, aku ingin semua orang berdatangan dan mungkin saja dengan itu, Ralf bisa berubah pikiran dan akhirnya tidak jadi ke Bali! Karena aku sudah setengah mati merindukan abangku bahkan di saat dia belum berangkat! Semalam aku tidur dengan kaos Billabong miliknya yang aku curi tapi aku tidak mengembalikannya dengan alasan hilang, dan aku menangis kesetanan seperti bayi! Setelah orang tuaku meninggal, melihat Ralf pergi rasanya seperti melihat orang tuaku meninggalkan aku untuk kedua kalinya! Jadi aku bangun tidur, aku berdoa untuk pertama kalinya semenjak umur sembilan tahun saat ketakutan Ibu memergoki aku ciuman dengan Jacob di loteng, aku menyusun *list* tamu yang kupikir bisa meluluhkan hati Ralf, dan menggelar sebuah pesta sempurna yang kuharap bisa menahan kepergian Ralf! Aku ini adik *hopeless* yang punya masalah akut dengan perpisahan. Jadi kalau kamu tidak suka dengan pesta ini maka pergi saja kamu ke neraka!!!”

Holy crap ... Benji menelan ludah. Kini Emma menangis sesenggukan di hadapannya. Tangisan yang mewakili kemarahan sekaligus kesedihan. Dan semua ini salahnya.

“Sori, Ems, sori. Jangan marah ya. Aku minta maaf.”

Emma menarik napas panjang dengan susah payah.

“Tenang, Ems, p—pestanya pasti sukses kok. Ralf bakal senang melihat semua kerja kerasmu.”

Emma menyeka ingusnya. “Kamu benar, *damn it, oh my God*, aku tidak seharusnya mengundang guru-guru. Astaga, tolong usir mereka sekarang juga, Ben!” Emma mulai panik lagi. “Usir mereka! Pura-pura bilang bahwa Olivers akan diserang gempa bumi lokal atau ... atau buat peringatan tsunami!”

“Mana bisa aku mengusir mereka?! *Shhh* ... tenang, Ems, tarik napas, buang napas, *shhh* ... sudah, sudah. Tenang dulu!”

Emma menenangkan diri di dalam dekapan Benji sambil terus memandangi bar Olivers yang mulai dipadati tamu. Jam operasional Olivers hari ini ditutup Benji demi Ralf, dan rencananya mereka akan menunggu Ralf datang ke sini kira-kira pukul tujuh malam—yang artinya masih lima jam lagi. Tapi tamu-tamu sudah berdatangan lebih awal.

“Acaranya masih lama, tapi setengah dari tamu undanganmu sudah datang, aku rasa rencanamu untuk membuat Ralf merasa dicintai bakal berhasil, Ems.” Benji mengusap lembut bahu Emma. “Ralf pasti senang sekali dengan pesta ini. Jangan panik lagi, Ems. Tenangkan dirimu, oke?”

Emma mengangguk-angguk kecil.

“Aku juga berharap King Kong itu tidak jadi pulang ke Bali.”

“*Cross your fingers*, Ben.”

“Menurutmu Liam bakal datang?” tanya Benji.

“Kalau dia tidak datang, aku bakal mencoret namanya dari tali persaudaraan abadi. Dia HARUS datang. Maksudku, makan malam kemarin memang bencana, tapi tetap saja Ralf itu kakaknya dan dia harus datang.”

“Berarti dia akan membawa Sammy.”

Kedua mata Emma menegang. “OMG, aku tidak mengantisipasi yang satu itu. Gawat.”

“Tenang. Menurutku Sammy tidak akan datang.”

“Menurutku Sammy *pasti* datang.”

“*Nope*. Sammy akan menepi ke tempat lain, menghindari Ralf supaya tidak ada drama baru sebelum kepergiannya. Sam pasti berpikiran dewasa.”

“Tapi Ralf bakal sedih kalau dia tidak datang!”

“Dia tidak akan datang, Ems, aku yakin. Itu buat yang terbaik.”

“Dia pasti datang. Aku perempuan dan aku memahami perasaannya. Dia pasti datang untuk bertemu Ralf terakhir kalinya.”

“Tidak.”

“Datang!”

“Dia tidak akan datang, Ems.”

“Dia pasti datang, Ben! Dia akan datang dan kemudian Kakakku akan bertingkah seperti Fadly Padi yang menyanyikan lagu Kasih Tak Sampai. Kakakku tidak pintar berakting dan—dan astaga pesta ini akan hancur berantakan!”

“Ems. Sammy tidak akan datang.”

“Pasti datang!”

“Mau taruhan?”



Aku tidak akan datang.

Sam mendekam di ruang kantor Liam di rumahnya, memeriksa setumpuk PR Bahasa Inggris yang ia bawa pulang dari sekolah dengan secangkir kopi hitam. Satu tangannya sibuk mencorat-corek kertas PR dengan *pen* merah, satu lagi terus-terusan mengacak rambutnya ke belakang seakan rambut itu membuatnya marah. Belum pernah dalam sejarah kariernya sebagai guru, memeriksa PR anak SD kelas 2 bisa seberat ini.

Aku tidak akan datang.

Berulang kali Sam mengucapkan dan mengimani kalimat itu baik-baik, merapalnya sepertinya mantra pengusir setan—dalam hal ini setannya adalah dirinya sendiri. Ngomong-ngomong, sudah berapa kali ia mencuri-curi lirik pada jarum jam dinding?

Pesta perpisahannya akan diadakan jam tujuh.

....

Aku tidak akan datang.

....

Aku tidak boleh datang.

*Aku tidak boleh memulai lagi apa yang sudah selesai.
Menyalutkan api di sumbu yang sudah padam.*

Sam menunduk lagi pada kertas PR, mencoret satu nomor jawaban di mana muridnya salah menuliskan kalimat ‘*where is your house?*’ menjadi ‘*at where home you?*’—terjemahan tok dari ‘di mana rumah kamu’. Anak-anak terkadang memang lucu dan polos.

Senyuman Sam merebak saat ia membalikkan kertas itu dan akhirnya sampai di kertas PR milik Mia. Masih ingat anak pemalu yang di-*bully* teman-temannya sebagai si Tukang Ngompol sebelum Ralf tiba-tiba datang dan membelanya?

Anak itu masih sering menanyakan pada Sam mengapa si Om yang tangannya banyak gambar itu tidak pernah lagi datang ke sekolah. Lalu hari ini Mia memberi hadiah coretan gambar di bagian bawah PR-nya, gambar seorang anak laki-laki dengan badan besar penuh tato. Tentu saja Mia belum mengerti definisi tato dan Sam yakin kedua orang tua Mia bakal ngamuk berat kalau sampai anaknya diajari makna tato, jadi di gambar itu Mia hanya mendeskripsikan Ralf sebagai pria berbadan besar dengan tangan penuh ‘lukisan’. Ada ‘lukisan’ matahari, bunga, kupu-kupu, kue, sampai pelangi.

Sam membubuhi gambar hati di samping karikatur Ralf dan menuliskan pesan singkat untuk Mia ‘*nice drawing, Mia, I love it*’. Lalu ia memberi tanda jempol.

Hatinya tergelitik untuk menambahkan karikatur Mia di samping Ralf, ia memang tidak terlalu pintar menggambar tapi mungkin ia bisa menggambar Mia sebagai anak boneka yang bergandengan tangan dengan Ralf. Baru saja ia mulai menggambar kepala Mia yang berambut kuncir dua, konsentrasinya terganggu oleh suara dering bel dan tawa Bi Iyem.

“Halah! Bisa aja kamu, Jang! Aduh, Bibi jadi malu!!! Aduuuuh~”

Sam sontak menegakkan punggungnya, kaget hingga pena merahnya terjatuh ke bawah meja. Hanya satu orang yang dipanggil Ujang oleh Bi Iyem. Hanya satu.

Sam tidak bisa menahan ledakan antisipasi yang tahu-tahu tumpah di dadanya, ia bergegas meninggalkan kursi dan berlari kecil meninggalkan ruang kantor. Ia menuruni tangga seperti anak kecil yang bangun pada pagi Natal dan tidak sabar untuk melihat kado apa yang diletakkan Sinterklas di depan perapian. Belum juga sampai, suara Bi Iyem sudah terdengar makin jelas.

“Ya Allah, Jaaaaaaang, Bibi jadi ingat masa-masa muda Bibi waktu almarhum suami Bibi datang ngapel ke rumah sambil bawa bunga. Waktu itu Bibi dandan secantik mungkin pakai gincu merah!”

“Sekarang juga udah cantik kok, Bi. Tidak perlu pakai gincu.”

Jantung Sam seolah berhenti berdetak. Jadi ia tidak sedang berhalusinasi akibat kelamaan menghayati gambar Mia. Itu sungguhan dia!

“Ralf!” Sam sampai di pintu rumahnya dengan napas tersengal. Ditatapnya sosok itu dengan tak percaya. Ini benar-benar terjadi.

Bi Iyem memamerkan seikat mawar merah segar di tangannya. Jumlahnya kira-kira tiga puluh tangkai. “Lihat, Non, saya dikasih bunga! Katanya buat hadiah ... hadiah apa ya, Jang? Bibi lupa.”

“Hadiah perpisahan.” Ralf tersenyum kalem.

Sam bisa membaca kesedihan yang terlukis di sorot mata Bi Iyem. Sam merasakan hal yang sama, bahkan melebihi apa yang dirasakan Bi Iyem. Ia sebenarnya senang melihat kehadiran Ralf di depan pintu rumahnya, tapi di saat bersamaan ia juga sebal melihat ketenangan Ralf dalam menghadapi semua ini. Seolah-olah kepergiannya ke Bali adalah hal yang sudah ia nanti-nantikan sejak lama, seakan-akan semua itu tidak mempengaruhi suasana hatinya karena terbukti ia masih bisa tersenyum cerah di depan Sam—sementara Sam hancur berkeping-keping.

Ralf maju ke depan memberi pelukan erat untuk Bi Iyem. Bi Iyem tercekak sekaligus terharu. Tubuh Ralf yang tinggi besar itu membuat tubuh rentanya jadi terlihat kerdil, tapi ia menikmatinya. Ia menepuk-nepuk punggung Ralf seperti menyayangi anaknya sendiri.

“Jaga diri kamu, Jang, jangan lama-lama di Bali, lebih sering pulang sini untuk jenguk Bibi. Bibi kan sudah tua. Mana tahu Bibi tidak bisa ketemu kamu lagi...”

Sam pura-pura tidak mendengar nada suara Bi Iyem yang pecah. Ia mencoba tersenyum, meski sebenarnya dalam hati ia memohon pada sang Bibi untuk tidak membuatnya jadi ikutan menangis.

Ralf memeluk Bi Iyem sangat lama, meremasnya, mengoyang-goyangkannya ke kanan kiri, lalu meremasnya lagi. Saat ia melepaskan pelukannya, Bi Iyem menyeka sebutir air mata di pelupuknya yang sudah mengeriput.

“Jangan nangis, Bi, nanti gincunya rusak.” Ralf menyeka air mata Bi Iyem.

Butuh waktu sepuluh menit bagi mereka untuk saling melepas rindu sebelum berpisah. Bi Iyem memberinya nasihat-nasihat bijak tentang bagaimana seorang laki-laki seumuran Ralf seharusnya sudah menetap dan berkeluarga, alih-alih menjadi anak pantai yang masih hobi berpetualang. Ralf berkelakar bahwa untuk seorang nenek seumuran Bi Iyem, ia seharusnya masih bisa berselancar di atas ombak sambil mengenakan bikini dan berjemur sambil minum margarita.

“Bule-bule pasti naksir sama Bibi.” Ralf memang payah dalam urusan perpisahan, tapi setidaknya ia berhasil membuat Bi Iyem tertawa.

Setelah sepuluh menit yang mengharu biru itu, Bi Iyem akhirnya pamitan untuk menyimpan mawar merah pemberian Ralf ke kamar tidurnya. Entah dia memang diam-diam sudah tahu tentang hubungan rahasia Sam dan Ralf, atau memang ia terlampau menyukai si Ujang itu hingga buta, Bi Iyem tahu-tahu mendorong punggung Sam untuk mendekat pada Ralf—seolah mengatakan ‘sekarang giliranmu’.

Ralf memandangnya lama sebelum sadar bahwa kini ia berdiri di ambang pintu Sam, berhadapan dengan satu-satunya manusia di dunia ini yang tidak akan pernah sanggup ia miliki.

“Maaf aku tidak memberimu bunga. Kecantikanmu tidak sebanding dengan kecantikan Bi Iyem yang tiada tara itu.”

Sam tertawa. “Lain kali aku akan memakai gincu.”

Ralf menunduk memandangi ujung sepatunya yang sedang menginjak keset rumah Sam, seolah sepatu itu memiliki bahan tontonan yang sangat menarik. Bibirnya mengerucut.

“Jadi, aku dengar dari Liam kamu akan pulang ke Bali besok.”

“Ya.” Ralf masih memandangi sepatunya. “Emma menyiapkan pesta kejutan untukku di Olivers. Dia pikir aku tidak tahu tapi sebenarnya aku tahu. Kalau kamu punya teman seperti Benji maka hampir dipastikan kamu bakal tahu setiap rahasia. Benji selalu tidak sadar kapan dia keceplosan.”

“Tapi kamu harus pura-pura kaget saat sampai di Olivers.”

“Pasti. Aku akan kaget sekali, mungkin akan sedikit pura-pura terkena serangan jantung.”

Sam tersenyum simpul. “Emma pasti akan sangat kehilangan kamu. Kamu sudah seperti orang tua baginya.”

“Ya. Tapi jangan khawatir, dia masih punya Liam.”

Sam tidak tahu apakah Ralf hanya mencoba bersikap baik atau memang ia tidak sadar bahwa Liam tidak akan pernah bisa menggantikan dirinya di mata Emma. Emma akan selamanya mengidolakan Ralf melebihi siapa pun.

“Sam.” Ralf tiba-tiba mengangkat wajahnya dengan gerakan canggung. Matanya bergerak-gerak panik. “Pestanya jam tujuh, berarti masih ada lima jam lagi. Menurutmu ... apakah berlebihan kalau ... *well*, hmm—nggg ... kalau....”

Sam memiringkan wajahnya menunggu.

“....kalau kamu pergi nonton dengan aku?”

Ralf mengeluarkan dompet dari saku celana *jeans* belelnya, menarik dua lembar tiket bioskop yang sudah dibelinya lebih awal dengan gerakan ragu.

Sam mengerjapkan mata sambil tersenyum. “Kamu dan obsesimu terhadap nonton dan *popcorn*.”

“Ya.” Ralf menunduk lagi, mengamati dua tiketnya dengan tatapan lugu seorang anak kecil yang penuh harap. “Mungkin untuk terakhir kalinya.”

Mungkin untuk terakhir kalinya. Sam merasa hatinya seperti dihujam keras.

“Aku sudah siapkan taksi untukmu.” Ralf memutar badannya memperlihatkan taksi biru yang sudah menunggu di depan pagar. “Supaya kamu bisa pulang tepat waktu.”

Tidak perlu seorang genius untuk mengerti maksud ucapan Ralf. Maksud Ralf adalah supaya Sam sampai di rumah lebih awal sebelum Liam pulang.

“Jadi itu kereta Cinderella-ku.”

“Kalau menurutmu itu ide buruk—”

“Tunggu sebentar.” Sam berbalik ke dalam rumah meninggalkan Ralf sambil berlari kecil. “Pokoknya tunggu sebentar!”

Tidak lebih dari lima menit Sam sudah kembali ke hadapan Ralf, tersengal-sengal lagi seperti tadi, sambil membawa secarik kertas PR milik Mia yang langsung ia serahkan pada Ralf.

“Dari Mia. Kamu masih ingat Mia?”

“Anak didikmu yang lucu itu. Ya.” Matanya menelusuri kertas itu dengan bingung, lalu berhenti pada gambar karikatur bocah laki-laki dengan badan besar penuh tato. Ralf tersenyum lebar. “Aku tidak tahu apakah memiliki tato gambar kupu-kupu dan kue adalah ide bagus, tapi sampaikan salamku untuk Mia, bilang padanya aku menyukai sarannya. Mungkin aku akan membuat yang gambar kue ini di bagian tubuh yang tidak terekspos. *You know*, supaya citraku sebagai laki-laki jantan tidak tergoyahkan.”

“Kamu boleh simpan kertas itu. Aku yakin dia tidak akan sedih PR-nya hilang.”

“*Thanks.*” Ralf melipat kertas itu dengan hati-hati, memperlakukannya seperti memperlakukan naskah kuno peninggalan Dinasti Ming, lalu menyimpannya di dalam dompet. “Aku akan menyimpannya bersama dengan beberapa

gambar yang dibuat Emma waktu TK. Penuh sampai satu rak. Sekarang bertambah satu lagi koleksiku.”

Dia masih menyimpan gambar yang dibuat adiknya waktu masih TK Astaga. Kamu dengar itu, Takdir? Lalu mengapa engkau terlambat sembilan tahun membawa dia padaku? Kalau sudah begini, setidaknya bantulah aku untuk jadi buta dan tuli terhadap pesonanya. Sam menyembunyikan sesak di dadanya menjadi seuntai senyuman.

“Jadi...” Ralf kembali meremas tiket bioskopnya, cemas dan penuh harap. Suaranya berubah mencicit. “Kamu mau pergi nonton denganku?”

Sam tidak menjawab. Ia pergi sekali lagi meninggalkan Ralf begitu saja di ambang pintu. Lalu satu menit kemudian ia kembali pada Ralf sambil membawa kunci mobil Accord.

“Accord-mu sudah kembali.” Ralf memandang bingung pada kunci itu.

“Ya. Dan aku telah berpikir semalam suntuk, sepertinya aku akan mengembalikan mobil itu pada Ayahku. Aku tahu dia tidak mungkin menyetir lagi dengan kondisi kakinya yang sudah lemah, tapi setidaknya dia bisa duduk di teras rumah sambil minum kopi dan memandangi Accord tua kesayangannya. Dia pasti senang. Dia sentimentil terhadap barang-barang tua yang pernah jadi sejarah dalam hidupnya. Memiliki Accord itu kembali, akan terasa seperti berkumpul lagi dengan teman lama.”

“Menurutku itu ide bagus.”

“Ya.” Sam mendekati Ralf dan mengambil tangannya. Ia membuka telapak tangan Ralf lalu meletakkan kunci Accord bersejarah itu ke dalam genggamannya Ralf. “Dan akan menjadi sebuah kehormatan, kalau kamu jadi orang terakhir yang menyetir mobil Ayahku. Bagaimana kalau kamu meminta supir taksi itu pulang, dan kita pergi nonton dengan Accord tua Daud Andhara?”

Ralf menatapnya lama-lama seolah tak percaya, ia mengerjap, membisu, membatu, lalu perlahan mengukir senyuman lebar yang mengalahkan senyum kemenangan apa pun yang pernah Sam lihat selama hidupnya. “Menurutku itu ide bagus, Bu Guru.”

Kencan

👁 1K ★ 152 💬 13



Ini bukan kencan, juga bukan ajang pembuktian diri, apalagi coba-coba untuk memulai semuanya lagi dari awal.

Ini hanya keinginan sederhana Ralf untuk menghabiskan hari terakhirnya di Jakarta bersama orang yang ia cintai. Ia ingin menjadikan lima jam terakhir ini menjadi lima jam yang tidak terlupakan. Dan ia berjanji ia tidak akan merusaknya dengan kesalahan sekecil apa pun—misalnya menggandeng tangan Sam, mencium bibirnya, memeluknya, atau bahkan sekadar menatapnya lama-lama—ia tahu ini akan sulit sekali. Ia bahkan menahan diri untuk tidak membawakan Sam bunga, karena bunga-bunga itu akan memperumit segalanya, meski ia tahu seorang gadis seperti Samantha layak mendapatkan bunga setiap hari.

Jadi di sinilah mereka, di dalam mobil tua warisan Daud Andhara, membicarakan hal apa pun selain membicarakan perasaan mereka. Bersikap senormal mungkin meski mereka tahu degup jantung itu berdetak tidak normal.

Tentu saja ini bukan kencan.

Bukan.

“Rasanya seperti mengenang masa kecilku,” seru Sam sambil tersenyum penuh nostalgia di kursinya. “Saat Ayahku pertama kali membawa pulang mobil ini dan mengajak aku serta Ibu keliling kota. Kami mengitari Blok M sampai Hayam Wuruk, balik lagi ke Monas dan Sarinah, kami berkeliling semalam suntuk seperti keluarga dari negeri antah berantah yang baru pertama kali datang ke Jakarta. Dan aku mengingat perjalanan itu sebagai perjalanan terbaik yang pernah kulakukan selama hidupku.”

“Kamu sangat mengidolakan Ayahmu. Itukah sebabnya kamu menjadi guru?”

Senyuman kekanak-kanakkan itu memudar sesaat. Sam kelihatan sungkan padanya.

“Sebenarnya, aku menjadi guru karena aku *ingin* membuat dia senang. Dan juga...” Sam mengangkat bahu. “...kurasa karena aku tidak punya keahlian khusus. Maksudku, kemampuan Bahasa Inggris-ku lumayan, dan aku menyukai anak-anak—meskipun mereka bisa menjelma jadi mimpi buruk, tapi aku menyukai mereka—selebihnya aku tidak tahu lagi apa keahlianku, jadi kurasa jadi guru adalah profesi ‘mulia’ yang bisa menutupi kekuranganku sekaligus menyenangkan hati Ayahku.”

“Aku tidak merasa ada yang salah dari itu.”

“Waktu aku sekolah dan semua anak membahas ingin jadi apa mereka kelak, aku kebingungan. Pernahkah dalam hidupmu, kamu merasa tidak tahu apa yang ingin kamu lakukan dan kamu tidak yakin ingin menjadi apa nanti?”

“Senang rasanya mengetahui kalau kamu juga manusia normal.”

“Aku tidak tahu sudah seberapa sering kamu mendengar ini tapi menurutku suatu hari nanti kamu bakal menciptakan sebuah karya besar yang menakjubkan. Mungkin kelak kamu akan menggelar pameran seni atas namamu sendiri.” Sam menatapnya lama, lalu tawanya menyembur keluar. “Sumpah, Ralf, tidak pernah terlintas sedikitpun di benakku, kalau kamu ternyata seorang seniman. Seniman tato iya, tapi pemahat kayu?”

“Yang satu itu aku sering dengar.”

“Aku tahu kalau Lilian Subrata gemar melukis, dan aku pernah melihat beberapa lukisannya yang memang luar biasa tapi—” Sam mengerjap-ngerjap memandangi Ralf. Menahan tawa membayangkan bagaimana sosok bertubuh tinggi besar dengan tato di mana-mana ini, yang bicaranya kasar dan blakblakan, ternyata mampu menciptakan karya seni yang cantik dan rumit dari pahatan kayu. Akan lebih mudah membayangkan Ralf berselancar di atas ombak atau berjemur seharian di pantai sambil menggoda bule berbikini. “Aku salah menilaimu.”

“Kita semua saling salah menilai, Sam.”

Sam terpaku sejenak. “Ya.” Lalu menatapnya lama seolah sedang mengumpulkan keberanian untuk mengucapkan sesuatu. Ia menyerah. Sebaliknya yang ia lakukan hanya diam dan berdeham, seolah-olah ingin mengusir semua kalimat yang sudah tertahan di ujung bibirnya.

Mereka tahu sama tahu, bahwa tidak boleh ada perasaan apa pun yang dilibatkan dalam acara kencan tapi bukan-kencan ini. Mereka hanya akan berakting menjadi dua sahabat lama, tak lebih.

Maka Sam mulai bercerita banyak tentang keluarganya, itu kan yang biasa dibahas bersama sahabat? Ia menceritakan hal-hal ringan tentang orang tuanya, kerabat-kerabatnya, sepupunya yang berjumlah lebih dari sepuluh orang, paman-pamannya, keponakannya, dan entah berapa banyak lagi yang Sam tarik dari pohon keluarganya dan bohong kalau Ralf menyimak semua itu. Ia hanya menyimak 20%-nya, karena yang ke-80% sisanya ia habiskan untuk mengemudi mobil tua Daud sambil diam-diam mengamati anak Daud.

Ia tertawa di saat Sam tertawa, tersenyum di saat Sam tersenyum, dan mendapatkan hatinya jatuh cinta berulang kali, lagi dan lagi, semakin dalam dan semakin dalam, pada gadis yang tidak akan pernah bisa ia miliki. Cara Sam tertawa sambil membekap mulutnya dengan malu-malu, cara Sam menceritakan keluarganya dengan mata berbinar karena ia begitu mencintai mereka—karena satu hal yang paling memi-

kat Ralf dari wanita, adalah bagaimana cara mereka mencintai keluarga mereka. Keluarga adalah segalanya bagi Ralf.

Ralf tahu hatinya terjerat sekali lagi oleh Sam. Dan yang paling menyedihkan adalah, ia yakin Sam tahu.

Ia tahu Sam *tabu* dirinya tidak menyimak. Terkadang pandangan mereka saling bertemu, dan Sam akan berhenti bicara hanya untuk melemparkan senyum lembut padanya. Seolah berkata 'aku sudah capek berpura-pura, bisakah kita menepi saja ke suatu tempat sepi dan berciuman seharian di dalam mobil?'

Itu sih maunya kamu, Kampret....

Ralf menggaruk kepalanya.

Jangan melantur ke mana-mana! Pandangi saja dia bergantian sambil nyetir! Berakting seakan-akan kamu mendengar semua ceritanya ketimbang memikirkan serindu apa perasaanmu saat ini.



Yup. Dia tidak menyimak semua ucapanku.

Sam memandangi Ralf.

Dia tidak peduli berapa banyak sepupuku, seperti apa rupa Paman Albert, atau berapa banyak cicit yang dimiliki Oma Buyutku.

Yang dia lakukan hanya pura-pura menyetir sambil tertawa dan tersenyum seolah-olah dia mendengar, lalu di saat aku lengah, dia akan mencuri-curi pandang padaku.

Astaga, bisakah kita menepi saja ke suatu tempat yang sepi dan berpelukan sepanjang hari? Karena berpura-pura itu sangat melelahkan.

Sam mengernyit memperingatkan dirinya sendiri. *Jangan lakukan itu, Sam, atau kamu akan memperkeruh segalanya.*
“Hmm. Jadi, film apa yang akan kita tonton?”

“Hunger Games.” Ralf ikutan berdeham canggung.

“Oh.”

“Kamu sudah nonton?”

“Sudah pernah baca novelnya.”

“Oh. Semoga filmnya sebagus novelnya.”

“Ya.”

“Hmm.”

“Jennifer Lawrence kan yang main?”

“Yup, Jennifer Lawrence.”

“Yup.”

“ .. ”

“Apa di Bali ada bioskop?” *Pertanyaan macam apa itu, Sam?! Kenapa tidak sekalian saja kamu tanya apa di Bali ada manusia?* “Maksudku, apa kamu sering nonton di Bali?” *Sam... it's not getting any better.*

“Ada. Tapi aku jarang nonton. Menonton bioskop di Bali sama saja menyia-nyiakan Bali itu sendiri. Seperti kamu pergi ke pantai tapi sibuk main ponsel, atau pergi ke restoran *all-u-can-eat* tapi kamu puasa.”

Seperti berada semobil denganmu tapi serasa jauh. “Tapi kamu suka nonton? Apa film favoritmu?”

“Star Wars. Aku tahu ini jawaban klise, laki-laki dan Star Wars. Tapi aku benar-benar *fans* berat Star Wars. Aku mengidolakan Han Solo sejak kecil dan waktu umur tujuh tahun aku terobsesi ingin menggantikan namaku menjadi Han Subrata.”

“Nama yang bagus ‘Han Subrata’.”

“Begitulah.”

Kemudian momen mengerikan itu pun datang, hening. Sam kehabisan bahan bicara, habis sehabis-habisnya, dan Ralf bersikap tegang mengemudi Honda Accord tua ini seperti mengemudi kendaraan tank baja yang butuh konsentrasi tinggi.

Seandainya saja ada jangkrik yang mengerik di dalam mobil...

“Sam ... apa menurutmu ini ide buruk?”

Ini dia saatnya. Saat kejujuran akhirnya harus menampakkan diri di tengah-tengah mereka. Akhirnya mereka harus berhenti berpura-pura tidak melihat ada gajah sebesar dinosaurus di dalam mobil ini.

“Maksudku, apa aku seharusnya tidak datang ke rumahmu dan tidak mengajakmu nonton?”

“Ralf, kamu tahu, kalau aku tidak akan datang ke pesta perpisahanmu?”

Ralf menatapnya sekilas. Lalu mengangguk sedih.

“Jadi kalau aku bisa melihatmu untuk yang terakhir kalinya sebelum kamu pergi, aku rasa itu bukan ide buruk.”

“Aku tidak tahu bagaimana caranya membuat lima jam ini mengesankan bagimu.” Ralf mengencangkan jemarinya di kemudi setir, seolah ia kesulitan menahan napas. “Apa kamu lebih suka kalau aku membawamu makan-makan di restoran? Kamu mau aku membelikanmu bunga? Aku bisa membelikanmu bunga dan tidak apa-apa kalau kamu membuangnya setelah pulang nanti. Atau kamu lebih suka kita pergi ke taman—”

“Ralf.” Sam mengulurkan tangan untuk menyentuh lengannya. Lalu tersenyum saat ia menoleh. “Semua ini sudah mengesankan bagiku.”



Jadi ini rasanya membelikan gadismu *popcorn*. Ralf menarik napas panjang dan berjalan bangga mendekap dua *bucket popcorn* asin ke tempat Sam. Gadis itu sudah menunggunya di sofa pengujung, tampak cantik dengan senyuman lebar dan tatapan berbinar. Ralf tidak mengarang-ngarang semua ini, Sam memang terlihat luar biasa mempesona, sebagai teman kencan impian.

Teman kencan yang bisa kamu bawa pulang untuk diperkenalkan pada ibumu, dan ibumu akan berkata ‘nikahi dia sekarang juga!’

Teman kencan yang tidak memerlukan pakaian atau kosmetik mahal dengan dandanan wah untuk membuatmu sadar bahwa kamu laki-laki yang beruntung. Teman kencan yang mencuri hatimu, karena satu senyumannya saja sudah membuatmu merasa seperti Brad Pitt dalam sehari.

Kendalikan dirimu. Umurmu bukan 17 tahun lagi...

Tapi jantung Ralf berdebar seperti bocah 17 tahun yang kecanduan lem aibon.

Ralf menenteng *popcorn* itu dengan senyum kemenangan, seperti menenteng medali emas Olimpiade Pacar Terbaik.

Akhirnya, *popcorn* ini berhasil membuatnya mencoret satu dari sekian banyak *list* miliknya.

List Impian Hidup Ralf Yang Harus Dipenuhi Sebelum Mati



1. *Nonton dengan Sam.*
2. *Membeli Sam popcorn. (sudah! Yihaaaa!)*
3. *Menikahi Sam dan punya tujuh anak. (jangan mimpi)*
4. *Membawanya kabur ke Bali. (tidak akan terjadi)*
5. *Menato namanya di bagian tubuhmu. (boleh juga...)*
6. *Tidak akan membiarkannya menangis setetes air mata pun setelah lima jam ini selesai.*
7. *Pergi meninggalkan Jakarta dengan langkah tegap dan dada membusung.*

Ralf membalas senyuman Sam dari kejauhan dengan semringah. Setiap langkah yang ia tempuh untuk mencapai tempat Sam, ditempuhnya bak seorang ksatria berbaju zirah yang baru saja pulang membawa kemenangan, dan kini siap menyambut pelukan sang tuan putri. Ia bersumpah seandainya Sam adalah kekasihnya, ia tidak akan segan-segan memamerkannya pada seluruh dunia, menggandeng tangannya di sepanjang jalan di mal agar semua orang tahu, dan menciumnya di depan publik tanpa peduli dirazia ormas siang bolong. Andai Sam kekasihnya...

Tapi semuanya tidak akan terjadi.

Sam bukan kekasihnya dan—*what the f*—siapa itu yang tiba-tiba menghampiri Sam dan mengajaknya ngobrol?! Di saat-saat seperti ini?!

“Bu Guru! Bu Guru Sammy!”

Sam memalingkan wajahnya dari Ralf, kaget melihat seorang wanita paruh baya menghampirinya sambil menggandeng anak kecil. Anak perempuan itu berlari gembira memeluk pinggang Sam dan terus memanggilnya ‘Miss Sammy’. Sam terlihat serba salah, bergantian memandang Ralf sambil kerepotan menghadapi serangan mendadak orang tua dan anak didiknya.

“Bu Guru juga nonton?! Waduh kebetulan sekali kita ketemu di sini.”

“Miss Sammmmyyy! Miss Sammy mau nonton sama aku ya!”

Sam mengusap kepala anak muridnya dan menyapanya dengan nama Kirana. Ralf berdiri seperti orang bodoh di tengah-tengah *lobby* bioskop, semua medali emas, baju zirah ksartia, hingga impian menjadi Brad Pitt dalam sehari, hancur berserakan. Ia celingak-celinguk kebingungan menenteng dua *bucket popcorn* dan minuman dingin yang merembes basah di depan dada. Sam tersenyum kikuk padanya, Ralf mengganggu kecil menandakan ia memahami situasi ini.

Tidak mungkin ia nekat maju ke sana menghampiri tempat Sam dan memperkenalkan dirinya sebagai teman kencan Sam. Bahkan memperkenalkan diri sebagai kakak ipar pun akan terdengar aneh. Seberapa sering, pasangan saudara ipar yang beda kelamin nonton berduaan di bioskop?

“Sendiri aja, Bu—eh, Miss?”

Ralf menepi ke depan poster Hunger Games tepatnya di wajah Jennifer Lawrence memegang busur dan panah, sedikit jauh dari tempat Sam. Ia memakan sebutir *popcorn*-nya sambil mendengar Sam menjawab wanita itu.

“Iya.”

“Walah? Kok nonton sendiri sih, Miss? Nonton *theatre* berapa?”

“Satu.”

“Wah, sama!”

Ralf mendengar Sam tertawa kaget dan dirinya batuk-batuk tersedak *popcorn*. Jadi sekarang mereka tidak boleh masuk ke *theatre* bersama-sama?! *What the—*

“Duduk di bangku berapa, Miss?”

Sam menunduk pada tiket di tangannya. Untung Ralf sudah menyerahkannya lebih dulu. “A8.”

“Oooh, kami duduk di F11-12.”

Terima kasih, Semesta! Ralf menggigit *popcorn*-nya gemas. Tak lama kemudian suara khas Maria Oentoe bergema melalui *speaker* bioskop, mengumumkan bahwa pintu *theatre* satu telah dibuka dan para penonton yang telah memiliki karcis dipersilakan masuk.

Ibu Kirana dan Kirana mengajak Sam masuk bersama, sementara Ralf tenggelam bersama penonton lain mengekor dari belakang. Diam-diam ia mengamati Sam dari kejauhan dan sedikitpun ia tidak mengeluh, karena siapa yang bisa menolak pemandangan indah Sam menggandeng tangan anak kecil sambil membayangkan bahwa itu anak mereka? Anak mereka...

Woi!! Sadar, wooooiiii! Jangan mimpi kejauhan!!

Ralf terkekeh-kekeh seperti orang gila hingga penjaga tiket mengamatinya ngeri.

Sam sampai lebih dulu di barisan paling atas dan langsung menempati kursi A8-nya, sementara Ralf masih menaiki anak tangga satu per satu sambil menahan gemuruh genderang drum yang bertabuh di dadanya. Beberapa detik lagi menjelang saat yang paling menegangkan itu, saudara-saudara, duduk berduaan dengan Sam dan menikmati kemewahan sederhana yang tidak terbeli ini.

“Hhh! Mama!”

Ralf menoleh ke bangku F dan melihat Kirana sedang memandangnya sambil meringis ketakutan. Gadis cilik itu

memakai telunjuknya menunjuki tato-tato di lengan Ralf dengan terang-terangan.

“Itu penjahat, Ma?!”

“*Sshh!*” Ibu Kirana segera membekap mulut sang gadis cilik, lalu cepat-cepat mengangguk segan pada Ralf yang ia yakini preman yang baru lepas dari hotel prodeo. Lebih baik angguk-angguk minta maaf daripada preman ini nantinya menculik Kirana.

Ralf membalasnya dengan senyuman singkat. Hatinya miris. Bagaimana ia bisa punya tujuh anak bersama Sam dan membawa mereka nonton film kartun di bioskop, sedangkan satu anak orang saja sudah ngeri melihatnya?

“Maaf soal itu,” bisik Sam begitu Ralf sudah duduk di sebelahnya.

Ralf mengintip ke bawah dan mendapati Ibu Kirana tengah mendongak ke tempat mereka dengan tatapan prihatin, mungkin sambil memanjatkan doa agar Bu Guru Sammy tidak dicabuli di bioskop oleh preman bertato itu.

Ralf menunggu sampai Ibu Kirana berhenti mengintip, lalu ia memberikan *popcorn* dan minumannya untuk Sam. “Maaf kenapa?”

“Karena Kirana mengira kamu penjahat.”

Ralf terkekeh seolah itu bukan masalah besar. Padahal itu masalah besar. Tidak ada laki-laki di dunia ini yang mau dicap penjahat di depan wanita pujaannya. “Tidak apa-apa. Dia cuma anak kecil. Salah aku sendiri karena tidak pakai jaket.”

Sam bergeming menatapnya, Ralf tidak bisa membaca apakah itu tatapan kasihan atau tatapan sayang. Hancur sudah *image*-nya sebagai Brad Pitt. Mungkin Sam sedang kasihan padanya.

Kemudian Sam menyudahi aksi tatapnya dengan berdiam diri sepanjang lampu *theatre* masih menyala. Mereka sama-sama duduk menonton semua *trailer* film yang akan datang, seolah-olah semua itu menarik.

Sam masih saja tidak bersuara. Ia tahu laki-laki di sebelahnya hanya berusaha untuk terlihat tidak terganggu saat seorang anak kecil menganggapnya penjahat. Sam tahu Kirana masih 6 tahun, tidak ada yang bisa mengendalikan pikiran anak 6 tahun dan Kirana tidak sepenuhnya bersalah. Tapi tetap saja rasanya pasti menyakkan.

Sam bertanya-tanya dalam hati sudah berapa kali Ralf mendapat perlakuan seperti itu dalam hidupnya. Bukan hanya soal tato, tapi juga segala-galanya. Sejak zaman sekolah ia membiarkan orang menghakiminya karena menghamili Julie dan membuat Julie kehilangan bayinya—yang mana keduanya tidak pernah Ralf lakukan—dan kini ia harus mendapat penghakiman hanya karena gambar-gambar di lengannya.

“Sam?”

“Hmm?”

Meski suara *trailer* bergaung kencang, Ralf mengecilkan suaranya seolah takut semua penonton bisa mendengar. Seolah takut nama baik Sam akan tercemar kalau sampai semua orang memergokinya nonton dengannya. “Kamu lapar? Mau aku belikan *burger*?”

Sam tersenyum kecil dan menggeleng. “Tidak usah.”

“*Hot dog*? Roti?”

“Ralf, aku tidak lapar.” Sam menggeleng sekali lagi saat lampu *theatre* perlahan-lahan meredup. “Aku baik-baik saja.” Sungguh hatinya membengkak sekali lagi oleh semua sikap manis Ralf.

Kemudian saat ruangan *theatre* menjadi redup sepenuhnya, Sam perlahan mengambil tangan Ralf dan mengaitkan jemari mereka. Ralf menunduk kaget, tapi dengan sigap mengencangkan genggamannya pada Sam. Ia menunduk sedikit, membiarkan wajahnya menyentuh dahi Sam seolah hendak menyapanya. Hanya sentuhan kecil, hanya sebuah pelanggaran kecil, tapi rasanya dunianya meledak bahagia.

“Kamu boleh tiduran di bahu ku kalau mau,” bisik Ralf. Sam bisa mendengar nada takut dari suaranya, persis seperti bocah 17 tahun yang gugup setengah mati di kencan pertama.

Sam mengukir senyuman tipis dan meletakkan wajahnya di bahu Ralf. Menghirup aromanya yang maskulin dan hawa tubuhnya yang hangat. Ia tidak bisa menahan diri untuk menyentuh lengan Ralf, merambatkan jarinya untuk mengusap kulit kecoklatan yang dipenuhi gambar itu. Lalu saat Ralf sekali lagi menunduk padanya, Sam membiarkan perasaannya yang berbicara. Ia mendaratkan satu kecupan manis di pipi Ralf yang hangat.

Hanya satu kecupan singkat tidak akan jadi masalah. Lagipula laki-laki ini layak mendapatkan lebih, bahkan *segalanya* dari Sam. Laki-laki ini bukan penjahat.

“Aku harap suatu hari nanti semua orang akan melihatmu seperti aku melihatmu.” Sam mengusap pipi Ralf yang baru saja ia kecup. “Kamu bukan penjahat.”

Karena satu-satunya kejahatan yang ia buat adalah mencintai Sam.

“Aku tidak peduli apa yang orang lain lihat.” Ralf tersenyum pahit padanya. “Karena aku hanya butuh satu orang di dunia ini yang bisa melihatku sebagai orang baik.”



Sam melepaskan tautan tangan mereka begitu pertunjukan film selesai. Mereka berjalan beriringan meninggalkan bioskop, tidak saling bicara dan tidak saling bertatapan, bahkan mereka

harus bertingkah tidak saling kenal di sepanjang mal karena Kirana dan ibunya terus menguntit.

Mereka mendampingi Sam seperti pengawal presiden sementara Ralf mengekor dari kejauhan seperti sindikat penculik. Ibu Kirana mengajak Sam makan bersama—yang berhasil ditolak secara halus oleh Sam. Ia juga mengajak Sam belanja bersama, dan lagi-lagi Sam mengatakan ia tidak bisa. Tapi Sam tidak lagi berkutik saat Kirana kecil merengek memintanya menemani ke toko buku. Kirana merajuk dan rewel sepanjang perjalanan, meminta Miss Sammy membantunya mencari buku-buku Tinkerbell.

“Please, please, pleaseeeee....”

Ralf mengangguk kecil di kejauhan saat Sam menoleh pasrah padanya. Sang wanita pujaan akhirnya menghilang ke dalam toko buku sementara ia terdampar di toko mainan anak-anak.

Ia memandang ke balik kaca, tertegun melihat sepasang suami istri yang sedang asyik memilih mainan untuk calon anak. Mereka berdebat mengenai pilihan mainan yang tepat untuk sang bayi kelak, apakah mainan *happy phone*—ponsel bohong-bohongan yang bisa mengeluarkan musik saat ditekan—atau *fun flashing keyboard* yang dilengkapi dengan suara hewan.

Ralf tertegun kian lama, tidak sanggup menepis bayangan dirinya dan Sam di masa depan entah di bagian galaksi mana,

yang sedang berdebat tentang mainan anak. Apakah Sam akan kesal kalau ia memanjakan anak mereka kelak? Karena rasa-rasanya Ralf yakin ia akan menjadi ayah yang gemar memanjakan anak. Apa mereka akan berdebat juga saat memilih mainan, selimut, atau warna cat kamar untuk si kecil?

Ralf menyukai nama Han Subrata dari karakter fiktif Han Solo dan Lilian Subrata dari nama Ibunya, apa menurut Sam nama itu bagus? Apa Sam punya ide nama-nama lain seperti... entahlah, Joko Subrata, mungkin? Atau Asep Subrata dan Bejo Subrata?

Apakah Sam akan menjadi ibu yang rajin membacakan dongeng bagi anak-anak mereka sebelum tidur? Yang menjadikan hari Selasa sebagai Hari Spaghetti dan Hari Sabtu sebagai Hari Kentang Goreng dan Es Krim? Yang menyambutnya pulang ke rumah sambil memakai celemek dan rambut belepotan masakan? Yang mengingatkan ia untuk membayar tagihan listrik dan membawa anak-anak ke kursus piano?

Anak-anak mereka tidak akan mengikuti kursus piano, anak-anak mereka tidak akan merengek minta dibacakan dongeng atau dimasakkan kentang goreng, anak-anak mereka juga tidak akan rewel dengan apa pun pilihan warna selimut mereka.

Karena anak-anak mereka tidak akan pernah ada.

Tidak akan ada Lilian Subrata berpipi tomat atau Han Subrata berambut ikal. Atau Joko Subrata dan Asep Subrata

cilik lainnya yang akan ia ajari berselancar atau memahat patung, Subrata-Subrata cilik yang mewarisi mata dan senyuman Sam atau tubuh mungilnya yang menggemaskan. Tidak akan ada.

Ralf sadar ia harus mencukupi dirinya hanya dengan nonton dan *popcorn*, saatnya berhenti bermimpi terlalu tinggi. *Nonton dan popcorn itu sudah cukup, Ralf.*

Tatapan Ralf berubah nanar saat ia melihat pasangan suami istri yang tadi urung membeli satu pun mainan untuk calon anak mereka, pilihan mereka akhirnya jatuh pada topi bayi dari bahan wol dengan motif kelinci yang sangat menggemaskan. Sang istri memainkan kedua telinga kelinci yang menjuntai dari topi itu, berkhayal sedang mengenakannya pada bayi mereka dan terkekeh menyadari bakal selucu apa sang bayi. Sang suami membungkusnya dengan dekapan sayang dan membawa topi itu menuju meja kasir.

Ia mengira dirinya akan cukup puas dengan nonton dan *popcorn*. Sekarang ia tahu, ia hanya membohongi diri sendiri.

“Hei.” Sam menyentuh lengannya dari belakang. “Aku baru saja melarikan diri dari mereka, aku bilang aku sedang terburu-buru—”

Ucapan Sam terhenti saat ia menyadari ke mana arah tatapan Ralf tertuju. Pria itu bahkan tidak mengalihkan perhatiannya sama sekali, seolah tidak keberatan membiarkan Sam tahu isi kepalanya.

“Menurutmu...” bisik Ralf. “...apa aku akan jadi ayah yang baik?”

Sam tidak menjawabnya. Sam tidak menatapnya. Sam terlalu takut untuk membuat kacau hati mereka berdua. Ralf menelan ludah, sadar ia sudah terlalu jauh.

Tapi ternyata tak lama kemudian Sam menjawab. “Seandainya aku hamil di percobaan pertama kita...” Ia mengerling pada Ralf. “Percobaan pertama yang sangat ‘mengesankan’ itu. Yang nyaris membuat aku pipis di celana karena ketakutan.”

“Percobaan pertama tak terlupakan yang membuat aku yakin bahwa kamu adalah perempuan paling menyebarkan sedunia.” Ralf tertawa sambil mengusap rambut Sam yang panjang. “Tapi sebenarnya kamu lumayan juga.”

“Seandainya aku hamil setelah itu, Ralf—” Sam menggan-tikan tawanya menjadi senyuman lembut. “—tidak ada keraguan sedikit pun dari aku, bahwa kamu akan menjadi seorang ayah yang luar biasa.”

Ralf memandangnya lama. “Sungguh?”

“Aku yakin mereka—ketujuh anakmu—akan beruntung memiliki ayah sepertimu.”

“*Thanks*, Sam.” Nonton dan *popcorn*, dan sebuah pujian untuk sesuatu yang tidak pernah terjadi, itu sudah cukup.

Ada Seseorang yang Mencintaimu

🕒 969 ★ 153 📖 21



Ralf memarkir Accord tua itu dengan hati-hati di garasi rumah Daud. Sam berdiri di depan teras rumahnya yang sepi—karena kedua orang tuanya sedang bepergian—ia melambaikan tangan, memberi aba-aba kapan Ralf harus menginjak rem setelah mobilnya terparkir sempurna.

Sambil mengatur persneling mobil ke netral dan memasang rem tangan, Ralf mengawasi Sam dari dalam mobil. Gadis itu tidak terlalu banyak bicara dalam perjalanan pulang mereka. Sebenarnya, ia sendiri juga tidak banyak bicara. Mereka sudah sama-sama malas untuk berpura-pura membicarakan sesuatu padahal mereka tahu waktu lima jam itu sudah menjelang kadaluarsa.

“Masih satu jam lima menit lagi. Maaf. Seharusnya aku mengajak kamu makan malam dulu,” ujar Ralf begitu ia turun dan mengantarkan Sam sampai ke depan teras rumah Daud.

“Aku tidak lapar.”

“Percayalah, sekali ini dalam seumur hidupku, aku juga tidak lapar.” Ralf tersenyum geli kemudian menyerahkan kunci Honda Accord Daud ke tangan Sam. “Kamu yakin tidak mau aku antar ke rumahmu?” *Rumah Liam, maksudku, rumahmu dan Liam.*

“Aku mau di rumah orang tuaku dulu. Jangan khawatir, aku bawa kunci rumah.” Sam mengeluarkan kunci rumahnya dari dalam tas. “Ayahku memberi kunci serep agar aku bisa berkunjung ke sini kapan saja aku mau.”

“Sam.” Ralf menggaruk rambutnya salah tingkah. “Tentang Ayahmu ... aku agak sedikit khawatir dengan kesehatannya. Dia kelihatan ... entahlah, sepertinya lemas dan napasnya susah payah.”

“Kondisinya memang memburuk beberapa tahun belakangan ini. Kami semua mengkhawatirkan hal yang sama, Ralf, tapi Ayahku sering membandel. Dia tidak suka berdiam diri di rumah dan masih suka bolak-balik rumah dan gereja untuk mengurus banyak hal.”

“Kamu harus sering ke sini mengunjungi dia.”

“Ya. Sejak Liam sakit, aku sibuk menjaga Liam sampai-sampai jarang pulang ke sini.”

Ralf menimbang-nimbang kalimat berikutnya. Sebenarnya sejak kemarin malam ia sudah memikirkan hal yang satu ini.

“Mintalah pada Liam untuk mengajak kedua orang tuamu tinggal bersama di rumahnya.”

“Orang tuaku yang tidak mau.”

Ralf ingat bahwa rumah di sebelah rumah Daud itu kosong. “Rumah kosong di sebelah situ sedang dijual. Mintalah Liam untuk membelinya supaya kalian bisa pindah ke sini dan tinggal bersebelahan. Dengan begitu kamu tidak perlu berjauhan lagi dengan orang tuamu.”

Sam menengadahkan menatapnya dengan tatapan aneh. Seolah ia sedang menahan tawa atau terlalu *shock* untuk merespons. “Ralf, kamu sungguh mengira Liam akan sudi tinggal di kompleks rumah dengan gang sempit begini?”

“Kenapa tidak? Dia punya kamu.”

“Yang jalanannya hanya bisa dilalui satu mobil? Bagaimana dengan Porsche-nya? Mau diparkir di mana?”

“Liam tidak sedangkal itu.”

“Jangan lupa Mini Cooper ‘kesayangan’-ku.”

“Dia tidak akan keberatan.”

Sam memiringkan wajahnya lagi-lagi menahan senyum sarkastik. “Tidak keberatan tinggal di rumah yang air gotnya bisa naik dan banjir kapan saja setiap kali hujan deras? Sungguh? Ralf, sewaktu kecil dulu apakah anak-anak Alfa Subrata pernah merasakan banjir?”

“Sam, bicarakan saja dengannya, aku yakin dia pasti mau. Ayahmu sudah tua dan tidak mungkin Ibumu mengurusnya seorang diri. Aku yakin Liam pasti mau. Cobalah membujuknya. Ayah dan Ibumu orang yang sangat menyenangkan, Liam akan senang tinggal di sini bersama mereka.”

Sam menggeleng kecil dengan senyuman lirih. “Aku benar-benar bingung dengan siapa sebenarnya aku menikah. Liam bahkan tidak pernah mengkhawatirkan Ayahku. Sedangkan di depanku kini berdiri orang asing yang menginginkan aku untuk lebih sering berkunjung dan tinggal serumah dengan Ayahku.”

“Dia hanya terlalu sibuk, bukan berarti dia tidak peduli. Liam anak yang baik, Sam.”

“Jadi seperti ini ya, cara kita berpisah? Membahas semua kebaikan Liam supaya aku merasa lebih baik.”

“Maaf.”

“Hari ini kamu terus-terusan minta maaf.”

Ralf maju beberapa langkah untuk sampai di hadapan Sam. Ia mengulurkan tangan untuk menyentuh pipinya. “Kamu marah?”

“Aku tidak marah. Aku hanya bingung kenapa kamu membiarkan orang lain mengalahkanmu.”

“Karena orang lain itu sudah lebih dulu memilikimu.”

Sam terlihat enggan menjawabnya. Ia menunduk diam.

“Kamu tahu?” Ralf mendesah pendek. “Aku seharusnya memberimu bunga putih.”

“Kenapa putih?”

“Aku tebak itu warna favoritmu. Kamarmu semuanya serba putih. Dan kamu selalu memakai bra warna putih.”

Sam terbahak kencang.

“Dan seharusnya aku mengajakmu makan-makan dulu, membawamu ke restoran mahal atau ke taman, menjadikan satu jam terakhir menjadi satu jam yang spesial untukmu. Tapi aku takut kalau aku berbuat sedikit saja kesalahan, maka aku akan melakukan hal gila seperti membatalkan kepergianku ke Bali atau membujukmu meninggalkan Liam.”

Sam mengangguk pelan. Ia menyentuh lengan Ralf dan merapatkan diri untuk memeluknya. Akan lebih mudah kalau mereka mengakhiri semuanya sekarang juga.

“Masih ada satu pesta perpisahan terakhir yang harus kamu hadiri.” Sam memejamkan matanya di dalam pelukan Ralf. “Mereka pasti sudah menunggumu di Olivers.”

“Hari yang menyenangkan bersamamu, Hamster.” Ralf tersenyum sembari mengusap puncak kepalanya, mendaratkan kecupan yang lama di sana. “Jadi sekaranglah saatnya?”

“...ya.”

“Tidak peduli kamu bosan mendengarnya atau tidak, tapi aku harus mengatakan ini. Aku mencintaimu. Hari ini atau esok, dan sampai nanti setelah kamu menua. Kamu selamanya akan menjadi Bu Guruku, gadis yang membuat aku ketakutan setengah mati karena perasaan yang menggila ini. Aku tidak pernah merasa sehebat sekaligus selemah ini saat mencintai seseorang. Hanya satu orang, yang membuat aku seperti itu.”

Ralf berharap waktu berhenti, agar ia bisa mengucapkan semuanya sampai selesai. Tapi ia tahu waktu adalah hal terkejam yang pernah ada.

“Hei, Nasi Kepal...” Ralf mengusap punggung Sam, memilah kalimatnya sebaik mungkin agar tidak menyia-nyiakan waktu yang ada. “...aku lupa bilang ... terima kasih buat semua makan siangmu selama ini. Kurasa penyebab kamu selalu kurus saat sekolah dulu, adalah karena aku selalu merampas makan siangmu. Terima kasih karena tidak pernah melawan, hanya duduk diam dan memberiku tatapan kesal yang pasrah. Sejujurnya kamu manis sekali saat melakukan itu. Aku menyukai semua bekal makan siangmu, dan aku menyukaimu sembilan tahun kemudian di saat kamu sudah berhenti membawa bekal.”

“Aku akan merelakan apa pun supaya kamu bisa merampas makan siangku sekali lagi, untuk yang terakhir kalinya.”

“Dan aku akan merelakan apa pun untuk kembali ke masa-masa itu, memintamu jangan menikah dengan siapa pun dan menunggu aku sembilan tahun lagi. Karena aku harus bekerja lebih giat lagi agar bisa menjadi pria yang layak bagimu. Lupakan aku pernah bilang bahwa aku akan membangun rumah untukmu, aku akan membangun rumah untukmu *dan* kedua orang tuamu. Kamu tidak perlu takut lagi hidup berjauhan dari mereka, aku yang akan menjaga mereka. Aku akan memastikan ketujuh anak kita menghabiskan waktu setiap harinya bersama mereka. *God*, Sam, aku benar-benar ingin melihat semua itu terjadi. Tapi sekarang semuanya sudah terlambat, aku hanya bisa memintamu untuk berjanji bahwa kamu akan bahagia dengan hidupmu. Kamu harus bahagia. Bersama keluargamu, bersama orang-orang yang menyayangimu. Hidupmu akan membaik setelah ini, aku tahu. Dan setiap kali kamu merasa buruk, ingatlah bahwa ada seseorang di tempat lain yang selalu memikirkanmu.”

Sam memilin bagian depan kaos Ralf, seolah meminta untuk berhenti bicara.

“Bisakah kamu melakukan satu hal terakhir untukku?”

“Apa?” bisik Sam serak.

“Masuklah ke dalam rumah, dan jangan mengejarku. Biarkan aku pergi tanpa perlu melihatmu menangis.”

“Aku tidak bisa.” Sam sudah lebih dulu menangis. Ia menggeleng cepat-cepat, lalu mempererat pelukannya dan

mencengkeram kedua bahu Ralf kuat-kuat. Tubuhnya gemetar. “Sudah terlambat. Sudah sangat terlambat.”

Ralf menggeram. Dadanya bergemuruh hebat menahan diri untuk tidak segera melepaskan pelukannya dan mencium Sam saat ini juga. Demi apa pun, ia ingin melakukannya. Ia ingin menjadi gila dan tidak bermoral, membiarkan seluruh dunia beramai-ramai menghakimi dosanya, ia mencintai Sam dan ia tidak memerlukan pengampunan untuk itu.

Tapi ia tidak melakukannya. Izinkan sekali ini saja ia menjadi orang baik. Bukan karena ia munafik, terlebih lagi bukan karena ia tidak menginginkan Sam, namun karena ia tidak ingin hidup Sam hancur akibat perbuatannya.

Seandainya ia memiliki satu kesempatan terakhir untuk memperbaiki semuanya kembali lagi seperti semula, maka inilah saatnya. Inilah saatnya memperbaiki semuanya.

Meski ia sendiri akan hancur berkeping-keping.

“Sam.” Ralf memejamkan matanya, sakit luar biasa saat ia harus membisikkan kalimat terakhir itu. “Sudah saatnya aku pergi.”

Sam menarik tubuhnya, menolak sekuat tenaga saat Ralf berusaha melepaskan kedua cengkeraman tangannya. Sam meronta padanya, menangis putus asa di dadanya saat Ralf sekali lagi mendorongnya pergi.

Ralf menahan kedua lengan Sam untuk tetap di pinggang, lalu ia mendorong gadis itu perlahan hingga punggungnya menempel pada pintu. Ia menundukkan kepalanya semakin dalam menolak memandangi kedua mata Sam yang berbinar air mata.

Lalu mengerang parau, meletakkan kepalanya di bawah dagu Sam yang gemetar. “Sudah saatnya aku pergi.”

Ia segera melepaskan Sam dan berjalan cepat meninggalkan teras rumah itu tanpa menoleh. Tidak peduli Sam menangis memanggil namanya. Tidak peduli meski ia tahu hatinya tidak akan pernah utuh lagi sampai detik terakhir ia mengembuskan napas.

Ia hanya terus berjalan, semakin cepat dan semakin cepat, menjejalkan langkahnya meninggalkan rumah itu, menelusuri setiap kerikil yang membawanya pada perjalanan terberat yang ia lakukan selama hidupnya. Dan ia tidak berhenti. Ia benar-benar pergi.

Karena ia tahu semua ini telah usai.

Suatu hari nanti kita akan bertemu dengan cara yang berbeda, Sam ... mungkin saja ... ya, mungkin saja. Tidak apa-apa seandainya kamu menghapus aku dari jejak hidupmu, tapi jangan pernah melupakan aku. Ingatlah selalu bahwa di suatu tempat yang jauh ada seseorang yang memikirkanmu, yang menyayangimu lebih dari apa pun. Dan yang akan selalu mencintaimu sampai akhir nanti.

Selamat tinggal, Samantha.

Sang Pecundang

👁 1K ★ 164 💬 31



"SURPRISE!!!!"

Ralf mengukir senyuman lebar untuk semua orang yang sudah menyambutnya di Olivers. Tidak lupa memasang ekspresi kaget senatural mungkin. Lampu Olivers yang sejak tadi sengaja dipadamkan kini menyala satu per satu, dan Ralf melihat semua wajah familiar menyapanya di sana.

Semua, kecuali satu.

"Wow! Aku benar-benar kaget!" Ralf menepuk dadanya seolah-olah jantungnya masih melompat-lompat. "Aku mendapat pesta kejutan! Wow!"

Ia bersyukur perjalanan dari rumah Sam menuju Olivers cukup memberinya waktu untuk menenangkan diri. Karena mengingat kembali setiap air mata Sam yang menetes untuknya, rasanya ia ingin dikubur hidup-hidup.

Ralf menutupi semua rasa sakitnya dan menggantikannya dengan senyuman. Ia menerima setiap pelukan, sapaan dan rangkulan akrab dari para tamu lalu membalasnya seriang mungkin. Se-Ralf mungkin.

“Pak Tedjo! Wah, Bapak datang juga!” Ralf memeluk mantan guru sekolahnya yang sudah sepuh.

“Tinggi besar sekarang kamu, Ralf. Sudah seperti beruang saja. Ya Tuhan, tato kamu.” Pak Tedjo menepuk pundak Ralf saat pelukan mereka selesai. “Jaga diri baik-baik, jangan nakal lagi kayak dulu.”

Julia Wongso berlarian ke tempat Ralf dan langsung memeluknya. Ia mendaratkan ciuman-ciuman singkat di kedua pipi Ralf, tidak peduli sekalipun sang suami menonton dengan pasrah di meja bar.

“Berjanjilah kamu akan balik sebulan sekali.” Julie melingkarkan tangannya di leher Ralf. “Ngomong-ngomong, aku baru sadar kalau kita belum pernah bikin tato bareng.”

“Kunjungi aku di Bali, aku akan membuat tato untukmu.”

“Aku berubah pikiran. Tato buatanmu pasti jelek.”

Ralf tertawa. Kemudian di saat bersamaan teman-teman dari pendakian gunungnya menerjang dari belakang, memberinya pelukan dan tepukan selamat tinggal. Nelly yang paling lama memeluknya. Gadis itu bergelayut manja di pinggangnya, bersikap seperti kekasih yang akan ditinggal

pergi meski di antara mereka tidak ada hubungan khusus lagi. Bahkan dalam pendakian gunung kemarin, Ralf sama sekali tidak mendaratkan seujung jari pun padanya—yang mana sangat Nelly sesali.

“Kamu lagi naksir cewek lain ya?!” serang Nelly di gunung kala itu. Ia marah, kesal dan cemburu. Ia sudah setengah telanjang di dalam tenda Ralf di atas ketinggian gunung yang dingin setengah mati, sementara Ralf malah asyik tidur tanpa mengabaikannya. “Pasti kamu lagi naksir cewek lain! Jawab!”

Ralf meliriknyanya sekilas, tampak tidak berselera dengan penampilan setengah telanjangnya. Lalu menarik kantung tidurnya dan kembali memejamkan mata. “Iya. Naksir bini orang.”

Nelly tidak akan tahu bahwa Ralf tidak sedang melantur saat itu. Ia hanya mengira ini salah satu bentuk kesablenan Ralf yang memang hobi sembarangan bicara. Bagaimanapun juga, laki-laki seksi berbokong indah yang pandai bercinta itu sudah terang-terangan menolaknya. Ya sudah. Nasi sudah menjadi muntahan.

“Aku doakan semoga kamu membusuk di Bali dan tidak ada seorang wanita pun yang mau denganmu,” ujar Nelly sambil mencubit pipi Ralf di Olivers. “Ugh, *I love you, Hot Bun!*”

Nelly berjinjit untuk mendaratkan ciuman lama di kening Ralf.

“And I’m gonna miss you!”

Ralf memeluknya erat. “Aku juga akan merindukanmu, Nelly.”

“Yo, *Buddy! My man!*” Benji membuka kedua tangannya berjalan menuju Ralf. “Mana kecup basah untuk pasangan homomu ini, hah? Sini, Cinta!”

Ralf menerjang ke tubuh Benji, memeluknya kencang seperti memeluk samsak tinju, lalu mengacak rambutnya, meninju punggungnya, meremas bahunya. Mereka tertawa kencang seperti dua sahabat lama yang baru saja bertemu, bukan hendak berpisah.

“Aku mencintaimu, bro!”

“Tidak sedalam aku mencintaimu, *brother!*”

Benji merangkul Ralf nyaris mencekiknya. “Bapak-bapak Ibu-ibu, sebentar lagi kalian akan menjadi saksi sejarah di mana sepasang sahabat lama akan menyadari bahwa mereka saling mencintai satu sama lain selama ini.”

“Lalu siapa yang mencintai aku?” sahut perempuan cantik dengan balutan *cocktail dress* warna *silver* yang mempesona.

“Emma!” Ralf berlari mengangkat tubuh Emma dan memutarnya di udara. Emma mengikik senang sambil berteriak minta diturunkan. Rambut cantiknya jadi berantakan.

“Kamu menyukai pesta ini?” tanya Emma.

“Sangat. Dan aku benar-benar kaget. Pesta kejutan ini berhasil, Ems. Aku senang sekali. Aku kaget!” Ralf berulang kali menekan kalimat ‘aku kaget’ agar Emma yakin ia tidak tahu apa-apa soal pesta ini. Ia ingin adik kecilnya senang.

“Aku senang kamu menyukainya dan mungkin—” Wajah Emma berubah sedih. “—dan mungkin kamu bisa berubah pikiran untuk tidak pergi ke Bali.”

“Bagong...” Ralf menurunkan bobot tubuh Emma kembali ke lantai, lalu memeluknya erat.

Benji memberi aba-aba bagi semua orang untuk kembali ke tempat masing-masing sambil menikmati minuman gratis sepanjang malam. “Semua minuman di bar ini gratis! Alias akan masuk ke tagihan Ralf! *Enjoy, guys!*”

Ralf melotot pada Benji sambil mengusap-ngusap kepala Emma. “Tenangkan dirimu, Ems, kamu tidak mau maskaramu luntur, kan?”

“Besok aku tidak akan sanggup mengantarmu ke *airport*.”

Benji menyahut. “Ya ampun, kakakmu cuma pulang ke rumahnya, Ems, bukannya berangkat ke planet Neptunus!”

“Kamu selalu bilang ini bukan perpisahan, tapi nyatanya kamu selalu pergi lama dan jarang pulang,” raung Emma lagi sambil meremas lengan Ralf. “Aku tidak mau kamu pergi, Kak.”

“Kamu tahu aku tidak bisa.”

“Ya, Ems, dia tidak bisa. Dia harus balik mengurus studio tatonya yang nyaris bangkrut itu.”

“Kamu lebih memilih Bali daripada aku!”

“Itu tidak benar.”

“Ya, Ems, itu tidak benar. Bisakah kamu berhenti menangis? Ini pesta perpisahan, bukan upacara penguburan.”

“Aku akan tidur di sini malam ini untuk menemanimu, Kak.”

“Yaaa, terus aku tidur sama siapa donk?”

“Benji Sungkono, diam! DIAM!” Emma melepaskan pelukan Ralf dan melompat ke tempat Benji untuk memukul lengannya. “Gembok mulutmu yang seperti perempuan itu, dasar bawel!”

“Jih, aku salah apalagi sih?!”

“Aku heran Tante Maya makan apa sewaktu hamil kamu!”

Di saat itulah Ralf melihat sosok Liam duduk mengamatinya dari deretan meja bar. Pria itu mengangkat gelasnyanya pada Ralf sambil tersenyum.

“Aku ke tempat Liam dulu,” ujar Ralf, namun baik Emma maupun Benji sama-sama tidak ada yang menghiraunya karena masih sibuk bertengkar.

“Hei, Ralf.” Liam menyambut pelukan Ralf. “Temanmu benar-benar banyak, bar ini sampai penuh.”

Ralf menepuk pundaknya. “Aku yakin Emma membayar mahal mereka untuk datang.”

Tawa Liam merebak dan ia menepuk kursi kosong di sebelahnya namun Ralf memilih berdiri di sana, mengamati isi gelas minuman Liam. “Oh ayolah, apa seorang pengidap kanker tidak boleh minum-minum? Lagipula dokter bilang kondisiku sudah membaik. Kata mereka waktu itu *‘selamat, Anda berhasil mengalahkan kanker, hanya sedikit kemo lagi maka Anda akan sembuh sempurna’*. Kamu dengar itu? Aku mengalahkan kanker. Aku seorang pemenang. Selalu begitu, William Subrata selalu keluar sebagai pemenang.”

“Aku senang mendengarnya.”

“*Cheers*. Untuk adikmu yang sanggup mengalahkan apa pun. Apa pun.” Liam mengangkat gelas dan meneguk *whisky*-nya hingga habis. Ia membanting gelasnya. Lalu diam mengamati Ralf. “Kamu terlambat datang. Emma dan semua orang hampir mengira kamu tidak akan datang.”

“Ya.” Ralf mengusap rambutnya, pertanda ia sedang bingung dan ragu dengan ucapan berikutnya. “Itu konsep dari pesta kejutan, kan? Si bintang utama datang terlambat.”

“Kamu ingin mengatakan sesuatu?”

Ralf mengangguk ragu. “Ya. Dengar, Liam, ini akan terdengar sedikit aneh. Beberapa hari belakangan ini aku pernah bertemu secara tidak sengaja dengan mertua laki-lakimu. Mungkin kamu sudah menyadari ini sebelumnya, kalau kondisi kesehatan mertuamu tidak terlalu baik. Berapa umurnya?”

Liam mengangkat bahu. “Sepuluh tahun lebih tua dari Ayah kita, mungkin? Dia memang sudah sangat berumur.”

“Pernah terpikirkan oleh kamu kalau Daud dan istrinya seharusnya tinggal serumah denganmu? Mereka sudah sama-sama tua dan hanya tinggal berdua saja tanpa seorang pun—”

“Mereka bisa saling mengurus satu sama lain, Ralf, mereka bukan orang cacat.”

“Will, Samantha anak mereka satu-satunya dan kamu menikahnya. Jadi orang tua Samantha adalah orang tuamu juga, mereka tanggung jawabmu juga.”

“Hmm. Menarik kalau dipikir-pikir, kakakku bicara soal tanggung jawab.”

Ralf mengernyit bingung. Tapi Liam tersenyum padanya dan memutuskan untuk melanjutkan ucapannya.

“Sammy pernah beberapa kali mengajak mereka untuk tinggal di rumahku, tapi mereka menolak. Mereka bilang tidak mau menyusahkan aku.”

“Kalau begitu lakukan cara lain. Sudah lama rumah di sebelah rumah Daud kosong dan tidak laku terjual, kenapa kamu tidak membelinya saja dan pindah ke sana?”

Liam mengamati Ralf bulat-bulat sambil menelan tawa. “Aku? Tinggal di kompleks perumahan itu? Apa kamu tahu seperti apa wujud kompleks perumahan Daud Andhara, Ralf? Ah, tapi sepertinya kamu memang sudah tahu, karena kamu bisa punya info bahwa rumah di sebelahnya kosong.”

“Sudah sejak zaman kita sekolah dulu rumah sebelahnya memang kosong.”

“Benar juga.” Liam terkekeh. “Kamu pintar berkelit. Tapi memang benar kalau rumah itu sudah kosong sejak zaman kita sekolah. Rumah hantu kan katamu?”

“Ada sesuatu yang ingin kamu katakan padaku, Big Willy?”

Senyuman di wajah Liam menyeruak lebar, mengumbar kesinisan. “Entahlah. Ada sesuatu yang ingin kamu dengar, Ralf?”

Liam memutar gelas minumannya yang kosong, menatapnya tajam seolah ia berusaha memecahkan gelas itu dengan kedua matanya.

“*You know what*, Ralf? Sewaktu kecil Ibu selalu menyayangimu. Aku tahu Ibu tidak pernah mengatakannya langsung di hadapan kami, tapi aku tahu ia menyayangimu melebihi aku ataupun Emma. Padahal kamu bukan anak baik

saat itu. Nilaimu hancur, kamu berulang kali membuat masalah di sekolah dan membuat Ayah marah, tapi Ibu tetap menyayangimu. Alasannya terkadang sangat sepele. Kamu yang selalu menghabiskan makanannya, kamu selalu pulang ke rumah tidak peduli sesibuk apa pun hanya untuk duduk semeja dengannya dan makan masakannya. Kamu selalu merangkul dan menciumnya setiap malam sebelum ia tidur. Dan kamu tidak pernah meminta uang saku. Aku mengagumimu saat itu, Ralf. Aku mencoba untuk jadi kamu, sungguh. Tapi kemudian aku sadar bahwa itu semua kamu lakukan hanya untuk menutupi kekuranganmu, agar semua orang tidak melihat betapa pecundangnya kamu.”

Ralf mengeraskan rahangnya. “Apa maksudmu?”

“Lalu aku benar. Kamu menghamili Julie dan kamu menabrak mobilnya hingga Julie keguguran. *Voila!*”

“Aku tidak menghamili Julie.”

“Persetan, Ralf, karena siapa yang peduli? Ibu sudah tiada dan dia tidak akan mendengar pembelaan apa pun darimu. Yang ia tahu adalah, kamu anak sialan yang telah mengecewakannya, kamu tidak sebaik dugaannya, dan aku yakin di saat-saat terakhir ia meregang nyawanya ... ia masih memikirkan betapa bajingan anak sulung kesayangannya itu. Mungkin Ibu lebih senang meninggalkan dunia ini daripada harus melihatmu lagi.”

Ralf terperangah hebat. Kalimat itu merayap masuk ke dalam kepalanya seperti cacing yang menjijikkan. Setiap patah kata merasuki pikiran Ralf, membuatnya merasa kotor dan hancur. Jiwanya remuk seketika.

Liam tahu ia berhasil membakar sumbu Ralf. Dan ia tidak akan berhenti. “Ibu pasti menyesal telah menyayangimu. Membuang-buang waktunya untuk membelamu. Kamu anak pecundang.”

Sang kakak menerjang ke tempat duduknya dan menyambar kerah pakaiannya, ia mengangkat Liam dari kursi dan melotot padanya.

Liam tertawa. “Tapi aku heran semua orang begitu mudah memaafkanmu. Emma memaafkanmu, Julie memaafkanmu, orang-orang di bar ini memaafkanmu, dan sekarang? Samantha juga memaafkanmu.”

Cengkeraman Ralf mengendur. Ia menurunkan Liam dan terpaku menatapnya.

Liam menepuk kerah pakaiannya seperti hendak menghilangkan sisa kotoran yang menempel di sana. “Samantha memang gadis pemaaf ya. Itulah sebabnya aku menikahnya. Karena aku tahu dia punya hati yang sangat besar untuk selalu menerima dan memaafkan aku. Keluguannya sudah sangat langka di dunia ini. Aku bisa saja memilih wanita lain yang jauh lebih cantik dan menarik darinya, tapi aku tahu tidak semua wanita bisa seperti Sam. Bahkan aku yakin kalau seandainya

Sam tahu sudah berapa banyak teman kencan yang aku tiduri semasa kuliah di London dulu, dia akan tetap memaafkanku.”

“Tutup mulutmu!”

Liam tidak akan menutup mulutnya. “Ya, ya, aku tahu aku sudah melewati batas. Aku melakukan kesalahan terbesar yaitu meminta dia tidur dengan kakakku sendiri agar aku bisa memiliki anak. Terlalu ambisius memang. Dan terlalu ceroboh. Aku tidak memperhitungkan kemungkinan-kemungkinan lain, seperti misalnya kemungkinan Sam akan menyukaimu, atau kemungkinan seorang bajingan sepertimu akan ketagihan meniduri istriku.”

Ralf menggeram semakin dalam. “Aku mengingatkan sekali lagi, Will—”

“Aku tidak menyalahkanmu. Dia memang menggempakan saat di tempat tidur, kan? Rasanya seperti meniduri anak perawan yang masih lugu.”

“Liam—”

“Sikapnya yang malu-malu, senyumannya dan tatapannya yang lembut, bahkan kamu pun takluk padanya. Sudah berapa kali kamu meniduri istriku, Ralf? Apa dia menikmatinya? Apa itu alasanmu datang terlambat di pesta ini?”

“Jangan memojokkan Sam seakan-akan semua ini salahnya!”

Teriakan Ralf berhasil membuat beberapa tamu menyingkir halus dari tempat mereka. Tapi untungnya bar tersebut masih cukup bising dan ramai hingga tamu di sudut lain sama sekali tidak menyadarinya.

“Kamu yang mendorong dia untuk mengikuti ide busukmu itu!” serang Ralf. “Kamu dengan obsesimu untuk mendapatkan penerus, untuk melindungi semua aset-asetmu dari Joe Subrata, dan kamu lebih suka kehilangan Sam daripada kehilangan hotelmu!”

Ralf bahkan tidak peduli lagi dengan kehadiran Emma dan Benji yang muncul entah kapan. Emma mendengar semua. Ekspresi wajahnya terlihat kaget bukan main.

“Kamu menyuruh Sam, Liam? *What the hell?* Kamu menyuruh istrimu sendiri untuk tidur dengan laki-laki lain?! Sedari awal ini semua idemu?”

Liam tertawa. “Bagus, jadi sekarang kamu juga ikut-ikutan membela orang ini?”

“Aku tidak membela siapa pun! Kalian berdua kakakku! Bisakah kita selesaikan semua ini tanpa harus saling melukai? Karena semua ini sudah terlalu jauh!”

“Kamu benar, Ems, semua ini sudah terlalu jauh dan menurutmu siapa yang membuatnya begitu? Bajingan ini meniduri istriku bukan hanya sekali!”

Emma mendesis. “Tapi kamu yang memulainya, Liam. Kamu memperlakukan istrimu sendiri seperti perempuan murahan.”

“*Well*, mungkin dia memang murahan.”

Emma terkesiap saat Ralf melayangkan tinju ke rahang Liam. Suara kencang menggema di udara dan Liam jatuh terjerebap. Beberapa tamu menjerit. Emma berlarian menghalangi Ralf saat sang kakak lagi-lagi hendak melayangkan tinjunya pada Liam.

“Bro! Bro, tenang, bro! Jangan lakukan itu!” Benji menarik paksa tubuh besar Ralf untuk menjauhi Liam.

Emma berjongkok memeriksa keadaan Liam. Sudut bibir Liam mengeluarkan darah. Tapi laki-laki itu tertawa lantang.

“Lihatlah kita sekarang, Ralf! Sepasang saudara yang berkelahi karena perempuan! Hei, Kakak, coba pikir baik-baik, apa kamu kira dia bakal benar-benar memilihmu? Apa yang dia rasakan padamu hanya perasaan sesaat karena dia sedang marah padaku! Berkacalah! Lihat dirimu, apa yang bisa kamu berikan padanya, hah? Kamu bahkan tidak bisa mengurus diri sendiri! Bagaimana kamu bisa memberi dia segalanya, kalau Ibumu saja tidak berhasil kamu bahagiakan! Ibu sangat malu padamu! Ibu menganggapmu anak yang gagal! Ibu bilang kamu adalah—”

“Liam, cukup!” jerit Emma.

“Aku rasa Ibu sangat lega tidak perlu hidup lebih lama, apalagi kalau dia sampai tahu anaknya bakal tumbuh seperti kamu.”

“LIAM!”

“Kamu hanya akan mengecewakan Sam seperti kamu mengecewakan Ibu. Saatnya sadar diri, Ralf, sadar seburuk apa dirimu. Sadar bahwa kamu tidak akan pernah pantas untuknya.”

“CUKUP!” Emma segera melotot pada Benji memohon bantuan.

Benji menarik tubuh Ralf namun laki-laki itu terus memberontak untuk lepas darinya.

Liam menyeka darah dari sudut bibirnya dan berdiri menghadapi Ralf yang masih meronta. Ia menatapnya tajam padanya dengan seuntai senyuman.

“Kalau kamu merasa sudah cukup hebat untuk mengambil Sam dari aku, silakan saja. Aku tidak akan menghalangimu. Tapi kalau jauh di dalam hatimu itu kamu sadar, bahwa kamu benar-benar tidak sepadan untuknya, maka aku mempersilakanmu untuk pergi jauh-jauh dari Sam. Nikmati saja jadi bayanganku untuk selamanya.”

Rontaan Ralf mengendur seketika. Ia melepaskan cengkeramannya dari tubuh Benji tanpa perlawanan. Tatapannya berubah gamang.

“Sampai kapan pun kamu akan selalu mengecewakan semua orang, Ralf. Kamu telah mengecewakan orang tua kita, dan kalau kamu cukup pintar ... jangan coba-coba mengambil Sam dariku, karena kita sama-sama tahu bahwa kamu juga akan membuatnya kecewa.”

“Liam...” Bahu Emma merosot. “...tolong berhenti.”

Semua pengunjung bar terdiam menonton mereka. Sebagian tidak mengerti apa yang mereka bicarakan dan tidak mengenal siapa gerangan Sam, tapi sebagian lagi tahu.

Julie terpekur di tempatnya, melotot tak percaya. Ralf dan Sammy? Sammy dan Ralf??

Liam berdiri angkuh menghadapi mereka semua dengan dada membusung dan tatapan penuh percaya diri yang sangat emosional.

“Bajingan ini, kakakku sendiri—” Ia memakai telunjuknya menunjuki Ralf yang kini berdiri kaku. “—ingin mengambil istriku. Saudara kandungku sendiri, yang kalian puja-puja ini, hendak menusukku dari belakang. Dia lupa berkaca seperti apa dirinya. Dan dia tahu istriku tidak akan pernah memi-
lihnya, tapi dia—”

“Aku akan pergi.”

Liam menoleh pada Ralf.

“Aku akan pergi.” Ralf menunduk untuk berbisik padanya agar semua pengunjung tidak mendengar. “Hentikan semua ini. Jangan mempermalukan Sam. Kamu boleh mempermalukan aku, tapi jangan Sam.”

“Bagus.” Liam tersenyum kecil padanya. “Tunggu apalagi kalau begitu? Kamu tahu pintunya di mana.”

Ralf mengangguk pedih. Ia mengangkat wajahnya memandang Emma yang kini berdiri lemas penuh air mata.

“Maafkan aku, Adik Kecil.” Lalu ia berputar meninggalkan mereka semua dengan wajah menahan pilu. Punggungnya merosot dan langkahnya terlihat sangat berat saat ia membelah kerumunan tamu yang terdiam menatapnya. Tatapan yang mengartikan ‘hei, ini dia Ralf, yang tidak pernah belajar dari kesalahannya, yang kini berbuat ulah lagi’.

Sampai kapan pun Ralf tidak akan bisa membuat dirinya bersinar. Seluruh dunia menghakiminya karena ia ‘menghormati’ Julie dan kini ingin merebut Sam dari adiknya sendiri. Dosanya berlipat ganda di mata semua orang. Tapi tidak mengapa selama semua jari tidak menuding pada Sam. Ralf merasa ia masih bisa berjalan dengan tegap hanya dengan mengetahui Sam baik-baik saja, meski ia tahu ia sendiri sudah kalah.

Benji menghampiri tempat Liam dengan kesal. Ia menuding wajahnya. “Aku akan menghajarmu suatu hari nanti.”

“Ben...” Emma menggeleng pada Benji.

Benji mendengus dan mengentak kakinya meninggalkan Liam. Ia mengikuti Ralf menuju pintu keluar Olivers.

Emma mendesah berat saat tiba gilirannya untuk menghampiri Liam. “Nikmati kemenanganmu ini, Liam. Seluruh tamu kini tahu bahwa kamu tidak bersalah dan lagi-lagi Ralf-lah pecundangnya. Jangan khawatir, mereka tidak akan tahu seperti tahun-tahun sebelumnya, di mana Ralf selalu dijadikan kambing hitam. Sekali lagi kamu jadi pemenang. Kamu memang akan selalu keluar sebagai pemenang, Liam. Selamat. Tapi kamu harus membayar mahal untuk kemenangan yang satu ini, kamu baru saja kehilangan saudara kandungmu. Dua.”

Emma memberinya satu tatapan terakhir sebelum akhirnya menyusul langkah Benji dan Ralf meninggalkan Olivers.

Liam menang hari ini. Ia berhasil mempermalukan Ralf di depan semua orang, membuat mereka terkejut oleh betapa busuknya Ralf yang hendak mengambil istri dari adik kandungnya sendiri. Tidak ada seorang pun yang akan tahu kebenarannya. Sama seperti tidak ada yang tahu, bahwa Liam baru saja kehilangan dua saudara kandungnya.



Emma menggeleng-geleng kesal dan berceloteh pada udara.

“Hebat ya. Selanjutnya apalagi yang dunia ini rahasiakan dari aku? Pertama, kakakku ternyata tidak pernah menghamili

anak orang. Kedua, kakakku yang satunya lagi melempar istrinya sendiri ke kakakku yang lain. Apa lagi berikutnya? Kamu, Benji? Kamu juga punya rahasia yang harus aku ketahui? Punya anak di benua lain, misalnya? Atau diam-diam kamu suka memakai rok ibumu?”

Benji mengunyah mie instan rasa sotomie-nya sambil menggeleng. “Kamu tahu aku. Mana bisa aku simpan rahasia lama-lama?”

“Eh, dasar jigong!” Emma memukul bahu Benji hingga sendok makan pria itu terjatuh ke lantai. “Kamu merahasiakan soal kehamilan Julie padaku selama bertahun-tahun, Kampreeett!”

“Jangan salahkan aku! Si King Kong itu yang meminta aku untuk merahasiakan semua ini!” Benji memungut kembali sendok makannya dari lantai, mengelapnya dengan *tissue* seadanya.

“Kamu tuh jorok ya! Aku doain kamu mencret habis ini!”

“Lebih baik kamu khawatirkan kakakmu itu ketimbang kondisi ususku.”

Emma menoleh keluar warung tenda Indomie tempat mereka berada, untuk melihat Ralf yang tengah duduk di atas trotoar dengan kepala tertunduk. Manusia lalu-lalang di hadapannya dan ia sama sekali tidak peduli.

Benji menggigit telur setengah matangnya. “Seharusnya kamu membiarkan aku meninju kakak keduamu itu. *Screw him*, Ems! Sejak zaman sekolah dulu aku sudah tidak menyukai William—dia dengan lagaknya yang seperti penguasa dunia, ‘oh lihatlah aku, si Prince Charming yang hebat dan kaya, aku memiliki semuanya, aku keren dan disukai semua orang, wah ini aku si Putra Mahkota Subrata’—cuih! Aku menahan diri karena dia saudaramu. Seharusnya di bar tadi kamu membiarkan aku menghajar dia.”

“Kamu yakin bisa?” Emma memberinya pandangan remeh. “Ujung-ujungnya kamu juga yang babak belur.”

“Enak aja.” Benji menyeruput kuah mie-nya sambil melirik ke tempat Ralf. “Lebih baik kamu ke sana, Ems, aku tidak terlalu pintar menghibur laki-laki. Nanti dikira homo.”

Emma meninggalkan meja makan Benji untuk menghampiri tempat Ralf. Ia merapatkan ujung roknya untuk duduk di samping Ralf di atas trotoar. Beberapa pengunjung warung Indomie dan Soto Tangkar Bang Mamat satu per satu melirik pemandangan indah yang langka itu: gadis cantik berpakaian seksi duduk di atas trotoar.

“Mengingatkan aku di waktu muda kita. Waktu aku sering nongkrong dengan kamu dan Benji di lapangan ataupun di jalanan, dan kamu selalu melempar tatapan membunuh pada siapa pun yang berniat menggoda aku.”

Ralf mengangkat wajahnya pada Emma, hanya tersenyum singkat yang tidak terlalu kentara, lalu kembali menunduk menyepaki debu jalanan di bawah sepatu dekilnya.

Emma melengos. “Benji baru saja memberitahu aku bahwa Julie hamil dengan Arga, bukan dengan kamu. Kak, kenapa kamu tidak pernah bilang hal itu pada semua orang?”

“Waktu itu Julie adalah segalanya bagiku dan aku sangat mencintainya.”

“Seperti orang bodoh, ya. Aku ingat kamu hancur lebur saat Julie kehilangan bayinya.”

“Meski anak itu bukan anakku, tapi aku selalu menganggap diriku sebagai ayahnya. Aku bilang pada Julie bahwa aku akan menjaga mereka berdua. Tapi Julie mabuk saat itu, dan dia kehilangan minatnya untuk mempertahankan hubungan kami, dia ingin mencari Arga dan—yeah, seperti kamu tahu, selanjutnya tinggal sejarah.”

“Kak...” Emma meringis, “...seandainya saja orang tua kita tahu yang sebenarnya.”

Ralf mengangguk. “Penyesalan terbesarku adalah aku tidak memberitahu mereka yang sebenarnya. Dan sekarang aku bertanya-tanya apa Liam benar, bahwa Ibu kecewa padaku sebelum meninggal.”

Emma segera merangkul lengan Ralf. “Itu tidak benar. Kita tahu sesayang apa Ibu sama kamu, Kak. Waktu Ayah mengusir

kamu keluar dari rumah, Ibu masih sering memasak makanan kesukaanmu karena Ibu yakin suatu hari nanti kamu bakal pulang.”

Wajah Ralf tertekuk sedih. Emma tahu betul bahwa setiap detiknya sang kakak begitu menderita, memikul rasa bersalah yang teramat dalam pada kedua orang tua mereka, terutama setelah mereka meninggal tanpa tahu yang sebenarnya.

“Hari ini aku mengunjungi makam mereka. Tidak peduli seberapa seringnya aku minta maaf dan mengatakan yang sebenarnya pada mereka, tetap saja ... rasanya sudah terlambat. Rasanya aku hanya bicara pada batu nisan.”

Emma meremas jemari Ralf. “Aku yakin Ayah dan Ibu tahu.”

Perasaan Emma benar-benar miris membayangkan semua ini. Ralf bisa saja menyangkal kehamilan Julie dan mengatakan yang sebenarnya agar namanya tidak dicoret dari daftar wasiat Alfa Subrata, tapi dia tidak melakukannya. Benar-benar bodoh.

“Kamu sudah mengucapkan salam perpisahan pada Sammy?”

“Aku bertemu dengannya begitu selesai mengunjungi makam Ayah dan Ibu.”

“Jadi itu alasanmu terlambat.”

Ralf mengangguk. “Maaf.”

“Tidak apa-apa. Ngomong-ngomong ... gila, ini benar-benar gila, aku tidak bisa membayangkan perasaan Sammy saat Liam memberinya ide itu.” Emma menjengit membayangkan dirinya berada di posisi Sam. “Aku mungkin sudah menceraikan suamiku dari kapan hari!”

“Emma—”

“Aku tahu kamu mau bilang apa!”

“Jangan memperburuk masalah ini lagi. Ini antara aku dan Liam, kamu tidak perlu ikut membenci Liam untuk semua ini. Dia tidak boleh kehilangan satu lagi saudaranya.”

“Sudah terlambat.”

“Kita bersaudara, Ems, kita hanya memiliki satu sama lain setelah orang tua kita meninggal. Dan perpecahan ini tidak sepenuhnya salah Liam. Kalau saja aku tidak menuruti permintaannya waktu itu, semua tidak akan berantakan seperti ini. Aku juga bersalah.”

Emma tidak menjawab. Ia mengendik ke arah pintu Olivers di seberang jalan saat Liam terlihat meninggalkan bar dengan wajah letih. Liam masuk ke mobil mewahnya dan melaju pergi tanpa menyadari keberadaan mereka di sana.

“Jangan berhenti menyayangi Liam. Dia masih butuh *support* darimu untuk kesembuhannya.” Ralf merangkul pundak

Emma dengan satu tangan. “Berjanjilah kalian akan baik-baik saja setelah aku pergi.”

“Entahlah, Kak. Permintaan itu terlalu berat buat aku,” jawab Emma. “Masih ingat waktu kita kecil dan kita bertiga menggilai Power Rangers? Kamu selalu merelakan Rangers Merah-mu untuk Liam, padahal itu hakmu sebagai kakak sulung dan aku tahu kamu sangat menyukai Rangers Merah, tapi kamu selalu bilang tidak masalah sekalipun kamu hanya mendapat Rangers Biru atau Hijau, atau bahkan Pink, asal Liam senang. Pernahkah terpikirkan olehmu, bahwa mungkin sudah saatnya kamu berhenti mengalah? Rebut kembali Rangers-mu.”

“Tapi Sam sejak awal memang bukan milikku, Ems, aku tidak boleh dan tidak bisa merebutnya begitu saja. Dia milik Liam. Situasi ini sama sekali berbeda. Kamu mengerti? Tidak semua hal harus aku ambil dari Liam sekalipun aku mau.”

“Pada akhirnya kamu tidak akan mendapatkan apa-apa, dasar bodoh.”

“Aku memang Desy Ratnasari yang bodoh, kan?” Ralf mencoba bergurau padanya.

“Kamu akan menyesal di hari tuamu nanti.”

“Mungkin. Tapi setidaknya aku tahu aku tidak mengambil apa yang bukan milikku.”

Emma memandangnya lama sebelum akhirnya menyandarkan kepalanya di bahu Ralf. Menyerah. “Besok aku akan mengantarmu ke bandara.”

“Aku tahu, Rangers Kuning.”

“Aku akan sangat merindukanmu, Rangers Biru. Tapi melihat kelembekanmu yang sangat menyebalkan itu, aku rasa kamu lebih layak disebut Rangers Pink.”

“Kamu benar.” Ralf memberi ciuman kecil di kepala Emma.

“Aku punya firasat buruk tentang kepergianmu kali ini.”

“Maksudmu pesawat yang aku tumpangi bakal jatuh?”

“Maksudku kamu tidak akan kembali lagi ke Jakarta. Kamu akan menjadikan kota ini, orang-orang di sini, sebagai sejarah masa lalumu.” Emma tersenyum getir tanpa menatap Ralf. “Benar, kan? Kamu tidak akan kembali lagi?”

Ralf tidak menjawabnya. Dan Emma tahu ia benar. Hatinya menciut dan matanya terasa panas untuk kesekian kalinya sejak ia tahu abang kesayangannya akan pergi. Ia menyengkeram jemari Ralf lebih erat lagi, menyampaikan salam perpisahan terakhirnya tanpa suara.



Liam menemukan Sam sedang duduk di ruang tamu saat ia pulang. TV menyala dan buku-buku tugas murid bertumpukan di atas meja, Sam menunduk sembari menggigit ujung pena merahnya. Tampak lelah dan tidak berkonsentrasi.

Saat Liam menutup pintu, Sam menengadah kaget menatapnya. Lalu membelalak.

“Apa ... yang terjadi?” Sam menatap sudut bibirnya yang lebam.

“Ulah Kakakku tercinta.”

“Ralf?” Sam beranjak meninggalkan mejanya. “Dia melakukan itu padamu?”

“Kamu kelihatan kaget. Kenapa? Bukankah sudah biasa ia membuat masalah?”

“Tapi dia tidak pernah memukulmu.” Sam memandangnya tak sabaran. “Apa yang sebenarnya terjadi?”

“Firasatku saja, atau kamu terdengar seolah hendak membela dia?” Liam sedang berdiri memunggungi Sam untuk memeriksa surat-surat yang berserakan di atas meja *drawer* yang belum dibuka, membuatnya tidak bisa melihat raut wajah Sam saat ini. Tapi sang istri terdiam dan Liam tahu perempuan itu mencium ada yang tidak beres. “Kenapa, Sam?”

Sam lagi-lagi tidak menjawabnya.

Selesai sudah sampai di sini.

Liam kehilangan minatnya untuk berpura-pura lebih lama lagi, ia melempar surat-surat itu ke atas meja dan berbalik menatap Sam. “Hari ini kamu tidak datang ke pesta perpisahan Ralf. Aku tahu semua ini pasti terasa sulit bagimu, untuk melepaskan orang yang telah tidur denganmu.”

“Kamu mabuk?” desis Sam.

Nyatanya Liam memang mabuk. Ia minum lima gelas setelah perkelahian itu dan kini kepalanya pening. Ia mual, ia kesal, dan ia marah bukan main. Ia ingin meledak.

“Kenapa kamu tidak menjawab pertanyaanku, Sam? Kamu tidak menghadiri pesta itu, kenapa? Beratkah melepaskan pria yang telah menidurimu?”

Jawaban Sam dingin dan tajam. “Jangan lupa kalau semua ini adalah idemu.”

“Ya. Semua ini ideku! Berjuta-juta kali, Sam, kamu dan aku, KITA, bilang bahwa semua ini adalah ideku! Dan memang benar! Ini semua ideku! Tapi sayangnya saat itu aku tidak tahu kalau istriku ternyata seorang pelacur yang sangat murahan!”

Suara nyaring terdengar membelah langit-langit rumah, saat Sam menampar keras wajah Liam.

Liam memalingkan wajahnya, sama sekali tidak kaget. Ia justru tersenyum menahan marah. “Kenapa menamparku? Apa ada ucapanku yang salah?”

Sam gemetar menatapnya. Tangannya bahkan masih bergetar menyisakan jejak tamparan itu. Kalimat Liam jauh melukainya ketimbang bujukan Liam saat memintanya tidur dengan laki-laki lain.

“Jangan pura-pura suci, Sam. Siapa yang sebenarnya ber-salah di sini?”

“Aku,” jawab Sam dengan nada pecah. “Ya, aku yang bersalah. Kalau begitu kamu mau menampar aku? Silakan saja kalau kamu mau, toh perbuatan dan perkataanmu sudah menampar aku lebih dulu. Ya, aku berdosa padamu karena aku menyimpan perasaan pada laki-laki lain selain kamu. Tapi sebenarnya apa yang membuatmu begitu marah? Aku yang mengkhianatimu? Atau kamu, yang sadar bahwa untuk pertama kalinya kamu kalah?”

Liam mengepal kedua tangannya. “Kamu tidak bisa meninggalkan aku begitu saja.”

“Aku masih di sini, Liam. Kakakmu bisa saja membawa aku pergi dan sepertinya aku akan dengan senang hati mengikutinya, tapi aku masih di sini. Dan aku akan tetap di sini mendampingi kamu sampai kamu sembuh. Atau sampai kamu sadar bahwa aku ada di sini karena aku mengasihanimu.”

“Kamu mencintai aku.”

“Aku kasihan padamu.”

“Tidak, Sam, kamu selalu mencintai aku.”

“Liam...” Dada Sam naik turun menahan kesedihan yang sudah memuncak. “Pertanyaannya adalah, apakah kamu mencintai aku? Karena kalau kamu mencintai aku, sedari awal kamu tidak akan menggiring aku pada kakakmu. Aku hanya alat yang kamu pakai untuk memenuhi ambisimu.”

Liam menyambar lengan Sam dan meremasnya hingga Sam merintih kesakitan. Ia memutar tubuh Sam, mendorong dan membantingnya ke dinding. Wajah Sam menempel di dinding dan Liam menekan tubuhnya dari belakang.

Napas Liam beraroma alkohol saat ia berbisik di belakang telinga Sam. “Kamu lupa siapa kamu sebelum aku melirikmu? Sebelum aku menjatuhkan pilihanku padamu? Cewek sekolah yang membosankan dan tidak punya teman. Tidak ada yang mau repot-repot tahu namamu kalau bukan karena aku. Siapa Samantha Andhara sebelum aku masuk ke duniamu? Bukan siapa-siapa. Hanya cewek mengenaskan yang kesepian.”

“ASTAGA, TUAN!!!” Bi Iyem baru saja keluar dari kamarnya untuk memeriksa apa sebenarnya yang terjadi. Begitu melihat semua dengan mata kepalaanya sendiri, ia bergegas lari tergopoh-gopoh menarik Liam dari Sam.

Liam mendorongnya kesal hingga tubuh renta itu tersungkur ke lantai. Bi Iyem bangkit dengan susah payah dan mencoba untuk kembali menarik Liam, dan Liam mendorongnya semakin kencang. Kali ini Bi Iyem terbanting dan tidak lagi bergerak di lantai.

Liam tidak peduli. Ia kembali memutar tubuh Sam untuk menghadap padanya, ia menarik kedua pergelangan tangan Sam ke dada dan memenjarakannya dengan satu tatapan buas.

“Kamu yang memaksa aku untuk melakukan semua ini. Kamu membuat aku lelah berpura-pura menjadi orang baik. Ini yang kamu mau, Sam?!”

Sam memekik kesakitan. Namun bukan dirinya yang ia cemas. Ekor matanya mencari-cari Bi Iyem dan ketakutan sesuatu terjadi pada wanita tua itu. “Lepaskan aku atau aku akan teriak.”

“Menunggu Ralf untuk menolongmu? Dia sudah meninggalkanmu ke Bali, Sam. Sam yang malang, Sam yang sendirian, Sam yang tidak diinginkan. Bahkan bajingan itu pun sadar kamu adalah milikku sejak awal. Bagaimana rasanya disia-siakan, Sam? Apakah rasanya menyakitkan seperti ... ini?”

Liam melepaskan satu tangannya dari Sam, hanya untuk memindahkan cengkeramannya ke leher Sam. Ia mencekiknya tanpa ampun. Ia menjadi gelap mata dan yang terlintas di benaknya hanyalah betapa menyenangkannya meremukkan gadis itu dengan sekali cekik. Cekikannya semakin terasa keras dan Sam meronta kesakitan, kehabisan napas, mulai mengais-ngais jemarinya untuk mencakar wajah Liam.

Di saat itulah Liam tersentak sadar dengan apa yang telah ia perbuat. Ia melepaskan Sam dengan satu hentakan keras, membuat kepala Sam membentur dinding dan terhempas

jatuh. Sam mengerang perlahan menahan rasa sakitnya, tubuhnya gemetar hebat.

Liam terngaga menatapnya, lalu menunduk memandangi kedua kepala tangannya yang mengeras. Sebuah *monster* mengerikan yang sudah lama tertidur dalam dirinya, baru saja terbangun. *Monster* yang ia kira sudah mati, ternyata masih ada.

“Sam, aku—”

“Pergi.”

“Sam...”

“PERGI!”

Liam tersengal hebat dan melesat pergi meninggalkannya. Setelah Liam pergi, Sam bergegas merangkak menggapai tubuh Bi Iyem. Wanita malang itu tampak bernapas susah payah menahan sakit dan ketakutan. Belum pernah selama ia bekerja pada keluarga Subrata, ia melihat Liam seperti ini. Liam biasanya menjadi anak dan majikan yang baik.

Sam memeluk Bi Iyem kuat-kuat, menenangkan wanita malang itu dengan mengusap punggungnya.

“Bibi sakit di mana?” bisik Sam panik sambil mengedarkan matanya memeriksa sekujur tubuh Bi Iyem.

Bi Iyem menggeleng keras-keras. “Bibi baik-baik, Non. Non....” Ia gemetar. “...kenapa Tuan tiba-tiba begitu? Bi—bibi takut.”

Sam tersenyum kecil padanya, berusaha menyembunyikan rasa takutnya sendiri yang menguak lebar. “Dia hanya mabuk.”

Dia hanya mabuk.

“Tapi, Non ... Tuan Liam tidak pernah seperti ini.”

“Dia mabuk.”

Sam melirik pergelangan tangannya yang memerah. Meraba lehernya yang perih. Rasa sakitnya bahkan masih berdenyut di sana.

Dia hanya mabuk.

Berulang kali ia menekan kalimat itu ke dalam kepalanya.

Dia hanya mabuk dan terluka akibat perbuatanku dengan Ralf. Dia tidak bersungguh-sungguh ingin melukaiku.

Sam mengerjap ragu. Ketakutan itu masih membengkak di dalam dirinya, nyata dan tidak berbohong. Liam tidak pernah berlaku kasar padanya sejak detik mereka berkenalan hingga sekarang. Laki-laki itu selalu bersikap manis padanya. Sedikit terlalu ambisius, tapi tidak pernah kasar. Ia senang membully anak-anak lain di sekolah, tapi itu bukan dirinya, ia hanya mengekor sahabat-sahabatnya. Ia sering mengabaikan

kesusahan orang lain yang dianggapnya tidak penting, tapi itu karena dia sibuk.

Liam yang sebenarnya adalah sosok yang lembut dan manis. Liam yang membuatnya jatuh cinta mabuk kepayang. Liam yang baik hati dan nyaris sempurna.

Ini bukan Liam.

Sam mengangkat wajahnya memandangi pintu kamar tidur mereka yang tersembunyi di sepanjang lorong.

Ini bukan Liam.

Ia mengulangnya lagi.

Ini bukan Liam.

Atau mungkin kamu, yang tidak mengenal siapa sebenarnya Liam....

Dia yang Tak Pernah Kalah

🕒 953 ★ 153 💬 12



Sore keesokan harinya saat Sam pulang dari sekolah, ia terkejut melihat sepatu kedua orang tuanya sudah bertengger di depan pintu rumah. Ia mendengar suara tawa Daud di balik pintu, disusuli suara tawa Rita dan Liam. Gelombang kemarahan langsung menghantam Sam tanpa ampun, menyadari bahwa Liam menggunakan kedua orang tuanya sebagai bala bantuan untuk mengajaknya berdamai. Liam tahu betul betapa Sam menyayangi kedua orang tuanya melebihi apa pun, dan akan cepat luluh jika melihat keduanya bahagia.

Sam memejamkan mata berusaha menenangkan diri dan meredam semua kemarahannya yang sudah menggungung. Ia menarik napas dalam-dalam dan mendorong pintu.

“Sam!” Liam merentangkan satu tangannya menyambut Sam, satu tangannya lagi memegang gelas teh. Ia bergerak cepat memberi Sam pelukan mesra di depan pintu, disaksikan Daud dan Rita. “Aku mengundang orang tuamu untuk makan malam.”

Sam tersenyum tipis membalas pelukannya. Ia mendorong Liam lebih cepat sebelum pelukan itu berakhir, lalu beranjak ke sofa untuk gantian memeluk orang tuanya.

“Papa sudah bilang jangan repot-repot, tapi Liam tetap memaksa kami datang. Bahkan mengirim supirnya untuk menjemput kami di rumah.”

Rita merapikan rambutnya dengan senyum malu-malu. “Supir itu tiba-tiba sudah ada di depan rumah kami, bahkan Mama belum sempat ganti baju dan sisiran.”

“Mama selalu cantik tanpa dandan sekalipun. Lihatlah Sam, dia sama persis seperti Mama.” Liam mengusap bahu Rita.

Sam memandangnya dengan mual. Ia sudah biasa menghadapi dan melihat Liam melancarkan aksi mulut manisnya pada siapa pun, bukan hanya pada dirinya atau pada orang tuanya, tapi pada siapa pun. Biasanya Sam akan menganggap semua itu nyata, bahwa Liam memang pribadi hangat yang menyayangi hampir semua orang—seperti versi cowok dari putri-putri film Disney—tapi sekarang ia mulai meragukan semuanya. Cekikan Liam masih terasa membebat lehernya.

“Kalian pasti sudah lapar. Ayo kita makan.”

Daud berjalan dengan langkahnya yang tertatih, dan Liam dengan sigap membantunya, menopang sebelah bahunya dan dengan senyuman lebar membopongnya menuju ruang makan.

Rita berjalan di belakang bersama Sam. “Mama membawa banyak kue buat kamu. Tante Jena cucunya ulang tahun dan minta Mama membuatkan kue basah tiga keranjang! Hari ini Mama sibuk sekali dan lepek, haduh ... Mama tidak sempat mandi dan tahu-tahu supir kalian sudah menjemput di depan rumah. Ngomong-ngomong, Sam, kenapa kamu memakai atasan tertutup seperti ini? Cuaca di luar lagi panas seperti Arab!”

Sam sontak menaikkan kerah *turtleneck*-nya, memastikan sang ibu tidak melihat cap tangan yang ada di leher. “Aku hanya asal mengambil baju.”

“Kamu tidak sakit kan, Sam? Wajah kamu pucat.”

Sam menggeleng. “Hanya kecapean.”

Makan malam ini sudah diatur sedemikian rupa oleh Liam. Mengherankan, semua makanan kesukaan Daud dan Rita sudah terhidang manis di atas meja. Sam tidak habis pikir bagaimana caranya Bi Iyem menyiapkan semua ini dalam sekejap: ikan goreng, ayam goreng, sop buntut, aneka sayuran hijau hingga puding mangga. Semua yang Liam tahu selalu disantap kedua orang tuanya dengan lahap.

Dan laki-laki itu bukan hanya berhasil menawan hati orang tuanya dengan makanan lezat, tapi ia juga berhasil menjadi tuan rumah yang sempurna dengan memandu acara makan malam ini menjadi acara keluarga yang penuh canda, tawa, dan penuh kasih—bahkan Bi Iyem yang mengawasi dari

dapur pun setuju pemandangan ini mirip adegan sinetron busuk yang suka ia tonton di kala senggang.

Sam mencoba mengikuti ke mana Liam hendak membawa alur permainan ini. Ia tertawa di saat Liam tertawa, ia tersenyum di saat Liam tersenyum, merona di saat Liam melontarkan pujian untuknya ataupun menggenggam tangannya di depan Daud dan Rita.

“Mama telah melahirkan seorang putri yang luar biasa. Sam adalah segalanya bagiku. Tanpa dia, aku tidak akan bisa bertahan sampai detik ini. Sam yang telah merawat dan mengurusku dengan sabar di saat-saat terburukku bahkan di saat aku sudah hampir menyerah. Aku ingin berterima kasih karena kalian telah memberi dia untuk menemani hidupku.”

Daud tersenyum memandangi mereka berdua. Sam tahu Liam memang menantu pujaannya, sejak mereka pacaran dulu Daud sudah sangat menyukai Liam. Bukan karena Liam pandai mengambil hati, tapi karena Daud yang memang terlalu lemah hati. Ia menyukai semua orang.

“Sekarang aku sudah merasa jauh lebih baik berkat Sam. Jadi aku rasa sudah saatnya aku membalas kebaikan Sam, aku ingin membuatnya bahagia.” Liam meremas tangan Sam dengan tatapan penuh cinta.

Sam mendesah lelah dalam hati, tolong jangan bilang ada hadiah baru lagi atau jalan-jalan wisata ke Jepang *lagi*.

Biar kutebak, Liam akan memboyong mereka wisata bareng ke Jepang, untuk melihat sakura sambil piknik di taman. Salah! Mungkin ke Yerusalem!

Kalau dia bilang ke Yerusalem, aku akan tertawa. Aku akan benar-benar tertawa.

Papa, mari kita wisata religi ke Yerusalem ... mari kita mendaki Bukit Sion dan melihat Bukit Zaitun, lalu merapat ke Tembok Ratapan untuk bermeditasi sekalian. Hooommm....

“Aku ingin kalian pindah ke sini.”

Sam mengangkat wajahnya kaget. Rita tersedak minumannya dan batuk berulang kali. Sementara senyuman lebar Daud menjadi senyuman bingung.

“Aku sudah menyewa orang untuk merombak rumah ini. Kamar tamu di depan akan kuubah menjadi kamar kalian, supaya Papa tidak perlu naik turun tangga. Dan—”

“Wah, Nak...” Daud berdeham salah tingkah. “—kita sudah membahas ini sebelumnya. Aku dan istriku tidak ingin menyusahkan kalian.”

Mereka memang sudah membahas hal ini. Tapi saat itu Sam yang membujuk mereka untuk pindah dan Liam hanya duduk mendengar sambil memberi dukungan, bertahun-tahun kemudian mereka tidak pernah membahas hal itu lagi.

Yang satu itu tidak masuk ke dalam radar Sam. Ia sangat terkejut melihat Liam yang kali ini berinisiatif mengajukan tawaran. Benarkah dia bahkan sudah menyewa orang untuk merombak rumah?

“Papa sudah tua, ya, Papa tahu itu. Tapi Papa menyukai rumah Papa yang sekarang ini meskipun yaaaa... meskipun memang sudah reyot. Berat rasanya bagi Papa untuk pindah.”

Daud dengan sifat sentimentilnya terhadap barang tua. Sam sudah menduganya.

“Papa berterima kasih sekali untuk tawaran kamu, Nak. Papa tahu kalian mengkhawatirkan Papa, tapi Papa masih kuat kok, Papa masih sehat.”

Liam mengajukan penawaran berikutnya, bahwa ia akan menyiapkan supir dan mobil untuk Daud agar ia bisa bolak-balik rumah-gereja tanpa halangan. Daud tetap menolak.

Sam tahu, membujuk Daud meninggalkan rumah tua itu sama sulitnya seperti membujuk seorang ibu meninggalkan anaknya. Mustahil. Rumah itu dibeli Daud dengan cicilan sejak ia masih muda dan belum menikah. Ia bekerja keras untuk bangunan tak seberapa yang sering diterjang banjir saat hujan dua harian itu, tapi ia teramat mencintainya.

“Yang penting kamu menjaga Sammy untuk Papa. Akur-akur terus sampai tua, saling menyayangi, saling mencintai di dalam Tuhan, Papa sudah senang. Papa selalu mendoakan kalian, kesehatan William, dan rumah tangga kalian supaya

segera dikaruaniai anak. Papa tidak minta banyak di hidup ini, cukup melihat anak dan istri Papa tidur nyenyak dan makan enak saja sudah cukup.”

Sam hampir menitikkan air matanya di meja makan. Perasaannya bercampur aduk, antara teramat menyayangi ayahnya dan ingin semua doanya terwujud, atau berlari memeluk Daud sekarang juga sambil mengadu bahwa rumah tangga mereka sudah di ambang kehancuran.

“Pernikahan memang akan terasa berat, terutama di saat kalian menantikan anak tapi belum juga mendapatnya. Kalian harus saling menjaga dan menyayangi, terus bersatu tidak peduli sesulit apa pun ini, hadapi bersama dan percaya bahwa Tuhan akan mendengar doa kalian.”

Sam mengambil cangkir minumannya untuk menunduk menyesap teh. Rita memandangnya dari seberang meja.

“Jangan khawatir, Pa, aku akan selalu menjaga Sammy. Papa kalau butuh sesuatu, apa pun, jangan sungkan-sungkan beritahu aku.”

“Pernikahan yang bahagia tidak selalu ditentukan dengan ada atau tidaknya anak. Yang terpenting adalah kalian tetap saling mencintai.”

“Tentu, Pa.” Liam memutar wajahnya memandangi Sam. Lalu berbalik lagi memandangi kedua mertuanya. “Aku juga akan menjaga kalian berdua. Aku sudah kehilangan kedua orang tuaku, jadi sekarang kalianlah orang tuaku. Aku mohon

kalian pertimbangkan baik-baik penawaranku barusan, rumah ini terbuka kapan saja kalian mau.”

Sam meletakkan cangkir minuman dan meletakkan satu sikunya di atas meja, ia memijit kening sambil memejam mata. Mungkin perasaannya saja atau sebentar lagi ia bakal dilanda vertigo.

“Sammy.” Rita memanggilnya.

Sam segera membuka mata. “Ya.”

“Mama suka sekali dengan puding mangga kalian. Rasanya benar-benar enak, lebih enak dari buatan Mama. Kamu masih punya di kulkas?”

Sam mengangguk dan segera mengambil piring kosong Rita dari atas meja. Ia melangkah ke dapur untuk mengambil sisa puding yang disimpan Bi Iyem di kulkas. Rita mengikutinya di belakang.

“Kamu baik-baik saja?”

“Ya.” Sam mengambil pisau bersih dan mulai memotong puding—meski ia tahu Rita tidak benar-benar ingin memakan puding dan puding yang Liam beli dari toko kue ini tidak lebih enak dari buatannya.

“Kamu hampir tidak makan apa-apa di sana.”

“Aku sudah kenyang, Ma, tadi makan di sekolah.”

“Wajah kamu pucat, Sam.”

“Ya, karena aku capek. Aku sudah bilang tadi.” Sam meletakkan potongan pudingnya ke atas piring Rita dengan hati-hati.

“Jadi semua itu karena capek? Bukan karena *ini*?”

Gerakan Sam terhenti saat Rita menyentuh pergelangan tangannya yang tidak tertutup. Ia menyentuh persis pada memar yang tampak samar di sana, hadiah pemberian Liam kemarin malam selain cekikan di leher.

Sam mengerjap beberapa saat. “Salah satu murid memelintir tanganku di sekolah.”

“Benarkah?”

“Ya.” Sam merapatkan kembali lengan pakaiannya.

“Apa kamu sudah menasihati dia? Murid yang nakal ini. Apa dia menyesal?”

Sam memandangi kedua mata Rita, tahu betul maksud dari pertanyaan sang ibu.

“Apa ini pertama kalinya muridmu melakukan ini, Sam? Atau sudah sering?”

“...baru pertama kali.”

Rita mengangguk sangat perlahan. “Tidak akan ada kedua kalinya.”

“Ya. Aku sudah tahu apa yang harus aku lakukan. Jangan khawatir, Ma. Dan tolong jangan beritahu Papa.”

“Sam.” Rita menahan anaknya sebelum ia membawa piring puding itu kembali ke meja makan. Rupanya ia belum selesai. “Kapan terakhir kali kamu menstruasi?”

Sam menatap Rita lebar-lebar hingga wajahnya seolah mengerut. “Ma.” Ia setengah mati menahan tawa. “Kalau Mama kira aku sedang hamil, jangan, karena aku tidak sedang hamil. Aku tidak nafsu makan karena aku memang tidak lapar. Dan aku pucat karena aku memang kecapean.”

“Kamu yakin?”

“Ya.” Sam menelan tawa dengan susah payah. “Aku tidak sedang hamil, Ma.”

“Bukankah seharusnya kamu justru mengharapkan hamil?”

Sam menjawab Rita dengan gelengan kecil dan senyuman lebar. Ia tidak mungkin menjawab ‘kalau aku hamil, dunia kiamat, Ma, karena pria yang di depan sana bukan ayahnya dan ayahnya barangkali sedang berselancar di Bali saat ini’. Lagipula ia memang tidak hamil.

Jadi ia hanya menggandeng lengan Rita dan menenangkannya, lalu mengajaknya kembali ke meja makan untuk menyantap puding mangga yang sama sekali tidak enak itu.



Herman—supir Liam—baru saja berangkat mengantar Daud dan Rita pulang ke rumah. Sudah pukul sembilan malam dan Bi Iyem sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda ia akan muncul untuk membersihkan meja makan, jadi Sam berinisiatif untuk memulainya duluan.

Akhir-akhir ini Bi Iyem sering minta izin keluar rumah untuk menelepon anaknya di kampung. Ia pernah bercerita pada Sam, bahwa cucunya yang paling sulung sedang terjerumus pergaulan tidak benar, ia sering mengikuti balap liar dan tidak jarang ikut teman-temannya menyeludupkan miras oplosan. Itu sebabnya Bi Iyem bolak-balik menelepon anaknya untuk memeriksa keadaan sang cucu.

Sam tidak tahu banyak tentang miras oplosan, tapi rasanya ia butuh satu sekarang, terlebih lagi di saat Liam sedang berdiri di dekatnya mengawasi setiap gerakannya dengan intens.

Kalau saja Liam tidak berlaku kasar padanya kemarin, maka tatapan dan perbuatan Liam ini tidak akan diartikan macam-macam oleh Sam. Toh Liam sudah sering melakukannya. Wajar kan, seorang suami memandangi istrinya yang sedang merapikan meja makan? Biasanya Liam akan memujinya dengan senyuman sedikit nakal dan berkata ‘kamu kelihatan seksi sekali saat berberes, kamu cantik sekali dan membuat aku semakin jatuh cinta’.

Tapi kali ini Liam hanya diam dan bersandar di kursi, seakan-akan menanti Sam yang bicara lebih dulu padanya.

Sam akhirnya mendongak. “*Thanks*, sudah mengundang orang tuaku makan malam.” Ia menumpukkan piring kotor dan membawanya ke dapur. Saat ia kembali, Liam masih berdiri di tempat yang sama.

“Sam.” Ia mengeluarkan kalung emas pemberiannya yang tadi pagi dilepaskan Sam. “Kamu tidak menginginkan ini lagi?”

Sam menatapnya sekilas, lalu kembali menumpuki sendok dan garpu kotor. “Aku mengembalikannya padamu.”

“Kenapa?”

“Kamu tahu kenapa.”

“Kamu masih marah padaku. Jadi setiap kali kalau kamu marah, kamu akan mengembalikan semua hadiah pemberi-anku?”

Sam menatapnya bisu. Apa ini semacam tantangan?

Seketika itu tatapan Liam melunak. “Maaf, aku—astaga, Sam, aku bingung harus bilang apa. Aku benar-benar menyesal atas perbuatanku kemarin malam. Aku mabuk berat saat itu. Kamu tahu aku tidak akan pernah menyakitimu.”

Sam tidak akan lari dari Liam, membalas, ataupun mengakhiri semua ini. Tentu saja ia tahu apa yang harus ia lakukan. Ia ingin mencari tahu siapa sesungguhnya pria yang ia nikahi ini. Siapa William Subrata yang sebenarnya.

Ia meletakkan semua sendok dan garpu kotornya untuk berdiri menghadapi Liam. “Kamu benar-benar tulus ingin orang tuaku pindah ke sini?”

“Tentu saja. Aku bahkan sudah menelepon Anwar memintanya membuat denah kamar baru.”

“Kamu tahu Ayahku tidak mungkin mau. Aku sudah mencoba membujuknya sekali dan gagal. Ia menyayangi rumah tuanya seperti ia menyayangi Honda Accord-nya.”

Liam mengangguk. “Sayang sekali.”

“Kalau begitu mari kita yang pindah ke sana.”

Api sudah dipercik. Tirai panggung sudah dibuka. Sam tahu ia tidak bisa mundur lagi.

“Sam, kamu tahu itu tidak mungkin.”

“Aku tahu rumahnya kecil. Tapi rumah di sebelahnya sudah kosong puluhan tahun, kita bisa membelinya. Ibuku kenal pemiliknya, ia bilang pemiliknya bukan tidak ingin menjual ataupun mendiamkan rumah itu begitu saja, tapi hanya malas mengurus surat-suratnya yang—”

“Sam.”

“—yang ruwet. Kita bisa membujuknya. Kita pindah ke sana dan tinggal bersebelahan dengan orang tuaku. Sempurna. Kamu akan menyukai mereka—”

“Itu tidak mungkin.”

Sam terdiam di tempat. Mulutnya bahkan belum menutup. Meski ia sudah bisa menebak apa jawabannya, tapi rupanya ia tetap saja tidak siap. Seketika itu ia teringat dengan ucapan Ralf ‘Kenapa tidak? Dia punya kamu. Liam tidak sedangkal itu. Dia tidak akan keberatan. Liam akan senang tinggal dengan mereka’.

Omong kosong, Ralf, omong kosong ... Liam bukan kamu.

“Kenapa tidak mungkin?”

Liam meletakkan kalung hadiahnya kembali ke meja. Rahangnya berkedut, dan ia kelihatan menahan diri untuk tidak mengucapkan sesuatu yang akan membuat dirinya kelihatan buruk.

“Liam, kenapa tidak mungkin?”

“Karena, kamu tidak bisa begitu saja meminta aku untuk pindah rumah. Pindah rumah bukan sesuatu yang remeh seperti kamu mengajak seseorang pindah sekolah atau pergi *camping* ke hutan. Kamu sadar betapa kekanak-kanakkannya kamu saat ini?”

Tentu saja Sam tahu ini kekanak-kanakkan, ia tahu ia tidak bisa begitu saja meminta Liam angkat koper dan pindah ke kompleks rumah di tempat antah berantah. Ia tahu itu. Ia tahu.

Ia hanya ingin menguji reaksi Liam.

Liam bisa saja mempertimbangkannya. Atau setidaknya menunjukkan reaksi bahwa ia peduli. Berpura-puralah sedikit, apa saja, agar Sam bisa melunturkan sedikit saja rasa takut dan ragunya. Bersikaplah ... seperti Ralf.

Ralf yang memintanya untuk lebih sering berkunjung ke rumah kurcaci reyot itu, yang mengkhawatirkan hal-hal sepele seperti kaki Daud yang tidak bisa dipakai lagi untuk mengecat rumah atau napas Daud yang sudah susah payah.

Kalau memang sulit untuk jadi Ralf, setidaknya berpura-puralah menjadi William Subrata si pangeran bermulut manis semasa SMA dulu. Sayangnya tidak. Alih-alih berakting seperti suami yang lembut, Liam malah justru lebih terlihat kesal dan terganggu mendengar permintaan Sam. Seakan-akan Sam baru saja memintanya untuk melepaskan semua harta bendanya dan menggelandang beramai-ramai di bawah kolong jembatan.

“Aku sudah membujuk mereka untuk tinggal di sini, Sam, dan mereka tidak mau. Aku tidak bisa apa-apa lagi.”

“Kamu bisa sebenarnya. Kamu bisa lebih sering mengunjungi mereka ketimbang mengirim kartu ucapan dan parsel-parcel Natal yang mahal. Kamu bisa berinisiatif memeriksa keadaan mereka di sana, pergi sendiri tanpa harus menunggu aku mengajakmu duluan seperti yang aku lakukan selama ini.”

Liam mengusap dahinya mencoba tetap sabar.

“Seberapa sering kamu menelepon mereka? Menanyakan kabar mereka? Mereka orang tua, Liam, kadang sebuah panggilan telepon lebih berarti ketimbang ratusan hadiah mahal.”

“Aku sibuk.”

“Kamu tidak sibuk minggu lalu saat Andrew mengajakmu main golf, atau lima bulan kemarin saat Michael dan Ridwan mengajakmu pelesir ke Maladewa. Ke mana kamu Natal tahun lalu? Berlibur dengan Jeffry di Melbourne.”

“Apa sebenarnya yang kamu mau, Sam?” Liam menunduk dan mengusap telunjuknya menyapu permukaan meja.

Jantung Sam berdebar memandangi gerakan jari Liam. Merasakannya meraba kulit lehernya seperti kemarin. “Maksudku, belakangan hari ini kamu meliburkan diri dari pekerjaan kantor dan lebih sering beristirahat di rumah, kamu tidak sesibuk dulu lagi. Dan kesehatanmu sudah semakin membaik. Di waktu senggangmu itu, kamu bisa saja menelepon orang tuaku untuk mengajak mereka ngobrol, ketimbang menelepon Heru setiap saat untuk memintanya memantau saham dan hotelmu.”

Usapan telunjuk itu berhenti. Liam menengadah menatapnya. “Maksudmu, aku harus lebih seperti Ralf?”

Sam diam-diam menelan ludah. Percikan api itu sudah mulai menyulut lebar. “Ralf tidak ada hubungannya dengan ini.”

“Tentu saja. Ralf bisa melakukan banyak hal karena dia pengangguran. Dia bisa mengunjungi rumahmu pagi-pagi untuk—apa kata Ayahmu—memeriksa keadaanmu, dalam tanda kutip tentu saja. Aku penasaran, apa kamu sudah mengajaknya masuk ke kamar gadismu dan memperlihatkan dia ‘banyak hal’?”

“Kamu melenceng ke mana-mana.”

“Oh ya? Benarkah, Sam? Inti dari usahamu memojokkan aku saat ini bukan untuk menyamakan aku dengan si pecundang itu?”

“Lalu apa inti dari usahamu mengajak orang tuaku pindah ke sini? Supaya kamu bisa menyimpan aku lebih lama lagi? Agar aku tetap tinggal serumah denganmu? Atau kamu hanya berusaha mengambil hati mereka agar mereka tidak akan curiga dari mana datangnya memar-memarku?”

Sam tahu satu kalimat lagi dari bibirnya, maka semuanya selesai. Ia menahan diri. Entah mengapa ia masih menyisakan sedikit rasa iba untuk Liam.

“Ralf akan selalu ada di tengah-tengah kita ya?” Liam tersenyum mengejek.

“Sudah kubilang Ralf tidak ada hubungannya dengan semua ini. Kamu yang membawa-bawa dia.”

“Tapi dia akan selalu ada di pikiranmu. Jawab saja yang sejujurnya, Sam, apa kamu memikirkannya saat ini?”

Sam tidak menjawab.

Lalu Liam mulai berteriak, “Jawab!”

“Hubungan kami sudah berakhir, Liam! Apalagi yang kamu mau?! Aku tidak ikut dia ke Bali dan aku memilih tetap tinggal di sini denganmu, apa itu belum cukup!”

“Kamu jatuh cinta padanya? Aku bisa menerima kalau kamu menyukai dia, tapi apa kamu jatuh cinta padanya?”

“Liam—”

“Jawab saja!”

“Ini, tidak ada, hubungannya dengan Ralf!”

“Jelas ada.”

“Tidak ada, Liam! Ini antara aku dan kamu! Bukan dia yang melukai aku kemarin, tapi kamu!”

Habis sudah. Hanya dalam satu kedipan mata, semuanya terjadi. Liam mengambil gelas minuman dan membantingnya di depan kaki Sam. Sam terhenyak mundur. Dan ia tahu ini hanya permulaan.

Liam maju ke tempatnya, nyaris meloncat, ia merenggut bahu Sam dengan kedua tangannya dan mendorongnya ke dinding. Satu kali. Dua kali. Tiga kali. Liam menghantam tubuhnya berulang kali ke dinding. Mungkin ia terlalu berkelas untuk melayangkan tamparan. Mungkin ia tidak seabodoh kemarin lagi untuk meninggalkan bekas.

“Aku tidak akan melukaimu seandainya kamu tidak tidur dengan kakakku!”

“Kamu yang meminta ak—”

Ia menghantam kepala Sam lagi ke dinding, membuat Sam melayang. Lalu Liam merangkum wajah Sam dengan jemarinya, seolah hendak menciumnya, tapi tangan itu tidak berhenti di bibir Sam, ia merambat naik ke rambut Sam dan menariknya dengan kasar. Ia menyeret Sam melewati meja makan mereka, melintasi ruang tamu mereka, dan membantingnya ke anak tangga terbawah. Liam menatapnya dari atas, tatapan yang sama sekali tidak dikenali Sam. Jantung Sam berdebar kencang.

Segala sesuatu terjadi terlalu cepat setelah itu. Sam melihat Liam menghilang ke ruang depan untuk mengunci pintu rumah. Dan sebelum Sam sempat bergerak, laki-laki itu sudah kembali ke tempatnya, menatapnya marah sambil melepaskan sabuk ikat pinggangnya. Kengerian membayang di kepala Sam. Sekujur tubuhnya gemetar saat Liam meraihnya paksa dari lantai, menarik rambutnya, dan mulai menanggalkan pakaiannya.

Setidaknya Sam tahu satu hal malam itu. Bahwa Liam tidak memerlukan alkohol untuk menjadi dirinya sendiri.

*Senang bertemu dengan dirimu yang sebenarnya, William.
Pintar sekali kamu menyembunyikan dirimu selama ini.*



“Ben, aku tidak bisa menghubungi kakakku.” Emma meletakkan ponselnya dengan putus asa. Ia mencari Benji yang sedang sibuk menuangkan minuman di meja bar. “Beeeen.”

Benji memberikan gelas pada tamu, lalu merapat ke tempat duduk Emma. “Mungkin si King Kong itu lagi tidur. Baru juga berapa jam dia di Bali, Ems, kamu sudah bertingkah seakan-akan dia pergi setahun.”

“Aku telepon ke studio tatonya dan tidak ada yang menjawab. Pak Wayan juga bilang Ralf tidak mengunjunginya hari ini! Jangan-jangan Ralf benar-benar berniat hilang ditelan bumi!”

“Ems, jangan histeris gitu. Beri dia waktu, oke? Ralf butuh waktu menenangkan diri.”

“Mungkin aku harus ikut Sebastian Januardi ke Bali! Siapa tahu aku bisa sekalian mencari dia.”

“Jangan histe—apa tadi kamu bilang? Sebastian Januardi?! Si Bachelor of The Year itu? Kamu sering bergaul dengan dia?!”

“Aku tahu dari asistennya kalau dia bakal berangkat ke Bali minggu depan. Ada bagusnya kalau aku ikut.”

“Langkahi dulu mayatku!”

Emma mengambil kembali ponselnya untuk menekan nomor Sebastian yang baru saja ia curi dari asisten sang pria.

“Ems!!!!”

“Ya ampun, Ben! Aku bukannya mengajak Sebastian kencan atau apa! Aku cuma mau tanya kapan dia ke Bali karena aku ingin ikut.”

Benji melotot. “Kalau begitu aku juga ikut! *Threesome* sekalian!”

Emma meletakkan kembali ponselnya, setengah marah setengah frustrasi. Ia tahu Benji benar, ia sudah melewati histeris. Ia bertingkah seperti anak manja yang ditinggal pergi orang tuanya, ia tidak rasional dan memalukan.

“Tenangkan dirimu, Ems. *Pleaseee!*”

Emma menggigit bibir pedih. “Baru juga beberapa jam, Ben, kamu benar. Baru juga berapa jam dan kakakku sudah sulit dihubungi. Bagaimana beberapa jam lagi, beberapa bulan lagi, beberapa tahun lagi? Bagaimana kalau dia serius ingin melupakan kita?”

“Ralf tidak mungkin melupakanmu.”

“Ya. Tapi bukan berarti dia tidak ingin membuat kita melupakan dia. Dia ingin menghilang, Ben! Tidak bisakah kamu melihat itu?! Dia ingin lenyap dari hidup kita.”



Ingatannya merambat kembali ke saat itu, kepingan-kepingan kecil menyatu menjadi potongan *puzzle* yang utuh, seakan memanggil Liam untuk mengenangnya kembali.

Rumahnya yang nyaman, kedua saudara-saudarinya yang asyik di depan TV, dan orang tuanya yang bertengkar sembunyi-sembunyi di luar pintu.

Alfa Subrata baru saja hendak melakukan perjalanan bisnisnya ke Solo. Liam masih 9 tahun kala itu, ia belum terlalu mengerti tentang apa saja yang dilakukan Ayahnya setiap kali bepergian memakai jas dan membawa koper. Ayah hanya bilang hotel mereka meresmikan cabang baru. Mereka sukses dan mereka harus bangga.

Liam menuruni anak tangga dan berhenti di balik pintu rumah, baru saja ia hendak menyusul Ralf dan Emma menonton TV dan ia tiba-tiba mendengar pertengkaran itu. Bukan niatnya untuk menguping mereka, tapi sudah terlambat.

“Kamu berlebihan, Lili.”

“Yang benar saja, aku ibu mereka, aku tahu apa yang seharusnya aku lakukan.”

“Kamu terlalu memanjakan Ralf. Dia anak sulung, tumpuan harapanku, penerusku, dan gara-gara kamu Ralf malah menjadi anak lembek.”

“Kamu yang berlebihan! Mereka masih anak-anak! Kamu mau tahu alasan kenapa aku seolah-olah terlihat lebih me-

nyayangi Ralf? Karena dia tidak pernah mendapat kasih sayang darimu. Kamu mencurahkan semua perhatianmu hanya untuk William!”

“William berbeda. Anak itu berpotensi, dia cerdas dan selalu ingin menjadi pemenang. Itulah yang aku butuhkan dari anak laki-laki. Ralf sama sekali tidak menunjukkan karakter pemenang. Apa aku salah, kalau sebagai Ayah aku wajib menggembleng putra-putraku untuk sukses?”

“Astaga, kamu dengar itu? Kamu memperlakukan anak-anakmu sebagai produk!”

“Kamu terlalu sentimental.”

“Setiap kali kamu bicara dengan Ralf atau saat kamu menatapnya, aku bisa merasakannya, Alfa, bahwa kamu kecewa padanya, kamu melihat dia seakan-akan dia sebuah kegagalan. Kamu selalu mengagung-agungkan William di depan semua orang, dan mempermalukan Ralf. Apa kamu pernah memikirkan perasaannya? Dan apa kamu pikir dengan cara itu William akan tumbuh sebagai anak yang baik? Kamu terus memperlakukan dia seperti raja, maka dia akan tumbuh menjadi anak yang arogan!”

“Aku akan bangga pada Ralf kalau dia bisa sedikit saja menyerupai William.”

“Alfa ... anak sulungmu itu...” Lilian berhenti sebentar untuk menarik napas. Ia meremas tangannya menahan frustrasi. “Andai kamu bisa melihat betapa luar biasanya Rafael, sebaik

apa dan selembut apa hatinya, kamu akan kagum, Alfa. Anak itu tumbuh menjadi sosok penyayang, ia—”

“Itu saja tidak cukup.”

Lilian termangu diam. “Kesuksesan telah membuatmu buta. Kamu masih ingat saat Rafael lahir? Kamu menggendongnya setiap hari, mencium dan menyayanginya seperti harta karun. Lalu setelah kariermu menanjak, setelah kamu mendapatkan semua ini, yang kamu butuhkan bukan lain anak baik dan penyayang, kamu lebih butuh anak cerdas yang ambisius sepertimu. Kamu melupakan sebesar apa rasa sayangmu pada Ralf, dan kamu melimpahkan semuanya untuk William.”

Wajah Alfa tertekuk. Ia tahu betul istrinya benar. Ia tahu ia telah bersikap kurang adil pada Ralf, ia sering memandang remeh putra sulungnya dan mengagung-agungkan putra bungusnya di depan semua orang.

William lebih cerdas, lebih berpotensi, lebih unggul, anak itu menyukai persaingan, ia tidak mau kalah dan ingin selalu menang. William calon penerus yang paling ideal. Sedangkan Ralf tidak menunjukkan tanda-tanda seperti itu sejak ia lahir. Ralf terlalu lembek. Ralf payah dalam sekolah. Alfa tidak butuh anak yang pintar mengasuh bayi atau menyayangi hewan dan pembantu tua, serius, untuk apa semua itu? Apa gunanya untuk masa depan?

“Aku harus pergi. Aku akan pulang membawakan mainan untuk Ralf.”

“Alfa!”

“Maaf, Lili, aku benar-benar sudah terlambat.”

Liam segera menyingkir sebelum Ibu menyadari keberadaannya. Ia berlari kecil menuju ruang TV untuk bergabung dengan Ralf dan Emma. Dipandangnya Ralf yang sedang berbaring di atas sofa tanpa mengenakan pakaian, dan Emma kecil yang asyik menggambar di atas tubuhnya dengan spidol.

“Nanti kalau aku sudah besar, aku mau punya tato,” ujar Ralf si bocah 11 tahun. Tubuhnya saat ini penuh gambar Doraemon, beruang, Hello Kitty, dan Barbie. Hasil karya Emma.

“Apa itu tato?” tanya Emma dengan gigi depannya yang tanggal dua.

“Gambar di badan, tapi yang tidak bisa dihapus.”

Mata Emma langsung membulat. Ia meloncat memantulkan dirinya di atas sofa sambil berteriak girang. “Aku mau! Aku mau! Aku juga mau!!! Aku mauuuuuu.”

Ralf tertawa lalu bangun untuk menyuapi Emma dengan es krim. Kemudian mereka bergantian saling menggambar.

Liam tidak jadi bergabung dengan mereka. Ia hanya berdiri di belakang sofa, masih bingung mencerna pertengkaran orang tuanya tadi.

Ia tidak mengerti mengapa Ibu tidak senang kalau Ayah lebih menyayanginya. Bukankah itu hal bagus? Liam merasa dirinya pantas untuk disayang Ayah. Nilai-nilai sekolahnya bagus, ia senang belajar dan tidak suka menghabiskan waktu dengan bermain seperti Ralf. Liam berusaha keras membuat bangga Ayah dan ia merasa dirinya pantas menjadi kesayangan Ayah. Tidak salah, bukan? Biar saja. Bukankah Ralf sudah jadi kesayangan Ibu?

Ibu memang sering mengatakan pada mereka bahwa semuanya adalah kesayangan Ibu, Ibu tidak pilih kasih. Tapi tetap saja Liam merasakan perbedaannya. Semakin Alfa menyayangi Liam, semakin Ibu mencurahkan perhatian pada Ralf seolah-olah Ibu ingin jadi penyeimbang.

Namun hal itu menyebalkan bagi Liam.

“Kamu mau tahu alasan kenapa aku seolah-olah lebih menyayangi Ralf? Karena dia tidak pernah mendapat kasih sayang darimu. Kamu mencurahkan semua perhatianmu hanya untuk William.”

Liam tidak ingin perhatian Ibu terbagi. Kenapa Ibu tidak bisa menyayanginya sama seperti Ayah? Kenapa ia harus berbagi Ibu dengan Ralf? Ia tidak senang berbagi. Ia tidak senang menjadi nomor dua. Ia sudah terbiasa menang.

“Anak Ayah. Anak juara. Anak hebat.” Alfa Subrata sering membisikkan kalimat itu di telinganya.

Sedangkan Ibu?

Liam pernah mencuri dengar Lilian berbicara empat mata dengan sahabatnya. “Terus terang aku mengkhawatirkan William. Aku takut dia menjadi anak yang tidak terbiasa menerima kekalahan. Dia tampak begitu terobsesi untuk selalu jadi pemenang. Apa pun yang ia mau, harus ia dapat.”

“Mungkin William hanya ingin mencari perhatianmu.”

“Demi Tuhan, aku menyayangi semua anak-anakku dengan seimbang. Tapi Alfa, dia ... aku tidak tahu kenapa dia berubah. Dulu kami hanya keluarga sederhana, yang sudah bersyukur hanya dengan sadar besok kami bisa makan, tapi sekarang Alfa menjelma jadi pengusaha sukses yang bersyukur kalau besok ada peresmian hotel baru. Alfa menjadi sangat keras pada Ralf.”

Liam tidak iri dengan Ralf. Kakaknya itu memang baik dan pemurah. Tapi ada kalanya Liam merasa ia harus berusaha lebih keras lagi, berusaha dan terus berusaha lagi, untuk menyingkirkan Ralf agar ia menjadi satu-satunya kesayangan di mata Ibu.

Di dunia ini tidak boleh ada dua pemenang. Hanya boleh satu.

Seminggu kemudian Ayah pulang dan membawakan Ralf banyak mainan baru, sesuai dengan janjinya. Seolah ia ingin menebus rasa bersalahnya pada Ralf.

Liam memandang dari kejauhan saat Ralf begitu antusias membuka kadonya satu per satu. Mainan Power Rangers! Aduhai bagus! Ralf mengayun-ayun mainan itu ke udara, memegangnya erat-erat seperti harta karun. Dan hati Liam berdesir.

Tidak bisa. Ia yang biasanya jadi pemenang. Ia yang biasanya mendapat segalanya. Ia tahu Ayah memberi mainan itu hanya untuk penebusan dosa, tapi tetap saja ... tidak bisa.

“Ralf, aku mau yang merah!” Liam mulai merajuk.

Ralf berhenti mengayun Rangers Merah-nya, menoleh pada Liam yang sudah menantinya di ujung sofa. “Kamu suka yang merah?”

“Ya. Berikan padaku.”

Lilian menoleh diam pada Ralf. Entah apa yang ada di pikiran Ibu, tapi tampaknya ia mencemaskan Ralf.

“Oke.” Ralf beranjak dari sofa dan memberikan si Rangers Merah itu ke tangan Liam.

“Yang Biru dan Hijau juga.”

Lilian mendelik pada Liam seolah memohon padanya untuk berhenti. Tapi Liam tidak berhenti. Ia harus mendapatkan semuanya.

Benar saja, Ralf mengambil Rangers Biru dan Hijau, lalu menyerahkannya begitu saja pada Liam. Emma merengek di sebelahnya, meminta Rangers Kuning, dan lagi-lagi Ralf memberinya. Kini hanya tersisa Rangers Pink di tangan Ralf dan ia masih saja mengayun-ayunkannya ke udara dengan bangga. Seolah Rangers perempuan berwarna merah muda itu sudah cukup membuatnya bahagia.

Dasar bodoh. Liam tersenyum dalam hati menertawakan Ralf. Ia memandang Lilian dan melemparkan senyum kemenangannya untuk sang ibu. *Lihat Bu, aku selalu menang, kan? Aku selalu mendapatkan apa pun. Semua orang menyayangi aku, semua orang mengalah untuk aku, karena aku memang nomor satu. Aku juara. Aku selalu menang. Ibu harus bangga pada aku.*

Dan Lilian hanya menatapnya kecewa.

Liam tumbuh menjadi pribadi yang semakin ambisius. Seolah seluruh isi dunia ini harus dikalahkannya, harus dimilikinya. Ia benci kekalahan, ia benci miliknya dirampas, ia benci berbagi. Ia tidak suka apabila lampu sorot berpindah pada Ralf atau pada siapa pun, sampai kapanpun juga ia yang harus jadi pemenang.

Kekalahan dan berbagi. Keduanya tidak ada di kamusnya.

Tidak. Jelas-jelas tidak bisa dibiarkan. Lebih baik ia merusak miliknya itu, kalau memang ia tidak bisa lagi memilikinya utuh.

Seperti Samantha.

Perempuan itu tak ubahnya seperti barang usang. Ia hanya diberi kesempatan sekali untuk berhubungan dengan Ralf, dan ia melanggarnya, ia melanggar terlalu jauh dan kini ia memilih Ralf.

Dasar murahan. Perempuan bodoh.

Sama seperti Ibu yang tidak bisa melihat siapa sebenarnya yang lebih unggul.

Apa aku sudah pernah bilang, bahwa aku benci berbagi?

Apa aku sudah pernah bilang, bahwa aku tidak suka menjadi nomor dua?

Dan aku, selalu, menang.

Aku selalu menang.

Darah menetes dari hidung Samantha saat tubuh itu terpelanting ke atas lantai granit yang dingin. Wajahnya menyentuh lantai dan untuk beberapa detik ia hanya terbaring kaku di sana.

Liam membetulkan pakaiannya, menaikkan kembali rit-sleting celananya dan mengenakan ikat pinggang. Tidak ada sorot penyesalan yang membias dari kedua matanya.

Apa kamu sudah gila, Liam?

Mungkin saja.

Tapi lebih baik gila daripada kalah.

Liam pernah mencintai Samantha. Sungguh-sungguh mencintainya. Setelah melihat pengorbanan perempuan itu tidur dengan laki-laki lain, ia merasa bersalah karena mengira dirinya telah menghancurkan hidup Sam. Ia menyesal, ia mengutuki dirinya sendiri dan dilanda rasa takut kehilangan Sam. Ia jungkir balik melakukan apa pun agar Sam mau memaafkannya.

Bodohnya aku. Apa selama ini kalian menertawakan aku?

Sam seperti mobil mewah di mata Liam. Mobil mewah yang disayangi dan dijaganya mati-matian. Lalu suatu hari kamu melakukan kesalahan dengan meminjamkannya pada seseorang. Dan sekembalinya mobil itu padamu, kamu mendapati mobil itu tak lagi sempurna. Ada cacat kecil, retak kecil, lecet kecil. Mobil yang dulunya sempurna itu kini tak ubahnya barang usang yang membuatmu jijik dan hilang minat.

Itulah Samantha Andhara di mata Liam.

Perempuan usang. Bekas pakai. Dan menjijikkan.

Liam berjalan menghampiri Sam yang masih tersungkur di bawah anak tangga. Ia berlutut dengan satu lutut untuk menggapai wajah Sam. Alfa Subrata tidak pernah memukul Lilian. Pria itu barangkali memang keras dan otoriter, tapi ia tidak pernah mengasari istri atau anak-anaknya. *Kalau begitu, biar aku merubah peraturannya sedikit.*

“Kamu masih memikirkan Ralf, Sam? Di mana dia sekarang? Apa dia datang untuk menyelamatkanmu? Sadarkah kamu, kalau Ralf mengembalikan kamu padaku, sebagai barang usang? Sekarang bagaimana rasanya disia-siakan, hmm?”

Pintu rumah mulai dipukul bertubi-tubi oleh Bi Iyem. *Wanita tua yang menyebarkan itu*, desis Liam. Bi Iyem berteriak-teriak panik dan mencoba untuk mendobrak masuk. Sedikit pun Liam tidak gentar.

“Apayangakan kamu lakukan sekarang, Sam? Meninggalkan aku dan lari ke rumah orang tuamu? Memberitahu mereka bahwa sekarang tidak ada lagi yang menginginkanmu?”

Tatapan mata Sam terlihat begitu lemah, redup dan mengerjap-ngerjap seolah ia terbuat dari kapas dan siap melayang di hadapan Liam. Darah mengalir dari hidungnya. Namun perlahan-lahan senyuman tipis terukir di bibirnya yang gemetar.

Liam terpaku di tempat.

“Kamu mau tahu apa aku jatuh cinta dengan Ralf,” bisik Sam tajam. “Astaga, Liam, setiap kali aku bercinta dengan Ralf ... aku tidak pernah membayangkan kamu. Apa jawaban itu sudah cukup?”

Samantha tertawa.

Rahang Liam mulai mengeras dan tatapannya menggelap. Ia bisa merasakan cengkeraman tangannya menjadi semakin keras. Perempuan ini cari mati. Bukan salahnya kalau ia kembali menekan jemarinya di kulit Sam.

Tapi sedikit pun gadis itu tidak merintih.

“Apa yang akan aku lakukan berikutnya? Tidak, aku tidak akan lari dan mengadu pada orang tuaku. Aku tidak selemah itu. Aku akan tetap tinggal di sini denganmu. Aku akan tetap berada di rumahmu, agar kamu bisa melihat aku setiap hari. Kamu akan melihat wajahku setiap saat dalam hidupmu, wajahku akan membuatmu teringat dengan semua perlakuanmu yang memalukan ini. Orang-orang akan mengira aku bodoh karena tetap tinggal, tapi aku tidak bodoh, aku tidak akan melarikan diri darimu, KAMU yang akan melarikan diri dariku. Aku akan menghantuimu, Liam, kamu akan berusaha menyakiti aku lagi, lagi, dan lagi, sampai kamu kehabisan daya. Atau setidaknya hingga kamu muak dan sadar betapa mengenaskannya hidupmu. Kamu layak mendapat rasa kasihan dariku.”

Liam melepaskan wajah Sam dan berdiri gemetar di hadapannya. Suara teriakan Bi Iyem semakin menggema di balik pintu, meski ia sudah sangat terlambat menolong Sam.

“Apa yang akan kamu lakukan setelah ini, Liam? Memperkosa aku lagi? Silakan saja. Kamu suamiku, bukan? Lakukan saja, ini hakmu. Tapi saat kamu melakukannya, Liam...” Sam lagi-lagi tersenyum. “...aku akan menikmatinya sambil membayangkan Ralf.”

Dada Liam kembang-kempis menahan amarah. Ia mundur dari hadapan Sam, menatapnya dengan tatapan terluka dan kalah.

Bermimpilah Tentang Aku

🕒 1.2K ★ 171 💬 10



Bias cahaya matahari yang menerobos melalui jendela kamar, membuat Sam terbangun dari tidur. Ia memutar balik tubuhnya sambil mengabaikan rasa sakit yang menjalar di kepala hingga punggung. Lalu tersenyum melihat sosok yang sudah berbaring di sebelahnya.

“Hai.” Sam mengerjap perlahan. “Tidak ada nama panggilan baru untukku?”

Ralf tersenyum.

Sam membalas senyumannya seraya mengangkat satu tangan untuk menyentuh wajahnya, mengusap telunjuknya di kulit pipi yang hangat itu dan di bibirnya yang merekahkan senyuman.

“Jangan khawatirkan aku. Aku tidak selemah yang orang pikir. Aku akui aku memang sedikit ketakutan, tapi ini sudah terjadi dan aku tidak bisa mundur lagi. Kamu tahu waktu

kecil aku pernah memanjat pohon setinggi enam meter untuk menolong kucingku? Semua orang ketakutan dan Ibuku nyaris pingsan. Tapi akhirnya aku berhasil menaklukkan pohon itu dan turun tanpa luka. Aku kuat. Dan iya, Ralf, aku pernah punya kucing. Itu satu dari sekian banyak hal yang tidak kamu ketahui tentang aku. Seandainya kita masih punya banyak waktu...”

Ralf tersenyum semakin lebar. Membuat Sam ingin meringkuk ke dalam tubuh besar itu untuk mendapatkan pelukannya. Tapi Sam tidak ingin merusak semua ini.

“Bagaimana dengan kamu di sana? Apa kamu sering memikirkan aku? Atau selama ini kamu sedang berusaha untuk melupakan aku? Kalaupun iya, aku tidak akan marah. Jika suatu saat nanti kamu memiliki pendamping baru, aku tidak akan membencimu. Karena aku tidak ingin orang sebaik kamu hidup sendiri. Kamu butuh seseorang yang bisa menyayangi kamu, mengurus kamu, dan membuat kamu tersenyum setiap hari. Percayalah, Ralf, kamu pantas mendapatkannya. Seumur hidupmu kamu hanya memikirkan orang lain, sudah saatnya ada orang lain yang memikirkan kamu. Jika kamu harus melupakan aku dulu untuk mendapatkan orang itu, maka aku akan mengerti.”

Jemari Sam gemetar di depan kelopak mata Ralf yang terbuka menatapnya.

“Tato-tatomu, rambutmu yang berantakan, pakaianmu yang seadanya, dan wajahmu yang selalu malas dicukur,

membuat mereka mengira kamu penjahat—begitu pun aku. Tapi lihatlah sekarang siapa yang melukai aku; dia yang selalu berpakaian rapi dan menyenangkan, dia yang selalu berkalimat manis dan hangat. Tapi sedikit pun dia tidak bisa menandingi kamu.”

“Non ... Non Sammy?”

Sam terdiam lama. Angin dingin menerpa kulitnya. Ia mengerjap sambil tersenyum getir pada Ralf. “Aku tahu aku tidak boleh mengatakan ini, karena aku harus bahagia seperti yang kamu minta dariku sebelum kamu pergi—tapi ... bisakah aku meminta satu hal saja darimu? Aku tidak akan meminta banyak, aku hanya minta kamu mengunjungi aku lagi dalam mimpi. Aku sudah lupa bagaimana rasanya dipeluk olehmu. Bisakah kamu mengunjungi mimpiku lagi besok? Aku benar-benar ingin memelukmu.”

“Non...” Bi Iyem mengguncang bahu Sam dan membangunkannya dari tidur. Ia menyentuh dahi Sam dengan khawatir. Suhu badannya tinggi.

Bayangan Ralf perlahan-lahan mengabur dari pandangan Sam, berganti dengan bias matahari yang kembali menusuk matanya. Sam mengerang kesakitan saat mencoba menggerakkan kepala. Ia mengangkat satu tangannya menyentuh darah kering yang masih menempel di hidung. Kepalanya pusing luar biasa, dan tulang-tulang di tubuhnya sulit digerakkan.

Bi Iyem memandangnya dengan pilu. Kemarin malam saat pintu rumah terkunci dari dalam, firasatnya sudah sangat buruk. Ia menyesal datang terlambat. Seharusnya ia pulang beberapa menit lebih awal agar Sam tidak seorang diri di rumah bersama laki-laki mengerikan itu. Saat Sam membukakan kunci pintu rumah, keadaannya sudah sangat mengenaskan. Pakaian berantakan dan hidungnya mengeluarkan darah.

“Jangan khawatir, ini cuma mimisan,” ujar Sam saat itu.

Mimisan atau bukan, jelas anak ini cedera parah. Bi Iyem langsung memapahnya menuju kamar tidur tamu dan menemaninya tidur di sana. Ia mengompres suhu badannya yang naik-turun semalam, namun rasanya sia-sia belaka karena pagi ini Sam kembali demam dan mengigau dalam tidur. Ia terus mengigaukan nama itu.

“Sudah jam berapa sekarang?” Sam mencoba duduk di atas tempat tidur.

“Hampir jam setengah delapan, Non.”

Sam mengangkat wajahnya seolah kaget. Lalu ia membuang selimutnya dan bangkit dari tempat tidur. Bi Iyem terbelalak, Sam pasti bercanda! Sebelum ia berhasil mencegahnya, Sam sudah meninggalkan kamar tidur tamu dan berjalan terhuyung menuju dapur.

Astaga! Bi Iyem terhenyak di tempat. Tuan Liam sudah duduk di depan meja makan meneguk kopi paginya sambil membaca sesuatu di ponsel. Laki-laki itu menoleh pada kedatangan Sam, dan sorot kaget terlihat dari kedua matanya.

Sam masuk ke dalam dapur. Menghilang beberapa menit, lalu kembali ke ruang makan mereka sambil membawa semangkuk sarapan *oatmeal* seperti yang selama ini Liam santap.

“Selamat sarapan. Dan jangan lupa minum obatmu setelah ini. Jam berapa kamu akan menemui dokter? Aku akan menanimu.”

Bi Iyem tercengang tak percaya. Apa Non Samantha sudah gila?!

Tatapan Liam menghujam padanya. Ia kembali membaca ponselnya tanpa menjawab. Dan sekali lagi Sam menanyakan pertanyaan yang sama, kesabaran laki-laki itu habis, ia meletakkan cangkir kopi ke atas meja dengan satu bantingan keras hingga tumpah.

Bi Iyem bergegas menuju tempatnya untuk membersihkan, tapi Sam mengangkat telapak tangan kanannya mencegahnya maju.

Sam masuk kembali ke dapur dan mengambil secangkir kopi hitam baru. Ia membawa cangkir itu ke tempat Liam dan meletakkannya tepat di samping mangkuk *oatmeal*.

“Apa maumu, Sam?” geram Liam.

“Rumah kita masih punya banyak cangkir. Siapa tahu kamu mau membantingnya lagi.”

“Apa maumu!”

Sam sama sekali tidak menunjukkan reaksi kaget, meski Bi Iyem saat ini sudah merasa jantung rentanya berdegup hebat. Alih-alih balas berteriak, Sam menunduk di depan bangku Liam untuk menghadap wajahnya. Lalu ia berbisik pelan.

“Bukankah aku sudah bilang, bahwa aku akan menjadi istri yang baik untukmu? Dan kamu akan melihat wajahku setiap hari supaya kamu teringat dengan semua perbuatanmu. Ini akan seperti efek domino, Liam. Kamu menjatuhkan aku, aku juga menarikmu jatuh denganku. Kita akan jatuh bersama dan kita lihat siapa yang duluan hancur.”

“Jangan coba-coba.”

“Selama ini kamu hidup dalam ketakutan. Takut dikalahkan, takut ditinggalkan, takut menjadi nomor dua, maka aku akan di sini membuat semua ketakutanmu menjadi nyata.”

Bi Iyem memejamkan mata, tidak sanggup melihat semua ini dan takut sang Tuan akan kembali melukai Nona-nya. Tapi ia mendengar suara kursi bergeser dan langkah kaki berderap marah meninggalkan meja makan. Bi Iyem membuka kedua matanya dan terkejut melihat Tuan Liam sudah pergi.

“Tidak apa-apa, Bi.” Sam bertumpu di pegangan mejanya setelah Liam benar-benar pergi. Wajahnya pucat pasi tapi ia memaksakan senyuman. “Tapi Bibi harus membiasakan diri melihat semua ini. Mungkin ini akan berlangsung lama.”



Samantha menepati ucapannya pada Liam maupun Bi Iyem. Bahwa ia akan menjalani harinya sebagai istri yang baik setiap hari, berulang-ulang, hingga ia bukan hanya menjadi muak tapi juga menjadi mati rasa.

Ia masih menyiapkan sarapan dan makan malam untuk Liam, mengingatkannya untuk menghabiskan obat, dan bertingkah manis setiap kali laki-laki itu naik pitam. Semua ini menjadi sebuah permainan sandiwara yang konyol dan menjijikkan.

“Hanya sampai di sini kemampuanmu?” tanya Sam dengan nada lembut, saat Liam lagi-lagi menekan jemarinya di bahu Sam dengan keras—saat itu malam ketiga ketika Sam menawarkannya makan sembari memberi senyuman palsu.

Liam tidak lagi menyerangnya setelah itu.

Pada malam kelima Liam menghadiri acara penyumbangan dana untuk penderita kanker, Sam turut hadir dan mendampinginya sebagai istri yang patuh—lengkap dengan dandan cantik dan senyuman bahagia. Liam diundang naik ke atas panggung menjadi salah satu pembicara, dengan gagah ia memberikan pidato singkatnya tentang bagaimana penderita kanker seharusnya tidak menyerah melawan penyakit mereka hingga titik darah penghabisan.

“Dan percayalah tidak ada yang mustahil, selama kita memiliki orang-orang luar biasa yang selalu mendampingi kita.” Ia melayangkan tatapan dan senyuman tampannya untuk Sam.

Tepuk tangan bergemuruh di gedung itu. Orang-orang memuji mereka, kagum pada kekuatan cinta mereka, dan tak lupa memajang foto mereka di halaman utama majalah dan surat kabar, memuat berita tentang bagaimana sang pengusaha sukses William Subrata akhirnya mengalahkan kanker berkat dukungan istri tercinta.

Kamu mungkin sudah membaca koran itu, Ralf, ada fotoku bersama Liam—tersenyum bahagia saat Liam menunduk di telingaku untuk berbisik mesra.

Semua orang tidak tahu bahwa Liam memukulku setelah itu. Karena aku membuatnya kesal di mobil saat perjalanan pulang. Setelah bosan berpura-pura jadi istri yang baik sepanjang acara, di mobil itu aku kelepasan menyindir kemampuan aktingnya yang tak kalah luar biasa, dan dia marah.

Tapi kemarahannya berbeda dari malam-malam sebelumnya. Pukulannya tidak lagi terlalu keras, dan ia tidak lagi meninggalkan tanda yang membuatku harus berbohong pada semua orang. Dia hanya memukulku satu kali, dan terlihat seolah-olah dia sudah bosan.

Apa itu berarti aku sudah menang, Ralf? Atau mungkin ini hanya perasaanmu saja?

Apa pun itu ... aku masih di sini. Menanti semua ini selesai, entah sampai kapan.

Dan satu minggu sudah berlalu semenjak kamu pergi. Bagaimana kabarmu di sana? Apa kamu makan dengan cu-

kup? Apa kamu bisa mengurus dirimu sendiri? Aku suka membayangkanmu berselancar dengan teman-temanmu, membuat pahatan kayu yang indah sambil bercanda dan tertawa dengan mereka. Akan sangat menyenangkan melihatmu tertawa lagi, karena di atas segalanya, aku memang ingin melihatmu bahagia.

Kamu masih ingat Mia? Anak manis itu lagi-lagi membuatkan gambar untukmu. Kali ini ia melukis Si Om yang badannya banyak gambar itu mengendarai truk besar sambil menjual es krim. Dia terus menanyakan kapan kamu akan datang lagi ke sekolah. Dan setiap kali dia menanyakan itu, aku berusaha untuk menyembunyikan air mataku.

Aku bilang padanya bahwa om yang baik hati itu sedang pergi jauh dan mungkin tidak akan kembali lagi. Dia kelihatan sedih mendengarnya. Apa jawabanku terlalu jahat? Mungkin aku menjawab itu agar ia berhenti membuat gambar tentangmu, karena setiap kali ia menggambarmu, hatiku benar-benar hancur.

Ralf ... waktu berjalan sangat lambat bagiku, tapi setiap kali aku bangun aku sadar satu minggu itu telah menjelma jadi dua minggu. Sekarang genap enam belas hari kamu pergi. Enam belas hari kamu pernah meninggalkan aku untuk mendaki gunung Kerinci, tapi saat itu kamu kembali dan menciumku di kamar Benji.

Enam belas hari yang kali ini, kamu tidak kembali.

Aku pikir aku bisa perlahan-lahan melepaskanmu. Tapi ternyata aku masih bisa merasakanmu di mana-mana, saat aku melihat Mia yang kini menjadi anak tangguh yang pemberani ... aku melihat kamu. Kamu, yang membuat dia menjadi sehebat ini. Saat aku bertemu dengan Emma dan Benji ... aku juga melihatmu. Aku melihat senyumanmu di wajah Emma, dan tawamu di tawa Benji. Sebesar itu keberadaanmu, Ralf, hingga semua orang penuh akan dirimu. Sadarkah kamu, bahwa kamu begitu menakjubkan?

Dan aku sering bertanya dalam hati apakah kamu juga merasakan aku di mana pun kamu berada saat ini? Kalaupun tidak...aku mengerti.

Kamu tidak lagi sering mengunjungiku dalam mimpi. Kamu hanya pernah datang satu kali dan aku memelukmu dengan sangat erat, kita tidak bicara banyak saat itu karena aku terus memintamu untuk memelukku. Lalu setelah itu, kamu tidak pernah lagi datang.

Mungkin ini pertanda baik, bahwa kamu sudah bahagia di sana. Dan pertanda bahwa aku harus mulai mengurangi kebiasaanku bicara denganmu di dalam hati.

Karena aku tahu kamu tidak mungkin mendengarku.

Aku hanya bicara dengan diriku sendiri.

Aku benci mengucapkan selamat tinggal ... tapi kalau memang ini sudah selesai, lakukan satu hal untuk aku...

Bermimpilah tentang aku malam ini. Supaya kamu tahu, bahwa aku selalu memikirkanmu.



“Bu Guru, Bu Guru.”

Seseorang menepuk bahu Sam dan membuatnya terlonjak kaget. Sam sontak memeriksa sekitarnya dengan gerakan panik dan waspada, mengira dirinya ada di dalam kamar dan Liam sedang mengamatinya marah.

Tapi ternyata ia masih berada di ruang guru, lagi-lagi tertidur entah berapa lama.

“Ketiduran lagi, Bu Guru?” Pak Anto tersenyum tidak enak padanya.

“Maaf.”

“Tidak apa-apa. Tapi saya perhatikan akhir-akhir ini Bu Sammy suka ketiduran, sepertinya kelelahan sekali. Ibu tidak apa-apa, kan?”

Sam menggeleng cepat. “Tidak apa-apa.”

“Kalau sakit jangan dipaksakan kerja, Bu. Jaga kesehatan.”

Sam mengangguk.

“Istri saya membuat nasi goreng ham yang enak. Bu Sammy mau? Beberapa hari ini Bu Sammy jarang makan siang.”

Kebaikan hati Pak Anto membuat Sam terharu. Dua minggu ini ia hidup dalam mimpi buruk bersama Liam, dan satu kebaikan kecil dari orang asing saja langsung membuatnya ingin menangis.

“Terima kasih, Pak Anto.” Ia mengambil kotak makan transparan berisi nasi goreng itu dari tangan Pak Anto, lalu tersenyum padanya hingga Pak Guru yang baik hati itu keluar dari kantor.

Sam menatap nanar kotak makan siangnya. Ia tahu ia harus makan. Sudah berapa hari ini berat badannya turun drastis karena ia kehilangan nafsu makan, tapi tetap saja... Sam meletakkan kembali kotak itu ke atas mejanya, nafsu makannya sudah habis sampai ke titik nol.

Ponsel di mejanya bergetar dan Sam melihat nama Emma berkedip di layar.

“Hai, Sam! Hanya mengingatkan kamu kalau nanti sore Julie mengajak kita ke opening restorannya. Kamu bakal datang, kan?”

Sam memijit kepalanya yang pusing. “Ya, aku akan datang. Jam lima, kan?”

“Kamu butuh tumpangan? Aku dan Benji bisa menjemputmu di sekolah.”

“*Thanks*, Ems, aku berangkat sendiri saja.”

“*Sam? Kamu baik-baik saja? Kamu terdengar sangat lelah.*”

“Aku baik-baik, Ems. Terima kasih. Sampai ketemu lagi nanti?”

“*...oke. Sampai ketemu lagi.*”

Sam mematikan ponselnya kemudian memejam mata rapat-rapat. Rasa kantuk dan lelah itu kembali menyergapnya.

Kamu Ada di Sini

🕒 905 ★ 155 💬 10



Tiga hari lalu Julie mengabari Sam dan beberapa teman sekolahnya bahwa ia akan membuka rumah makan pertamanya hari ini. Rumah makan *Italian and Japanese fusion food*, katanya, gabungan masakan Italia dan Jepang, karena ia penggemar makanan Italia dan suaminya penggemar makanan Jepang.

Sam tahu bukan ide baik kalau dirinya muncul di restoran Julie, karena ia tahu hampir semua teman-teman sekolah mereka akan datang di sana. Emma sudah bercerita padanya tentang perbuatan Liam yang mempermalukan Ralf di Olivers—di hadapan puluhan teman-teman mereka—maka Sam tahu dirinya akan jadi bahan gunjingan.

Sore itu, Julia Wongso menyambut kedatangan Sam di depan pintu restorannya sambil tertawa riang. Ia menerima kado pemberian Sam—sebotol *champagne*—dan memeluknya erat.

“WS tidak datang?”

Baru saja Sam hendak mengarang cerita indah tentang absennya Liam, Julie sudah memotong.

“Oh *well*, aku memang berharap dia tidak datang.” Julie menarik Sam ke dalam restorannya. “Mejamu di situ, Sam, Emma dan Benji belum datang jadi aku menemanimu dulu.”

Sam mengikuti langkah Julie menghampiri meja bulat yang telah disediakan baginya, sambil memandang kagum isi restoran bergaya minimalis itu. Luasnya tidak terlalu besar, tapi kaca-kaca tinggi yang menggantikan dinding di sekeliling restoran ini membuatnya terlihat luas. Sam menyukai tempat ini, terasa *homey* dan nyaman. Dan Julie membuat konsep *open kitchen* di mana seluruh tamu bisa melihat langsung aksi para juru masak di dapur yang terbuka lebar.

Kebetulan meja yang dipilih Julie berdekatan langsung dengan dapur. Aroma yang menyeruak dari sana sungguh menggoda, tapi sedikit pun tidak berhasil membuat Sam tergelitik untuk mencicipi hidangan mereka. Ia hanya berusaha bersikap sopan saat Julie membawakannya *risotto*—sembari berharap setelah ini ia boleh pulang lebih awal.

“Menu andalan restoran ini.” Julie menopang dagu sambil menunggu reaksi Sam menikmati *risotto*-nya.

Sam mencicipi sesuap. Mengunyah hidangan nasi khas Italia yang dimasak dengan kuah kaldu dan *cream* itu. “Enak.”

“Tapi wajahmu mengatakan lain. Seolah-olah kamu dipaksa makan muntahan bayi.”

Sam tertawa pelan. “Maaf, aku tidak terlalu lapar.”

“Dan kamu kelihatan kurang tidur. Semuanya baik-baik saja, Sam?”

Sam tahu Julie sedang memperhatikan lingkaran hitam di bawah matanya, ia hanya berdoa semoga Julie tidak memiliki kemampuan X-ray yang membuatnya bisa melihat tembus ke punggungnya yang penuh memar.

“Ya, akhir-akhir ini aku kurang tidur.”

Percakapan mereka terhenti sementara, saat beberapa teman sekolah mendatangi meja mereka untuk mengucapkan selamat pada Julie. Sam mengenal ketiga pria dan dua wanita itu sebagai teman-teman Liam, tidak terlalu akrab memang, tapi mereka pengagum Liam.

Liam memang memiliki banyak pengagum di sekolahnya, bukan hal yang mengejutkan lagi. Bahkan dua meja di sebelah kanan mereka sudah terisi penuh oleh teman-teman basket Liam. Mereka sekilas bertukar senyum dengan Sam tanpa repot-repot mendatangi tempatnya untuk menyapa.

“Jangan khawatir, mereka tidak menggossipkan kamu, tapi Ralf.” Julie tersenyum menangkap ekspresi lelah Sam dan mengartikannya sebagai pertanda tidak nyaman. “Acara perpisahan yang heboh itu. Sampai sekarang mereka pasti masih membicarakannya.”

“Aku tidak meragukannya.” Sam meneguk *ocha* dingin. Makan *risotto* dan minum teh Jepang, sungguh kombinasi yang aneh. *Italian and Japanese food fusion*, bukan?

“So...?”

“Hmm?”

Julie mengendik bahu tak sabaran. “Aku menunggu cerita asli versi Samantha Andhara.”

“Ooh.” Sam tertawa kikuk sambil mengambil seuntai rambutnya dan menyisipnya ke telinga. Kepalanya mulai pusing lagi. Mungkin memang sebaiknya ia menghabiskan *risotto* itu, daripada pingsan di restoran Julie. “Apa yang mau kamu dengar?”

“Well, WS bilang kakaknya yang bajingan, berengsek, dan jahanam itu ingin merebut istrinya. Itu menurut versi WS. Tapi aku tidak terlalu percaya. *I don't buy that shit.*”

Julie masih saja memanggil Liam dengan sebutan WS, seakan-akan ia enggan memanggilnya dengan nama asli. Atau seakan hendak menyindirnya.

“Dari dulu kamu memang tidak terlalu menyukai Liam.”

“*Fuck yeah.*” Julie mengangguk. “Maafkan bahasa Perancis-ku.”

Sam tersenyum. “Tidak apa-apa.” Sifat Julie yang blak-blakan mengingatkan Sam akan Ralf. Dan betapa ia merindu-

kannya. Lagi-lagi ia merasakan dan melihat pria itu di mana pun ia berada.

“Apa yang membuatmu jatuh cinta pada musuh bebuyutanmu, Sam?” tembak Julie langsung tepat pada sasaran. “Aku yakin Ralf tidak begitu saja hendak mencuri kamu dari adiknya. Pasti sebelumnya terjadi sesuatu di antara kalian. Biar kutebak. Kamu bertengkar dengan WS dan dia datang menawarkan bahunya untuk menangis?”

Sam tertawa semakin kikuk. Ia mulai tidak nyaman dengan percakapan ini.

Memangnya apa yang harus ia katakan? Bahwa Liam mandul dan memintanya tidur dengan Ralf agar memiliki keturunan? Sam yakin Julie akan mati berdiri saat itu juga.

“Apa kalian berdua mabuk dan tahu-tahu sudah tidur bersama? Seperti di drama-drama Korea.”

Sam menggeleng.

“Yang mana yang tidak? Kamu tidak mabuk? Atau kamu tidak tidur dengannya?”

Sam tidak menjawab. Ia menoleh diam-diam melewati bahu Julie dan berdoa semoga Emma atau Benji segera datang ke tempat ini.

“*Holy smoke* ... kamu tidak mabuk tapi kamu tidur dengan Ralf.” Julie membekap mulutnya sambil melotot me-

nahan tawa. “Ya ampun si Kunyuk itu! *Sweet mother of Batman!* Beritahu aku bagaimana caranya dia mengambil hatimu, Sam! *Pleaseeeee*. Jangan sampai aku mati penasaran!”

“Juls ... aku benar-benar tidak sedang ingin membicarakan ini.”

“A-ha...” Julie mengedip sebelah mata. “Dia tidak melakukan apa-apa. Dia hanya menjadi Ralf. *He is simply being himself, right?* Jadi sekarang kamu mengerti apa yang aku lihat dari Gorilla itu. Di saat semua orang menggilai WS, aku malah menjatuhkan pilihanku pada kakaknya yang urakan itu. Dia baik, kan? Manis dan sangat penyayang.”

Sam terdiam telak.

Julie tak mampu lagi menyembunyikan senyuman lebarinya. “Selamat menjadi aku. Tentu saja, sebelum aku melakukan kesalahan bodoh dengan tidur dengan sahabatnya sendiri. Tapi, selamat menjadi aku sembilan atau sepuluh tahun lalu. Kamu tidak salah jatuh cinta dengannya, Sam. Hanya saja, kenapa baru sekarang? Persetan dengan WS!”

Sam kehabisan kata-kata.

Kemudian Julie ikutan diam dan menatapnya sangat lama, sambil memutar-mutar cangkir *ocha* dinginnya di atas meja dengan gerakan lambat. Ia kelihatan sangat berkonsentrasi merenungkan sesuatu sampai-sampai tidak lagi menghiraukan panggilan suaminya di depan pintu.

“Sam, kamu memilih untuk tetap bersama WS. Jadi aku menyimpulkan kamu masih menganggap dia ‘lebih’ dari Ralf, bahwa dia sempurna.” Lalu Julie mencondongkan tubuhnya ke hadapan Sam. “Sam, Liam tidak selurus yang kamu kira.”

Sam menarik napas dalam-dalam. “Maksudmu?”

“Aku sudah lama ingin mengatakan ini padamu, atau setidaknya berharap ada seseorang yang akan membocorkannya padamu, tentang apa saja yang Liam lakukan selama ia kuliah di London. Sam, kamu pastinya tidak senaif itu kan, mengira dia setia padamu?”

Sam mengerti maksud ucapan Julie. Secepat itu dan semudah itu. Seperti membaca sebuah novel yang sudah kamu tahu isi ceritanya.

“Dia bermain perempuan di belakangmu. Ralf tahu, Emma tahu, bahkan aku yakin mantan cowok-cowok basket sialan di meja sana juga tahu. Kami hanya merasa tidak enak untuk memberitahumu, terutama Ralf dan Emma, karena mereka percaya saudaranya sudah bertobat. Maksudku, bukan berarti dia sekarang masih suka main perempuan sih, tapi ... ngerti, kan? Maksudku, jangan merasa bersalah karena menyukai Ralf, karena Pangeran WS itu dulunya juga sering berselingkuh di belakangmu.”

Julie mengamati Sam yang terdiam sangat aneh. Gadis yang terlihat semakin kurus itu menatap *risotto*-nya dengan tatapan kosong, seakan-akan ia kelaparan atau bingung

hendak menjawab apa. Mungkinkah ia *shock*? Mungkinkah ia ingin menangis sekarang?

Tapi kemudian Sam mengangkat wajahnya membalas tatapan Julie. “Ooh.”

“Oh?” Julie mengangkat satu alis. “Oh??”

“Kamu mengharapkan aku bereaksi seperti apa?”

“*W—well*, histeris, misalnya? Marah atau *shock*? Sam, kita sedang membicarakan rahasia WS yang paling busuk dan yang paling rapat disembunyikan darimu selama bertahun-tahun. Ibaratnya ada yang mengatakan padamu bahwa Elvis Presley dan Hitler ternyata masih hidup, lalu reaksi kamu hanya ‘oh?’”

Sam tersenyum datar. Rahasia Liam yang paling busuk? Julie jelas belum tahu apa-apa, begitu pun Ralf atau Emma.

“Jangan-jangan kamu sudah tahu tentang ini.”

Sam menggeleng. “Aku belum tahu.” Ia memang tidak tahu tentang perbuatan Liam semasa kuliahnya dulu. Ia memang naif dan bodoh, mengira hubungan jarak jauhnya dengan Liam berjalan sempurna dan Liam adalah pacar paling pengertian yang sama sekali tidak pernah mengeluh bosan. Ternyata kenyataannya cukup mengejutkan. Atau mungkin sama sekali tidak mengejutkan.

Sam bersyukur Julie baru memberitahunya sekarang. Di saat perasaan Sam telah mati untuk Liam. Jangankan merasa terluka oleh perselingkuhannya, merasa terganggu saja tidak.

Sam mencoba membayangkan Liam yang tidur dengan banyak wanita di London sementara dirinya seperti suster biara yang baik hati dan menjaga keperawanannya. Ia mencoba untuk membangkitkan sedikit rasa cemburu atau kemarahannya. Tapi tidak ada. Nihil.

Rasa marah akibat Liam memukulnya, jauh lebih besar daripada perselingkuhan itu.

Ia tidak punya perasaan apa pun lagi untuk sang suami.

“Sam?”

Sam mengerjap kaget. “Ya. Hmm—aku tidak menyalahkan Liam.”

“Hah?!”

“Karena aku toh juga berselingkuh dengan Ralf,” jawab Sam asal-asalan. “Anggap saja impas.”

“Sam, bukan begitu caranya! Ya ampun, sumpah, reaksimu ini sama sekali tidak seperti yang aku kira. Marah kek, banting gelas kek, jambak rambut kek! Reaksimu benar-benar anti klimaks!”

“Maaf.” Sam menyendoki *risotto*-nya lagi dan mencicipinya.

“Perselingkuhan memang tidak baik, aku akui itu, tapi siapa dulu yang memulainya? Antara kamu yang memang terlalu baik atau—ada apa? Loh? Sam? Sam!” Julie mengawasi panik saat Sam tiba-tiba tersedak parah sambil memukul dadanya. “Minum dulu, Sam.”

Sam meneguk minumannya hingga habis. Julie mengernyit bingung, separah itukah masakannya? Ia mengamati Sam yang kini menyeka mulutnya dengan tangan gemetar. Segala sesuatu dari gadis itu terasa aneh. Ia seperti canggung terlalu sering, melamun terlalu sering, dan tatapannya begitu kosong. Wajahnya pucat seperti mayat. Belum lagi bobot tubuhnya yang mengurus.

Sam tersenyum getir di hadapannya. “Maaf.”

Dan meminta maaf terlalu sering, pinta Julie dalam hati, seakan-akan ia sangat takut melakukan kesalahan yang berakibat fatal. Seakan-akan ia ketakutan pada seisi dunia.

Julie tersentak kaget. Pikiran itu melintas begitu saja dalam benaknya dan ia langsung terbangun. Matanya terbuka lebar. Ia tahu sekarang!

“Astaga, aku tahu apa yang menimpamu.”

Sam menahan napas. “A—apa?”

“Alasan di balik semua sikap anehmu ini. Wajah kamu yang seperti orang kehabisan darah, gerakanmu yang canggung dan serba kikuk, belum lagi tatapan matamu yang seolah

mengembara ke mana-mana. Kamu bicara seperti orang kelelahan, kamu bersikap seperti orang ketakutan, tubuhmu kurus dan kamu sama sekali tidak suka makananku.”

“Juls—”

“Kamu hamil.”

Sam tercengang.

“Aku juga mengalaminya di kehamilan keduaku. Aku keluar rumah seperti *zombie*, tidak nafsu makan, selalu mengantuk, kepala pusing, dan malas dandan. Aku dilanda kecemasan yang berlebihan. Itu karena perubahan hormon, Sam. Yaelah, Tuhaaaaaan, aku hampir saja mengira kamu mengalami KDRT atau semacamnya, tapi sekarang aku tahu kenapa kamu begini. Kamu hamil, Sammy. *Pregnant!* Berani taruhan anakmu cowok!”

Sam makin termangu. Tangannya terlepas dari sendok.

“Hello, *Ladies*. Lagi gosipin aku, ya? Awas ya aku tuntutan ke meja hijau.” Emma mendatangi meja mereka sambil tersenyum cerah. Ia membawakan bingkisan tinggi ramping untuk Julie yang dibungkus dengan kertas kado mahal bergambar menara Eiffel, sementara Benji masih tersendat di meja belakang untuk menyapa teman lama.

Sam masih termangu tidak bergerak di tempatnya saat Julie bangun untuk merangkul dan mencium kedua pipi Emma.

“Ada kabar baik kenapa tidak beritahu aku, Ems?!” Julie tersenyum ceria.

Emma si Ratu Pesta yang luar biasa cantik sore ini, tersenyum sangat bingung sambil menoleh Julie dan Sam bergantian. “Kabar baik?” Bulu mata palsu nya mengerjap-ngerjap seperti bulu mata Krisdayanti siap naik pentas. “Apanya?”

“Kabar kehamilan ini! Ya ampun, Ems! Kamu pasti senang ya?!”

Samar-samar mereka mendengar jeritan tertahan dari pria di belakang Emma, disusul suara sendok dan garpu berjatuhan dan derap kaki ketakutan.

Benji berlari ke tempat mereka dan menatap Emma pucat pasi. Tangannya gemetar dan bola matanya seperti mau menggelinding lepas. “*Holy crap*, Emma! K—k—kamu ... hamil?! Faaaaaaakkkk!!! Faaaaakkkk!!!!”

Emma melongo kaku pada Benji, lalu pada Julie, dan berhenti pada Sam. Tatapan mereka bertemu di antara deru histeria Benji yang kelabakan seperti kecoak merenggang nyawa.

Kemudian Emma menelan ludah, sadar dirinya akan segera menjadi *auntie*.



“Santai, Ben, nih minum lagi.” Julie mengambil gelas minuman yang kedua untuk Benji. “Bukan Ems yang bunting.”

Benji baru saja menghabiskan semua *ocha* dari gelas Sam dan kini ia menghabiskan gelas kedua pemberian Julie, lega bukan main karena Emma tidak hamil.

Emma duduk kaku memandangi Sam, dan Sam balas memandangnya dalam diam. Mereka bisa melakukan ini sepanjang hari. Saling bertatapan hingga mata keduanya copot.

Namun keduanya memikirkan hal yang sama sekali berbeda. Sam memikirkan apa yang harus ia lakukan seandainya tebakan Julie benar, dan Emma memikirkan bagaimana Ralf bisa begitu gegabah tidak memakai pengaman saat berhubungan.

Duhai, Mas Karyo, seluruh penghuni galaksi dan bimasakti juga tahu kalau kamu harus pakai pengaman! Gampang kok! Apa perlu Benji mengajarimu?! Emma menggeleng kepala dalam hati.

Julie melirik mereka berdua, sadar bahwa ia telah melakukan kesalahan dengan sembarangan mengekspos kehamilan Sam—*kalau* ia memang hamil—karena menilik dari ekspresi tegang kedua ipar itu ... Julie langsung tahu anak itu bukan anak Liam.

Musibah. Julie mengembus napas pendek sambil berusaha tersenyum. Ia harus segera mengalihkan topik. “Oh ya, Ems, gimana kabar Ralf di Bali?”

Gawat. Emma mengutuk pertanyaan itu dalam hati. “Baik. Aku baru saja selesai menelepon dia, kabarnya baik. Kalian tahu Ralf, kan? Dia sibuk menato orang dan main-main sama ombak.”

Emma sering berurusan dengan para penjahat dan pembohong kelas kakap. Kalau ada satu hal yang ia pelajari dari pekerjaannya menangani manusia-manusia sampah itu, adalah kamu harus berbohong sambil menatap lawan bicaramu. Biasanya orang akan menghindari kontak mata saat berbohong, tapi penipu yang ulung adalah mereka yang menatap matamu saat berbohong. Dan jangan berkedip. Tatap saja mereka sampai matamu kering!

Emma memang berbohong. Ia tidak pernah berhasil menghubungi Ralf selama enam belas hari kepergiannya. Ia hanya pernah satu kali berhasil mencapai tempat Pak Wayan dan bicara langsung dengan bapak itu, tapi Pak Wayan hanya bilang abangnya sedang tidak ingin bicara dengan siapa pun.

Tidak ingin bicara dengan siapa pun. Huh! Memangnya dia pikir dia siapa? Petapa? Semacam pendekar kungfu yang sedang melatih ilmu tenaga dalam di gunung?! Enak saja!

“Ems.” Sam tampak memperhatikannya dengan setengah tak percaya. “Apa Ralf...” Ia ragu, lalu mengatup bibirnya tidak sanggup melanjutkan.

Tapi Emma tahu apa yang ingin ditanya Sam. Masalahnya, apa ia punya jawabannya?

Tidak, Sam, aku tidak tahu bagaimana kabar abangku. Andai aku tahu, aku tidak akan duduk di sini menatapmu dengan bola mata yang sudah hampir kering ini. Kamu tahu apa yang sedang aku takutkan saat ini? Selain kehamilanmu, tentu saja. Aku takut manusia telmi di depanku itu, alias si Bolot Benji itu, bakal keceplosan di depan kamu.

Benji menggeleng pada Sam. “Aku dan Emma tidak bisa menemukan—”

“Alamatmu!” teriak Emma. “Aku tidak bisa menemukan alamat restoranmu, Jul! Aku sampai harus berputar tiga kali sebelum sampai di sini.”

“Siapa bilang? Kita langsung ketemu kok restorannya. Aku cuma mau bilang ke Sammy kalau kita tidak bisa menemukan—”

“Menemukan celana dalamku sebelum berangkat. *Yup!*” Emma bersiul pelan sambil mengibas tangan pura-pura kepanasan. “Wuhuuu! Aku tertangkap basah! Aku tidak memakai celana dalam saat ini.”

Benji terperangah. “Serius, Ems?”

Emma terkekeh. *Aku akan membunuhmu setelah ini.*

Sam melirik Emma, Emma tidak berani membalasnya kali ini. Meja itu berubah sunyi senyap seperti perjamuan terakhir di upacara pemakaman.

Julie tidak tahu lagi harus melakukan apa selain tersenyum. “Hmm, ada yang mau coba *risotto*-ku?”

Sam meletakkan serbet makannya ke atas meja dan mendorong kursi ke belakang. Ia tersenyum tipis pada mereka semua. “Aku harus pulang sebelum malam. *Thanks* buat makanannya, Juls. Enak. Aku akan ke sini lagi kapan-kapan. *Bye*, Ems, Ben.”

Emma segera meninggalkan kursinya mengejar langkah Sam. “Sam.” Ia menghindari kerumunan manusia yang memadati restoran dan baru berhasil meraih lengan Sam tepat sebelum gadis itu mendorong pintu. “Sam.”

Sam menoleh padanya. Saat itulah Emma baru menyadari betapa tirusnya kedua pipi Sam. Lingkar hitam di bawah matanya yang berusaha disamarkan dengan *make up*, dan rona bibirnya yang pucat. Selama ini Emma selalu cemburu pada Sam yang memiliki wajah yang kelihatan awet muda sepuluh tahun dari usianya yang sebenarnya. Tapi sekarang? Si imut-imut itu lebih kelihatan seperti wanita yang babak belur sehabis dipukul.

“Apa kamu benar-benar hamil?”

Sam mengendik bahu. “Aku tidak tahu.”

“Periksa, Sam. Beli saja alat tes kehamilan di apotik. Kamu harus tahu, aku harus tahu, *Ralf* harus tahu.”

Sam meremas tali tas jinjingnya. Membuatnya terlihat seperti anak kuliah yang panik menghadapi sidang skripsi. “Apa benar yang kamu bilang di meja tadi? Bahwa Ralf baik-baik saja di Bali?”

“Ya, tentu saja.”

Sam mengangguk sekali. “Apa dia...”

“Pernah menanyakan kabarmu? Ya. Tentu. Pasti. Dia menanyakan kabarmu setiap hari.” *Tatap matanya, Ems, lakukan seperti yang dilakukan para koruptor itu saat mereka melayani wawancara TV.*

“Oh.” Sam mengukir senyuman tipis. Entah lega atau tahu bahwa Emma berbohong. “Sampai nanti, Ems.”

“Kabari aku kalau kamu sudah periksa, oke? *Please*, Sam.”

“Ya.” Sam mengangguk. Lalu melambai kecil pada Emma sebelum menarik pintu restoran itu dan pergi.

Sekembalinya Emma di meja, Julie langsung memasang tampang menyesal. “Aduh maaf, Ems.” Sementara Benji sudah asyik menyantap *risotto*-nya.

“Sori, aku benar-benar tidak tahu. Untuk seketika itu aku lupa kalau Sam punya *affair* dengan Ralf, aku hanya mengira dia hamil dan hanya itu,” ungkap Julie. “Tapi bukan berarti itu anak Ralf, kan? Bisa jadi itu anaknya WS, kan? Sam bisa melakukan tes DNA begitu anaknya lahir, supaya dia tahu Subrata mana yang menghamilinya.”

Sudah pasti Subrata yang sulung. Emma tersenyum lemas pada Julie. Ralf sudah pernah memberitahunya tentang kondisi Liam yang tidak memungkinkan untuk memiliki anak, sampai lebaran tahun cicak atau dunia kiamat sekalipun, pokoknya Liam tidak akan bisa menghamili Sam, oleh sebab itulah Liam menggiring Sam untuk tidur dengan Ralf.

Kalau dipikir-pikir ulang lagi, Emma langsung mual dan marah besar. Selama dua minggu lebih ini ia bahkan tidak pernah lagi menghubungi Liam. Ia masih jijik dan marah terhadap perlakuan kakaknya itu pada Sam. Kalau hal seperti ini sampai menimpa dirinya, sudah pasti ia akan menggantung Liam di tiang listrik dan menyetrurnya hidup-hidup. Sam sudah terlalu baik sebagai istri.

“Jadi, kamu tidak berhasil menghubungi Ralf? Kamu tidak perlu berbohong lagi, aku bukan Sam.” Julie menatapnya penuh selidik.

Bahu Emma merosot. “Ya. Tapi yang penting aku tahu dia baik-baik saja. Dia tinggal dengan Pak Wayan sekarang. Studio tatonya sudah tutup.”

“Kenapa?”

“Aku tidak tahu, Juls, aku benar-benar tidak tahu. Aku mau saja menyusulnya ke Bali tapi menurut Pak Wayan itu bukan ide bagus. Pak Wayan bilang kita harus memberi waktu sedikit lagi untuk Ralf.”

Julie tercengang. “Sehancur itukah dia?”

“Menurutmu?”

Julie menggeleng-geleng miris. “Jadi itu bukan *affair* sesaat ya? Ralf benar-benar jatuh cinta pada Sammy.”

Emma mengangguk. “*Truly. Madly. Deeply.*”

“Ralf tidak pernah setengah-setengah saat mencintai orang. Aku tahu itu.”

“Waktu kalian bubar, abangku butuh waktu lama untuk memulihkan diri. Menurutmu berapa lama waktu yang dia butuhkan untuk memulihkan diri dari Sammy, yang notabene istri dari adiknya sendiri?”

“*Oh God.* Ini tidak akan berakhir baik, Ems, seandainya Sammy betulan hamil. Ini akan menjadi sangat buruk.”



Urin terbaik untuk tes adalah urin bagian tengah. Buang sedikit urin pertama, lalu tampung sisanya dalam wadah.

Oke, mudah.

Gunakan pipet dan celupkan ke wadah cangkir.

Baik.

Sam, Sam, berhentilah berpura-pura tidak tahu cara menggunakan alat ini. Kamu sudah hafal prosedurnya karena kamu

telah memakainya puluhan kali selama tiga tahun pernikahanmu dengan Liam. Kamu hanya ingin mengalihkan rasa tegangmu yang berlebihan itu. Tenang, Sam. Julie hanya asal tebak.

Sam menatap pantulan wajahnya di cermin kamar mandi sembari menunggu alat itu bereaksi terhadap urinnya.

Tidak perlu menunggu lama, alat itu dengan cepat menunjukkan hasilnya. Sam menunduk mengamati alat setipis bolpoin itu, lalu mengernyit.

Sudahkah kamu memeriksa tanggal kadaluarsanya? Bukankah mereka bilang hasil paling akurat adalah saat kamu memakai urin di pagi hari?

Sam merobek plastik pembungkus alat *test pack* yang baru. Lalu mencobanya sekali lagi.

Ia menatap wajahnya lagi di cermin. Membisu. Lalu dua puluh detik kemudian ia menunduk mengamati hasilnya.

Mungkin kamu harus menunggu sepuluh menit untuk hasil yang lebih akurat. Bisa saja ini salah.

Sam lagi-lagi merobek plastik *test pack* yang baru, dan mengulang kembali prosedurnya dengan tangan gemetar. Buang urin pertama, tampung urin tengah dalam wadah, celupkan pipet, tunggu ... bercermin dulu, cuci tangan, kemudian lihat hasilnya.

Sam terdiam sangat lama. Makin gemetar.

Ia menggerakkan jemarinya menggeser ketiga alat *test pack* itu menjadi susunan yang rapi seolah-olah ia sedang menyusun penggaris. Atau seakan berharap *test pack* itu akan bereaksi ajaib dengan merubah hasil akhirnya.

Mungkin harus beli test pack model lain, yang digital barangkali? Mungkin saja yang ini tidak akurat. Beli saja yang— Sudahlah. Berhentilah membohongi dirimu sendiri, Sam, berhenti. Kamu sudah memakai tiga alat.

Sam meremas tangannya di ujung wastafel. Jantungnya berdegup kencang mengamati ketiga alat tes kehamilan yang kini berjejer rapi di bawah matanya. Seolah menunggunya tertawa atau menangis.

Sam terpekur diam. Ia tidak ingin lagi merobek *test pack* yang keempat ataupun menunggu sampai besok pagi untuk menguji ulang, buat apa? Karena segalanya sudah jelas. Tidak mungkin salah lagi.

Selama tiga tahun ia menikah dengan Liam, baru kali ini alat test kehamilannya menunjukkan dua garis merah yang sangat nyata. Ketiga alat itu menunjukkan hasil yang sama. Ketiga-tiganya.

Aku pernah bilang bahwa aku selalu merasakanmu di mana-mana, di Emma, di Benji, di Julie, bahkan di Mia. Aku bisa melihatmu di mana-mana. Dan sekarang, aku merasakanmu pada diriku sendiri. Kali ini kamu benar-benar nyata.

Sam meletakkan telapak tangannya yang gemetar di atas perut. Hatinya berdesir sangat hebat hingga ia takut tangisannya akan meledak saat itu juga. Ia segera memejamkan matanya, tak kuat menampung perasaan baru ini.

Ralf, kamu ada di diriku.

Menunggu Waktu

🕒 897 ★ 164 💬 25



Sam keluar dari kamar mandi tamunya dan menemukan Liam sudah berdiri tepat di depan meja makan. Laki-laki itu mengenakan setelan jas rapi, membuat Sam ingat bahwa malam ini mereka seharusnya menghadiri acara *gala dinner*, malam penyerahan penghargaan bagi pengusaha muda yang telah memajukan perekonomian dalam negeri. Tidak diragukan lagi nama William Subrata masuk ke dalam daftar nominasi. Bahkan bisa jadi malam ini ia akan membawa pulang pialanya. Nama William Subrata harum di mana-mana beberapa hari belakangan ini, bukan hanya sebagai pengusaha muda sukses tapi juga sebagai *survivor* kanker. Kisah hidupnya naik daun di mana-mana, masyarakat menyenangnya sebagai sinetron versi nyata.

Benji pernah berkelakar, “*Mungkin sebentar lagi bakal ada produser film yang tertarik mengangkat kisah hidup Liam menjadi film.*” Bisa jadi. Mereka akan membayar aktor papan atas untuk memerankan Liam, aktor tampan berwajah manis

dan bersahabat. *“Nicholas Saputra terlalu judes. Fachri Albar mungkin,”* kata Benji.

Dan seseorang dengan tubuh mungil serta paras lembut yang akan memerankan Sam. *“Julie Estelle aja yah, Sam,”* kata Benji.

Julie Estelle akan memelas, mendayu-dayu mendampingi Fachri Albar mengarungi bahtera rumah tangga mereka yang dihantam cobaan berupa penyakit kanker, lalu mereka akan keluar sebagai pemenang, bergandengan tangan menyongsong matahari terbit sambil melantunkan puisi tentang cinta. Filmnya akan laris manis seperti ubi bakar di kala gerimis.

Satu hal yang Benji tidak tahu, produser film harus menambahkan bumbu-bumbu KDRT di dalamnya. Sam yakin Julie Estelle tidak akan sanggup memerankan dirinya. Jangan Julie. Bagaimana kalau ia diperankan Serena Williams saja? Atlet tenis juara Wimbledon yang berbadan kekar itu. Sam yakin Serena Williams akan sanggup menghajar Liam dengan raket tenisnya.

Jantung Sam berhenti berdetak saat Liam menoleh padanya dan terkejut melihat dirinya belum bersiap-siap.

Tolong katakan kalau kamu punya rencana cadangan, Sam. Kamu punya rencana cadangan, kan? Kamu tidak mungkin merelakan tubuhmu dijadikan samsak tinju laki-laki ini, setelah kamu tahu kamu hamil?

Sam mengerjap panik saat Liam menghampirinya. Diam-diam ia bersyukur semua alat tes kehamilannya sudah dibuang ke dalam tong sampah.

“Kamu belum bersiap-siap. Acaranya malam ini, ingat?” Suara Liam mendesis. Akhir-akhir ini ia memang hobi mendesis, persis seperti ular. Ular piton yang siap mematuk saat mangsanya lengah.

“Aku baru pulang dari restoran Julie.”

“Aku sudah bilang kamu tidak perlu datang. Kita sudah terlambat!”

“Bisakah ... bisakah kamu pergi sendiri? Aku capek.” Sam tahu ia salah bicara. Ada ketakutan yang tersisip di nada suaranya meskipun hanya terdengar samar, namun tetap saja ia lengah karena memberi celah bagi Liam. Perang belum juga dimulai dan Sam sudah memberitahu kelemahannya pada musuh.

“Aku tidak peduli kamu capek atau apa, aku mau kamu bersiap-siap sekarang juga atau aku akan—”

“Menghajarku. Ya, aku tahu.”

“Jangan memancingku, Sam.”

Sam menelan ludah. Seandainya ini terjadi kemarin saat ia belum tahu apa-apa mengenai kondisi ‘baru’-nya, Sam tidak akan segan-segan menantang Liam. Bukannya ia sudah

gila atau apa, tapi lebih karena ia sudah muak menjadi orang lemah, membiarkan dirinya terlihat lemah di depan Liam seakan mengakui dirinya kalah. Selama dua minggu lebih, ia tidak keberatan menjadi sasaran amukan Liam, tapi hari ini beda. Ia tidak boleh segegabah itu membiarkan dirinya terluka lagi.

“Aku tidak bisa ikut, aku harus ke rumah orang tuaku.”

Sam melewati Liam dan terkejut saat Liam menahan tangannya. Sam mengalihkan wajahnya ke tempat lain, berjaga-jaga agar Liam tidak melihat ketakutan yang terpancar di matanya.

“Mau apa lagi kamu ke sana?”

“Apa sekarang aku tidak boleh mengunjungi orang tuaku sendiri? Selain melakukan kekerasan padaku, sekarang kamu juga mau menjadikan aku tahanan rumah?”

Liam menunduk ke telinganya. “Jangan lupa kalau kamu yang memaksa aku melakukan semua itu, Sam. Kamu istri yang tidak setia.”

“Dan jangan lupa karena siapa aku berubah tidak setia.”

Sam merasa cengkeraman Liam di lengannya langsung mengeras. Jantungnya melompat. Ini tidak boleh terjadi.

“Kamu takut kalau aku akan mengadu pada orang tuaku?”

“Silakan saja kalau kamu mau. Buat saja Ayahmu sakit jantung.”

Sam mengertakkan giginya menahan marah. “Ayahku tidak pernah melakukan kesalahan apa pun padamu. Sejak kapan keluargaku jadi ikut-ikutan terseret?”

“Sejak aku tidak lagi menganggapmu sebagai keluarga.”

“Benar. Maaf, aku lupa kalau kamu tidak punya keluarga lagi.”

Liam memandangnya lama dengan tatapan berkobar. Sam tahu hanya dengan sekali suntikan lagi, laki-laki itu akan kembali bertindak brutal padanya. Ia mungkin akan mempraktikkan gaya tinju atau tendangan barunya. Dan demi apa pun, Sam benar-benar berharap itu tidak akan terjadi. Jangan sekarang. Jangan hari ini. Jangan seperti ini.

Baru saja Sam hendak meletakkan tangannya di depan perut—refleks hendak melindunginya dari Liam—laki-laki itu tiba-tiba melepaskannya. Ia mendorong tubuh Sam hingga terhuyung mundur, lalu meninggalkannya begitu saja.

Sam menarik napas lega. Ia lolos hari ini.

Untuk beberapa jam ke depan ia selamat.

Tapi bagaimana besok atau lusa? Minggu depan atau bulan depan, saat perutnya semakin membesar? Apa yang harus ia katakan pada Liam? *“Hai, Liam, maaf aku harus memberimu*

kabar buruk. Aku hamil dan jelas anak ini bukan anakmu. Ini hasil percintaan aku dengan kakakmu, dan aku tidak menyesalinya sama sekali.” Begitu?

Sam menunduk menatap perutnya dengan putus asa. Wajahnya menjadi sangat pucat dan tiba-tiba saja ia dilanda perasaan mual yang luar biasa. Ia menunggu hingga Liam benar-benar keluar dari pintu rumah, lalu ia masuk ke kamar mandi dan memuntahkan semua isi perutnya yang tidak seberapa. Sam tahu ia tidak bisa terus-terusan seperti ini. Sepintar apa pun ia menyembunyikan semua ini, hanya tinggal menunggu waktu sebelum Liam tahu semuanya.

Mengerti

🕒 897 ★ 164 💬 25



“Wah, Sammy, kebetulan Mama lagi bikin kue nastar! Pesanan Bu Hesti buat sumbangan panti asuhan. Ayo sini masuk.” Rita membukakan pintu rumahnya untuk Sam, terlalu sibuk untuk menyadari kemunculan sang anak yang lemas. “Papa masih tugas di gereja. Ayo duduk dulu. Mama harus memeriksa oven.”

Sam menghempaskan tubuhnya di atas sofa rumah. Rasa mual masih menguasai dirinya terlebih-lebih saat ia menghirup aroma kue yang menyebar di setiap sudut rumah. Ia sudah memuntahkan semua isi perutnya beberapa saat lalu, dan kalau ia sampai harus muntah lagi saat ini rasanya ia tidak akan kuat.

Sam memijit keningnya menahan rasa mual. Sekujur tubuhnya berkeringat dingin dan kepalanya terasa sangat berat. Apakah ini normal? Apakah ini perubahan hormon, seperti yang Julie bilang? Mungkinkah ia harus makan sesuatu untuk mengisi perutnya? Karena ia tidak lagi bernaafsu memasukkan

makanan apa pun ke perutnya semenjak pulang dari restoran Julie—atau lebih tepatnya lagi semenjak dua minggu lalu.

“Ma.”

Rita berteriak dari dapur. “YA?”

Sam memejamkan kedua matanya. Tubuhnya terasa sangat berat. Pandangannya mengabur. Samar-samar atau mungkin hanya dalam bayangannya saja, ia mendengar segelintir percakapan di luar rumahnya antara Daud dengan seseorang entah siapa.

Rita muncul dari dalam dapur dengan celemek dan tangan penuh adonan kue. “Ya, Sam? Kenapa?”

Sam menggeleng. “Papa sudah pulang, dia ada di luar. Dia sedang bicara dengan ... aku tidak tahu.” Kepalanya benar-benar pusing sekarang. Aaah, ia harus memberitahu Rita tentang kehamilannya. Mungkin ia harus membiarkan Rita menyelesaikan dulu kue nastarnya, karena ia tidak yakin bakal sehistoris apa Rita nantinya. Kue-kue malang itu akan berubah jadi kelereng.

“Oh iya, Mama lupa bilang! Rumah sebelah kita sudah dijual!”

Sam membuka matanya lebar-lebar. Kaget. “Dijual?”

“Ya. Atau tidak. Entahlah, Mama juga bingung. Tapi sudah dua hari ini ada orang yang datang memantau lokasi, ia melihat-lihat rumah sebelah dan bercakap dengan Papa.”

“Siapa?”

Rita mengendik bahu. “Anak muda katanya. Seorang pengusaha. Papa juga tidak tahu siapa. Ngomong-ngomong, Sam, kamu pucat sekali. Kamu sudah makan?”

Sam melonjak dari sofanya dan menoleh keluar jendela rumah. “Orang yang sedang ngobrol dengan Papa itu ... dia yang akan membeli rumah sebelah?”

“Mungkin. Dia memang sering datang. Dan Papamu yang *kepo* itu suka bertanya-tanya padanya, meski Mama tidak tahu apa yang dia tanyakan.”

Sam bergegas meninggalkan Rita untuk berlari membuka pintu. Sentakan rasa mualnya kian menjadi, tapi ia tidak lagi memikirkannya. Ia tidak siap apabila rumah kosong di sebelahnya itu terjual. Ia benar-benar tidak siap. Ia tahu ia tidak bisa mencegah hal seperti ini; orang lain punya uang dan pemilik rumah itu barangkali butuh uang, jadi wajar saja kalau suatu hari rumah itu akan terjual.

Tapi salahkan ia setelah puluhan tahun rumah itu kosong, ia diam-diam berharap Daud-lah yang akan membeli rumah itu dan mengajaknya tinggal di sana? Dan sekarang saat melihat rumah itu akan menjadi milik orang lain, rasanya seperti mengubur impiannya dalam-dalam, agak menyakitkan. Seperti mengucapkan selamat tinggal pada impian masa kecilmu yang indah.

Sam berlari meninggalkan teras rumah dan akhirnya sampai di depan pagar. Ia membuka pagarnya dengan terburu-buru, sedikit gemetar, saat suara Daud terdengar makin jelas di pekarangan rumah kosong itu.

“Jadi bagaimana? Jadi beli?”

“Bukan keputusan saya.”

“Sudah dua hari kamu datang melihat rumah ini, Nak. Kenapa? Masih ragu?”

“Sudah saya bilang, bukan keputusan saya,” jawab orang itu lagi.

“Lingkungan di sini sebenarnya sangat nyaman. Keamananannya juga terjamin. Lokasinya memang tidak terlalu strategis kalau kamu bekerja di perkantoran area Sudirman-Thamrin, tapi kalau kamu mau mencari ketenangan, lokasi ini cocok.”

Sam menahan debaran hatinya. *Jangan, Pa, jangan promosikan tempat ini. Jangan sampai dia membelinya! Jangan bilang kalau di sekitar sini juga ada pasar dan Indomaret!*

“Di sekitar sini juga ada pasar dan Indomaret.”

Ya ampun, Papa. Perut Sam melilit. Tolong jangan sampai rumah itu terjual.

Sam menghampiri tempat mereka sambil merapatkan *cardigan* putihnya. Hawa malam ini tidak terlalu dingin, tapi ia terus menggigil dan bergemeletuk. Ia akhirnya sampai di sana. Dipandangnya bayangan Daud yang sedang membelakangi-nya sambil berdiri berhadapan dengan orang asing itu.

Orang asing itu tidak sendiri. Mereka berdua. Tapi yang satunya hanya menyingkir jauh seolah ia tidak tertarik dengan percakapan itu, dan membiarkannya yang satunya lagi—yang lebih muda—untuk menghadapi Daud.

Sam menyentuh pelan pundak Daud dari belakang. “Pa.”

Daud menoleh kaget. “Eh! Sammy! Wah, kamu baru datang?”

Sam tidak sempat mengganggu ataupun membalas sapaan Daud. Ia terlalu terperanjat melihat siapa sosok asing yang sedang bercakap dengan ayahnya.

Sebenarnya, wajahnya tidak asing. Benar-benar tidak asing, hanya saja sepertinya Sam sudah tidak pernah bertemu lagi dengannya hampir ... berapa tahun, sembilan tahun? Sepuluh tahun?

Dan ia kelihatan sangat berbeda sekarang.

Tinggi menjulang di hadapannya dan Daud. Mengenakan setelan jas mahal yang sangat rapi, mengingatkan Sam pada Liam namun orang yang satu ini jelas lebih berkelas. Kedua tangannya dimasukkan ke dalam saku celana dengan sikap

angkuh, postur tubuhnya begitu anggun seakan-akan ia telah berlatih pose seperti ini sejak masih bayi. Tidak ada senyuman. Tidak ada pancaran kehangatan.

Saat tatapan matanya menghujam Sam, Sam merasakan hawa dingin yang tidak asing menyusup tulangnya.

“Aku bisa membantumu menjahitnya. Bu Rika punya jarum dan benang di ruang Tata Usaha, aku bisa membantumu menjahitnya. K—kalau kamu mau.” Sam ingat ucapan itu adalah kalimat terakhir yang ia lontarkan pada sang pria saat di sekolah dulu, saat Liam dan teman-teman basketnya membuat tas sekolahnya robek. Anak malang itu.

“Sebastian?” Sam menatapnya tanpa kedip. “Sebastian Januardi.”

Rasa mual menerjangnya saat pria itu tampak tercengang hebat menatapnya. Kini ia bukan lagi hanya gemetar menahan rasa dingin yang tidak wajar, tapi juga sakit kepala yang menghantamnya seperti palu godam. Tubuhnya seperti melayang. Dan meski kondisi tubuhnya sudah tidak memungkinkan untuk berdiri tegak, ia masih saja berusaha mengumpulkan kekuatannya untuk memandangi pria itu.

Bagaimana mungkin Sebastian Januardi tiba-tiba muncul di sebelah rumahnya? Setelah sekian tahun...

Sebastian Januardi mengeluarkan satu tangannya dari saku celana. Tidak berkedip menatapnya. “Samantha Andhara,” sahutnya seperti bergumam. Ia memandangi Sam lama-lama

seolah sedang mencerna sesuatu yang tidak masuk akal di kepalanya.

Asisten pria yang sejak tadi hanya berdiri bosan memandangi mereka, kini berjalan pelan menghampirinya. “Sudah selesai, Tian? Ayolah, kita ada rapat direksi satu jam lagi.”

Sebastian mengangkat tangannya pada sang asisten. “Sebentar lagi, Felix.” Lalu ia bergantian memandangi Sam dan Daud. “Ini anakmu, Pak Daud?”

Daud mengangguk pilon. “Kalian saling kenal?”

Sebastian tidak memberi anggukan ataupun gelengan kepala. Mata tajam itu menghunus Sam kian dalam, membuat Sam tidak berkutik. Ia menarik napas pendek yang terdengar sangat halus, lalu sekonyong-konyong Sam melihatnya menganggukkan kepala.

“Aku mengerti sekarang,” gumam Sebastian.

“Mengerti apa?” tanya Daud bingung.

“Tian, aku serius, Ayahmu bakal marah besar kalau kamu terlambat menghadiri rapat direksi itu,” sahut Felix makin tak sabaran.

“Aku bilang tunggu sebentar, Felix.”

“Saya tidak mengerti. Kenapa Anda bisa mengenal Sam?”

“Aku akan mengambil mobil sekarang juga, karena jelas-jelas kamu membuang waktumu di sini, Tian.”

“Felix, kamu masih ingin bekerja denganku?”

“Waduh, saya benar-benar bingung sekarang, ini ada apa ya?”

“Kamu akan membeli rumah ini, Sebastian? Ayahku tinggal di sebelah—hmmpph—sori, aku ... aku benar-benar tidak sehat saat ini. Rasanya aku ingin ... sori, aku akan....”

Sebastian maju sedikit untuk meraih lengan Sam sebelum gadis itu rubuh di hadapannya. Sam memejam mata kelelahan. Semua orang sekonyong-konyong mengucapkan banyak hal di saat bersamaan. Seakan ini perlombaan siapa yang bicara paling banyak, dan tubuhnya benar-benar tidak kuat lagi.

Sam merasakan pegangan Sebastian semakin kuat di lengannya.

Lalu semuanya serentak terdiam, menatap pada satu titik di bawah kaki Sebastian. Sam ambruk di sana. Ia tidak lagi bisa bertahan.

Daud memekik kaget. Felix sang asisten mendengus tak percaya.

“Drama. Drama lagi, Tian,” keluh Felix sambil menyimpan kembali kunci mobilnya.

Mengabaikan keluhan Felix, Sebastian menopang tubuh Sam yang selemas daun layu. Ia menunduk di depan wajah Sam, ia tidak tahu apakah Sam masih bisa mendengarnya atau tidak, tapi ia tetap berbisik di telinga gadis itu.

“Aku tidak membeli rumah itu, Samantha. Aku hanya membantu seorang teman lama—teman lama yang kuyakin kamu juga tahu siapa. Dan sekarang aku mengerti.” Sebastian mengangguk kecil. “Aku sangat mengerti.”



Daud butuh pegangan saat dokter menjelaskan kondisi kesehatan putrinya.

“Kehamilannya baik-baik saja. Untungnya begitu. Dengan kondisi dia yang malnutrisi begini, hal-hal lain yang lebih buruk bisa saja menimpa kandungannya. Tapi kandungannya sehat.”

Sam hamil? Daud melongo. Ditatapnya Rita yang tak kalah kagetnya.

“Tapi yang paling mengkhawatirkan adalah kondisi fisik dan psikisnya. Bagaimanapun juga kekerasan dalam bentuk apa pun, tidak boleh menimpa wanita hamil.”

Daud melotot, nyaris jatuh dari tempat berdirinya. Sekali lagi ia mencuri pandang pada Rita seolah berharap sang istri menunjukkan reaksi yang sama terkejutnya. Tapi Daud heran

kali ini Rita tidak terlalu terlihat kaget seperti saat ia mendengar kabar kehamilan Sam. Rita lebih terlihat menyesal.

Sebastian mengamati mereka berdua, mendengar setiap patah kata yang diucapkan dokter, lalu mengintip ke celah jendela pintu tempat Sam berbaring.

Gadis itu terlihat sedang berusaha menegakkan posisi duduknya untuk mengambil makanan rumah sakit yang disajikan perawat. Dan telinga Sebastian menangkap lagi ucapan dokter.

“Kami menemukan banyak sekali luka memar di tubuh pasien. Saya memperkirakan kekerasan itu sudah lama terjadi. Dan ini serius.”

Sebastian mengintip ke dalam ruangan lagi, menyadari Sam yang kewalahan menangani belitan selang infusnya dan tidak ada yang membantu. Sebastian menarik napas pendek, melirik pada sang asisten, Felix, yang menunggu di sebelahnya.

Felix menggeleng. “Jangan.”

“Tunggu aku di luar.” Sebastian meninggalkan Felix di lorong rumah sakit dan masuk ke kamar rawat.

Sam menoleh kaget. Lalu tersenyum malu dengan satu tangan memegangi sendok. “Kamu masih di sini.”

Sebastian hanya mengangguk. Ia menghampiri tempat tidur Sam dan mengulurkan tangannya untuk mengatur ulang selang infus Sam agar ia bebas menyantap makanan.

“Maaf kamu harus melihat semua ini,” bisik Sam. “Dan terima kasih telah mengantarkan aku ke rumah sakit. Aku telah merepotkanmu.”

Sebastian membuka plastik penutup makanan dan mendorong mejanya untuk lebih dekat dengan posisi duduk Sam.

Ia benar-benar tidak banyak bicara ya. Sam mengamatinya dengan sungkan. Sebastian Januardi sama sekali tidak berubah. “Agak aneh sebenarnya, kita bertemu lagi dengan cara seperti ini. Sudah berapa tahun kita tidak bertemu?”

“Hampir sepuluh kurasa.”

“Bagaimana kabarmu?”

“Baik.”

“Sepuluh tahun, ya.”

“Iya.”

“Kamu pindah ke sekolah lain sebelum kita lulus.”

“Ya.”

“Aku pernah berusaha menanyakan kabarmu dari Sofie.”

“Aku tahu.”

Sam mengangguk linglung. Kehabisan bahan obrolan.

“Kamu masih bingung kenapa aku berada di sebelah rumahmu.” Sebastian menunjuk makanan Sam. “Makan dulu.”

“Aku tidak terlalu nafsu makan.”

“Kamu harus makan. Dokter bilang kamu malnutrisi. Dan itu tidak baik untuk kehamilanmu.”

Senyuman di wajah Sam menghilang. Tatapan matanya langsung menyorot ke pintu kamar rawatnya, menemukan kedua orang tuanya yang sedang berbincang serius dengan dokter. Ekspresi bersalah Sam membuat Sebastian sadar bahwa gadis itu merahasiakan kehamilannya dari siapa pun.

“Bukan seperti ini yang aku harapkan,” gumam Sam.

Sebastian menatapnya lama sebelum memutuskan untuk mengambil sebuah kursi dan menyeretnya ke sebelah tempat tidur Sam.

“Aku akan menjelaskan kenapa aku bisa berada di sebelah rumahmu, kalau kamu mau makan.”

“Aku tidak terlalu nafsu makan.”

“Kalau kamu mau aku bercerita, maka kamu harus makan. Sekarang juga.”

Sam mengangguk kebingungan. “O—oke...” Ia memandang piring-piring makanannya dan memutuskan untuk mengambil potongan buah apel. Sebenarnya ia hanya ingin

mendengar penjelasan Sebastian, tidak lebih. Perutnya masih sangat mual dan kepalanya pening, dan meski dokter telah memberinya suntikan infus untuk membuat kondisinya lebih baik, rasa-rasanya tidak banyak menolong.

“Satu minggu lalu aku menerima sebuah panggilan telepon aneh. Dari Ella.”

“Ella?”

“Adik iparmu.”

“Maksudmu Emma?”

Sebastian memiringkan wajahnya. “Emma, Ella, aku tidak pintar menghafal nama orang. Tapi kurasa namanya memang Emma. Dia meneleponku saat aku di Bali.”

“Hallo? Hallo? Sebastian Januardi? Aku Emma, adiknya—hallo? Tolong jangan matikan dulu teleponnya!”

Tian sudah bersiap mematikan teleponnya, tapi suara itu melengking lebih tinggi lagi.

“Kalau kamu berani mematikan teleponmu, aku akan menyeret kasus Ayahmu ke pengadilan! Ayahmu bukan orang bersih. Tunggu sampai aku membocorkan semua bisnis ilegalnya!”

Tian menempel kembali ponsel itu ke telinganya. Siapa manusia yang berani menantanginya ini? “Kalau kamu menginginkan uang tutup mulut—”

“Aku tidak butuh uangmu!”

“Kalau begitu aku akan menutup teleponnya.”

“Aku minta bantuanmu untuk menemukan Ralf! Ralf Subrata! Rafael Subrata, kakakku!”

Untuk pertama kalinya Tian menaruh perhatian pada penelepon ini. Ia ingat gadis itu sekarang—meski masih saja lupa namanya—gadis cantik berpenampilan menor itu, yang memburunya dengan sangat agresif itu.

“Aku tahu ini kedengaran aneh, tapi aku minta kamu mencari abangku sekarang juga. Sampai ketemu. Laporkan padaku apa dia masih hidup atau sudah jadi gembel. Kamu lagi di Bali kan sekarang? Ralf juga ada di sana.”

“Lalu kenapa kamu tidak meneleponnya saja?”

“Sebastian! Dengar aku baik-baik ya, dasar Manusia Es! Aku masih ingat dulu kamu pernah bilang padaku bahwa kamu ingin bertemu Ralf untuk membalas budinya. Iya, kan? Kamu berusaha mencari dia untuk membalas kebaikannya saat dia membelamu di sekolah dulu. Nah! Sekaranglah saatnya kamu membalas budimu!”

Tian mengikuti petunjuk alamat yang diberikan Emma, meski Felix sang asisten terus mengeluh bahwa mereka membuang-buang waktu mereka di Bali yang seharusnya digunakan untuk meninjau lokasi pelabuhan Benoa.

“Kamu tahu? Firasatku mengatakan bahwa aku harus menemukan Ralf,” ujar Tian pada Sam yang kini duduk terbius menatapnya di ranjang pasien. “Jadi aku pergi mencari ke alamat studio tatonya. Hanya untuk menemukan studio itu sudah tutup dan ditemplei papan Dijual.”

Sam menatapnya tanpa kedip.

Tian melanjutkan ceritanya, bahwa ia mencari Ralf di alamat kedua yang diberikan Emma. Sebuah galeri seni tempat para pemahat-pemahat lokal bekerja. Tapi kedatangannya saat itu tidak terlalu disambut baik oleh Pak Wayan, pemilik galeri seni yang bertubuh pendek dan sedikit bungkok.

“Benar kalau Rafael tinggal di sini. Tapi dia sudah memberitahu saya untuk menolak semua panggilan telepon dan tamu.” Pak Wayan tersenyum padanya, lalu pergi meninggalkannya untuk kembali mengamati puluhan pemahatnya yang sedang membuat patung wanita penari.

Tian semakin mengendus sesuatu yang aneh dalam semua ini. Ia mendekati Pak Wayan lagi.

“Kenapa dia menolak untuk bertemu dengan semua orang?”

Pak Wayan mendelik padanya, tersenyum jenaka. “Pernah melihat laki-laki patah hati?”

Tian menggeleng. “Hanya karena itu?”

Laki-laki renta berkulit gelap itu tertawa lantang. “Aku bercanda! Ralf sedang sibuk mengerjakan sesuatu dan dia tidak mau diganggu. Mahakaryanya, dia bilang. Sejak dia pulang dari Jakarta, dia mengurung diri di kamarnya untuk mengerjakan itu. Kamu tahu studio tatonya bahkan sudah dijual?”

Tian mengangguk. “Izinkan saya untuk bicara dengannya.”

“Bukan saya yang boleh menjawab ya atau tidak.”

Pak Wayan meninggalkan Tian untuk memasuki halaman balai galerinya. Galeri sekaligus rumah tempat tinggal Pak Wayan ini benar-benar luas, dekorasi dan desain arsitekturnya masih menonjolkan sisi budaya Bali yang sangat kental. Tian merasa dirinya seperti berada di dalam miniatur pura.

Ia melihat banyaknya sanggah—tempat suci untuk bersembahyang—dan patung-patung buatan manusia yang tersebar di sekeliling galeri. Pohon-pohon rindang di sekitar mereka ditemani suara gemericik air serta ketukan alat-alat pahat yang bersenandung ringan. Benar-benar tempat yang menyenangkan.

Namun Tian tahu bukan saatnya bagi dia untuk terhanyut dalam suasana Bali. Ia segera mengejar Pak Wayan. “Kalau begitu bilang padanya, bahwa aku akan membayar mahal apa pun yang sedang ia kerjakan saat ini.”

“Yang satu itu tidak akan dijual. Percayalah, Anak Muda, kamu membuang-buang waktumu di sini. Pulanglah.”

“Bagaimana kalau penawarannya dinaikkan? Saya akan membeli setengah dari semua patung-patung di sini.”

Pak Wayan berhenti untuk menoleh padanya.

Tian tidak punya urusan apa pun untuk menemukan Ralf Subrata. Tapi ia manusia yang tahu berhutang budi dan tidak mudah melupakannya begitu saja. Kalau ia punya satu kesempatan untuk membalas kebaikan Ralf agar batinnya merasa tenang—apa pun caranya—maka ia akan menempuhnya.

Semua orang mungkin tahu, apa yang terjadi sembilan tahun silam di sekolah itu saat Ralf membelanya dari para kaum perisak, tapi sedikit yang tahu sebesar apa dampak perbuatan Ralf Subrata itu hingga membuatnya masih berdiri sampai detik ini.

“Ralf tidak akan senang kalau saya menerima tawaranmu.”

“Baik. Semua patung kalau begitu. Bagaimana? Semua patung saya beli.”

Pak Wayan menoleh kaget padanya, lalu terkekeh. Tian tahu ia tidak pernah gagal memenangkan tender apa pun. Jangan sebut dia Pengusaha Muda Tersukses Tahun 2012 kalau mencari teman lama saja tidak bisa.

Sepuluh menit ia disuruh menunggu. Lalu ia mendengar suara teriakan marah dari kejauhan.

“Buseeeett!!! Aku tidak percaya Pak Wayan menjual aku demi uang!!!!” Teriakan itu melonglong dari dalam balai.

Tian berdiri tegak mencoba untuk mengintip ke dalam, tapi ia tidak bisa melihat apa-apa selain mendengar suara tawa kencang dari Pak Wayan.

“Akhirnya, Bapak jadi orang kaya berkat kamu!”

Suara itu meninggi lagi. “Uuuughhh!” Lalu menghilang, bergantian dengan suara derap kaki penuh kemarahan.

Saat orang itu muncul, Tian nyaris tidak mengenalinya. Rambut berantakan diikat, bulu lebat di wajah, dan kulit gelap dipenuhi tato. Tian tidak pernah lagi berjumpa dengan Ralf Subrata selepas ia pindah sekolah sembilan tahun lalu, saat itu Ralf ... belum seajaib ini. Tian mengerut keningnya bingung.

Keduanya saling berdiri berhadapan. Tarzan dan James Bond. Si Urakan dan si Rapi. Truk Pasir dan Porsche Panamera. Yang satu penuh tato dan tidak membiarkan gel rambut menyentuhnya, yang satu lagi penuh gel rambut dan tidak sudi membiarkan jarum tato menggoresnya.

Ralf mengernyit. “Sebastian? Wah...” Ia gelagapan bingung. “Sebastian dari sekolah?”

“Ya.” Tian memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana—ciri khasnya—lalu menurunkan tatapannya menyapu penampilan Ralf. “Apa kamu baru saja memimpin upacara ritual suku Aborigin?”

Ralf terbahak dan segera menyambar bahu Tian, mengguncangnya keras. “Sulit dipercaya! Dan kamu tidak menepati janjimu untuk tidak lebih tampan dariku. Lihatlah dirimu! Apa ini penampilan normalmu sehari-hari, atau kamu sedang ikut *casting* pemeran James Bond terbaru?”

“Aku ke sini karena permintaan adikmu Emma.”

Wajah Ralf berubah. “Oh.” Ia segera melepaskan Sebastian dan menggaruk kepalanya yang sama sekali tidak gatal.

“Bisakah kamu memakai kembali pakaianmu dan kita bicara di suatu tempat?”

“Oh, ya? Tentang apa?”

“Bisnis.”

Ralf Subrata memasang tampang jijik. Ia memang tidak terlihat seperti orang yang gemar membahas sesuatu yang berbau bisnis. Ia lebih kelihatan seperti peselancar yang asyik memanggang BBQ di pinggir pantai, mengajakmu menari bersama dengan musik *reggae*, atau nonton konser metal sambil berjingkrak-jingkrak, ketimbang seorang yang bisa kamu ajak mendiskusikan inflasi atau nilai saham.

“Jadi? Apa yang ingin kamu bicarakan?” tanya Ralf yang sudah mengenakan pakaiannya—yang tidak jelas apakah pakaian itu berwarna abu-abu atau putih kotor yang menjadi abu—ia duduk di bangku balai dan menunggunya bicara.

“Langsung saja. Emma memintaku datang untuk memeriksa keadaanmu, dan aku diwajibkan untuk laporan padanya dalam tempo 1 x 24 jam.”

Ralf mengibas tangan. “Abaikan.”

“Kamu baik-baik saja?”

“Apa aku kelihatan seperti busung lapar? Ya, aku baik-baik saja, sekarang kamu boleh pulang.” Ralf membuang wajahnya ke tempat lain, pertanda ia berbohong.

“Pak Wayan, apa dia semacam bosmu? Atau bapak kostmu? Dia bilang kamu mendekam di sini karena patah hati.”

“Pfffff! Itu juga abaikan saja.” Lagi-lagi ia membuang wajahnya.

Tian mendengus dalam hati. Laki-laki sejati tidak seharusnya patah hati sampai melarikan diri ke pulau lain.

“Hei.” Ralf terlonjak. “Ngomong-ngomong, apa kamu serius mau membeli semua patung Pak Wayan di sini? Nilainya bisa miliaran!”

“Barangkali setengahnya saja.”

Ralf terkekeh. “Sudah kuduga.” Lalu ia mengamati Tian sambil mengangkat satu alis. “Jadi? Hanya itu? Kamu datang ke Bali hanya untuk memeriksa keadaanku? Ayolah, Tian, kamu tahu aku tidak punya uang untuk membayar *baby sitter*.”

“Aku datang ke sini untuk menyampaikan terima kasihku.”

“Hah? Tentang apa?”

“Sembilan tahun lalu kamu pernah menolongku.”

“Aah ... kejadian tas itu.” Ralf mengibas tangannya dengan gerakan sepele. “Lupakan saja, *buddy*. Itu bukan masalah besar.”

“Untuk anak remaja yang putus asa menghadapi kematian ibunya karena bunuh diri, itu jelas masalah besar, terlebih di saat dia sudah berniat menghabiskan hidupnya sendiri.”

Ralf menatapnya kaget.

Tian mengangguk. “Tidak ada yang tahu tentang itu, bahkan orang-orang terdekatku sekalipun. Jangan salah paham, aku bukan putus asa karena perbuatan William dan teman-temannya, tapi karena gabungan semua masalah hidup yang terlalu berat untuk aku hadapi. Aku masih 15 tahun saat itu, dan aku mencapai titik di mana aku merasa tidak ada lagi untungnya hidup lebih lama. Aku merasa mati adalah cara yang paling tepat. Saat itu yang kupikirkan hanya adikku, Sofie, tapi entah mengapa, rasa-rasanya keberadaan Sofie pun tidak bisa menyemangatkan aku. Lalu kamu muncul saat itu.”

“Seperti polisi-polisi di film India yang selalu telat datang.” Ralf mencoba bergurau untuk meringankan suasana, tapi sedikitpun James Bond tidak tertawa.

“Kamu membuatku kagum, Ralf. Satu perbuatan kecil yang menurutmu sepele itu, mampu memberi aku semangat bahwa suatu hari nanti aku bisa mengatasi segalanya dan menjadi hebat seperti kamu. Aku seperti anak kecil yang mengidolakanmu seperti pahlawan.”

“Sebastian.” Ralf tersenyum kecut, lalu mengangkat tangan dan memutarnya ke sekeliling mereka. “Maaf merusak suasana, tapi kamu salah. Lihatlah sekelilingmu. Aku sama sekali tidak hebat. Aku memahat patung, membuat tato, sementara kamu membangun properti dan memiliki pulau. Orang bekerja untukmu, kamu menggaji mereka, sedangkan aku hewan peliharaan saja tidak punya. Aku bukan orang hebat, *buddy*.”

Ralf tertawa kencang sekali lagi, namun terdengar sangat masam dan dipaksakan.

Tian melihat semua itu dengan sangat jelas, bahwa Ralf seolah sedang berbicara dengan seseorang yang sama sekali tidak berada di sini. Ia tidak bicara dengan Sebastian Januardi. Itu sudah jelas. Tatapan Ralf kosong, ia merindukan seseorang yang sangat jauh dari jangkauannya.

Rupanya Pak Wayan benar. Tian mengangguk satu kali padanya. “Seburuk apa pun kamu menilai dirimu, kamu harus tahu bahwa kamu berperan besar merubah hidup seseorang. Sebuah tindakan kecil meminjamkan tas lusuhmu padaku, membuat aku bisa berada di sini sampai detik ini. Aku tidak akan membuatmu mual dengan segala petuah

tentang semangat dan harapan hidup, tapi aku hanya ingin memberitahumu bahwa aku sangat berhutang budi padamu. Sangat amat besar.”

“Tidak apa-apa, *man*, jangan dipikirkan lagi.” Ralf menepuk lengan Tian menenangkannya. “Hei, *man*, aku harap apa pun masalahmu di masa lalu, kamu sudah bisa mengatasinya sekarang. Semuanya akan baik-baik aja, oke?”

Tian termangu sesaat. “Ya.” Ia tidak yakin jawaban apa yang ia punya untuk Ralf. Lebih baik ia tidak mengungkapkan lebih banyak lagi. “Oh ya, jadi sekarang aku ingin membalas hutangku—”

Ralf tertawa. “Sudah kubilang tidak perlu.”

“—katakan saja apa yang kamu mau, aku akan berusaha memenuhinya.”

“Ayolah, kamu bukan lampu jin.”

“Memang bukan, tapi setidaknya aku ingin merasa tenang karena telah melunasi hutangku.”

“Tidak usah.”

“Aku akan membantumu.”

“Sudah kubilang—”

“Salah satunya adalah membantu masalah apa yang membuatmu ada di sini.”

Giliran Ralf yang termangu diam.

“Sudah kubilang aku ingin bicara tentang bisnis.” Tian melonggarkan kancing jasnya. “Jadi, kira-kira penawaran apa yang bisa aku ajukan untukmu?”

Tidak tampak lagi keriangannya di wajah Ralf. Laki-laki dengan tubuh atletis dan berewok yang tidak terurus itu, kini terlihat miris saat menunduk memandangi jari-jari tangannya yang penuh plitur kayu. Tampaknya ia sedang menimbang-nimbang sesuatu di kepalanya.

Tian memahami isi kepala orang saat ia mengamatinya—hampir semuanya—dan sekali lihat saja ia sudah langsung tahu, bahwa Ralf memiliki masalah terpendam menyangkut urusan uang.

“Kamu tidak perlu ragu mengatakannya padaku,” sahut Tian.

“Kamu benar-benar ingin membantuku?”

“Membalas budi, bukan membantu.”

“Aku akan menganggap ini sebagai bantuan. Aku tidak mau mengemis.”

“Ralf—”

Ralf menahannya bicara. “Ini bukan untuk aku. Aku melakukan ini bukan untuk aku.”

“Baik. Aku mendengarkan.”

Ralf mengerut keningnya seakan memikirkan sesuatu yang sangat rumit. “Kamu sudah mendatangi studio tato milikku? Aku baru saja memasang papan ‘dijual’.”

Tian paham. “Kamu ingin menjualnya padaku.”

“Dengan harga yang sangat wajar. Tenang, aku tidak akan memerasmu, aku akan memastikan kamu mendapatkan sesuatu sesuai dengan apa yang kamu bayar. Begini, studioku itu memang kecil. Tapi kamu sudah melihat sekelilingnya, kan? Daerah sekitarnya dipadati *cafe-cafe* dan butik, sepuluh menit berjalan dari situ kamu sudah bisa menemukan pantai. Tempatnya strategis, Tian, turis sering berdatangan ke sana. Kamu bisa membelinya dan mengubahnya menjadi *cafe* atau—”

“Aku mengerti.” Tian mengangguk ringkas. Ia tahu Ralf tidak berbohong. Tempat itu memang sangat atraktif untuk turis. “Kamu tidak akan menjualnya kalau tidak sedang kepepet.”

“Ya.”

“Tapi sepertinya kamu sedikit tidak rela melepaskannya.”

“Sebenarnya...” Ralf tampak tertekan. “...aku membeli tempat itu dari uang tabunganku ditambah uang pemberian Ibuku saat dia masih hidup. Waktu itu dia diam-diam memberiku tabungan dan meminta aku untuk tidak pernah memakainya kalau tidak terpaksa. Lalu setelah aku dewasa

dan kupikir aku bisa jadi *tattoo artist* yang hebat, aku membeli tempat kecil di Sanur untuk memulai usahaku. Semacam impian masa kecil.”

“Kamu menyayangi studio tatomu itu.”

“Sangat.”

“Sesuatu yang sangat genting terjadi, sampai-sampai kamu mau menjualnya? Sesuatu yang lebih penting daripada mempertahankan impian masa kecilmu?”

Ralf mengangguk pelan. Sangat pelan hingga Tian hampir-hampir tidak melihatnya. “Aku ingin memakai uangnya untuk membeli rumah di Jakarta.”

Punggung Tian mundur beberapa senti. Ia melipat tangannya di depan dada dengan tatapan penuh selidik. “Kebanyakan orang menolak untuk kembali ke Jakarta saat mereka sudah menetap di Bali.”

“Rumah itu bukan untuk aku.”

“Kamu ingin membeli rumah untuk seseorang?”

“Ya, semacam itu...”

“Untuk adikmu? Saudara? Pacar?”

Ralf tidak menjawab. Plitur cat di kukunya seolah sangat menarik hingga ia memandangnya terus-menerus.

“Ralf, kamu hendak menjual tempat tinggalmu di Bali, yang adalah hasil tabunganmu dan uang pemberian Ibumu, dan juga impian masa kecilmu, hanya untuk membeli sebuah rumah di Jakarta yang notabene bukan untuk kamu huni?” Tian mendelik. Dalam kalkulasi bisnis apa pun, Ralf adalah orang paling bodoh dan paling merugi sedunia. “Maaf. Aku benar-benar tidak mengerti. Apa yang membuatmu melakukan itu?”

“Aku yakin Ibuku tidak akan keberatan aku menjual studioku. Aku bisa mencari uang lagi, aku bisa bekerja lebih giat lagi. Kalau Ibuku masih hidup, dia pasti akan mendukung perbuatanku. Ibuku juga akan menyayanginya.”

“Siapa?”

Ralf menggeleng cepat. “Hanya itu yang bisa aku ceritakan padamu. Jadi? Bagaimana menurutmu? Kamu tertarik membeli studioku? Kamu akan sangat menyukainya. Kamu akan mendapat untung, aku jamin. Ini Bali, *man*, harga properti di sini tidak akan turun. Dan juga aku tidak akan memeras uangmu, kamu boleh membelinya dengan harga sesuai pasaran, aku tidak akan mengeluh, sungguh. Aku hanya butuh dana instan agar rumah di Jakarta itu bisa segera menjadi miliknya.”

“Milik siapa?”

“...maaf, kamu tidak akan mengerti.”

“Kalau kamu menjual tempat tinggalmu, itu berarti kamu akan kehilangan segalanya. Kamu yakin? Itu satu-satunya pegangan hidup yang kamu punya.”

“Aku yakin.”

“Sepenting itukah orang itu bagimu?”

“Ya.”

“Lebih penting dari hidupmu? Sampai kamu rela mengorbankan segalanya?”

“Ya.”

“Boleh aku tahu siapa?”

“... ”

Kini Tian mengamati Samantha yang duduk di hadapannya.

“Dia tidak pernah menjawab pertanyaanku, Sam.” Tian tersenyum tipis. “Dia tidak pernah menjawab pertanyaanku.”

Tidak ada yang bersuara setelah itu. Samantha menurunkan sendok makannya. Wajah pucatnya terlihat sangat sendu, Tian bisa melihat guratan rindu dan perasaan sayang yang teramat besar dari kedua mata Samantha.

“Aku membeli studionya, Sam. Tanpa keraguan sedikit pun. Dan teman lamaku yang lugu itu bahkan menolak saat

aku menaikkan harga jualnya, dia bilang ini hanya transaksi bisnis dan bukan pemerasan. Begitulah Ralf Subrata, dia tidak habis-habisnya membuatku kagum. Mungkin menurut dia, aku telah berjasa besar membantunya. Tapi sebenarnya dia-lah yang membantu aku. Selama sembilan tahun aku terus memikirkan kebaikan dia dan ingin mencari cara untuk membalasnya, lalu sekarang kami impas. Aku bisa tenang setelah ini.”

Samantha menelan ludahnya dengan gerakan pelan. Ia menunduk, meremas pakaian rumah sakitnya yang kusut. Raut wajahnya terlihat begitu terluka.

“Sekembalinya dari Bali, aku langsung menuju rumah yang dia maksud. Aku bersikeras meminta alamatnya karena aku bilang ini bagian dari transaksi, bahwa aku ingin memastikan dia tidak bohong. Tapi sebenarnya aku tahu dia tidak bohong, aku hanya ingin melihat siapa sebenarnya yang ingin ia bantu. Hari pertama aku mendatangi rumah sebelahmu itu, aku tidak menemukan apa-apa. Hanya sebuah rumah tua yang sudah puluhan tahun ditinggal oleh pemiliknya. Aku seharusnya selesai sampai di situ saja. Tapi naluriku memintaku untuk kembali lagi keesokan hari. Pada hari kedua aku kembali, aku masih saja tidak menemukan apa-apa. Aku mengamati rumah itu, berusaha mencerna semua tujuan Ralf dan aku gagal. Aku makin terheran-heran padanya. Lalu pada hari ketiga, yaitu hari ini, aku akhirnya bertemu denganmu. Dan seketika itu aku mengerti.”

Sam masih saja tidak mengangkat wajahnya. Sebastian memandangnya dan hatinya merasa iba. Sam kelihatan begitu kurus dan lemah, seperti anak boneka kecil yang akan hancur berserakan begitu kamu membantingnya. Lalu manusia macam apa yang bisa sekejam itu melukainya?

“Samantha.” Sebastian menyentuh pundaknya. Gadis itu terlonjak dan menoleh padanya. Butiran air matanya menggenang. “Sejak dulu aku tidak pernah menyukai William. Aku tahu ini pilihan hidupmu, aku tidak menyalahkanmu. Tapi aku berbicara sebagai anak yang tumbuh besar melihat Ayahku memperlakukan Ibuku dengan semena-mena, dan percayalah, tidak ada yang indah dari semua itu.”

“William tidak pernah mengasari aku sebelumnya. Aku juga bersalah padanya, Sebastian. Aku tahu aku kedengaran bodoh dan naif—tapi aku tidak bisa meninggalkannya karena aku juga memikirkan banyak hal. Memikirkan bagaimana orang tuaku akan digunjingkan semua orang dan—” Samantha menyeka air matanya. “—dan toh aku sudah kehilangan Ralf. Jadi apalagi yang harus aku pertahankan?”

“Kamu mengandung anaknya, itu yang harus kamu pertahankan.”

Sam menatapnya pilu. Gadis itu tidak meledak dalam tangis. Sebaliknya, ia berusaha sangat keras untuk meredamnya. Yang mana justru membuat Sebastian semakin berat untuk melihatnya.

Sebastian segera menggeser kursinya untuk bangkit. “Sembilan tahun lalu seorang Rafael Subrata pernah menolong aku dengan cara yang paling sederhana, tapi dia membuat aku hidup sampai sekarang. Percayalah dia akan melakukan hal yang sama untukmu. Bahkan dia sudah melakukannya, Sam. Jadi aku minta kamu bertahan untuknya, lakukan untuk dia dan untuk anakmu. Dia akan kembali, aku berjanji padamu. Dia akan kembali.”

Demi apa pun, Tian benar-benar tidak sanggup menghadapi situasi seperti ini. Ia bisa menghadapi persaingan bisnis yang kotor dan saling sikut menyikut, tapi ia tidak sanggup menghadapi seorang wanita, seorang istri, seorang kekasih yang hancur.

Tian hanya mampu memberikan Sam sebuah remasan lembut di pundak. Lalu berbisik mengucapkan salam perpisahannya. “Sampai ketemu lagi, Teman Lama. Kita akan berjumpa lagi.”

Ia meninggalkan ruangan itu dengan langkah tegas. Ia tahu Sam perlahan-lahan menangis di belakangnya, tapi ia tetap harus pergi untuk melakukan sesuatu yang lebih nyata ketimbang menawarkan sandaran bahu.

Ia melewati kedua orang tua Sam yang masih berbisik dengan dokter, lalu menghampiri Felix sang asisten yang duduk mengantuk di kursi koridor.

“Felix.”

Pria tua ketus itu menoleh bosan padanya. “Sudah selesai reuninya?”

“Kamu masih simpan nomor telepon galeri Pak Wayan?”

“Yang kamu beli patungnya tapi kamu sumbang lagi ke galeri lain itu? Aksi buang-buang duit yang sangat menawan itu? Ya, tentu saja aku masih menyimpan nomornya, kenapa?”

Tian meminta ponselnya. “Aku harus menelepon sekarang.”

“Kamu mau beli patung lagi?”

Tian menggeleng dan mulai mencari nomor galeri Pak Wayan di ponsel Felix. “Aku ingin menyapa seorang teman lama.”

Kembali

🕒 1.1K ★ 181 💬 28



Lama, Sam memandangi wajah kedua orang tuanya yang kini duduk di hadapannya. “Aku tahu aku berhutang penjelasan pada kalian berdua.” Ia mengusap sebelah tangannya yang gatal karena infus. “Aku minta maaf.”

Rita beranjak dari kursinya untuk meraba pundak Sam. “Jangan khawatirkan kami, Sam. Sekarang yang terpenting adalah memulihkan dirimu.”

Sam mengamati Daud yang sejak tadi hanya tertunduk diam. Ia tahu ayahnya mengalami guncangan yang jauh lebih hebat daripada ibunya. Berbeda dengan Rita, Daud tidak bisa begitu saja menerima kenyataan bahwa putri semata wayangnya hamil oleh laki-laki lain dan terlebih lagi dari semua itu, mengalami kekerasan dari suaminya sendiri. Ini terlampau sulit diterima oleh akal dan pikirannya yang lugu.

“Aku benar-benar minta maaf, Pa.” Suara Sam bergetar. Air matanya sudah habis terkuras setelah tadi Sebastian Januardi

pergi, sungguh ia tidak kuat apabila harus kembali menangis. Ia ingin berhenti. Ia muak dengan semua ini. “Aku ingin sekali bilang ‘seandainya aku lebih pintar, seandainya aku bisa mencegah semua ini’, tapi aku tidak bisa, Pa. Aku tidak bisa mencegah saat aku jatuh cinta pada Ralf, dan aku tidak bisa mencegah saat Liam melakukan semua ini padaku.”

Tangan Daud mengepal saat Sam menyebut nama menantu terkutuk itu. Ia mengangkat wajahnya menatap Sam, matanya berkaca-kaca. Tubuh tuanya sekuat tenaga bertahan untuk tidak gemetar di hadapan keluarganya.

“Aku tahu aku telah mengecewakan kalian berdua. Terutama Papa. Aku tahu aku sudah memalukan Papa—”

“Sammy.” Rita mengusap pundak Sam dan merangkul. “Sudah, Sam, jangan menangis.”

Sam terus memandangi Daud. Selama hidupnya ia hanya memiliki satu tujuan terpenting, yaitu membuat kedua orang tuanya bahagia dan bangga terhadapnya. Ia hidup untuk itu, ia mati untuk itu. Dan melihat Daud yang kini terpukul sedemikian keras, Sam merasa dirinya telah gagal.

“Pa ... aku minta maaf. Aku bisa memperbaiki semua ini, aku mohon, Pa, aku mohon. Aku tahu orang-orang akan menggunjingkan Papa dan—Papa tidak perlu menghadapi mereka, aku yang akan—aku ... Papa, aku minta maaf, aku benar-benar min—”

Daud beranjak perlahan menuju tempat tidur Sam. Ia mengangguk gemetar dan merangkul kedua bahu Sam. Sam tidak sanggup menahan lebih lama lagi untuk melebur ke dalam dekapan Daud dan menangis hebat di sana. Ia kembali menjadi anak kecil yang Daud timang, yang Daud usap dan kecup, ia merasakan aliran kasih sayang yang tidak berkesudahan dari seorang ayah. Dadanya meledak, meluap-luap bahagia oleh rasa cinta ini.

“Selama ini kamu selalu berusaha keras menyenangkan orang tuamu. Papa tahu itu, Sam. Kamu bekerja menjadi guru, untuk menyenangkan Papa. Kamu jadi anak baik, untuk menyenangkan Papa, kamu bahkan menahan diri untuk tidak meninggalkan Liam juga demi Papa, Papa mengerti. Sekarang giliran Papa yang menyenangkan kamu. Kamu tidak perlu lagi bersembunyi, raihlah apa yang membuatmu bahagia di hidup ini, Papa akan selalu mendukungmu. Dan jangan khawatirkan apa pendapat orang lain terhadap Papa, Papa jauh lebih menyayangi putri Papa ketimbang orang-orang itu.”

“Jangan marah—”

“Papa tidak marah, Sam. Papa tidak marah. Sejak kapan Papa pernah marah padamu?” Daud mengusap kepala Sam. “Masih ingat waktu kamu kecil? Kamu pulang ke rumah dan ketakutan karena pakaianmu kotor kena lumpur sehabis hujan? Kamu menangis kencang karena mengira Papa akan memarahimu. Dan Papa bilang, Papa tidak marah, Papa hanya khawatir kamu masuk angin, Papa akan selalu mengkhawatirkanmu ketimbang marah padamu. Ingat itu, Sam?”

Sam mengangguk-angguk di dalam dekapan Daud.

“Sampai kapan pun Papa akan selalu menyayangimu.”

Rita meremas lembut lengan Sam. “Tinggallah bersama kami, Sam. Kami akan merawatmu. Kita kembali lagi seperti dulu ya, Pa? Bertiga.”

“Berempat sekarang.” Papa tertawa kaku. “Ya Tuhan, kita sudah jadi kakek dan nenek, Ma. Aku jadi kakek ... aku jadi kakek.”

Rita sesenggukan sambil tertawa. “Akhirnya aku bisa memasak yang banyak dan tidak ada lagi yang menyia-nyiakan makananku.”

“Astaga, musibah.”

Rita melotot sambil memukul bahu Daud, lalu mereka tertawa bersama. Sementara bahu Sam masih berguncang di dekapan Daud, selang infusnya berbelit tidak beraturan tapi ia tidak lagi peduli. Ia tahu ia sudah menemukan kekuatannya, perlahan-lahan tapi pasti ia akan bangkit kembali. Kini ia memiliki tujuan hidup dan ia bersumpah akan menjaganya sampai embusan napas penghabisan. Tidak akan ada seorang pun yang boleh merenggutnya.

“Kita akan jadi berempat,” bisik Daud seraya mengusap lembut kepala Sam. Ia mendekap Sam seperti saat pertama kali Sam terlahir di dunia ini dengan kulit merah dan tangisan pecah. Ia masih ingat saat Sam begitu mungil dan rapuh,

tertidur pulas di dalam dekapannya saat ia membisiki kalimat sayang. “Anak manis ... anak manis, semua akan baik-baik saja, Nak, Papa ada di sini, jangan kamu takut, Papa ada di sini...”

Samantha adalah nama yang Daud berikan, namanya berarti pendengar yang baik. Samantha tumbuh menjadi anak yang bukan hanya pendengar sejati, tapi juga baik dan patuh. Terlalu patuh dan terlalu baik hingga saat Daud memikirkan ulang semuanya, ia tersentak pada hal apa saja yang telah dikorbankan anak itu untuk membahagiakan dirinya.

Sam tidak pernah merengek seperti anak kecil kebanyakan, saat hari-hari Minggunya hanya dihabiskan untuk kebaktian di gereja dan jalan-jalan bersama keluarga. Sam kecil selalu menemaninya bertugas di gereja, sementara teman sebayanya bermain *ice skating* di mal. Mereka tidak punya uang lebih untuk memberinya pesta ulang tahun mewah atau liburan ke luar negeri, tapi Sam tidak pernah merajuk. Sam terlalu baik hingga Daud merasa sakit memikirkannya.

“Sammy senang ikut Papa,” jawab Sam kecil saat Daud menanyakan mau pergi ke mana mereka sehabis gereja. “Sammy ikut Papa...”

Sam menjadi guru untuk mengikuti jejaknya. Tidak pernah mengeluh, tidak pernah marah. Ia selalu ingin membuat hati kedua orang tuanya senang, dengan mengorbankan banyak hal termasuk perasaannya pada Ralf. Ia bisa saja menjadi anak yang egois dan melupakan orang tuanya begitu saja, tapi ia selalu menempatkan kepentingannya di urutan paling

belakang.

Sudah cukup. Cukup sampai di sini Samantha berkorban, Daud tahu kini gilirannya menggandeng tangan sang anak dan menanyakan apa yang sesungguhnya ia mau.

“Dan bersama-sama kita akan meraih itu untukmu, Sam,” bisik Daud. “Belum terlambat.”

Mereka bilang, di hidup ini tidak ada yang kekal. Cinta seorang anak pada orang tuanya mungkin bisa habis. Suatu saat nanti mereka akan tumbuh besar dan pergi, mereka akan mengejar impian mereka dan membangun keluarga mereka sendiri, lalu mereka akan melupakan kasih sayang orang tuanya.

Tapi cinta orang tua pada anak tidak akan pernah berkesudahan. Akan kekal selamanya. Tidak akan lekang oleh waktu. Sampai hari terakhir mereka menutup mata, mereka akan selalu menjadi tempat bagi anak-anak mereka untuk pulang.



Dokter tidak mengizinkan Sam pulang keesokan harinya. Masih butuh banyak waktu bagi Sam untuk memulihkan diri, ia masih harus dirawat dan diinfus paling tidak sampai tiga hari ke depan. Tapi Sam tahu ia tidak bisa menunggu lebih lama lagi.

“Kamu gila, Sam.” Rita menggeleng kencang padanya.
“Kamu tidak bisa kembali ke rumah itu!”

“Aku harus mengambil barang-barangku, Ma.”

“Tidak bisa! Biar orang lain saja yang mengambilnya untuk kamu.”

“Ma, Liam tidak akan di rumah saat ini. Aku tahu.”

Rita menoleh frustrasi ke pintu kamar rawat, berharap Daud bisa sedikit lebih cepat sampai ke sini untuk mencegah kepergian Sam. Tapi Daud belum juga kembali dari perjalanannya ke rumah untuk mengambil selimut Sam.

“Kalau Papa sampai tahu kamu pergi—”

“Ma, aku akan baik-baik saja. Liam tidak ada di rumah. Setelah aku mengambil barang-barangku, aku akan pulang ke rumah Mama. Kita akan bertemu lagi di sana.”

“Setidaknya izinkan Mama untuk ikut kamu.”

“Aku bisa sendiri, Ma.” Tentu saja Sam tidak ingin Rita mengikutinya ke rumah Liam. Kenapa? Karena ia tahu Liam ada di rumah. Liam tidak pergi ke kantornya pagi ini, ia sudah menelepon ke kantor dan mereka mengatakan Liam tidak datang. Sam tahu ini gila dan sedikit nekat, tapi ia tidak bisa menunda lebih lama lagi untuk menyelesaikan urusannya dengan Liam. Makin cepat makin baik. “Aku sudah merasa lebih sehat. Mama pulang saja. Aku akan menyusul.”

Sam mengurus surat-surat administrasinya sebelum meninggalkan rumah sakit. Rita masih bersikeras untuk mengikutinya, tapi setelah berulang kali Sam menekankan bahwa ia akan baik-baik saja, Rita akhirnya mengalah.

“Kalaupun Liam ada di rumah, dia tidak akan berani melakukan apa-apa. Aku akan menyelesaikan urusanku dengan dia. Jangan khawatir, Ma.” Sam tersenyum melunakkan hati Rita.

Sam bersyukur Rita tidak bisa membaca isi pikirannya yang sesungguhnya. Bahwa ia sendiri tidak yakin apa Liam akan membiarkannya lolos begitu saja.

Sam tiba di rumahnya satu jam kemudian, dan sesuai dugaannya Liam memang ada di rumah. Mobilnya terparkir sempurna di garasi. Yang tidak disangka Sam adalah, rumah itu kedatangan tamu lain selain dirinya.

Joe Subrata duduk di ruang tamu bersama Liam. Entah apa yang mereka bicarakan tapi kelihatannya cukup serius. Wajah Liam berubah begitu Sam masuk ke rumah mereka. Ia langsung menghentikan percakapannya dengan Joe dan menatap tajam pada Sam.

Sam tidak repot-repot menyapanya. Ia berjalan secepat kilat melintasi ruang tamu itu untuk menaiki tangga menuju kamarnya. Bahkan ia tidak membalas sapaan Joe.

Ia membenci setiap jengkal rumah ini semenjak Liam mengasarnya. Tidak ada satu pun detail dari rumah mewah ini yang tidak mengingatkannya pada perlakuan kasar Liam.

Terutama tangga ini, tempat Liam memperlakukannya dengan brutal.

“Hei.” Liam meninggalkan Joe dan mengejarnya di anak tangga. Sam sama sekali tidak menoleh. “Ke mana kamu semalam?”

Sam membuka pintu kamar tidur utama yang tak lagi ditempatinya sejak enam belas hari terakhir. Dengan gesit ia membuka pintu lemari dan menarik sebuah tas *travel* jinjing, lalu membuka ritsletingnya dan membantingnya ke lantai.

Liam sampai di pintu kamar, mengawasi Sam yang kini sibuk menarik satu per satu pakaiannya dari lemari dan menjejalkannya ke dalam tas.

Liam melemparkan senyum kagum. “Jadi sekarang kamu mau minggat?”

“Jangan khawatir, Liam, tidak akan ada yang tahu. Paling-paling tidak ada lagi yang menemanimu ke malam pesta penghargaan.”

Liam masuk ke dalam kamar dan menyambar tas itu dari lantai, membantingnya ke dinding hingga isinya berhamburan. Kemudian ia menarik lengan Sam.

“Lepaskan aku.”

“Kamu belum menjawab aku. Ke mana kamu semalam?”

“Aku sudah bilang aku ke rumah orang tuaku.”

“Ke mana pun kamu pergi, kamu harus pulang ke rumah ini!”

“Untuk apa? Supaya kamu punya pelampiasan?” Liam mencengkeram kedua pipi Sam. Sam menepisnya cepat. “Jangan sentuh aku. Atau aku akan lapor polisi.”

Liam terhenyak menatapnya. Lalu sekonyong-konyong ia mulai tertawa. “Kamu bilang apa?”

“Aku serius akan melapor ke polisi kalau kamu berani menyentuhku lagi.”

“Kamu tidak akan berani, kalau kamu berani kamu sudah melakukannya sejak dua minggu lalu. Rumah tanggamu akan dijadikan sorotan, dan orang tuamu akan sangat terpukul. Apa yang harus aku beritahu pada media, hah? Bahwa kamu tidur dengan kakakku?”

“Kamu yang meminta aku melakukannya! Untuk hotel sialanmu itu!”

“Ya.” Liam mengulum senyum. “Lalu menurutmu mereka akan percaya padamu? Atau pada aku? Semua orang memujaku, Sam. *Piece of cake*. Aku akan mengambil hati mereka dan aku akan membuatmu menyesal—”

“Orang tuaku sudah tahu, dan mereka tidak peduli. Aku akan meninggalkanmu, Liam, kalau kamu keberatan, silakan saja cari wanita lain yang siap kamu suruh tidur dengan orang lain.”

Sam melepaskan cincin di jari manisnya, kemudian melemparnya ke lantai.

“Aku pulang ke sini untuk memberitahumu kalau kita sudah selesai. Kita mungkin akan bertemu lagi di pengadilan.”

Sam terhentak ke depan saat Liam menariknya kasar. Semuanya sudah terbaca. Sam mengutuki dirinya sendiri yang nekat memancing kemarahan Liam. Seharusnya ia bisa bermain lebih cantik, berkemas-kemas dan bilang ia hanya akan menginap beberapa hari di rumah Daud. Seharusnya ia tidak melontarkan ancaman itu. Seharusnya ia tidak pulang ke rumah ini.

Karena kini Liam melempar tubuhnya ke dinding. Laki-laki itu memang terlalu pintar untuk tidak memukul wajah Sam, ia tahu meninggalkan bekas lebam adalah ide buruk. Jadi ia ‘hanya’ membuangnya ke dinding, menghantam kepalanya, membantingnya, dan mengulangnya lagi dari awal.

Semuanya terjadi terlalu cepat sebelum Sam sempat berpikir. Dan kini ia sudah tersungkur di bawah kaki Liam mengerjap-ngerjap kesakitan. Saat Liam mengambil kedua bahunya untuk mengulangi aksi itu lagi, Sam meronta. Ia menyakar wajah Liam dengan kukunya, menendang dan memukulnya.

“Jangan melawanku,” bisik Liam. Ia mengambil wajah Sam dengan satu kepalan tangan, meremasnya seperti meremas kain kotor. “*Shhhhh* ... diam, jangan melawan. *Shhh, shhhh*, diam.”

Sam tersedak kehabisan napas. “Kalau—kamu menyakiti aku, kamu juga akan menyakiti bayiku. Dan aku—tidak akan—mengampunimu.”

Liam membelalak. Seringai di wajahnya berubah tajam.

“Aku tidak akan mengampunimu kalau terjadi sesuatu pada kehamilanku. Aku akan menuntutmu.”

“Dan kamu pikir aku akan mengasihanimu hanya karena kamu hamil? Haruskah aku mengucapkan selamat padamu, hah?! Ini bukan anakku, jadi untuk apa aku mengasihannya?”

“Kamu sudah gila.”

“Dan seharusnya kamu tahu itu sebelum kamu mengkhianatiku.” Satu tangan Liam merayap ke lehernya, mencekiknya kuat-kuat. Sam tersedak hebat dan berusaha memukul dada Liam. Satu kali, dua kali, dan pada ketiga kalinya Liam tersungkur jatuh dari tempatnya. Sam menarik napas sebanyak-banyak yang ia mampu, ia mendongak pada tubuh Liam dan tak habis pikir bahwa Joe Subrata berdiri di kamar ini. Liam terpisah darinya bukan karena pukulannya yang tidak seberapa itu, tapi karena Paman Joe yang menariknya lepas.

“Cukup, William!”

Liam mendorong Joe dengan marah. “Jangan ikut campur!”

Joe memojokkan Liam ke dinding dan menoleh panik pada Sam. “Pergilah ke kamar lain dan kunci pintunya. Cepat, Sam. Pergi. Kunci pintunya.”

Sam mengangguk bingung dan segera mengikuti perintah Joe. Ia berlari menuju kamar kosong di sebelah, tersandung sesaat, lalu buru-buru mengunci pintunya dengan gemetar. Tubuhnya merosot lemah dan ia duduk di balik pintu. Ia meraba leher dan wajahnya, lalu meringis kesakitan saat punggungnya bergeser. Kepalanya mengalami luka benturan yang membuat pandangannya berkunang-kunang.

Jangan menangis ... jangan menangis ... kuatkan dirimu. Kamu tidak sendiri di sini. Ada Paman Joe. Dia akan melindungimu. Di mana ponselmu, Sam ... di mana ponselmu....

Sam meraba-raba celana *jeans*-nya dan tidak menemukan benda itu di sana.

Di mana ponselmu. Ia mulai gemetar. Jangan menangis. Tenangkan dirimu. Tenangkan dirimu. Di—di mana ponselmu? Kamu harus menelepon seseorang. Siapa saja.

Ponselnya tertinggal di rumah Daud.

Sam meringis putus asa. Kepala dan punggungnya bergantian menggeretak kesakitan. Pandangannya mulai mengabur, cahaya matahari yang menembus tirai jendela menjelma menjadi bola-bola putih yang redup.

Jangan tertidur. Jangan tertidur.

Samar-samar ia mulai mendengar suara teriakan Liam di kamar utama, menyusul suara bantingan-bantingan keras dan dentuman pintu. Sam memejam matanya gemeteran.

Lalu ia menarik napas panjang dan mulai berhitung. Sudah dua minggu lebih ia melatih dirinya untuk berhitung setiap kali Liam mulai menggila atau saat ia mulai merasa hilang kesadaran.

Satu ... dua ... tiga ... ia terus berhitung sembari berharap semua ini akan usai sebelum ia sadar. *Empat ... lima ... enam.*

Suara teriakan lagi. Makian lagi.

Tujuh ... delapan ... sembilan

Lalu jeritan Bi Iyem.

Sepuluh ... sebelas...

Segalanya berubah menjadi senyap. Lalu lengkingan Bi Iyem kembali merobek-robek udara.

Sam menggigit bibirnya. *Dua belas ... tiga ... tiga belas ... Jangan keluar, Sam, tetap di sini, jangan ... jangan keluar.*

Liam memaki kencang dan suara kaca berserakan.

Empat belas ... Bi Iyem menjerit lagi. *Li—lima ... lima belas.*

Sam menopang tubuhnya dengan dua tangan dan mulai berdiri. Tangannya terjulur gemetar memegang kenop pintu.

Tetap di sini. Jangan keluar. Ikuti apa yang Joe Subrata perintahkan. Jangan bertindak bodoh.

Bi Iyem terus menjerit. Lagi dan lagi. Jeritannya mencabik-cabik Sam.

Enam ... belas. Teruslah berhitung, Sam. Tujuh belas.

Sam menggigit bibirnya. *Tidak bisa.* Ia tidak bisa berdiam diri terus-terusan seperti ini sementara di luar sana entah apa yang dilakukan Liam pada Bi Iyem atau Paman Joe.

Pikirkan bayimu. Kalian akan habis begitu kamu keluar dari kamar ini.

Sam menggeleng kencang. Pada hitungan kedelapan belas, ia mulai memutar kenop pintu. Ia tidak bisa meninggalkan Bi Iyem begitu saja.

Begitu pintu terbuka, Sam merapatkan kedua tangannya memeluk sekujur tubuh. Rasa takut berbaur dengan semua luka fisiknya yang menjerit-jerit meminta pertolongan, membuat langkahnya menjadi limbung. Terseok-seok ia menyeret kedua kaki lemasnya menyusuri koridor mengerikan itu.

Suara teriakan Liam dan jeritan Bi Iyem kembali bersahutan, bantingan dan serakan kaca menggema menjadi satu. Sam berhenti melangkah untuk memejamkan matanya.

“Sudah! Cukup! Cukup! Kamu bisa membunuhnya!!!”
Joe Subrata berteriak kencang. Bi Iyem berubah histeris dan meraung-raung.

Sam membuka kedua matanya dan segera berlari menuju kamar utama. Namun belum sempat ia sampai di sana untuk menolong Bibi, tubuhnya menyerah. Salah satu kakinya berhenti berfungsi dan matanya menolak untuk bekerja lagi, tubuhnya memutuskan untuk selesai sampai di sini. Ia tidak mampu lagi.

Sam terseok dan jatuh menimpa pintu.

Sudah selesai, Sam. Beristirahatlah dengan tenang. Seharusnya kamu tetap di rumah sakit.

Segalanya berubah senyap. Deru napas kencang bergaung pelan di telinga Sam. Sam terbatuk dan mencoba membuka kedua matanya meski berat. Ia mengangkat tangannya berusaha menggapai sesuatu, apa saja, namun hanya angin yang ia raih. Dan sekonyong-konyong ia mendengar hentakan napas dan derap kaki berlarian.

Ia mendengar Joe Subrata memanggil namanya. “Samantha. Samantha.”

Sam membuka bibirnya berusaha menyebut nama Bi Iyem.

“Non ... demi Allah, Non! Saya baik-baik saja!”

Sesuatu yang besar menggapai tubuhnya dan mengangkatnya perlahan-lahan dari lantai. Mendekapnya kuat-kuat seperti seorang ayah yang melindungi anaknya. Sam merasa kehangatan menjalar di tubuhnya.

“Pa?” Dan ia tak lagi merasa sakit atau ketakutan saat suara itu melantun di telinganya.

“Maaf aku terlambat. Aku ingin sekali membawamu bunga dan menciummu, tapi kecantikanmu tidak sebanding dengan Bi Iyem. Jadi aku akan memelukmu saja. Aku juga akan menggendongmu dan membawamu pulang, aku bersumpah kamu tidak akan pernah menginjakkan kaki lagi di rumah ini. Seumur hidupmu kamu akan ikut ke mana pun aku pergi. Aku tidak akan meninggalkanmu lagi, Hamster. Aku sudah kembali.”

Dirinya yang Sebenarnya

🕒 1K ★ 197 💬 37



Julie pernah bertanya padanya. “Heran, kenapa sih kamu panggil dia hamster?”

“Sudah jelas, kan?” Ralf membuat gerakan tangan berupa lekukan tubuh, lalu membuat gerakan lain menekan-nekan telapak tangannya ke bawah—memberi isyarat tubuh seseorang yang kecil dan pendek. “Sekali pencet langsung hancur.”

“Hus!” Julie tertawa sambil menepuk punggung Ralf. Mereka sedang beristirahat di hamparan rumput lapangan sepak bola, menunggu jam pelajaran olahraga yang belum dimulai. “Kamu sedikit keterlaluhan dengan Sammy.”

“Aku cuma bercanda. Dia memang begitu, kan? Kecil, mini seperti hamster.”

“Kamu sendiri gede kayak king kong.”

“Cewek itu duluan yang mulai. Setiap kali dia melihat aku, dia seakan-akan melihat monster yang mengerikan. Aku bisa melihatnya dari matanya, dia meremehkan aku.”

“*Well.*” Julie mengendik bahu. “Siapa yang bisa menyalahkan dia? Penampilanmu memang sedikit serampangan, kan? Dan kamu suka ngomong tanpa mikir.”

Ralf menggaruk kepalanya. Mungkin ia memang sudah sedikit keterlalu pada Sam. Tapi ia betulan hanya bercanda, karena selain cewek itu memang kecil, tapi ia juga kadang-kadang menyebalkan. Hamster yang galak, hamster bergigi buaya.

“Oke, baiklah ... kamu betul. Aku akan mencoba bersikap lebih baik lagi pada calon adik iparku.” *KALAU dia juga bersikap baik padaku.*

“Calon adik ipar?” Julie mencebik bibir seakan-akan mual dengan kalimat itu. “*Please* deh, *babe*, aku yakin seayakin-yakinnya kalau WS bakal mutusin Sammy tiga bulan lagi. Paling lama. Paling cepat sebulan lagi. Ayolah, kita tahu seperti apa adikmu itu.”

“Kamu terlalu sentimen dengan Liam.”

“Sentimen, atau jujur?”

Ralf mencabut rumput di bawahnya, tidak menjawab. Setiap kali diharuskan memilih Julie atau Liam, ia lebih baik diam.

“*Don’t get me wrong* ya, *babe*, aku suka Sammy. *She’s like a tiny little cute bunny*—”

“Hamster.”

Julie mengabaikannya. “Dan dia baik, persis seperti anak pendeta kayak kamu bilang. Tapi kamu tahu kenapa WS mengejar Sam? Padahal dia bisa mendapat Amora, Heidi, Sasha—”

“Julia Wongso.”

Julie tersenyum bangga sebagai tanda persetujuan. “Julia Wongso. Tapi dia memilih Sammy Andhara si anak alim yang bahkan tidak tahu cara memakai *lipstick*. Menurutmu kenapa?”

“Karena dia melihat sesuatu yang tidak bisa dilihat orang lain dari Sammy? Entahlah.”

“Kamu pikir kebaikan dan kepolosan Sam membuat WS ingin berubah menjadi cowok yang lebih baik, blablabla-bla? *Bullshit*. WS mau dengan Sam karena si Hamster itu gampang dikadalin. WS hanya ingin mencari cewek yang mudah diperalat, yang polos dan angguk-angguk kepala setiap kali dibohongin.”

Ralf menjengit. “William benar-benar jatuh cinta dengan Sam. Dia membicarakannya setiap saat di rumah sampai aku muak! Aku lebih suka dipaksa Emma nonton Dawson’s Creek daripada mendengar cerita Liam.”

“Ya, tapi tunggu sampai WS bosan. Atau Sammy yang mungkin bosan duluan karena selalu dibohongi si tukang *bully* itu.”

“Willi bukan tukang *bully*. Bahkan sebenarnya aku yang sering mem-*bully* Sam.”

“Beda, *babe*. Kamu begitu karena kamu kekanak-kanakan dan gemas dengan sikap Sammy yang ketus padamu. Kamu tidak bersungguh-sungguh ingin menyiksa dia. Buktinya, kamu mau repot-repot mencari botol air yang sama persis dengan miliknya gara-gara insiden berbagi botol air itu. Sementara WS mem-*bully* orang karena ia merasa dirinya berkuasa. Ia melakukan itu untuk kesenangannya sendiri.”

“Aku yakin dia tidak begitu.”

“Kemarin aku lihat dia, Nicky, dan Hendo menimpuki Sebastian dengan telur.” Ralf baru saja hendak membantah tapi Julie mencegahnya. “Mereka sebal dengan Sebastian karena kamu membelanya saat tasnya robek. Aku lihat sendiri, Ralf, mereka menimpuki Sebastian saat jam bubar sekolah. Di parkir mobil.”

Ralf menggeleng cepat.

“Jadi menurutmu aku bohong? Kenapa kamu tidak tanya sendiri padanya?”

Wajah Ralf berubah serius. “Pasti. Aku akan bertanya padanya. Aku yakin dia tidak begitu.”

Ralf salah besar. Liam sama sekali tidak menyangkal saat ia menanyakan perihal tersebut. Bahkan dengan nada santai ia menjawab pertanyaan Ralf.

“Kami hanya iseng.”

Ralf menggeram padanya. “Sebenarnya apa sih yang pernah Sebastian lakukan padamu? Tidak ada!”

Liam mengamati sekelilingnya dengan raut malas. Ia malas menjadi bahan tontonan di kantin ini. Ia malas berdebat dengan Ralf. Dan lama-lama ia malas dengan Julia Wongso. “Julie selalu berhasil menghasutmu untuk membenciku.”

Ralf menatapnya jengah. “Tidak ada yang menghasutku!”

“Tapi bukan rahasia lagi kalau Julie memang tidak menyukaiku. Julie membenciku tanpa alasan, dan kamu membiarkannya. Berarti aku juga boleh tidak suka dengan Sebastian tanpa alasan, kan?”

“Jangan bertingkah seperti anak kecil, Will. Lalu apa yang akan kamu lakukan pada Julie? Merobek tas sekolahnya dan melemparinya dengan telur?”

Hendo, sobat Liam paling kental di sekolah, menertawakan gurauan Ralf yang sama sekali tidak lucu. “Bagaimana kalau kami menyekapnya di ruang loker—”

Suara gebrakan meja memotong ucapan Hendo. Ralf memukul meja di hadapan mereka dan melabrak Hendo.

“Heh, Muka Panci, lebih baik kamu tutup mulutmu atau aku akan membuatmu berhenti bicara sampai selamanya. Berani bicara sembarangan lagi tentang Julie, aku akan membuatmu mencium tanah.”

Hendo menelan ludah diam-diam. Ia melirik pada Liam yang duduk di sebelahnya, berharap sang sobat akan melakukan sesuatu untuk mengusir Hercules gila ini. Tapi Liam hanya duduk tenang menyilang kaki, kelihatan santai dan tidak terganggu sama sekali.

“Semua ini hanya untuk satu perempuan, Ralf? Ckckck. Kamu tidak seharusnya membiarkan perempuan mengendalikannya hidupmu.” Liam melemparkan senyuman sinis.

“Apa maksud—”

“Liam?”

Semua wajah sontak menoleh pada sumber suara. Samantha Andhara baru saja sampai di meja mereka sambil menyampirkan tas di pundak, Si Mini itu kelihatan bingung menatap wajah mereka satu per satu.

“Ada apa?”

Liam memasang senyuman cerah pada Sam. “Hai.” Ia menarik tangan Sam dan memintanya duduk di sampingnya.

Sam duduk memasang sikap curiga sambil terus menatap Ralf. Ralf mendengus kesal. Ia masih belum selesai dengan

Liam ataupun Hendo, kenapa juga si Tamagochi ini tiba-tiba muncul seperti abang nasi goreng tek-tek yang datang saat tidak dinanti?

Tapi rasa-rasanya salah, bila ia mempermalukan Liam di depan Sam yang belum lama dipacari Liam. *Hubungan mereka masih mesra-mesranya*, pikir Ralf, *anget-anget upil*.

“Tidak ada apa-apa.” Liam menenangkan Sam. “Ralf cuma sedikit emosi karena kami sedang berdebat soal lapangan. Dia mau acara *bazaar* sekolah diadakan di lapangan basket, jelas tidak bisa karena lapangan itu harus kami pakai untuk latihan. Ya kan, Ralf?”

“Kamu ikut *bazaar*?” Sam mengerut kening tak percaya pada Ralf.

Ia melakukannya lagi. Sam lagi-lagi melakukan hal yang membuat Ralf kesal, yaitu memandangnya dengan tatapan meremehkan. Dan seketika itu ia melupakan kemarahannya pada Liam ataupun Hendo. Yang ia pikirkan hanya Sam. Rasanya ia ingin menculik si Kacang Polong ini dan menyimpannya di dalam dompet, lalu melemparnya ke Samudera Pasifik.

“Ya. Aku mau jualan mariyuana dan ganja di *bazaar*. Aku dan Benji, kami berdua punya stok ganja yang sangat banyak di rumah. Sehari-hari kami mengisapnya sambil menonton film porno koleksi ayahnya Benji di kamar.”

Sam ternganga luar biasa *shock*. Bibirnya terbuka setengah dan membuat Ralf ingin menjejalnya dengan bola tenis. Ia tahu Sam terkadang lucu dan menggemaskan, tapi saat ini ia tidak punya waktu untuk mengagumi wajah manis musuh bebuyutannya itu. Ia ingin meninju karung pasir.

Liam tertawa. “Dia cuma bercanda, Sam. Kakakku orang baik kok. Ya kan, Ralf?”

Ralf terdiam beberapa saat. Dari balik senyuman tampannya itu, Liam memberinya tatapan tajam yang memintanya untuk tidak meneruskan pertengkaran mereka di depan Sammy. Ralf menahan bara di dada. Demi kehormatan dan harga diri sang adik, akhirnya ia mengalah.

“Aku bukan orang baik,” cetus Ralf sebelum meninggalkan meja mereka.

Samar-samar saat ia melangkah, ia mendengar Sam bertanya dengan nada heran pada Liam. Suaranya berbisik, tapi Ralf masih bisa mendengarnya. “Kenapa sih kakakmu tidak pernah bosan cari masalah?”

Liam menjawab, “Tidak, dia tidak seburuk yang kamu kira. Dia hanya bercanda.”

Ralf mengepal tangannya meninggalkan meja itu.

Keesokan hari dan seterusnya, mereka melupakan insiden itu dan kembali melanjutkan hidup. Liam dengan lakon utamanya sebagai anak baik-baik yang sopan dan sempurna,

sedangkan Ralf si kambing hitam yang selalu menjadi antagonis. Dunia kembali berputar, dan tidak ada lagi yang peduli tentang segelintir kalimat yang pernah diucapkan Liam saat itu.

“...kamu tidak seharusnya membiarkan perempuan mengendalikan hidupmu....”

Sepotong kalimat yang terkesan sepele, namun mengandung makna yang sangat kuat untuk menjelaskan seperti apa wujud William Subrata yang sesungguhnya. Dominan, tergilagila pada kekuasaan dan kesempurnaan.

Ralf menyesal mengapa ia tidak mengingat Liam pernah mengucapkan kalimat itu, ia menyesal mengapa ia melewatkan banyak tanda-tanda penting dan mencolok tentang betapa sakitnya William Subrata. Satu petunjuk kecil itu tertutupi oleh tingkah laku Liam yang menawan, bahkan Ralf pun tertipu.

Ia selalu memuji Liam anak baik. Ia selalu percaya Liam anak sempurna. Wujud sejati seorang Subrata yang membanggakan.

Tapi adiknya itu ‘sakit’. Benar-benar ‘sakit’. Tidak akan pernah ada manusia sempurna di dunia ini. Liam berusaha terlalu keras untuk menjadi sempurna, dan begitu sesuatu atau seseorang melenceng dari rencananya, ia kehilangan kendali.

“Kamu sudah gila, William!” Teriakan Joe Subrata terdengar keras saat Ralf baru saja sampai di pintu rumah Liam.

Bi Iyem menyambut kedatangannya dengan gemetar, wanita tua itu bahkan kesulitan bicara. “D—dia ada di kamar utama, dengan Tuan Joe—”

“Aku tahu, Bi, aku yang meminta Joe Subrata datang ke sini untuk memeriksa Sam.”

“Keadaannya buruk, benar-benar buruk! Selama dua minggu ini semuanya seperti mimpi buruk!”

Dua minggu. Ralf menatapnya tak percaya. “Aku harus bertemu adikku.”

Saat Ralf memasuki kamar utama, ia melihat Liam tertawa di tempatnya. Sementara Joe Subrata berdiri menatap Liam dengan tercengang.

“Alfa dan Lilian tidak pernah memintamu menjadi seperti ini.”

“Tahu apa Paman soal orang tuaku? Kalian bahkan nyaris tidak pernah bicara.”

“Hubunganku dengan Alfa memang tidak sempurna, tapi aku tahu Kakakku tidak pernah menginginkan semua ini. Lihatlah dirimu, Will, apa yang telah merasukimu? Benar yang Samantha bilang tadi? Kamu melakukan semua ini untuk kelangsungan hotelmu?”

“Bilang saja pada Alfa Subrata yang ada di akhirat itu untuk merubah wasiatnya!!!”

Joe Subrata menggeleng kecewa dan sedih. Semua orang menganggapnya sebagai adik mendiang Alfa Subrata yang kalah pamor, si nomor dua yang diam-diam cemburu dan iri, tapi Ralf selalu tahu Joe Subrata lebih baik dari semua itu.

Hubungannya dengan Alfa memburuk karena Joe memiliki masa lalu dengan Lilian—jauh sebelum Lilian menikah dengan Alfa.

Yang sesungguhnya iri dan cemburu di sini, adalah Alfa Subrata.

Ia tidak pernah bisa melepaskan dirinya dari bayang-bayang Joe, ia berusaha mati-matian melampaui sang adik untuk menjadi sempurna di mata Lilian. Dan ketika ia menjadi sukses dan mapan, ia melupakan tujuan utamanya.

Ralf kecil pernah memergoki Lilian menangis di hadapan Joe di rumah mereka, berdua saja. Lilian mengeluhkan Alfa yang terlalu sibuk dalam pekerjaannya dan tidak pernah lagi memiliki waktu untuk keluarga. Joe memeluk berusaha menenangkannya. Sejak saat itu Ralf tahu.

Joe menghampiri Ralf yang terpaku di depan pintu menatap mereka. “Ibumu wanita yang terhormat. Jangan khawatir, Ralf, kami hanya berteman.”

Ralf melongo memandangi Lilian dan Joe bergantian. Ia bingung setengah mati. “A—apa Ibu akan meninggalkan Ayah?”

Lilian tersenyum parau dan menyeka air matanya. “Ibu mencintai Ayah. Mana mungkin Ibu meninggalkan dia?”

Ralf melihat kilatan samar di kedua mata Joe saat Lilian mengucapkan kalimat itu. Sang paman kelihatan tidak berdaya. Mereka pernah punya masa lalu, jauh sebelum Lilian akhirnya memilih Alfa, dan Joe tidak punya pilihan selain menghargai keputusannya.

Joe tersenyum masam sambil berjongkok di hadapan Ralf. “Ibumu agak sedih belakangan ini. Bisakah kamu menemani dia, Ralf? Jaga dia baik-baik, jangan biarkan dia menangis lagi. Ibumu sungguh beruntung memiliki anak sepertimu. Laki-laki sejati tidak akan membiarkan perempuan menangis. Ingat itu, Jagoan.”

Ralf mengangguk. Joe meninju dada Ralf seraya tertawa mengacak rambutnya. Kemudian ia menoleh sebentar pada Lilian, mengangguk kecil sebagai ungkapan selamat tinggal. “Kamu akan baik-baik saja, Lili. Aku yakin Alfa akan sadar dan berubah.”

Dan sejak saat itu Joe Subrata tidak pernah lagi mendatangi rumah mereka. Joe menikah dengan Mira dan memiliki Hansel sebagai anak tunggal. Saat Alfa dan Lilian Subrata meninggal dunia, Joe berdiri seorang diri di depan nisan mereka dengan tangisan tanpa suara. Ralf mendatangi dan memeluknya. Kedua laki-laki yang tidak pernah menangis di depan umum, yang selalu berusaha tegar di hadapan manusia lain, menangis bersamaan.

Semua orang mengira Alfa-lah yang mengajari Ralf untuk selalu bersikap baik dan menyayangi Ibunya. Tidak ada yang tahu bahwa sejak awal, Joe Subrata-lah yang menanamkan kebajikan itu di hatinya.

Liam menepis tangan Joe dari hadapannya. “Jadi apa yang akan Paman lakukan? Melaporkan aku ke polisi? Supaya aku ditahan dan semua hotel Ayah jatuh ke tangan Hansel?!”

“Demi Tuhan, William....” Joe mundur selangkah dan mengerang parau. “...kamu pikir aku akan merebut hotel Alfa dari tanganmu? Dari tangan *anak-anak* Alfa?”

“Wasiat itu sudah jelas.”

“Kalaupun ternyata kamu tidak memiliki penerus, hotel itu akan tetap menjadi milikmu. Aku menyayangi Hansel, dia anak kandungku, tapi aku tidak buta dan aku tahu dia bukan anak yang baik. Sebagai orang tua aku telah gagal mendidiknya, sedikit pun aku tidak akan membiarkan dia mengambil hotel itu dari anak-anak Alfa.”

“Munafik. Kamu lupa kamu pernah datang ke sini untuk meminjam uang dariku? Perusahaanmu hancur lebur, Paman!”

“Siapa yang tidak butuh uang, Will? Ya, aku meminjam uang darimu karena perusahaanku sedang dalam masalah, tapi hanya itu! William, tolong hentikan kegilaan ini! Ayahmu melakukan kesalahan besar dalam wasiatnya, aku tahu itu, tapi ini ... ini sudah terlalu jauh. Ibumu—astaga, Ibumu, Liam, Ibumu akan sangat kecewa melihatmu seperti ini.”

“Ibu tidak pernah peduli denganku. Ia hanya menyayangi kakakku si pecundang itu.”

“Lilian menyayangi kalian berdua sama besarnya. Dia selalu menyayangimu. Tapi apa yang terjadi sekarang ini akan membuatnya sangat kecewa. Kamu berubah menjadi sosok mengerikan, kamu gelap mata dan ... gila.”

“Dan kamu menyakiti Samantha.”

Semua wajah menoleh pada Ralf yang sejak tadi berdiri di ambang pintu. Liam terbahak kencang, memandang Joe dan Ralf bergantian.

“Oh, jadi sekarang kalian bersekutu? Jangan bilang padaku kalau kamu yang meminta Paman Joe datang ke rumahku untuk memeriksa keadaan Sam. Pantas saja dia kelihatan aneh.” Liam tertawa kian kencang. “Cerdas! Dan sekarang datanglah pahlawan utama kita!”

Ralf maju beberapa langkah sampai ke tempat Liam. Ia menggeram buas. “Bajingan. Apa yang telah kamu lakukan pada Sam?!”

“Si Cengeng itu mengadu padamu, sudah kuduga.”

Liam tidak akan pernah tahu, bahwa Sebastian yang memberitahu segalanya pada Ralf dan memintanya untuk segera kembali ke Jakarta kalau masih mau Sam hidup.

Ralf mencengkeram kerah pakaian Liam. “Apa yang kamu lakukan pada Sam!”

Liam tersenyum. “Kenapa kamu harus kembali ke Jakarta, Ralf? Untuk memungut barang bekasmu? Silakan, ambil saja. Aku tidak butuh ampas—”

Teriakan histeris Bi Iyem menggema saat Ralf menghajar Liam. Liam terjerebap di lantai dengan hidung berlumuran darah. Ralf mengepal tangannya kuat-kuat, dan Liam mendongak tertawa padanya.

“Semua ini hanya untuk satu perempuan, Ralf? *Ckckck*. Kamu tidak seharusnya membiarkan perempuan mengendalikannya hidupmu.”

Kalimat itu lagi. Liam mengucapkan kalimat itu lagi seperti sembilan tahun lalu saat ia merendahkan Julia Wongso di hadapannya.

“Jadi inilah dirimu yang sebenarnya.”

Liam menyeka tetesan darahnya sambil menyeringai. “Lalu apa yang akan kamu lakukan sekarang, Ralf?”

“Kamu tahu kalau kamu sudah mendapatkan segalanya. Kamu mendapat perusahaan Ayah, kamu mendapat kehidupan sempurna dan kamu mendapat Sam. Sam memilihmu, Bajingan! Sam kembali padamu! Sejak awal Sam memujamu mati-matian, menuruti semua keinginanmu hingga ia rela merendahkan dirinya demi kamu, apa pun ia lakukan untukmu, Liam! Apa pun! Dan kamu ... apa yang telah kamu lakukan padanya? Jawab!!!”

Liam menatapnya hampa. “Aku, mengembalikan, barang bekas.”

Ralf menyambar tubuh Liam dan menghajarnya berkali-kali. Teriakannya mengoyak udara, ia menghajar Liam, lagi dan lagi, tidak berhenti. Setiap pukulan yang mendarat di wajah dan tubuh Liam seolah mewakili semua perasaan marah dan kecewanya pada sang adik. Sang adik yang mati-matian ia sayangi dan ia bela. Sang adik yang ia percayai sepenuhnya. Yang ia biarkan menang atas segalanya.

“Aku membiarkanmu menang selama ini!” Ralf menghajarnya keras. “Sedikitpun kamu tidak pantas mendapat belas kasihanku!”

Joe Subrata berusaha melerai mereka. “Sudah! Cukup! Cukup! Kamu bisa membunuhnya!”

“Ini untuk Ayah dan Ibu.” Ralf memukul keras wajah Liam hingga membentur dinding. Ia menarik kerah pakaian Liam yang basah oleh peluh dan darah. “Ini untuk Emma.” Ia menghajarnya lagi. “Untuk orang-orang yang kamu kecewakan! Dan ini untuk Sam.”

Liam terbanting jatuh ke lantai. Ralf memungutnya lagi, berlutut di lantai bertumpu pada satu lututnya, ia melayangkan tinju bertubi-tubi di wajah Liam.

“Ini untuk Sam.” Ralf menghajarnya lagi. “Untuk Sam!”

Kepalan tangannya membengkak kesakitan tapi ia tidak berhenti. Ledakan kemarahannya meluap terlalu hebat hingga tidak ada seorang pun yang sanggup menghentikannya. Joe Subrata masih berusaha menariknya namun gagal, Bi Iyem mulai meraung-raung ketakutan, dan Liam terbujur kaku di lantai.

Setiap pukulan yang bertubi-tubi mendarat di wajah dan tubuh Liam seolah berbalik menyerang, merobek hatinya dengan sangat brutal. Ralf menahan sakit yang tidak akan pernah bisa terbaca oleh orang lain. Ia sangat menyayangi Liam. Namun perbuatan Liam pada Sam jauh lebih menyakiti hatinya ketimbang semua penyesalannya karena gagal menjadi kakak yang baik. Ia akan selalu menyayangi Liam, ia akan selalu menganggapnya adik, dan itulah sebabnya rasa sakit ini berkali-kali lipat menghujam hatinya.

“Aku selalu menyayangimu—kenapa kamu melakukan ini semua—” Ralf menghajar Liam lagi, gemetar menahan tangis. Air matanya berderai seiring semua tinju yang ia daratkan pada sang adik.

Liam kecil yang berlomba lari dengannya di tengah hujan. Liam yang melompat ke dalam genangan lumpur dan memanjat pohon dengannya. Liam yang menatapnya kagum saat ia mengajarnya memasang tali sepatu untuk pertama kali. Liam yang tertidur pulas di atas perutnya setelah seharian bermain sepeda di taman. Liam kecil yang pernah berkata padanya ‘Kakak, aku sayang Kakak. Akan selamanya begitu’.

Dan Liam yang menghajar Samantha. Liam yang membuat Samantha mendekam di rumah sakit—

“Samantha. Samantha.”

“Non ... demi Allah, Non! Saya baik-baik saja!”

Ralf menghentikan pukulannya dan menoleh kaget pada Sam yang ambruk di depan pintu. Ia melepaskan Liam, segera berlari menggapai tubuhnya dan mengangkatnya perlahan-lahan dari lantai. Mendekapnya kuat-kuat sambil menahan air mata.

Maafkan aku.

Maafkan aku meninggalkanmu.

Maafkan aku tidak bisa membaca semua ini.

Maafkan aku tidak berada di sini saat dia menyakitimu.

Maafkan aku membuatmu ketakutan seorang diri.

Ralf menahan gemetar di sekujur tubuhnya saat Sam memejamkan mata dan berbisik parau padanya. “Pa?”

Ralf menggeleng cepat. Sebuah tawa serak penuh kesakitan meluncur dari bibirnya. Ia menunduk untuk mengecup pipi Sam yang dingin.

“Maaf aku terlambat. Aku ingin sekali membawakanmu bunga dan menciummu, tapi kecantikanmu tidak sebanding

dengan Bi Iyem. Jadi aku akan memelukmu saja. Aku juga akan menggendongmu dan membawamu pulang, aku bersumpah kamu tidak akan pernah menginjakkan kaki lagi di rumah ini. Seumur hidupmu kamu akan ikut ke mana pun aku pergi. Aku tidak akan meninggalkanmu lagi, Hamster. Aku sudah kembali.”

Dan aku tidak akan pernah pergi lagi.

Lebih dari Cukup

👁 1.2K ★ 193 💬 33



Joe Subrata memandang Ralf dari spion tengah mobilnya. Sang keponakan masih memeluk erat Sam di kursi belakang, kesedihan yang mendalam masih terpancar jelas di kedua matanya. Tentu saja ia mengerti. Jangankan Ralf, ia sendiri masih belum percaya pada kepribadian lain yang diam-diam dimiliki Liam.

Lilian benar, saat ia mengungkapkan ada yang berbeda pada Liam semenjak kecil.

“Anak itu keras dan ... bolehkah aku mengatakan ini, ‘sedikit mengerikan’? Ya Tuhan, aku menyebut anak kandungku sendiri ‘mengerikan’. Ibu macam apa aku?” ungkap Lilian padanya saat mereka bertemu di rumah sakit ketika Emma kecil dirawat karena DBD. “Alfa memberi kado seekor anak anjing untuk ulang tahun Emma. Aku melihat sendiri bagaimana Liam mencekik anak anjing itu hanya karena tidak menuruti perintahnya.”

“Lili, Liam hanya anak kecil. Anak kecil belum mengerti apa-apa.”

Lilian meremas tangannya dengan gusar. Ia memastikan Emma sudah benar-benar tertidur dan tidak ada siapa pun di kamar ini yang bisa mendengarnya. “Joe, Liam melakukannya sambil ... sambil tersenyum. Dia sengaja melakukannya untuk bersenang-senang.”

“Aku yakin dia tidak bermaksud menyakiti hewan malang itu. Jangan ketakutan berlebihan, Lili. Wajar kalau anak kecil sedikit nakal. Hansel juga nakal, dia pernah—”

Lilian memotong ucapannya sambil menggeleng. “Pernahkah Hansel menyiksa hewan? Pernahkah Hansel bicara dengan dirinya sendiri sambil mengetuk-ngetuk kepalanya ke dinding?”

Joe terperangah.

“Ya.” Lilian meremas tangannya semakin gusar. “A—aku merasakannya ini pada Alfa. Aku ingin membawa Liam ke psikiater tapi Alfa menertawakan aku, dia menganggap aku berlebihan. Menurutmu aku berlebihan?”

Joe terduduk diam di kursinya. Ia bukan pakar dalam urusan psikolog anak, tapi ia tahu Lili punya alasan yang jelas untuk merasa khawatir.

“Liam anak yang manis, aku tahu itu. Dia sangat sopan, nilai-nilainya selalu bagus dan semua orang menyukainya.

Tapi kalau ada sedikit saja yang membuatnya tidak senang, ia langsung berubah total. Terkadang ia bisa marah besar dan menyakiti dirinya sendiri. Tolong jangan beritahu ini pada siapa pun, aku merahasiakannya dari Ralf ataupun Emma. Alfa bilang padaku itu hanya perilaku tantrum yang wajar dari anak-anak, tapi aku takut ada hal lain yang tidak wajar. Bagaimana kalau setelah dewasa ia masih saja begitu?”

Nyatanya Liam jauh lebih pintar dari Lilian dalam menyembunyikan rahasia. Ia tumbuh dewasa dengan kepribadian yang baik. Dan seolah mementahkan semua ketakutan Lilian, ia menjelma menjadi remaja yang hangat dan penuh karisma, ia cerdas dan sopan, sempurna. Bahkan Joe Subrata pun terkecoh.

Saat Ralf meneleponnya dari Bali dengan suara panik dan memintanya untuk datang pagi-pagi ke rumah Liam memeriksa keadaan Sam, barulah Joe teringat kembali dengan semua ucapan Lilian.

“Paman! Bisakah Paman datang ke rumah Liam sekarang juga?! Tolong beritahu aku apa Sam baik-baik saja. Aku mencoba menelepon ke sana, berulang kali, tapi tidak ada yang menjawab.”

“Memangnya ada apa?”

“Aku tahu ini kedengaran tidak masuk akal. Tapi aku khawatir Sam dipukul. Aku tidak bisa meminta Emma karena aku yakin Liam tidak segan pada Emma. Kalau Paman yang

datang, mungkin Liam bisa sedikit segan. Aku mengkhawatirkan kondisi Sam. Pihak rumah sakit bilang ia sudah pulang dan—

“Baik, baik, Paman ke sana sekarang. Di mana kamu?”

“Aku baru turun dari pesawat. Aku akan menjelaskan semuanya pada Paman nanti.”

Tidak perlu cerita lengkap dari Ralf untuk membuat Joe Subrata langsung berangkat menuju rumah Liam. Liam menyambutnya di depan rumah dengan tawa hangat dan senyuman ramah seperti biasa. Lalu bertanya apa ia sudah makan dan segala macamnya. Segalanya kelihatan normal. Sangat normal.

Namun begitu Joe menanyakan di mana Samantha, wajah Liam berubah pias, bahkan pembantu tua yang sejak tadi melayani mereka pun langsung terlihat ketakutan dan menyingkir diam-diam.

Seharusnya sejak dulu kami mendengarmu, Lilian. Seharusnya aku dan Alfa percaya padamu. Sekarang sudah sedikit terlambat.

“Paman.”

Lamunan Joe tersentak saat Ralf memanggilnya dari kursi belakang. Ia menoleh. “Ya.”

“Terima kasih sudah memenuhi permintaanku untuk datang. Dan aku minta maaf karena Paman harus terlibat dalam semua ini.”

Joe mengangguk pelan. “Kamu bisa menjelaskan semuanya setelah keadaanmu tenang nanti. Beristirahatlah.”

Ralf menunduk memandangi buku-buku jarinya yang bengkak. Wajahnya sarat akan penyesalan. “Aku hampir saja membunuhnya.”

“Ralf.” Joe menggeleng. “Liam akan baik-baik saja. Aku akan memintanya menemui terapi, jangan khawatirkan dia. Selesai mengantarmu ke rumah Sam, aku akan kembali ke sana untuk bicara dengan Liam.”

“Aku merepotkan Paman.”

“Jangan bicara begitu. Kalian keponakanku, sudah seharusnya aku melakukan ini. Sekarang beristirahatlah. Perjalanan masih jauh.”

Ralf tidak beristirahat. Sepanjang perjalanan menuju rumah orang tua Sam, ia hanya menatap kosong ke jalanan. Joe mendiampkannya, ia tahu semua yang baru saja terjadi terlalu berat untuk ditanggung Ralf.

Setibanya di rumah orang tua Sam, Ralf langsung bergerak cepat memapah Sam dan membawanya ke depan pintu rumah. Seorang wanita membukakan pintu untuk mereka dan langsung menjerit kaget.

“Apa dia baik-baik saja?! Ya ampun Sammy. Ini Mama, Sam! Sam?!”

Joe menenangkan wanita itu. “Biarkan dia beristirahat dulu untuk memulihkan diri.”

“Y—ya, iya, iya. Kamarnya ada di lantai atas, yang pintu putih dan—” Belum selesai wanita itu bicara, Ralf sudah menerobos masuk dan berjalan menaiki tangga seolah ia hafal dengan denah rumah ini.

Ralf berhenti sebentar di sana untuk menoleh pada Joe.

Dan Joe membalasnya dengan anggukan kepala. “Jangan khawatirkan Liam. Aku akan menanganinya.”

“Terima kasih, Paman.”



Dengan hati-hati Ralf membaringkan Sam di atas tempat tidurnya. Rita berdiri di belakang mereka sambil memeluk selimut tebal. Setelah Ralf menyingkir, ia segera membentangkan selimutnya ke atas tubuh ringkih Sam.

Saat Rita menoleh pada Ralf, pria itu segera menunduk tahu diri. “Saya akan pergi.”

“Jangan.” Rita menahannya. “Tinggallah di sini. Tante rasa Sammy akan membutuhkanmu setelah dia siuman nanti, terlalu banyak yang masih harus kalian bicarakan. Papa Sam sedang keluar membeli keperluan rumah, tapi Tante yakin dia juga tidak akan keberatan.”

Ralf menganggu singkat. Ia menarik kursi dan duduk di samping tempat tidur Sam, setelah Rita keluar dari kamar itu, ia perlahan-lahan meraih satu tangan Sam untuk menautkan jemarinya.

Rasanya seperti sudah berabad-abad ia meninggalkan Sam dan ia tidak ingat Sam pernah sekurus ini. Dua minggu, Bi Iyem bilang. Dua minggu lewat dua hari lebih tepatnya lagi, ia tinggal di Bali dan mengira semuanya baik-baik saja, bahwa Sam sedang memulai hidup barunya bersama Liam dan ia bahagia. Bahagia macam apa ini? Bahagia itu seharusnya tidak meninggalkan jejak memar di leher.

Ralf menjulurkan jari menyentuh leher Sam yang lebam. Ia tidak bisa membayangkan seandainya Paman Joe telat datang beberapa menit saja, atau Sebastian Januardi tidak ‘iseng’ mendatangi rumah sebelah itu dan bertemu secara tidak sengaja dengan Sam. Keadaannya bisa jauh lebih parah.

Semakin ia memikirkannya, semakin ia mengutuki kebodohnya. Dan semakin ia mengutuki kebodohnya, semakin ia menjadi emosional terhadap Liam. Tak pernah sekalipun terlintas di pikirannya, bahwa Liam bisa memukul perempuan.

Di mana saja dia memukulmu, Sam? Ralf memandangi gadis itu dengan pilu. *Akan kuhajar Liam.*

Tidak, dia adikmu.

Dia bukan adikku lagi.

Dia butuh bantuan, dia 'sakit'.

Sakit? Akan kubuat dia merasakan sakit yang Sam rasakan.

Sialan, Liam, aku bahkan membeli rumah di sebelah rumah Sam untukmu. Aku membelinya untuk kuberikan padamu, agar kamu berubah pikiran dan bersedia pindah. Bodohnya aku. Orang sepertimu tidak pantas mendapatkan apa pun dariku, apalagi dari Sam. Kamu bahkan tidak pantas hidup dengannya.

“Kamu tahu?” Suara itu menyapanya lemas. Ralf dengan cepat menegakkan kepalanya membelalak kaget pada Sam. “Kamu sudah jarang datang di mimpiku.”

Ralf mengerjap bingung. “Sam.” Ia meremas tangan kecil itu dengan sedikit panik. “H—hai.”

“Tidak ada nama julukan baru untukku?” Gadis itu tersenyum.

Ralf menggeleng pelan. Ia mendorong kursinya hingga jatuh dan berlutut di lantai demi menghadap langsung pada wajah Sam. “*Baby ... ini bukan mimpi.*”

Senyuman di wajah Sam perlahan menghilang. Ia memicing matanya melawan cahaya lampu di kamar, menerawang bingung, lalu perlahan-lahan Ralf mendengar suara tarikan napas saat gadis itu menggeser tubuhnya.

“Jangan bergerak dulu—” Sentuhan jari Sam di wajahnya membuatnya bungkam seketika. Ralf terpaku diam membi-

arkan jemari sedingin es itu meraba wajahnya, pada rambut kasar di sepanjang rahangnya yang belum dicukur, merambat perlahan pada mata, hidung, dan bibirnya.

Sam memandangnya dengan tatapan berkaca-kaca, seperti seorang tuna netra yang baru saja melihat dunia untuk pertama kalinya. Bahunya tersentak satu kali menahan isakan. Kemudian ia mengabaikan semua rasa sakitnya untuk mencoba duduk tegak di atas tempat tidur. Bibirnya gemetar saat ia mengukir senyuman tak percaya pada Ralf.

“Jadi ini bukan mimpi....”

Ralf meraup tangan Sam dari wajahnya lalu tersenyum menggeleng. “Aku tidak sempat merapikan diri sebelum datang ke sini dan sudah lama aku tidak cukuran. Maaf, orang tuamu pasti ketakutan melihatku. Dan seharusnya aku membawakanmu bunga, tapi—”

“Tapi kecantikanku tidak sebanding dengan Bi Iyem.” Tawa Sam menyembur bersamaan dengan tangisan yang tak lagi terbendung. Ia segera membekap wajahnya dengan kedua tangan dan menunduk, membiarkan bahunya terguncang hebat di hadapan Ralf. “Aku akan memakai gincu lain kali. Aku akan—”

Ralf segera meraih Sam ke dalam pelukannya. Ia menderatkan cecupan di puncak kepala Sam, lalu turun ke telinga dan pipinya yang basah. Ia mengecupnya berulang kali, memeluknya semakin erat dan kuat, seolah ia sadar semuanya tidak akan pernah cukup untuk mengobati Sam.

“Aku sudah pulang,” bisiknya. “Kamu rumahku sekarang.”

Sam menganggukkan kepalanya dengan susah payah sambil menahan diri untuk tidak semakin terguncang. Tapi setiap kali ia berusaha menahan laju air matanya, tangisannya justru menjadi semakin kencang. Ia segera mengulurkan tangannya memeluk punggung lebar Ralf, memilin kain belakang pakaiannya dan menghirup napas dalam-dalam, lalu tangisannya pecah lagi. Luapan rasa bahagianya tak pernah lebih hebat lagi dari ini.

“Aku sudah lupa betapa nyamannya berada di pelukanmu.”
Isak Sam di leher Ralf.

“Aku seharusnya datang lebih awal.”

“Tidak masalah lagi.” Sam membenamkan wajahnya yang basah di dada Ralf. “Kamu sudah kembali padaku.”

“Kamu aman sekarang. Tidak akan ada lagi yang bisa menyakitimu.”

Sam mengangguk gemetar.

“Dengarkan aku baik-baik, Sam. Aku akan mengatakannya dengan sangat cepat, karena aku takut sewaktu-waktu aku akan kehilangan keberanianku untuk mengatakan semua ini. Aku akan membeli rumah di sebelahmu, belum lama ini aku menjual studioku pada seorang kawan lama yang aku yakin kamu sudah tahu siapa. Aku akan membangun rumah untukmu di sana supaya kamu tidak perlu lagi berjauhan

dengan orang tuamu, dan aku, aku akan tinggal bersamamu jika kamu mengizinkan. Aku akan menjaga dan mengurusmu, mungkin saat ini aku belum punya apa-apa tapi aku janji aku akan bekerja lebih giat lagi, sangat giat, sekalipun itu berarti aku harus mengabdikan menjadi pembantu Benji sebagai pencuci gelas di Olivers. Aku akan menghasilkan banyak uang untuk—” Ralf terdiam sesaat.

Aku akan menghasilkan banyak uang untukmu. Kalimat itulah yang diucapkan Alfa Subrata pada Lilian saat mereka menikah dan belum punya apa-apa. Alfa begitu terobsesi untuk sukses melampaui Joe agar ia sempurna di mata Lilian. Ia hidup dalam bayang-bayang Joe. Ia takut menjadi nomor dua. Dan lihatlah apa yang terjadi kemudian. Alfa menjadi sukses dan banyak uang, lalu ia melupakan tujuan utama hidupnya.

Siapa yang tidak butuh uang? Semua orang butuh uang. Tapi sekali kamu tidak berhati-hati, uang dan kesempurnaan itu akan membuatmu tergelincir jatuh.

Aku tidak ingin menjadi Ayah ataupun Liam. Sampai kapan pun juga aku tidak akan pernah jadi sempurna.

“Sam ... aku mungkin tidak akan menghasilkan banyak uang untukmu, karena kamu tahu sendiri bahwa aku bukan laki-laki yang hebat. Aku memelukmu di sini sebagai manusia dengan segala kekurangan.” Bisik Ralf. “Dan aku barangkali akan menjadi pasangan hidup yang payah. Aku tidak bisa memasak, aku cuma tahu makan. Aku tidak tahu cara mencuci

pakaian, bagaimana memisahkannya supaya tidak luntur. Aku malas mencuci sepatuku, dan pada hari Minggu aku suka tidur sepanjang hari. Mungkin kamu akan menghabiskan sisa hidupmu dengan memarahi aku sampai suaramu habis, mungkin kamu akan menjadi wanita dengan rambut kusut dan celemek kotor karena kerepotan mengurus manusia seperti aku. Hidupmu mungkin juga tidak akan selalu mulus, tapi Sam, aku berjanji aku akan selalu membuatmu bahagia, lebih dari apa pun. Aku janji akan selalu menciummu setiap pagi saat kamu bangun tidur, atau mungkin saat kamu membangunkan aku karena aku selalu bangun kesiang. Aku akan memperbaiki mobil tuamu setiap kali ia mogok. Aku akan membuatkan tongkat untuk Ayahmu saat ia tidak mampu lagi berjalan. Aku akan mengecat rumah saat temboknya bocor dan lapuk. Aku juga berjanji akan menghabiskan semua masakanmu seburuk dan setidak-enak apa pun itu—”

Tubuh Sam berguncang karena tawa.

“Aku akan menghabiskan seluruh hidupku untuk membuatmu bahagia. Aku akan menjadikanmu tujuan hidupku, dan aku tidak akan melupakannya. Mungkin tidak akan ada mobil mewah, Sam ... atau liburan mahal ke tempat yang kamu ingini. Beri aku waktu, aku akan mengusahakannya. Tapi selain waktu yang aku minta darimu, aku juga minta kamu memberi aku kesempatan untuk hidup bersamamu. Aku dengan segala kekuranganku akan terus berusaha membahagiakan kamu dan orang tuamu. Aku mohon, Sam, beri aku kesempatan untuk menjaga kalian bertiga.”

“Berempat.”

Ralf mengangguk cepat. “Ya, ya, tentu saja, berempat. Bi Iyem boleh ikut kita. Perempuan idamanku itu boleh tidur di kasur empuk sementara aku tidur di triplek, tidak masalah—”

Sam mendorong pelan dada Ralf, menatapnya bingung.

Ralf menunduk sedikit untuk mengamati wajah Sam yang basah dan kemerahan karena tangis. Lalu ia tersenyum geli sembari mengusap pipi Sam. “Kamu benar-benar menggemaskan seperti hamster kecil. Jangan menangis lagi.”

Sam mengabaikannya karena masih terlalu fokus pada ucapan Ralf sebelum ini. “Kalau Bi Iyem ikut kita, berarti berlima.”

“Berlima?” Ralf menerawang ke langit-langit kamar, mencoba berhitung. *Berlima? Daud, Rita, Sam, Bibi Iyem ... itu berempat. Apa maksud Sam dengan berlima? Apa Emma juga mau ikut? Aku tidak masalah, asal jangan Benji.*

“Sebastian tidak memberitahumu?”

“Hmm?” Ralf menunduk lagi. “Memberitahu apa?”

Tatapan Sam menelannya bulat-bulat. Ia menggeleng satu kali dan membiarkan bahunya tersentak lagi karena sisa tangisan, lalu ia tersenyum dengan susah payah sambil menyeka hidung. “Jadi Sebastian tidak memberitahumu. Dia ingin kamu mendengar langsung dari aku.”

“Mendengar apa?”

Sam memikirkan cara terbaik untuk memberitahu Ralf.
“Kamu bisa memahat patung, kan?”

“Ya.”

“Dan hasil kerjamu lumayan bagus.”

“Menurut Pak Wayan begitu.”

“Menurutmu, kamu bisa membuat tempat tidur bayi?”

Senyuman di wajah Ralf berubah menjadi ekspresi kaget yang sangat nyata. Secara refleks ia mundur selangkah dari tempat Sam. Matanya membelalak mengamati wajah Sam lalu turun ke perutnya. Kemudian menelan ludah keras-keras.

“Tempat tidur bayi ... y—ya, a—aku rasa aku bisa. Tempat tidur bayi.” Ralf berdiri tegak di lantai, kedua tangannya bergerak gelisah menyelip ke dalam saku celana, tapi baru ingat bahwa saku celananya sudah rombeng. Jadi Ralf hanya bersidekap dengan kedua tangan memeluk tubuhnya sendiri. Tatapannya masih membelalak dan kepalanya mengangguk-angguk kaku seperti robot. “Aku bisa. Aku bisa. Aku pasti bisa. Ranjang bayi, kan? Gampang. Gampang. Gampang.”

HOLY SHITTTT!!!!

RANJANG BAYI!!!!

Ralf berputar panik di tempatnya, mondar-mandir sambil membekap wajah dan mengacak rambut. Lalu ia mengerang parau, dan berlutut lagi di sisi ranjang untuk menemukan wajah Sam.

“Sam....” Dadanya kembang kempis menahan dorongan tawa. Ia ingin tertawa sekencang mungkin dan di saat bersamaan ia juga ingin menangis sekeras mungkin. “*Baby ... kamu hamil? Holy shit, baby, kamu hamil? Maksudku, benar-benar hamil? Anakku? Aku punya—aku akan punya anak?!*”

Sam mengangguk-angguk cepat. Ingusnya masih meleleh dari hidung dan ia tahu penampilannya saat ini sangat jauh dari kata cantik, tapi ia tidak peduli. Hatinya membuncah oleh luapan bahagia saat Ralf menatapnya dengan penuh kerinduan, dan saat pria itu tiba-tiba menariknya dan memeluknya dengan sangat kencang.

Kedua lengan kokoh pria itu mendekapnya kuat seperti hendak meremukkan semua tulangnya. Dan samar-samar ia merasakan punggung kuat itu terguncang pelan. Ralf terisak memeluknya, mengusap rambutnya, memeras tubuhnya dan mengecup kepalanya. Pria itu tidak sanggup lagi berkata-kata.

Sam membalas pelukannya dan tersenyum pelan. *Tapi aku tahu. Aku tahu apa yang ingin kamu katakan. Dan aku akan selalu ingat, Ralf...*

“Ralf, kamu menjual studiomu, itu sama saja kamu melepas semua impianmu dan membuatmu tidak punya apa-apa lagi selain aku,” bisik Sam. “Apa aku akan cukup untukmu?”

Pertanyaan yang sama pernah ia lemparkan pada Liam.

Ralf mengangguk di dalam pelukannya. Lalu ia melepaskan tubuh Sam untuk menatap langsung pada kedua matanya. Untuk pertama kalinya Sam melihat pria bertubuh besar penuh dengan tato itu menangis. Dan ia menjawab pertanyaan Sam dengan senyuman bahagia. “Lebih dari cukup. Kamu lebih dari cukup, Sam. Kamu akan selalu *lebih* dari cukup.”



Lilian bertopang dagu sambil memandangi anak sulungnya yang asik menyantap makanan di meja. Ia mengulas senyum tipis.

“Seenak itukah masakan Ibu?”

Ralf mengangguk-angguk cepat dengan mulut penuh makanan.

Lilian mengambil satu sendok masakannya dan mengunyah. Rasanya biasa saja. Ia tahu Ralf hanya berusaha menyenangkan hatinya. Berbeda dengan Liam dan Emma yang saat ini sedang asyik bersama teman-teman mereka di luar, Ralf justru selalu menyempatkan diri untuk pulang dan makan di rumah sendiri.

Alfa Subrata selalu bilang Ralf tidak secerdas adik-adiknya, bahwa menjadi anak baik dan penyayang saja tidak cukup, bahwa Ralf harus seperti Liam yang cerdas dan unggul. Namun bagi Lilian anak ini sudah lebih dari cukup.

“Paman Joe yang mengajarimu untuk selalu pulang makan di rumah?” Lilian tersenyum penuh selidik.

“Ya.” Ralf mengambil sepotong daging ayam dan melahapnya.

“Apa lagi yang Paman Joe bilang?”

“Bahwa jagoan tidak boleh membuat ibunya dan wanita mana pun menangis. Kalau suatu saat nanti mereka itu menangis karena aku, itu harus tangisan bahagia.”

Lilian tercenung meresapi kalimat itu. “Oh? Dia tidak berubah ya.”

Kunyah Ralf melamban dan ia mengangkat wajahnya untuk menatap Lilian. “Kenapa Ibu dan Paman Joe tidak menikah?”

“Karena Ibu mencintai Ayahmu.”

“Ya, tapi kenapa?”

Lilian mengembus napas pelan. Tatapannya menerawang ke atas. “Waktu itu kami masih sangat muda, Ralf, kadang apa yang terjadi di hidup ini tidak selalu sesuai dengan keinginan kita. Kami sama-sama keras kepala, bertengkar, saling menyakiti, lalu kemudian kami menjadi lelah. Kami masih terlalu muda untuk membuat keputusan apa pun. Tapi yang terpenting adalah kami berpisah baik-baik dan tetap menjadi teman hingga saat ini.”

Ralf tampak mengunyah brokolinya dengan susah payah. Lilian tersenyum, ia tahu anak ini tidak suka brokoli. Ia menyantapnya demi Lilian.

“Kamu anak baik.” Lilian mengusap rambut Ralf. “Kalau besar nanti, jaga adik-adikmu ya?”

“Ya.”

“Ibu tahu kamu masih kecil sekarang, tapi rasa-rasanya Ibu sudah bisa membayangkan suatu hari nanti kamu akan membawa pacarmu ke rumah untuk berkenalan dengan Ibu.”

Ralf mengambil sepotong tahu goreng dan mengunyahnya dengan buru-buru, lalu menyeruput sop ikannya dengan rakus, kelihatan sama sekali tidak peduli—atau mungkin tidak mengerti—dengan apa yang Lilian maksud.

“Kalau nanti kamu cari pasangan, carilah perempuan yang menyayangi orang tuanya. Seperti kamu menyayangi Ibu. Keluarga adalah segalanya, Ralf.”

Ralf menengadah ke langit sambil membuka mulutnya lebar-lebar karena tersengat panas dari kuah sop.

Lilian tersenyum gemas mengusap punggung Ralf, kemudian ia melanjutkan. “Dan sebisa mungkin carilah perempuan yang membuatmu merasa cukup.”

Ralf mengibas-ngibas tangannya ke mulut. “Kenapa?”

“Karena kalau kamu sudah merasa cukup memiliki dia, bahkan lebih dari cukup, berarti dialah alasan mengapa hidupmu sempurna. Dan kamu tidak akan lagi merasa kekurangan.”

Lilian tahu Ralf belum mengerti. Sedetik Ralf menatapnya, lalu sedetik kemudian ia sudah kembali menyantap makanannya dengan rakus. Lilian hanya bisa tersenyum.

“Ibu yakin suatu saat nanti kamu akan mengerti.”



Ralf mengangkat Sam dari tempat tidur dan memeluknya sambil berputar kecil. Ia meledak dalam tawa.

Aku mengerti, Ibu. Aku mengerti sekarang.

Sam terhuyung mundur saat tubuh besar itu menekannya di tengah-tengah lantai kamar, rasanya seperti tercekik.

“Oh, Sam, kamu baru saja membuatku jadi manusia paling bahagia di dunia.”

“Karena kalau kamu sudah merasa cukup memiliki dia, bahkan lebih dari cukup, berarti dialah alasan mengapa hidupmu sempurna. Dan kamu tidak akan lagi merasa kekurangan.”

Ibu, Ibu benar. Andai saja Ibu masih di sini, aku ingin memperkenalkan dia pada Ibu.

Ralf tahu Lilian sempat beberapa kali mendengar nama Samantha Andhara dari Liam. Tapi Liam tidak pernah membawa Sam ke rumah mereka dan Lilian tidak pernah memiliki kesempatan untuk bertemu dengannya.

Andai saja Ibu sempat bertemu dengannya, Ibu pasti akan jatuh sayang.

“Ibuku akan sangat senang kalau dia tahu dia akan punya cucu.” Ralf meremas bahu Sam terlalu kencang hingga gadis itu merintih. Ia segera melepaskan Sam. “Mananya yang sakit?”

Hampir semuanya. Sam menggeleng cepat. “Aku tidak apa-apa.”

“T—tunggu dulu, apa kata dokter tentang kehamilanmu? Apa anak kita sehat? Apa kamu mengalami apa yang mereka bilang itu ... *morning sickness*? Kamu suka muntah? Pusing-pusing? Mereka bilang wanita hamil sering anemia, apa kamu begitu?”

Dari semua serbuan pertanyaan Ralf, Sam hanya terfokus pada kalimat ‘anak kita’. Sam mengerjap berkali-kali tidak mempercayai pendengarannya, terlebih lagi tidak percaya bahwa semua ini bukan mimpi.

“Anak kita sehat.” Ia menelan ludah, rasanya masih terasa janggal saat mengucapkannya. “Aku hanya sedikit malnutrisi.”

“Apa itu?”

“Kekurangan gizi.”

“Oh *shit*, aku harus membawakanmu makan sekarang.”

“Itulah masalahnya, aku tidak terlalu nafsu makan.”

“Aku bisa menyuapimu.” Ralf mengangguk-angguk cepat. “Aku akan pergi membelikanmu makanan sekarang juga, atau turun ke bawah minta makanan dari Ibumu. Apa yang kamu mau? Burger? Bakso? Pecel? Sashimi—tunggu dulu, kamu tidak boleh makan mentah. Nasi goreng? Aduh, aduh, gawat, kamu harus makan sekarang. Makan apa, Sam? Kamu mau makan apa?”

Sam meraba-raba tubuh Ralf berusaha menenangkannya. Saat telapak tangannya sampai di dada Ralf, ia terkejut oleh debaran kencang yang berasal dari sana. Jantung Ralf berdegup sangat kencang.

“Aku tidak lapar.”

“Ya, tapi kamu harus makan. Bagaimana kalau buah? Atau teh hangat? Perutmu tidak boleh kosong, kan? Perutmu harus diisi. *God damn it*, Sam! *God damn it!* Apa bajingan itu memukulmu perutmu?!”

Sam terlonjak kaget oleh perubahan ekspresi Ralf. Raut wajah khawatir itu berubah drastis menjadi kobaran kemarahan.

“Ralf.” Ia mencari-cari kedua mata Ralf yang bergerak liar mengitari kamarnya. Dadanya kembang kempis, rahangnya mengeras dan kedua tangannya terkepal sangat kencang seolah-olah ia sedang mencari objek untuk ditinju. “Dia tidak memukulku di sana.”

“Jadi di mana?!”

“Yang terpenting sekarang aku sudah lolos—”

“Di mana, Sam?”

Sam memandangnya gelisah. “Lebih baik kamu tidak tahu.”

“Apa dia menendangmu juga?”

“Ralf...”

“Dia pasti mencekikmu.” Jemari Ralf sampai di leher Sam. “Benar?”

Sam mengangguk pelan.

“Kalau sampai terjadi sesuatu pada anak kita, aku tidak akan mengampuninya.”

Sam mengangguk lagi. Perlahan ia memindahkan tangan Ralf dari lehernya. Ia tahu jemari ini bukan milik Liam, tapi tetap saja rasa trauma itu masih membekas sangat kuat. Setiap sentuhan, sekecil apa pun itu yang merambat di leher ataupun di punggungnya, seketika itu membuatnya teringat pada Liam.

“Aku akan butuh waktu lama untuk pulih dari semua ini, untuk melupakan semua mimpi burukku. Tapi aku mohon padamu, jangan lagi mencari Liam apalagi menuntut balas darinya. Bagaimanapun juga dia adikmu.”

“Aku tidak percaya kamu masih saja membelanya.”

“Aku tidak membelanya, Ralf, aku hanya tidak mau dia merusak kebahagiaan kita. Aku tidak butuh kehadiran dia di tengah-tengah kita, seperti mimpi buruk yang selalu datang mengganggu. Aku tidak ingin di dalam setiap senyumanmu, kamu selalu mengingat dia.”

“Tapi aku juga tidak bisa melupakannya begitu saja. Aku tidak janji kalau keesokan harinya atau kapan-kapan aku bertemu dengannya, aku tidak meninjunya.”

“Cobalah berdamai dengannya, Ralf.”

“Ha! Yang benar saja.” Ralf tertawa parau. Ia meninggalkan Sam dan duduk di tepi ranjang.

Sam mengikutinya. Ia duduk di samping Ralf dan menunduk mengamati wajahnya. “Lakukan ini untuk aku. Kita punya masa depan, dan aku ingin menjalaninya dengan kenangan baru dan petualangan-petualangan baru denganmu, jangan biarkan kebencianmu pada Liam itu selalu muncul di tengah-tengah kita. Aku tidak mau setiap kali kamu teringat dengannya, kamu marah besar seperti ini. Seperti king kong yang siap menghancurkan semua barang.”

Ralf mengangkat wajahnya dengan tatapan protes.

Sam tersenyum. “Marah aku panggil King Kong?”

Ralf mendengus kasar.

“Godzilla, kalau begitu?”

“Tidak lebih baik dari sebelumnya!”

“Tarzan?”

“Diamlah, Tamagochi.”

“Padahal beberapa saat lalu kamu baru saja memanggil aku ‘baby’.”

Ralf menoleh perlahan padanya. Sudut bibirnya terangkat sedikit. “Aku lupa betapa menyebalkannya kamu sejak dulu, Dorayaki.”

Sam merangkum wajah Ralf dan menautkan bibir mereka dengan cepat. Ralf sama sekali tidak menunjukkan reaksi terkejut, sebaliknya ia bergerak lebih cepat lagi membalas Sam. Sebelum Sam memisahkan diri, ia menahan tubuhnya dan menariknya merapat lebih dekat.

“Rasanya seperti berabad-abad aku tidak menciummu.” Ia mengangkat Sam ke atas pangkuannya. Lalu menengadahkan kepalanya untuk mencium lebih dalam.

“Ralf. Ponselmu bunyi.”

Ralf menyambar ponsel itu dari saku celananya, lalu melemparnya begitu saja ke sembarang tempat. “Ini punya Pak Wayan, aku mencurinya karena aku ingin menghubungi Joe Subrata.”

Benda malang itu menggelinding ke atas lantai, menjerit-jerit dengan getaran kasar saat nomor Pak Wayan muncul di layar.

“Dia mungkin baru sadar kalau ponselnya hilang. Jangan khawatir, dia bisa beli seratus biji yang baru, Sebastian baru saja membuatnya kaya raya.” Lalu mencium Sam lagi.

“Astaga, ngomong-ngomong soal Joe Subrata dan Sebastian, aku harus menghubungi mereka berdua untuk mengucapkan terima kasih. Kita berhutang budi sangat besar pada mereka.”

“Ya, kita harus menghubungi mereka sekarang juga.”

“Kamu benar. Sekarang juga.”

“Tidak boleh ditunda.”

“Harus sekarang.”

Kenyataannya tidak ada satu pun dari mereka yang berniat mengambil telepon genggam untuk menghubungi siapa pun. Tubuh Sam masih terkukung rapat di dalam pangkuan Ralf dan ia berdiam diri membiarkan bibir pria itu berlama-lama menciumnya.

“Aku sangat merindukanmu hingga semua patung di tempat Pak Wayan terlihat seperti kamu.”

Sam menggigit bibir menahan semburan tawa.

Ralf meninggalkan bibir Sam untuk memiringkan wajahnya berbisik di telinga Sam. “Dua minggu ini terasa seperti neraka, dan aku hampir gila membayangkan akan menghabiskan waktu dua tahun atau dua puluh tahun lagi tanpa kamu. Kita sudah pernah kehilangan waktu sembilan tahun, Sam, aku tidak mau kehilangan sembilan tahun lagi.”

Sam mengangguk, dan baru saja hendak menjawab tapi Ralf sudah kembali memagut bibirnya. Segalanya terasa sama. Cara Ralf memperlakukannya, menciumnya, mendekapnya, semuanya masih sama hangatnya seperti dulu. Dan sama memabukkannya. Dada ini serasa ingin meledak oleh rasa bahagia.

“Roti bakar keju,” bisik Sam. “Tadi kamu tanya aku mau makan apa. Jawabannya roti bakar keju.”

Ralf mengangguk dengan senyuman lebar. “Oke.”

“Dan *popcorn*. *Popcorn* asin dengan limpahan *butter*. Setelah kamu mencari—”

Pintu kamar tiba-tiba terbuka dan Daud melongokkan kepalanya ke dalam kamar. “*Hallo*, Tuan Putri! Papa cuma mau bilang—ya ampun!”

Sam meloncat panik dari pangkuan Ralf dan Ralf berdiri tegak dari tempat tidur. Umpatan kaget dengan huruf awal F dan akhiran K langsung meluncur spontan dari bibir Ralf, postur tubuhnya menegak layaknya prajurit perang yang baru saja mendapat inspeksi mendadak dari komandan.

“H—hai, Pa!” Sam bergegas merapikan rambut dan pakaiannya, salah tingkah menyambut wajah kaget Daud dengan senyuman kikuk.

“P—Papa ... anu, Papa cuma mau bilang bahwa makan malam sudah siap. Hai, Rafael, senang bertemu kembali denganmu.”

“Sama-sama, Pak Pendeta—eh maksud saya, Pak Daud.”

Daud mengulum senyum. “Om saja. Ayo mari kita makan sama-sama di bawah. Kamu harus bergabung dengan kami. Istri saya baru saja masak untuk satu kampung.”



Tidak ada yang bersuara di meja makan selain bunyi dentingan sendok, garpu, dan kunyahan mulut. Tiba-tiba saja semua orang makan dengan gaya ala bangsawan. Perlahan, sopan, menjaga sikap, dan tidak berani bersendawa. Bahkan bernapas saja harus lembut.

This is awkward ... Sam mengunyah makanannya dengan canggung. Super awkward. Aku merasa seperti bocah SMP yang baru saja tertangkap basah pacaran dengan anak genk motor.

Di sudut meja lain dari balik wajah datarnya, Rita diam-diam tersenyum. Berulang kali ia mengamati Ralf yang terus menambah porsi makannya seperti petugas pemadam kebakaran yang baru saja menyelamatkan ratusan gedung pencakar langit.

Pantas saja badannya besar. Rita menahan senyum. Bagus, akhirnya aku bisa bereksperimen dengan menu-menu baruku setiap hari. Setelah punya suami dan anak yang tidak doyan makan, akhirnya sekarang aku punya anak calon mantu jelmaan vacuum cleaner. Tidak akan ada lagi yang menyisahkan makanan di meja ini! Puji Tuhan!

“Tambah lagi?” Ia menyodorkan pepes ikannya pada Ralf, yang disambut dengan anggukan antusias.

Berhentilah makan, Ralf, kendalikan dirimu. Ralf menelan butiran nasinya dengan susah payah. Kamu memperlakukan dirimu sendiri. Lihat Om Daud, dia bahkan belum menyentuh makanannya sama sekali karena terlalu terkesima melihat kerakusanmu.

Astaga Tuhan, anak ini kelaparan atau kerasukan roh jahat? Daud meraba-raba gelas di sampingnya, lalu meneguknya perlahan.

“Tidak makan, Om?” tanya Ralf ragu.

“Eh—anu....” *Berhentilah mengucapkan ‘anu’ setiap saat, Daud! Tunjukkan wibawamu sebagai orang tua!* Daud lekas berdeham. “Begini, ada sesuatu yang ingin Om tanyakan.”

Ralf sontak berhenti makan dan membanting sendoknya ke atas piring hingga membuat semua orang menoleh kaget padanya. “Saya tahu, Om. Saya akan menjelaskan semuanya.”

“Ralf—” Sam hendak mencegahnya.

Tapi Ralf mendahuluinya. “Saya akan bertanggung jawab sepenuhnya atas kehamilan Samantha. Saya tahu perbuatan saya tidak bisa dibenarkan, semua ini sepenuhnya kesalahan saya, tapi saya tidak menyesal. Saya menyayangi putri Om, dan saya mencintainya. Benar-benar mencintainya. Saya akan menanggung semua kebutuhannya di masa depan, dan juga kebutuhan kalian berdua. Saat ini saya memiliki uang yang cukup untuk membeli rumah kosong di sebelah situ, dan saya memiliki rencana memulai usaha kecil-kecilan—”

“Ralf....” Sam berusaha mencegahnya lagi.

“—yang pasti saya akan bekerja sangat giat untuk Sam. Dan kalau Om serta Tante mengizinkan, saya ingin mengajak Sam tinggal dengan saya—eh, tapi, maksud saya bukan kumpul kebo, maksud saya—”

Bola mata Daud bergerak ke tempat duduk Rita. Rita membalasnya dengan tatapan bingung.

“—saya ingin meminta izin kalian untuk menikahi Sam dan menjadi anak kalian serta ayah dari cucu kalian, dan—”

“Ralf. *Stop.*”

“Dan saya tahu, saya barangkali tidak memenuhi kriteria kalian sebagai pendamping Sam. Saya berjanji akan mengubah penampilan saya, saya akan merapikan diri. Tapi maafkan saya karena tato-tato ini permanen dan tidak bisa dihapus, tapi yang terpenting adalah saya tidak ngobat, saya juga tidak minum-minum dan saya sudah berhenti merokok sejak lama. Saya berjanji akan jadi ayah yang baik untuk cucu kalian dan saya akan menjaga Sam untuk kalian. Saya berjanji sampai mati bahwa Sam akan hidup nyaman denganku. Saya akan membahagiakan dia!”

CUT.

Hening seketika.

Ralf menarik napas dalam-dalam. Ngos-ngosan. Diamatinya Daud yang kini duduk diam tak berkutik di kursinya. Astaga, ini jauh lebih mendebarkan daripada tantangan bere-nang dengan hiu!

Jantung Ralf berdebar tak karuan menanti jawaban Daud, semacam restu atau nasihat atau semacamnya, apa saja, tapi Daud hanya mengerjap-ngerjap kebingungan dengan bibir terbuka separuh. Wajahnya seperti baru saja melihat hantu.

“Eh—anu....” Daud berdeham salah tingkah. “Itu loh... begini, tadi Om mau tanya, badan kamu kelihatan bugar ...kamu biasa olahraga apa?”

Cinta Paling Sempurna

👁 1.8 ★ 210 💬 73



Satu bulan kemudian....

Derap angkuh dari *heels* sepatu yang membentur lantai, terdengar saat Emma berjalan menuju *counter* kasir. Semenit yang lalu ia baru saja mendapatkan kopinya di dalam cangkir kertas bertuliskan Emmett, dan sekarang ia kembali lagi untuk menghadapi sang *barista* Starbucks di *counter*.

“Ada tambahan lagi, Kakak?” tanya sang *barista*.

Emma memasang muka ketus. “Ya. *hot caramel macchiato* ukuran *grande*, sama persis seperti tadi.”

“Atas nama siapa, Kak, tadi?” Sang *barista* mulai mengambil gelas dan spidol untuk bersiap-siap menulis nama.

“Scarlett Johansson.”

Barista muda itu menengadah bingung. “Kak ... uhm, Scarlett Johansson?”

“Ya.”

“O ... ke.” Perempuan itu mengangguk serba salah, diam-diam ngeri oleh tatapan penuh intimidasi yang dilayangkan Emma padanya. “Baik, Kak ... Scarlett Johansson, satu *hot caramel macchiato* ukuran *grande*.”

Sam menahan tawanya saat ia melihat Emma kembali ke meja mereka sambil menenteng gelas kopi kedua. Emma menarik kursi dan duduk kesal sambil membanting gelas itu.

“Lihat? Mereka bisa mengeja nama Scarlett Johansson dengan sempurna. *Double* T dan *double* S. Gila! Sedangkan nama Emma aja ditulis Emmett!” Emma menarik gelas pertamanya yang ditulis Emmett, lalu membandingkan mereka berdua di hadapan Sam.

Sam tersenyum geli. “Mungkin lain kali kamu harus menyebut nama Jepang.”

“Aku yakin mereka akan tetap bisa mengeja Rie Miyazawa dengan benar. Aku tidak tahu apanya sih yang susah dari menulis nama Emma? Seperti Anna dan Mama. Ngomong-ngomong, kamu tidak pesan kopi?”

Sam menggeleng.

“Oh! Apa itu salah satu dari sekian banyak daftar makanan yang haram untuk ibu hamil? Ralf bilang kemarin dia menyusun 100 daftar makanan yang harus kamu hindari. Buset. Aku tidak tahu kalau hamil itu ternyata merepotkan.”

“Sebenarnya kopi tidak masalah untuk wanita hamil, asal tidak berlebihan. Aku menghindari kafein karena membuatku susah tidur. Sementara aku butuh tidur yang banyak karena setiap saat rasanya aku selalu mengantuk. Aku merasa seperti kuda nil yang pekerjaannya hanya tidur dan tidur.”

Emma tersenyum riang sambil mengamati penampilan Sam yang sangat berbeda dari sebulan lalu. “*You look fabulous, darling!*”

Emma tidak sedang membual. Sam sama sekali tidak kelihatan seperti kuda nil pemalas, ia lebih kelihatan seperti Sam yang terlahir baru. Riang, tanpa beban, dan senang mengobrol senyum. Sebulan yang lalu Sam kelihatan seperti tengkorak saat Emma terakhir kali melihatnya di restoran Julie, dan sekarang ia sudah lebih berisi meskipun perutnya belum juga membesar.

“Jadi? Kapan aku bisa tahu jenis kelamin keponakanku? Karena aku sudah tidak sabar lagi antara memilih kostum Superman atau *dress* balet.”

“Masih dua bulan lagi. Paling cepat sebulan. Tapi kata dokter kalau mau jelas harus tunggu—”

“Aku dan Benji taruhan. Aku bilang laki-laki, dia bilang perempuan. Kalau aku yang menang, dia tidak boleh menyentuhku selama sebulan. Haha! Rasain!”

“Kalau dia yang menang?”

“Aku harus menikah dengannya.” Emma tertawa lantang sambil mengibas tangan. “Yang mana sama sekali tidak mungkin, Sam. Hanya di dalam mimpi basahku saja aku mau menikah dengannya. OMG, bisa kamu bayangkan namaku yang sudah cantik itu ditambahi Sungkono? Emmanuella Subrata Sungkono? Hellooooww? Lebih baik aku makan ceker ayam mentah atau ... atau mencium ketiak abang-abang!”

“Taruhan yang sangat berat.”

“Tolong bilang padaku kalau kamu juga *feeling* anaknya laki-laki.”

“Sepertinya begitu.” *Perempuan. Feeling-ku perempuan.*

“Aaah lega aku. Biasanya *feeling* calon ibu lebih kuat. Jadi, bagaimana hari-harimu sekarang? Kamu jauh kelihatan lebih sehat, Sam, pipimu kemerahan dan lebih berisi. Aku ikut senang untukmu. Kamu kelihatan cantik dan juga sangat bahagia.” Kemudian mata Emma berubah jahil. “Dan aku juga melihat perubahan mencolok dari kakakku—selain dia yang menjadi sangat menyebalkan dengan memberitahu semua orang setiap lima menit sekali bahwa dia akan menjadi ayah—Benji juga bilang dia rajin berolahraga dan perutnya jadi makin *six packs*. *Yummy*. Apa itu *request* dari Ibu Hamil?”

Sam menggeleng. “Aku tidak—”

“A-ah.” Emma menggunakan telunjuknya untuk menahan ucapan Sam. “Aku mengerti. Tidak perlu malu, Sam. Kata orang, dorongan seks pada wanita hamil memang dua kali lipat lebih besar dari sebelumnya.”

“Tapi aku tidak—”

“A-ah. Jangan menutup-nutupi. Aku tahu, aku tahu. Kakku pasti bahagia sekali ya, mengingat impiannya adalah memiliki tujuh anak darimu.”

Kali ini Sam menggeleng cepat. “Satu-satunya alasan mengapa Ralf gencar berolahraga belakangan ini, karena Ibuku terus memasak yang banyak buat dia, Ralf kewalahan dan takut jadi gemuk. Jadi dia berolahraga setiap hari biar tetap sehat. Dan aku tidak mungkin melahirkan anak sebanyak tujuh kali, Ems, mustahil. Aku bukan kucing dan kita tidak hidup di tahun 40-an.”

“Mm-hmm. Katakan saja itu padanya. Tapi tolong lakukan satu hal untukku, Sam, jangan biarkan Ralf menamakan anak-anak kalian dengan nama dari karakter Star Wars. Aku haramkan itu! Aku tidak ingin memanggil keponakanku Chewbacca atau Darth Vader!”

Sam tersenyum. “Akan kucoba—” Lalu senyumannya menghilang saat ia melihat sosok yang baru saja mendorong pintu masuk Starbucks.

Emma mengikuti arah tatapannya. Di depan pintu masuk terlihat Liam yang sedang mengedarkan kepala untuk mencari meja mereka. Emma segera berbalik pada Sam.

“Hei, semuanya akan baik-baik saja. Ada aku di sini.” Ia meremas tangan Sam.

Sam mengganggu singkat. Sudah sebulan ia tidak bertemu dengan Liam, tepatnya setelah Joe dan Ralf membawanya keluar dari rumah itu, dan Sam cukup percaya diri bahwa kehadiran laki-laki yang masih menyandang status sebagai suaminya itu tidak akan berpengaruh apa-apa lagi terhadap dirinya.

Tapi nyatanya ia salah. Saat Liam menemukan meja mereka dan menghampiri mereka, jantung Sam berdebar tidak karuan. Ia bahkan tidak sanggup mengerjapkan matanya. Ia hanya duduk kaku di sana seperti orang ketakutan yang sedang menunggu malaikat pencabut nyawa.

Emma berdiri menyambut kedatangan Liam. Ia mengulurkan satu tangannya untuk berjabatan, dan Liam mengernyit tak percaya. Sebagai ganti jabatan tangan, ia menghampiri Emma untuk memeluknya.

“Apa kita benar-benar tidak bisa menjadi saudara lagi?” Bisik Liam.

Emma mendorong Liam perlahan. Ada bagusnya ia memilih *coffeeshop* ramai ini sebagai tempat pertemuan mereka. Selain karena kopinya sedang promo *free upsize*, tapi ia juga bisa menjadikan keramaian di tempat ini sebagai pengingat baginya untuk tidak meninju Liam.

Semenjak Emma tahu bagaimana perlakuan Liam terhadap Sam, ia tidak mengerti lagi bagaimana cara memandang laki-laki itu sebagai kakaknya. Segala sesuatu dari Liam membuatnya mual.

“Sam.” Liam menyapa Sam yang masih duduk di kursinya. Senyum tampannya terlihat canggung.

Sam hanya mengangguk singkat.

Melihat situasi yang mulai tidak nyaman ini, Emma segera bersikap profesional untuk mengambil kumpulan arsip di atas meja. “Ini arsip-arsip yang harus kamu tanda tangani. Aku sarankan kamu membawa pulang dan membacanya baik-baik. Tapi kalau aku boleh beri sedikit bocoran, tidak ada satu pun ketentuan dari perjanjian ini yang memberatkanmu. Klientku tidak meminta apa pun darimu, tidak akan ada pembagian harta sepersen pun dan tidak ada balik nama atau apa pun juga, semua yang ada padamu akan tetap menjadi milikmu. Kalau ada sesuatu yang mau kamu tanyakan, kamu bisa menghubungi aku selaku pengacaranya.”

Liam memandangi Sam tanpa berkedip. Sam menunduk menatap permukaan meja.

“Bolehkah aku bicara berdua saja dengan Sam?”

“Apa pun yang ingin kamu katakan, kamu bisa mengatakannya di depan pengadilan.”

“Ems, *please*.” Liam menatapnya penuh permohonan. “Izinkan aku bicara sebentar dengannya.”

“Kalau begitu bicarakan saja di depan aku. Aku pengacaranya, ingat?”

“Ems....” Liam mengerang putus asa. “...*please*.”

“Tidak apa-apa, Emma.” Jawaban Sam mengejutkan semua orang. “Biarkan kami bicara berdua. Tidak apa-apa.”

Emma memandangi mereka bergantian dan akhirnya dengan berat hati menuruti kemauan Sam. Ia menyambar kopi Scarlett Johansson-nya dan keluar dari Starbucks.

Liam mengangguk kecil sebelum menyeret kursi untuk duduk di hadapan Sam. “Bagaimana kabarmu?”

Seandainya pertanyaan ini datang dari seorang kawan lama yang menjalin hubungan baik dengannya, Sam akan dengan senang hati menjawab bahwa kabarnya baik, bahwa ia sangat bahagia dengan kehamilan, dengan pekerjaannya, dan dengan jalinan kasihnya bersama pria baru. Bahwa semuanya seperti mimpi menjadi nyata.

Tapi ia tidak bisa menjawab itu pada laki-laki yang membawa mimpi buruk baginya sebulan yang lalu dan bisa saja menewaskan dirinya seandainya ia tidak keluar dari rumah itu. Ia tidak bisa berpura-pura menganggap semuanya tidak terjadi.

“Aku baik. Kamu?”

Liam mengangguk tanpa senyum. “Aku juga baik.”

Dosakah, kalau Sam berharap Liam menjawabnya dengan tangisan pilu ‘tidak, kabarku tidak baik, Sam, aku

menderita selama sebulan semenjak kamu meninggalkan aku dan mengajukan tuntutan cerai, aku menyesal atas semua perbuatanku dan setiap malam aku dirudung mimpi buruk setiap kali membayangkan semua kekejianku padamu’.

Tapi nyatanya Liam memang terlihat baik-baik saja. Penampilan luarnya bahkan nyaris sempurna seperti biasanya. Ia rapi, wangi, dan sangat tampan meskipun tubuhnya mengurus beberapa kilo. Ia terlihat seperti pengusaha muda yang baru saja pulang sehabis menghadiri rapat direksi.

Sam teringat setiap kali Liam pulang menghadiri rapat-rapat penting itu, ia akan menanyakan apakah Liam letih dan sudah makan. Lalu Liam akan menjawab ia tidak letih, ia senang pulang ke rumah dan berkumpul lagi dengan istrinya. Ah, masa-masa indah itu, tentu saja sebelum ia tahu Liam ternyata tidak semanis semua ucapannya.

Sembilan tahun ia bersamanya. Dua tahun berteman, empat tahun pacaran, tiga tahun menikah, dan tidak pernah sedikitpun ia jeli membaca tanda-tandanya.

Lalu Liam menjawab lagi. “Aku baru pulang dari Singapore kemarin lusa, tim dokter di sana menyatakan aku sembuh total.”

“Itu kabar bagus.”

“Aku hanya masih harus rutin melakukan *check up* setiap sebulan sekali, tapi selebihnya semua sudah kembali normal.”

Sam mengganggu lagi. Percaya atau tidak, ia turut senang mendengar kabar kesembuhan Liam.

“Perutmu belum membesar.” Liam tersenyum tipis mengamati Sam. Terlihat sedikit sungkan sekaligus salah tingkah.

“Karena baru dua bulan.” Sam membalasnya dengan senyuman ala kadar.

“Ralf pasti senang sekali.”

Sam mengganggu. Selebihnya ia tidak mampu lagi mengangkat wajahnya memandangi kedua mata itu. William Subrata sepenuhnya sudah menjelma menjadi makhluk asing baginya.

“Apa bayimu sehat?”

“Ya. Aku baru saja memeriksanya di dokter kandungan kemarin, dan ia sehat.”

“Baguslah. Sam....” Liam terdiam lama memandangi Sam. “...aku tidak tahu harus bilang apa. Selama sebulan ini aku masih tidak percaya pada apa yang terjadi, meski aku tahu semua ini salahku, aku bertindak di luar batas, dan aku tahu aku tidak akan termaafkan, aku pantas kehilangan segalanya.”

Sam tidak mendongak padanya.

“Aku pantas kehilangan saudara-saudaraku dan kamu. Paman Joe mengajak aku untuk menemui terapi. Aku bahkan

tidak sadar dengan apa yang aku lakukan padamu, Sam, aku menjadi marah dan semuanya menjadi tidak terkendali. Aku tahu aku butuh bantuan, aku tidak akan mengelak. Hanya saja aku tidak tahu apa aku masih bisa merubah semuanya. Merubah apa yang kalian rasakan terhadap aku.”

Sam akhirnya mendongak padanya. Dipandanginya kedua mata Liam yang memerah dan raut wajahnya yang sarat kesedihan. Sam tersadar bahwa penampilan luar Liam lagi-lagi menipunya. Di dalam diri Liam yang sesungguhnya ia sangat kesepian. Laki-laki itu hancur dan kehilangan segalanya.

Dan Sam tahu kehancuran Liam tidak membuat dirinya merasa baik. Kejatuhan Liam tidak membuat perasaannya semakin bahagia. Seperti yang pernah ia katakan pada Ralf, pada akhirnya mereka semua akan kalah. Hubungan persaudaraan yang retak, pernikahan yang hancur, semuanya, tak ada satu pun dari mereka yang keluar jadi pemenang.

Melihat Ralf dan Emma yang tak lagi bicara dengan Liam, membuat Sam sedih. Melihat Liam hidup seorang diri tanpa siapa pun, juga membuat Sam sedih—meski ia sadar Liam pantas mendapatkannya. Sekarang bagaimana caranya ia bahagia, sementara ada begitu banyak hati di sekitarnya yang hancur berantakan?

“Aku tahu Emma dan Ralf merindukanmu,” cetus Sam akhirnya. “Kamu harus menemui ahli terapi yang Joe Subrata tawarkan. Kamu harus menolong dirimu sendiri, Liam. Entah berapa banyak waktu yang kamu butuhkan, tapi kamu tidak

boleh menyerah. William Subrata selalu menang, ingat?”

Liam memandang lurus pada kedua matanya, lalu tersenyum pedih. “Sebulan yang lalu aku kalah segalanya.”

“Ralf dan Emma butuh waktu untuk memaafkanmu, terutama Ralf. Tapi kamu tahu Ralf. Sampai kapan pun dia akan selalu menyayangimu.”

“Bagaimana dengan kamu? Apa kamu akan pernah memaafkanku?”

Sam termangu menatapnya. Diam seribu bahasa sebelum mengumpulkan keberaniannya untuk menjawab. “Aku akan berusaha.”

Liam tersenyum kecut. “Kamu tahu? Selama aku tumbuh besar bersama saudara-saudaraku, aku selalu mengagumi Ralf. Ada kalanya aku ingin menjadi dia. Menurutku dia hebat dan keren, dan anehnya lagi, dia selalu punya hati yang besar untuk memaafkan. Sayangnya aku tidak bisa memandang itu sebagai sebuah keuntungan. Aku selalu ingin menjadi lebih, aku ingin menjadi nomor satu di mata orang tuaku. Aku menghabiskan masa mudaku untuk bertarung dengan orang yang bahkan sama sekali tidak tertarik bertarung denganku. Aku baru sadar, ternyata aku bertarung dengan suara dari kepalaku sendiri—suara-suara di kepalaku yang terus mendorongku untuk menjadi pemenang. Aku menjadi sangat agresif saat semuanya berjalan tidak sesuai rencanaku, termasuk saat aku dikutuk oleh penyakit mematikan ini dan saat aku tidak bisa memiliki

penerus, suara-suara itu bertindak terlalu jauh dengan memerintah aku untuk memaksamu tidur dengan laki-laki lain. Aku seorang monster, Sam. Aku seorang monster. Dan itulah awal dari segalanya, awal yang memicu bencana ini hingga aku kehilanganmu. Sejak awal aku mengajukan permintaan itu, aku sudah kehilanganmu, bukan?”

Sam ingin mengganggu, tapi sebaliknya ia justru mengeluarkan tangannya menyentuh Liam. Ia tidak ingin lagi memperpanjang kebenciannya, tidak ada gunanya melihat laki-laki ini terluka karena tidak akan menambah kebahagiaannya sedikit pun. Ia tidak butuh penderitaan Liam untuk membuatnya merasa puas. Yang ia ingini hanyalah mengubur masa lalunya bersama pria itu.

“Liam, berjanjilah kamu akan menemui terapi.”

Liam terlalu kaget untuk menjawab. Ia hanya tertunduk memandangi jemari Sam di atas punggung telapak tangannya.

“Berapapun waktu yang kamu perlukan, kamu harus menjalaninya. Kamu harus tahu di mana letak kesalahan pada dirimu, dan perbaiki itu semampumu....” Sam berhenti sejenak. “...aku ingin anakku tumbuh besar dengan keluarga yang utuh, termasuk memiliki seorang paman.”

Bibir Liam membentuk senyuman miring. “Sam....”

“Setelah dia besar nanti, dia harus tahu sebaik apa dan sehangat apa Pamannya. Aku tahu jauh di dalam dirimu, William Subrata yang kukenal itu masih ada. Berjanjilah

kamu akan berusaha membangkitkannya kembali untuk calon keponakanmu. Buat dia mencintai dan menyayangimu, seperti yang kalian lakukan sebagai tiga bersaudara saat masih kecil. Tidak ada permusuhan, tidak ada kebencian.”

Liam mengangguk pilu. “Aku berjanji.” Ia menelan semua harga dirinya, menggantikannya dengan perasaan haru dan rasa sayang yang meluap untuk Sam. Sampai kapan pun ia akan selalu mencintai gadis ini. Meski ia tahu tidak ada lagi yang tersisa dari Samantha Andhara untuk dirinya. “Aku berjanji.”

“William Subrata selalu menang, bukan?” Sam tersenyum ramah padanya.

Liam mengangguk. Namun hatinya meradang. *Tidak, Sam, William Subrata akan selalu kalah oleh Ralf. Tapi kalau memang itu cara aku menebus semua kesalahanku, maka aku merelakan kakakku menang. Dia memang pantas mendapatkanmu.*

“Apa Ralf akan pernah memaafkan aku, Sam?”

“Ya. Menurutku dia akan selalu memaafkanmu.”

“Apa kita akan pernah berteman lagi?”

“Ya. Kita ... akan berteman lagi.”

“Aku akan menjadi paman yang hebat untuk anakmu. Aku janji. Aku akan menebus semuanya.”

Sam tersenyum padanya. “Aku tahu.”

“Menurutku anakmu laki-laki.”

Senyuman Sam kian lebar. “Menurutku perempuan.”

“Kalau begitu kamu harus bersiap-siap. Ralf akan memberinya nama dari karakter Star Wars. Princess Leia atau Queen Amidala.”

Kali ini Sam tidak menjawab. Ia hanya mengerjapkan matanya sembari menahan senyuman.

Dia akan menamakannya dengan nama Ibu kalian.



Sam memandangi jendela berembun di luar ruang kelasnya. Hujan bulan Mei baru saja reda beberapa jam lalu, menyisakan rasa dingin dan angin kencang yang bakal membuat separuh dari murid kelasnya sakit batuk pilek besok lusa.

Sam tidak pernah menganggap hujan sebagai sesuatu yang romantis. Perempuan lain barangkali akan menari dengan payung warna-warni di bawah rintik hujan dengan iringan lagu Bruno Mars, sedangkan ia hanya akan membawa mobilnya ke bengkel untuk membersihkan noda-noda yang ada.

Sam memutar kepalanya kembali mengamati isi di ruang kelasnya, pada 24 murid sekolahnya yang sedang tekun mengerjakan soal ujian Bahasa Inggris. Melihat mereka membuat Sam merasa hidupnya kembali normal.

Ia meraba perutnya yang menempel di balik meja. Segalanya memang sudah kembali normal. Dan sebentar lagi—tujuh bulan lagi—semua kenormalan itu akan menjadi lebih luar biasa. Petualangan baru sudah menantinya.

Baru saja Sam hendak mengusap perutnya sambil tersenyum, tiba-tiba suara kencang memecahkan kesunyian dan mengejutkan semua orang. Pintu kelasnya baru saja dibanting dari luar.

Sam membelalak tak percaya pada Ralf yang muncul dari balik pintu. Ia sontak meloncat dari tempat duduknya, dan belum juga ia sempat memikirkan apa gerakan yang terjadi, suara jeritan Mia sudah membahana di kelas.

“OOOOMMMMM!!!”

Ketenangan suasana ujian di kelas Sam langsung berubah ricuh. Anak-anak bergumam dan berteriak tidak jelas, berdiri dari kursi mereka, saat Mia tahu-tahu berlari ke depan kelas untuk memeluk Ralf.

Ralf berjongkok membalas pelukan Mia dengan satu tangan. Matanya memejam bahagia selayaknya bertemu sahabat lama. “*Hallo*, Mia, lama tidak bertemu. Om dengar sekarang kamu sudah jadi jagoan pemberani. Om senang. Dan hei, terima kasih buat gambar-gambarnya!”

Mia mundur dari pelukan Ralf dengan setengah hati saat Ralf melepaskannya, tapi senyumannya kembali terbit saat Ralf memiringkan lengan kanannya di hadapan Mia. Mema-

merkan tato *cupcake* yang baru saja ia buat seminggu yang lalu, sama persis seperti gambar yang pernah dibuat Mia untuknya.

Meski *cupcake* dengan taburan meises itu terlihat sangat jomplang dan aneh saat bersanding dengan tato-tato *macho* lainnya di lengan Ralf, tapi Sam tidak akan lupa bagaimana senyuman yang terukir di wajah Ralf begitu ia menyelesaikan tato kuenya. Laki-laki itu sangat bangga.

“Kebetulan masih ada ruang kosong sedikit, jadi Om memutuskan untuk meniru gambarmu di sini. Tapi sori, gambarnya tidak sebagus gambarmu,” bisik Ralf.

Mia mengangguk-angguk riang.

Ralf mengangkat wajahnya memandangi Sam. Lalu menunduk sesaat pada Mia. “Om boleh pergi ke sana untuk menemui Bu Guru?”

Mia mengangguk. Ibarat *cupid* kecil yang tahu cara menjodohkan orang, Mia menggeser tubuhnya untuk memberi jalan bagi Ralf. Tak lupa sembari melambaikan tangannya dengan manis.

Ralf melangkah menuju meja guru disaksikan oleh semua murid yang kini duduk membisu.

“Bagaimana caranya kamu bisa masuk ke gedung sekolah?!” desis Sam.

“Aku menyelinap. Pasti lima menit lagi satpam sekolah akan menyamperi kelas ini untuk menangkapku.”

“Lalu buat apa—” Kalimat Sam terputus saat satu tangan Ralf yang sejak tadi disembunyikan di balik pinggang kini terjulur padanya. Ia mendengar Mia memekik penuh antusias saat seikat mawar putih itu teracung di depan Sam. Beberapa murid berbisik lantang di meja mereka, beberapa lagi masih bingung, dan sisanya tertawa malu-malu.

“Permintaan terakhir Bi Iyem sebelum pulang kampung, bahwa aku harus membawamu bunga. Putih kan warna kesukaanmu?”

“Bi Iyem tidak pulang kampung, dia hanya izin sebentar ke Bekasi untuk menjenguk adiknya yang sakit.”

“Astaga, syukurlah, aku masih bisa melihat wanita pujaanku lebih lama lagi. Aku tidak bisa membayangkan hidupku tanpa Bibi.”

Sam tersenyum seraya mengambil mawar-mawar putihnya dari tangan Ralf. Jumlahnya mungkin sepuluh tangkai. “Kamu baru saja mengajari murid-muridku cara menggombali perempuan.”

“Kenapa tidak? Kalau perempuannya layak untuk digombali.”

Sam setengah mati ingin memasang tampang serius demi membalas ucapan Ralf, tapi terlalu sulit untuk bersikap serius

di hadapan laki-laki yang bertanggung jawab menghamilinya ini.

“Untuk apa sebenarnya semua ini?” Mata Sam mengerjap padanya.

“Aku ingin mengajakmu pergi makan.”

“Hanya itu? Kamu hanya tinggal menelepon aku, Ralf, mengingat ponsel Pak Wayan yang kamu curi itu sekarang sudah resmi jadi milikmu.”

“Ya, tapi dipikir-pikir lagi lucu juga kalau aku tiba-tiba datang ke kelasmu membawa kejutan. Mengingat dulu di sekolah ini aku sangat membencimu. Aku ingat di lapangan itu—” Ralf menunjuk lapangan sepak bola di luar jendela kelas Sam yang kini becek terguyur hujan. “—kita bertengkar hebat karena aku menyiprati rok sekolahmu dengan lumpur.”

Sam mengerang menahan tawa. “Aku ingat sekali. Waktu itu kamu pasti melakukannya dengan sengaja.”

“Sedikit. Karena kamu sangat menyebalkan saat itu.”

“Dan bertahun-tahun kemudian di sinilah kita. Berada di gedung yang sama, dengan seikat mawar.”

Ralf memandangi Sam sangat lama sebelum ia maju mendekati Sam dan menunduk di depan wajahnya. “Kalau saja aku punya mesin waktu, aku akan kembali ke masa itu untuk menemui diriku sendiri dan berkata padanya ‘hei,

Bodoh, jangan menyiprati rok tikus kecil itu, karena kelak dia akan menjadi ibu dari ketujuh anakmu, dan satu-satunya bagian dari dia yang harus kamu ciprati hanya bibirnya.”

“Ya ampun, Ralf, bahasamu.”

“*What?*” Ralf membungkuk ke arahnya.

Sam mundur beberapa langkah begitu ia membaca pikiran Ralf. “Jangan lakukan itu di depan murid-muridku.”

Tapi suara sahutan bergema di kelasnya.

“Cium! Cium! Cium!!!”

“Kyaaa, ciuummm, Miss!”

“Cium! Cium! Cium!”

“*Kiss! Kiss! Kiss!*”

Ralf memiringkan wajahnya sambil menyeringai. “Kamu dengar permintaan mereka.”

“Ralf—” Sudah terlambat, Sam tidak bisa lagi mengelak saat laki-laki itu meraup pinggangnya dan mendaratkan satu kecupan manis di bibirnya.

Suara teriakan malu-malu kucing dan sorakan jahil langsung menggema di setiap sudut ruang kelas Sam. Disusul gemuruh tepuk tangan meriah dan hentakan kaki puluhan murid yang melompat girang. Apa mereka benar-benar anak kelas 2 SD?!

“Aku akan menjemputmu setelah pulang sekolah nanti, Bu Guru,” bisik Ralf sambil mengusap dagu Sam. Pandangannya berpendar penuh sayang. “Aku mencintaimu, *Baby*.”

“KYAAAAAAAAAAAA.”

“AAAAAGGHHHHH!!!”

“*Kiss again, Miss Sammy!*”

“*Kiss! Kiss! Kiss! Kiss! Kiss!*”

“*KISS!*”

“CIUM, OM!”

“Apa-apaan ini!!!”

Sam langsung mendorong dada Ralf begitu suara lantang kepala sekolah SD mereka menyalak di balik pintu. Bu Mathilda berdiri galak di sana bersama dua orang satpam yang tersengal-sengal sehabis lari.

“Astaga apa-apaan ini! Anak-anak, berhenti berteriak! Miss Sammy! Anda berhutang penjelasan pada saya!”

Salah satu satpam menunjuki Ralf. “Itu, Bu, preman yang saya ceritakan itu, yang memanjat pagar dan menyelinap masuk ke gedung.”

Sam mencuri pandang pada Ralf sambil menahan senyum.

Ralf mengedip sebelah mata padanya. “Sampai ketemu nanti sore, oke, Hamster?”

Kemudian ia meninggalkan meja Sam sambil mengangkat kedua tangannya ke atas udara, berjalan bak narapidana yang akan segera digiring masuk ke penjara.

“Oke, oke, aku menyerah. Aku cuma tukang bunga yang bertugas mengirim paket untuk pelangganku. Tugasku sudah selesai.” Ia tertawa saat kedua satpam itu menariknya kasar menuju pintu. “Seharusnya aku memberi kalian uang rokok, tapi ini masalahnya, aku tidak merokok dan aku tidak punya banyak uang. Tapi lain kali aku janji akan membawa kalian sesuatu. Kue calon mertuaku sangat enak, kalian pasti suka. Tidak? Oke, bagaimana dengan bir? Temanku pemilik bar dan aku bisa menyediakan bir gratis untuk kalian. Oh *come on!* Bagaimana kalau sesi tato gratis? Aku pemegang sertifikat *tattoo artist* terbaik tahun 1983!”

Sebelum meninggalkan pintu kelas, ia berpaling sebentar pada Mia yang masih berdiri di depan papan tulis. “Sampai ketemu lagi, Jagoan Kecil. Jaga Bu Guru untukku.”

Mia mengangguk. Entah mana yang membuatnya lebih senang, dipanggil Jagoan Kecil atau kalimat ‘sampai ketemu lagi’.

Sam melemparkan senyuman lebarinya pada Ralf sebelum sang Godzilla didorong para satpam untuk meninggalkan kelas.

Anakku, aku tidak sabar lagi menunggu sampai kamu muncul di dunia ini tujuh bulan lagi. Aku jamin kamu tak akan pernah menyangka seperti apa Ayahmu. Dia seorang laki-laki sederhana yang tidak pernah berusaha untuk menjadi sempurna, tapi dia menyentuh kehidupan banyak orang dengan cara luar biasa. Kamu akan berkenalan dengannya, segera. Kamu akan tidur di tempat tidur yang nyaman yang ia buat untukmu. Dan kalau kamu mau, kamu boleh tidur di pelukannya. Dia pintar memeluk, pelukannya sangat menyenangkan.

Sementara itu, kamu baik-baik di perut Mama dulu ya. Tidur yang nyenyak, makan yang kenyang, dan ketahuilah, begitu banyak orang yang sudah mencintaimu sebelum kamu hadir.

Sam mengabaikan teguran-teguran bernada pedas dari Bu Mathilda. Masih sambil memegang seikat bunga putih itu, ia berjalan menuju jendela kelas untuk memandangi lapangan olahraga di luar sana.

Senyumannya mengembang. Memandangi dirinya sendiri sembilan tahun lalu.

“RAFAEL!!!!” Sammy muda menjerit kaget saat laki-laki itu melompat di atas rumput basah lapangan dan menyiprati rok sekolahnya dengan noda lumpur.

Laki-laki itu tersenyum geli sembari menggaruk kepala-nya yang Sam yakini dihuni banyak ketombe. “Sori, Anak Pinguin!”

“Kamu benar-benar—” Sam kehabisan kata-kata. ‘Menyebalkan’ sepertinya terlalu halus dan sempit untuk menggambarkan sosok Ralf di matanya. Ia jauh dari menyebalkan.

“Aku bisa meminjamkan celana sekolahku, kalau kamu mau.” Celetuk Ralf, sambil memamerkan celana sekolah abu-abunya yang jauh lebih kotor. “Aku tidak keberatan pakai rokmu, kita bisa tukeran.”

“Sakit jiwa.” Sam menggeleng kesal dan bersiap pergi darinya.

“Jangan ngambek, *Baby!*”

“Jangan panggil aku *Baby!*”

Ralf mengangkat kedua tangannya sambil memutar bola mata. “Jangan GR. Sampai kapan pun juga kamu tidak akan jadi *baby*-ku. Jangan harap. Lebih baik aku menelan air liur burung atau minum air kencing Benji sekalian!”

“Kamu pikir aku sudi?”

“Oke, oke, begini saja, bagaimana kalau kita berhenti bertengkar? Kamu pacar adikku, dan suatu hari nanti kamu akan jadi adik iparku dan kita akan menjadi satu keluarga yang saling mengasihi dan saling mencintai dalam rahmat Tuhan Yang Maha Kuasa. Jadi kita akhiri saja permusuhan ini. Setuju? Kamu bawa apa buat bekal makan siang? Aku lapar.”

Sam menggeleng-geleng pasrah melihat kakak kandung William Subrata itu. Tak habis pikir mengapa Tuhan menciptakan manusia satu ini, terlebih lagi mengapa Tuhan mengizinkan ia muncul di hidupnya. Serius, apa sih gunanya manusia ini? Selain merusak mata, mengotori jiwa, dan menghabiskan oksigen di sekitarnya?

“Anak Pendeta, jangan terus memandangi aku seperti itu. Bola matamu bisa copot.”

Sam mendengus jengah. “Lebih baik copot dan tidak perlu melihat seisi dunia, daripada melek tapi harus melihatmu.”

“Wow. Tunggu dulu, biar aku catat dulu. Apa itu bakal keluar di soal ujian nanti siang? Di mata pelajaran Agama, bab Kasihilah Musuhmu Seperti Tuhan Mengasihimu?”

“Jangan menyebut nama Tuhan dengan sembarangan.”

“Maafkan aku, Suster Biara.”

“Kamu betul-betul—uggghhhhhh!” Sam melengos pergi dari tempatnya. *Tuhan, Engkau tahu aku sangat mencintai-Mu dan tidak pernah sekalipun aku meragukan rencana-Mu, tapi mengapa, Tuhan, mengapa! Mengapa Engkau menciptakan siluman kecoa ini?*

Sembilan tahun kemudian saat Sam berdiri di sini, memandangi Ralf yang berjalan diiringi dua orang satpam melewati lapangan olahraga yang sama, genangan lumpur yang sama, dan bangunan sekolah yang sama, Sam akhirnya

mengerti mengapa Tuhan menciptakan manusia perampas makan siang itu ke dalam hidupnya.

Tuhan hanya ingin menunjukkan padanya, bahwa malaikat tidak selalu berpenampilan sempurna. Terkadang ia akan hadir dalam sosok yang paling tidak sempurna, untuk memberimu cinta yang paling sempurna.

Someday

👁 2.2K ★ 220 💬 124



Ralf memarkir Accord tua Sam di depan restoran bintang lima yang menyatu dengan bangunan hotel mewah—tahu, kan? Jenis restoran dengan lantai keramik dan dekor mahal, di mana kamu bisa menyantap nasi goreng ayam dengan harga di atas seratus ribu.

Sam melongokan kepalanya keluar jendela mobil. “Kamu mau mengajak aku makan di sini?”

Ralf tersenyum bangga sambil memasang rem tangan. *“Yup.” Tidak ada salahnya kan, kita mencoba terlihat keren di depan calon istri? Lagipula mana mungkin aku mengajaknya makan di Warteg Bahari atau emperan jalan—meskipun aku yakin Sam tidak akan keberatan, tapi tetap saja ini momen sekali seumur hidup.*

Ralf meremas benda mungil yang tersimpan rapat-rapat di balik saku celana *jeans*-nya. Benda yang ia buat dengan tangannya sendiri selama hampir satu bulan, yang ia pastikan

segala detailnya sempurna sebelum ia menyematnya ke jari manis Sam.

“Kamu pernah makan di sini?” tanya Sam lagi.

Ralf menggeleng. “Benji yang merekomendasi restoran ini.”

“Hmm.” Kening Sam berkerut. Dari ekspresi wajahnya, Ralf bisa membaca bahwa Sam sudah pernah mengunjungi restoran ini dan ia sedang mencemaskan apakah isi dompet Ralf bakal berbanding lurus dengan harga menu.

“Bro, kalau kamu mengajukan pertanyaan maha penting yang cuma boleh dilakukan sekali seumur hidup itu, pastikan kamu membawanya ke restoran mahal kualitas bintang lima, semua cewek bakal klemer-klemer kalau diajak candlelight dinner, bro! Dan setelah itu lanjut ke kamar, broooooo!” Benji menasihatinya sebelum ia berangkat dari Olivers. *“Dan pastikan kamu tidak memakai celana rombeng, kamu tidak mau semua orang melihat pantat burikmu saat kamu berlutut, kan?”*

Ralf menahan langkah Sam saat mereka sampai di depan pintu masuk restoran. “Kamu tunggu dulu di sini, aku mau masuk dan menanyakan meja kosong untuk kita.”

“Ralf, parkirannya sepi, aku yakin tidak ada—”

“Shhh, pokoknya kamu tunggu di sini.”

Sam memasang tampang bingung. “Oke.”

Ralf berlari kecil memasuki *lobby* restoran dan langsung menemui pelayan pria yang berdiri menyambutnya di depan meja. Meski menebar senyuman ramah, sang pelayan tidak tanggung-tanggung menyebarkan tatapan penilaian untuk Ralf yang saat ini hanya mengenakan kaos polos dan celana *jeans* lusuh.

“Hei.” Ralf mengulurkan tangan. “Aku tahu, aku tahu, kamu sedang bingung apa aku datang ke sini untuk makan atau melamar kerja jadi pencuci piring. Masalahnya begini, aku sedang ingin melamar pacarku malam ini dan—”

“Oh!” Pria dengan balutan jas mewah itu langsung tersenyum penuh arti sambil membalas jabatan tangan Ralf. “Anda datang di tempat yang benar. Restoran kami sudah sering dijadikan tempat untuk melamar kekasih.”

“Oh ya?” Ralf mengangguk tidak yakin. “Oke, kembali ke kalimat tadi, aku ingin kamu sedikit bersandiwara denganku. Tidak banyak sebenarnya, hanya sedikit saja. Bisakah saat aku dan pacarku masuk ke sini, kamu pura-pura bilang bahwa kami tamu restoran yang keseratus dan kami berhak makan gratis?”

“Tapi kami tidak punya program semacam itu.”

“Aku tahu. Tapi makananmu mahal sekali—” Ralf melirik *name tag* di dada pria itu. “Roy, makananmu di sini mahal sekali, Roy, dan aku takut pacarku tidak berani memesan banyak, padahal aku mau dia makan yang kenyang dan me-

mesan apa saja yang dia mau tanpa memikirkan dompetku. Aku ingin dia mengira hari ini kami makan gratis. Jadi tolong, bilang saja kalau kami ini tamu yang beruntung dan berhak dapat makan gratis.”

“Oh. Baiklah.”

“Dan satu hal lagi. Saat aku hendak mengeluarkan cincin dari saku celanaku, aku akan melirikmu dan memberi kode. Saat itu, tolong putarkan lagu *slow* untuk menciptakan suasana romantis. Oke?”

“Ada lagu spesifik yang ingin Anda minta?”

“Apa saja asal jangan lagu Ada Band-Manusia Bodoh, apalagi *soundtrack* Si Doel Anak Sekolahan.”

“Baik, Pak, tidak masalah. Kami sudah sering melakukan ini.”

“Boleh aku tahu berapa persentase tingkat keberhasilannya?”

“Seratus persen, Pak.” Roy mengedip sebelah mata. “Tidak ada yang pernah gagal melamar di restoran kami.”

Ralf langsung maju memeluk Roy. “Terima kasih!”

Ia menjemput Sam di depan pintu, menggandeng tangannya dengan manis dan membawanya masuk ke *lobby* restoran. Roy langsung menyambut mereka dengan mata melotot yang terkesan dibuat-buat.

“Selamat! Anda berdua adalah tamu kami yang keseratus hari ini, dan restoran kami menawarkan *free all you can eat* bagi Anda pasangan yang beruntung.”

Sam tercengang kaget, bolak-balik mengamati akting palsu Roy dan wajah semringah Ralf. Ia sudah berkali-kali mengunjungi restoran mahal ini bersama Liam—terkadang untuk acara amal, *gala dinner*, atau sekadar acara makan malam Valentine—dan seingatnya, mereka tidak pernah mengadakan promo gila semacam ini.

“Aku rasa kita beruntung, Sam.” Ralf buru-buru membimbing pinggang gadis itu memasuki restoran, sebelum ia semakin curiga.

“Mari, silakan.” Roy berjalan di depan, mengantar mereka menuju meja kosong yang dihiasi lilin-lilin mungil seperti yang Benji bilang. Ia menarik kursi untuk Sam, mengangguk sopan sambil mempersilakannya duduk. “Anda cantik sekali malam ini, Nona.”

“Hmmm ... *thanks?*” Sam duduk dengan bingung. Ia bahkan tidak berdandan dan hanya memakai salah satu dari sekian banyak kemeja putihnya yang membosankan.

Ralf duduk tersenyum mengamati penampilan Bu Guru Sam. Ia setuju dengan Roy, Sam memang cantik malam ini meski belum bertukar pakaian.

“Kalau dipikir-pikir, kita tidak pernah kencan yang sesungguhnya. Kecuali waktu nonton di bioskop itu.” Sam

mengucapkan terima kasih pada Roy yang baru saja membawakannya buku menu. “Aku masih bingung kenapa kamu membawa aku ke tempat seperti ini. Sebenarnya aku tidak keberatan makan di tempat lain.”

Bicara saja sebanyak yang kamu mau, Sam, sementara aku hanya akan duduk di sini menghafal doa supaya aku tidak salah ucap saat memberi cincin ini padamu. Ralf tersenyum dengan satu tangan berada di dalam saku celana.

“Aku tidak menyangka mereka punya program Makan Gratis untuk tamu keseratus.” Sam menunduk membaca daftar menunya. “Kita beruntung sekali.”

“Iya.” Ralf membuka buku menunya. Terkesima.

Anjrit ... Caesar salad Rp89++ Itu baru salad, bagaimana dengan maincourse? Ralf membuka lembaran berikutnya. Bujubuneng. Vegetable spring rolls with hot sauce, alias lumpia sayuran dengan sambel, Rp109++ Preeet. Apa mereka membuat kulit lumpianya dengan emas?! Tunggu dulu, apa kabar nasi goreng? Wasalam! Fried Rice with Organic Chicken Breast Cutlets, alias nasi goreng ayam, Rp129++. Wuhuuu! Besok kamu makan rengginang, bro!

“Apa tadi mereka benar-benar bilang ‘all you can eat?’” Sam masih menunduk membaca menunya.

Glek. Ralf menelan ludah. “Iya. Artinya kamu boleh memesan apa saja yang kamu mau, Sam. Gratis!” Ia bersyukur suara cekikannya tidak terdengar.

Sam memesan Salmon Wellington dengan tingkat kematangan sempurna, lalu Simple Baked Chicken Drumstick, dan secangkir *chamomile tea* hangat, sebagai penutup ia memesan dua *scoop* es krim *vanilla* di atas dua lembar *pancake* coklat. Ralf tersenyum di balik buku menunya, ia tidak peduli lagi dengan total uang yang harus ia keluarkan, karena saat ini ia senang Sam memiliki nafsu makan yang sehat untuk bayi mereka.

“Ralf?” Sam memanggilnya. “Kamu mau pesan apa?”

“*French fries*.” Ralf tersenyum lebar sembari menutup buku menunya. “Minumnya air putih saja.” *Air keran kalau perlu!*

Sam mengamatinya bingung, berulang kali ia mengerjap pada Ralf saat Roy mencatat pesanan mereka. “Kamu cuma makan itu? Mereka sedang *all you can eat* gratis, Ralf.”

“Aku sudah makan sebelum berangkat. Lagipula aku harus diet.”

Sam mengganggu pelan. “Ini tidak seperti kamu sama sekali.”

“Aku ingin menjaga kebugaran tubuhku.”

“Tidak ada yang salah dengan tubuhmu.”

Ralf menggaruk kepalanya sambil memandang sekeliling. Suasana di restoran ini memang sangat romantis, dengan pencahayaan redup, *live* musik *jazz*, lilin-lilin berpendar

dan dekorasi minimalis klasik ala barat dan ... ah, telapak tangannya berkeriat saat ini.

Sam membicarakan banyak hal selama mereka makan. Tentang Bu Mathilda yang tidak jadi memberinya sangsi akibat pertunjukan drama di sekolah tadi, tentang Mia yang tiba-tiba menjadi bintang kelas karena semua orang mengira dirinya kenal dengan selebritis, sampai dua satpam yang dikecoh Ralf meminta uang rokok padanya.

Ralf menyimak semuanya sambil terus mengusap telapak tangannya yang basah.

Momen sekali seumur hidup. Kamu bisa melakukannya. Berlutut saja dan ucapkan kalimat keramat itu. Beres.

Sampai makanan mereka sudah terhidang di atas meja pun, Ralf masih belum juga menemukan keberaniannya untuk maju melamar.

“Kamu mau makananku?” Sam menyodorkan makanannya.

Ralf menggeleng. “Aku kenyang.”

“Kamu baik-baik saja?”

“Ya.” Ralf menggaruk dagunya yang berantakan oleh bulu kasar. “Aku hanya sedang memikirkan akan mengajakmu makan lagi di sini lain kali, mungkin saat kamu ulang tahun. Tapi aku baru sadar aku bahkan tidak tahu kapan hari ulang tahunmu.”

Sam mendongak dari makanannya dan melemparkan senyuman manis. “Kamu sungguhan tidak tahu? Selama sem-bilan tahun aku bersama adikmu Liam?”

Ralf menggeleng. “Memangnya kapan tanggal ulang ta-hunmu?”

Sam meletakkan peralatan makannya untuk menatap Ralf dengan lembut. “14 April, Ralf. 1404.”

“....” Ralf terperangah.

“Ya. Kebetulan yang indah ya. Aku secara tidak sadar me-mesan kamar dengan tanggal ulang tahunku, selain karena kamar itu paling kecil dan murah tentu saja. Lalu aku membi-arkan Godzilla merampas kesucianku di sana.”

Sam tertawa geli sementara Ralf masih terpaku diam. Ulang tahun Sam sudah lewat. Saat ia berulang tahun, Ralf masih menyendiri seperti petapa kungfu di Bali. Ia melewati momen berharga itu dan membiarkan Sam merayakannya dengan luka lebam.

Cukup. Ralf memutuskan inilah saatnya. Sam menyukai makanannya, Sam menyukai restorannya, dan Sam berulang tahun tanpa sepengetahuannya, maka tak ada lagi alasan untuk menunda. Lebih baik keluarkan cincin itu sekarang untuk menebus semuanya.

Ralf menoleh pada Roy yang berdiri memandangnya dari kejauhan, ia meletakkan satu jarinya pura-pura menggosok

dahi, lalu mengangguk samar pada Roy. Roy membalasnya dengan mengedip sebelah mata.

Kami sudah sering melakukan ini, kata Roy Marten tadi. Ralf menghela napas agak ketakutan. Tangannya mencengkeram erat cincin buatannya, bersiap-siap menariknya keluar.

“Sam.”

Lagu pilihan Roy mulai menggema di seantero restoran. Ralf tidak terlalu menghiraukan liriknya, yang terpenting lantunan musiknya romantis dan mendukung.

“Ya?” Sam meletakkan garpunya ke piring. “Ada ap—ya ampun, Ralf, muka kamu pucat pasi. Kamu sakit?”

Ralf menggeleng dan segera menggenggam jemari Sam sebelum ia berubah pikiran. Sebelum ia kencing di celana.

“Sam....”

Musik itu melantun indah. Persembahan Roy untuk Ralf.



*Barely even friends
Then somebody bends, unexpectedly
Just a little change
Small, to say the least
Both a little scared
Neither one prepared
Beauty and the beast*

What the hell!!!! Ralf menoleh gusar pada Roy, yang dibalas Roy dengan acungan jempol tanda ‘terima kasih kembali’. *Jadi ini yang dia bilang tingkat keberhasilannya 100%?!*

Sam menerawang ke langit-langit restoran. “Aku tidak menyangka mereka bakal memutar lagu Disney.”

“Tentang Si Cantik dan Si Buruk Rupa.” Ralf tertawa getir. *Persetan*. Ia meremas tangan Sam. “Aku ingin mengatakan sesuatu—”

“Sammy?”

Haduuuhh!!! Ralf mengerang kesal dan menoleh tak sabar ke sumber suara. Di samping meja mereka, ia mendapatkan sepasang suami-istri berpenampilan mewah sedang memandangi Sam dengan senyuman cerah.

“Oh hai, Jeffry, hai Nicole.” Sam melepaskan tautan tangan Ralf sebelum kedua orang itu melihat.

Asumsi Ralf, kedua orang itu adalah salah satu dari sekian banyak teman *high class* Liam yang tak pernah ia tahu keberadaannya.

Dan ia benar. Pria bernama Jeffry itu langsung bertanya pada Sam di mana Liam. Yang dijawab dengan cukup diplomatis oleh Sam bahwa Liam masih di kantor.

Memang tidak banyak yang tahu tentang kericuhan rumah tangga mereka. Tunggu sampai besok lusa saat panggilan

pengadilan agama itu datang dan seluruh dunia bakal tahu—apalagi Liam termasuk sosok yang tenar di negeri ini.

Jeffry dan Nicole bercakap cukup lama dengan Sam sebelum akhirnya salah satu dari mereka menolehkan kepala pada Ralf.

Yap. Aku ada di sini, saudara-saudara, dan baru saja hendak melamar wanita pujaanku sebelum kemunculan kalian tiba-tiba merusak segalanya. Tidak mendengar lagu Beauty and The Beast yang lagi diputar ini? Itu lagu khusus untuk kupersembahkan dari Roy Marten.

“H—hai. Kamu *dinner* dengan siapa, Sam?” Nicole bertanya penuh curiga. Tatapan tajamnya mengartikan banyak hal, salah satunya adalah tak sabar lagi ingin menyebar gosip skandal mesum Sam ke telinga teman-temannya.

Sam menoleh bingung pada Ralf dan Nicole, lalu kembali lagi pada Jeffry dan Ralf. Mulutnya terbuka sedikit tapi hanya gumaman yang keluar.

Ralf paham dilema yang harus dihadapi Sam. “Aku kakaknya Liam. Aku di sini membicarakan soal bisnis dengan Sam, seharusnya Liam bergabung sebentar lagi dengan kami tapi dia masih sibuk.”

“Oh.” Nicole memandangi mereka berdua sambil menyentuh kalung mutiaranya dengan sorot mata ‘aku tidak percaya kalian cuma bicara bisnis’.

Sementara Jeffry melengkungkan senyum meremehkan pada Ralf, dan lagu Beauty and The Beast melantun semakin syahdu, seolah semesta ini berkomplotan untuk melawannya.

“Aku tidak tahu kalau Liam punya kakak,” cetus Jeffry dengan senyuman picik. “Liam tidak pernah cerita.”

“Dan kakaknya berbeda sekali ya, dengan Liam.” Nicole tertawa kaku, matanya yang penuh maskara menyapu habis kedua lengan Ralf yang penuh tato.

“Sori, ini sebenarnya agak lucu, tapi kalau dia tidak bilang kalau dia kakaknya Liam, aku dan Nicole pasti sudah mengira kamu sedang makan malam dengan gangster.”

“Kami mungkin akan langsung menelepon Liam.”

“Atau polisi.”

Keduanya tertawa. Sam terdiam di tempat dengan ekspresi kalut. Baru saja ia hendak membuka mulutnya untuk menjelaskan, Jeffry sudah menggandeng pasangannya siap-siap pergi.

“Sampaikan salamku untuk Liam, Sam. *Enjoy your dinner.*” Jeffry tersenyum pada Sam dan membawa Nicole meninggalkan meja mereka, tanpa melirik Ralf sedikitpun.

Sam tertunduk memandangi piring makannya, diam seribu bahasa. Ralf mengeluarkan tangannya meninggalkan saku celana tempatnya menyimpan cincin, tak lagi berselera melanjutkan semua ini.

“Perempuan itu dadanya palsu.” Ralf mencoba tertawa untuk meredakan suasana di antara mereka. “Kamu boleh tanya Benji kalau tidak percaya. Pokoknya palsu. Dia seperti menenteng dua balon air di dadanya. Berdoa saja semoga Nicole tidak bertemu Emma, karena Emma pasti akan gatal mengempeskan balon airnya dengan *cutter*. Emma selalu membawa *cutter* ke mana pun ia pergi, di dalam tasnya, kalau kamu punya pacar secabul Benji tentu saja kamu akan membawa *cutter* setiap hari.”

Sam tidak merespons. Ia hanya mengangkat gelas dan menegak minumannya sampai habis. “Maaf soal tadi, aku tidak tahu harus menjawab apa pada teman-teman Liam.”

“Hei, tidak apa-apa.” Ralf baru saja hendak mengambil tangan Sam, namun teringat dua orang itu masih saja mengamati mereka dari kejauhan. Seolah hendak melaporkan tindakan pelecehan apa pun yang bakal terjadi di meja ini.

Entah sampai kapan mereka harus seperti ini, bersembunyi dari semua orang yang mengenal Liam dan berpura-pura tidak ada sesuatu di antara mereka. Mereka tidak bisa bergandengan tangan di mal tanpa takut tertangkap basah oleh orang yang mengenal Liam. Juga tidak bisa duduk berdua di bar, atau makan di warung pinggir jalan sambil bertatapan mesra tanpa mengundang tanda tanya dari semua orang yang tahu bahwa mereka saudara ipar.

Aku bahkan tidak bisa melamarmu di restoran mewah dengan lagu Beauty and The Beast terkutuk ini. Ralf tersenyum kecut. Dan mereka mengatai aku gangster.

“Kamu mau pulang saja?” tanya Ralf. Hancur sudah makan malam kali ini.

“Ya.” Sam mengangguk.

“Hei, Sam, jangan khawatirkan mereka dan jangan merasa bersalah padaku. Semuanya baik-baik saja, oke? Kita cuma butuh waktu.” Sekali lagi Ralf hampir saja menyentuh lengan Sam, sebelum sadar mata-mata itu masih mengintainya.

Sebelum situasi menjadi semakin aneh, Ralf segera berpacu ke kamar kecil untuk diam-diam membayar makanan mereka.

“Gimana, Pak? Sukses?” Roy mesem-mesem padanya sambil menyerahkan tagihan.

“Jangan tanya lagi, Roy Marten.” Ralf menumpukkan beberapa lembar uang berwarna merah di atas meja, membayar makanan yang bahkan belum sempat ia sentuh. “Sukses berat, bro,” jawabnya lemas.

“Selamat! Saya bilang juga apa. Semua orang selalu sukses melamar di restoran kami.”

“Ya. Dan terima kasih buat pilihan lagunya. Spektakuler. Beauty and The Beast, bro? Pilihan klasik yang sangat romantis

untuk laki-laki yang sedang berusaha terlihat keren di depan wanita pujaannya.”

Pria itu malah mengangguk bangga. “Terima kasih kembali.”

“Kamu selalu memutar lagu ini setiap kali ada laki-laki yang ingin melamar?”

“Kebetulan hari ini orang yang bertugas sedang cuti, jadi saya yang menggantikan.”

“Penasaran, kamu bisa bahasa Inggris, Roy? Setidaknya mengerti lirik lagu orang bule?”

Roy tersenyum bangga, bak bangsawan Inggris yang baru saja selesai menghadiri acara makan malam bersama Queen Elizabeth. “Tentu saja. *Of kos, Mister. Andhersten!*”

“Yap.” Ralf menyelipkan selembat uang di saku depan jas Roy, lalu menepuk pundaknya berkali-kali hingga pria itu batuk.

Saat Ralf berjalan kembali ke meja Sam, ia tidak menemukan gadis itu di sana. Ralf mengelilingi restoran biadab itu dengan matanya dan akhirnya menemukan Sam sedang berdiri di pinggir meja Jeffry dan Nicole, bercakap-cakap ringan dengan mereka sambil tertawa.

Ralf mendengus dalam hati. Sekarang apa yang harus ia lakukan? Menunggu di sini sebagai The Beast? Atau

menghampiri mereka untuk ikut tertawa girang sebagai si Gangster?

Roy menghampirinya dari belakang. “Di luar hujan deras, Pak. Butuh payung?”

Ralf menggeleng. Hatinya juga hujan deras.

“Romantis loh, Pak, habis lamaran terus payungan berdua. Restoran kami menyediakan pilihan payung aneka warna untuk pasangan yang sedang berbahagia. Apakah Bapak—”

“Roy.” Ralf memejamkan mata. “Terima kasih banyak. Aku juga mencintaimu. *Bye.*”

Ralf memutuskan untuk menghampiri meja Jeffry dan Pacar Silikon-nya, menempuh risiko apa pun untuk diter-tawakan atau diremehkan sekali lagi oleh mereka, atau bahkan dianggap tidak ada oleh Sam.

Namun baru setengah jalan ia melintasi restoran jahanam itu, Sam tahu-tahu menolehkan kepala ke arahnya dan tersenyum. Ia menegakkan punggungnya dari atas meja Jeffry dan Nicole, berdiri dengan gesture tidak sabar.

“Ah, itu dia,” serunya sambil tersenyum.

Ralf mengerut kening tanda tak mengerti, dan begitu ia sampai di meja Jeffry, Sam langsung merangkul pinggangnya dan merapatkan tubuh ke depan dada Ralf.

Ia berjinjit mencium bibir Ralf. Bukan ciuman sekilas atau ciuman tanda persahabatan yang canggung, tapi Sam benar-benar menciumnya seolah tidak ada siapa pun di restoran ini selain mereka. Ralf memejamkan matanya dan menarik tubuh Sam lebih erat lagi. Biarkan saja seluruh tamu restoran ini mendapat tontonan gratis.

Nicole mendesah kaget. Jeffry meletakkan buku menunya dan melotot.

“OMG, Jeff, beritahu Liam sekarang juga. Istrinya selingkuh,” bisik Nicole sambil meraba-raba tasnya untuk mencari ponsel. “Aku akan beritahu Ria, Veronica, Mandy, dan Riri. OMG, OMG, *it’s a scandal!* Siapa yang sangka istrinya Liam ternyata *bitchy* juga. Sudah kuduga ada yang salah dengan perempuan ini!”

Sam melepaskan bibirnya dari Ralf dengan tersengal. “Dan sekalian beritahu mereka bahwa aku sedang hamil dua bulan, aku tidak tinggal lagi bersama Liam dan aku sedang mengurus perceraianku yang mungkin akan diliput TV sebentar lagi.”

Semua mulut melongo pada Sam. Nicole mengetik sesuatu di ponselnya tanpa melirik layar, mulutnya menganga lebar.

“Apa Liam tahu tentang ini? Kamu berselingkuh dengan kakaknya?!” seru Jeffry. “*My goodness*, Sam, kamu bahkan tidak berusaha menyembunyikannya di depan kami! Ini sangat memalukan!”

Sam tidak menjawab Jeffry, ia hanya memandangi Ralf tanpa putus. “Ayo kita pulang, *Beast*.”

“Dengan senang hati, *Beauty*.”



“Pertunjukan yang hebat tadi.”

“Ya, aku belajar banyak dari FTV Bi Iyem.”

Begitu mobil mereka terparkir sempurna di rumah Daud, Ralf langsung mengantar Sam ke depan pintu rumah sambil memayunginya.

“Kamu tahu ironisnya *Beauty and The Beast* versi Disney?” Ralf tersenyum melirik Sam. “Si *Beauty* menerima *Beast* karena meskipun buruk rupa, tapi *Beast* kaya raya dan memiliki kastil mewah.”

Sam membalasnya dengan tawa pelan. “Aku yakin *Beauty* menerima *Beast* karena *true love*.”

“Aku lebih suka *The Little Mermaid*. Karena Ariel melarikan suara indahny demi sang pangeran, ditambah lagi karena ia mengenakan BH kerang yang super seksi itu. Aku dan Benji mengidolakan Ariel *The Little Mermaid* lebih dari *Princess* apa pun.”

“Karena BH kerangnya.”

“Yup. Karena BH kerangnya.”

“Jangan sampai ayahku mendengar itu.” Sam tertawa kengang dan sampai di depan teras rumahnya. Ia bersiap untuk membuka pintu.

Namun Ralf menahannya. “Mau lihat rumah sebelah dulu?”

Sam membelalak. “Mereka sudah memberimu kunci?”

“Sejak seminggu yang lalu. Ayo!” Ralf membuang payung-nya dan segera menggandeng tangan Sam mengajaknya berlari menuju rumah sebelah.

Sam tertawa saat kedua kakinya menginjak genangan lumpur di jalanan depan, tapi Ralf terus menggandengnya berlari menerobos rintik hujan meskipun tubuh mereka hampir basah kuyup. Hari ini Sam merasa ia seperti berada dalam cuplikan drama opera sabun murahan.

Entah kejutan apa lagi berikutnya, saat ia menanti dengan penuh antusias ketika Ralf membukakan pagar rumah kosong itu. Ia mengamati rumah itu. Pekarangannya sudah hancur lebur dengan tanaman merambat di mana-mana, rumput liar tumbuh di setiap jalan setapak hingga teras rumah, dindingnya sudah lapuk dan baunya agak tidak enak—seperti gabungan lumut dan jamur.

“Kabar baiknya, atap rumah tidak bocor dan tidak ada rayap. Tapi jangan berharap banyak, Sam, di dalamnya masih

seperti rumah hantu.” Ralf menggandeng tangannya menuju pintu rumah dan perlahan memutar kuncinya. “Aku sudah mencoba membersihkannya selama seminggu ini.”

“Serius? Kenapa aku tidak tahu?”

“Karena aku ingin memberimu kejutan.” Ralf mengumbar senyum sebelum mendorong pintunya.

Sam masuk ke dalam dengan ragu. Hal pertama yang ia lakukan adalah mengedarkan pandangannya ke sekitar rumah yang gelap itu, ia nyaris tidak bisa melihat apa-apa sebelum Ralf menyalakan salah satu lampu penerang yang ia letakkan di lantai.

Ralf tidak berbohong saat ia mengatakan ia mencoba membersihkan rumah ini selama seminggu belakangan. Kondisi di dalam rumah itu memang tidak semengenaskan kondisi luarnya. Ada beberapa dinding yang lapuk, tapi lantainya sudah bersih dan kaca jendelanya sudah dilap. Selebihnya, masih banyak pekerjaan yang harus mereka lakukan. Ada ruangan kecil menyerupai dapur di bagian belakang rumah, keramik-keramiknya sudah pecah dan debunya menggunung. Kamar mandi masih seperti ruang penyekapan zaman Hitler, kotor dan pengap.

“Rumah ini sudah ditinggalkan selama hampir lima belas tahun oleh pemiliknya, dan aku tidak pernah sekalipun masuk ke dalam, waktu aku kecil aku selalu membayangkan ada peti harta karun yang diam-diam disembunyikan pemilik rumah di sini.”

Sam maju beberapa langkah untuk melihat debu yang menumpuk di anak tangga, lalu mendongak ke atas untuk melihat suasana gelap di lantai dua. Entah berapa banyak lapisan sarang laba-laba yang mengumpul di sana.

“Akan butuh waktu untuk merenovasi rumah ini.” Ralf berdiri di belakangnya. “Paling cepat sembilan bulan, paling lama setahun. Aku akan membuat paling tidak empat kamar tidur di lantai atas. Di sini dua kamar tidur. Dan aku mungkin akan memperluas dapurnya supaya kamu bisa memasak lebih leluasa.”

“Enam kamar tidur?” Sam tertawa padanya tanpa menoleh. “Kita sudah pernah membahas soal ini dan aku serius tidak ingin punya tujuh anak, Ralf.”

Ralf tidak bersuara.

Sam menoleh dan mendapatkan laki-laki itu sedang menatapnya dengan wajah pucat. “Kamu serius lagi sakit, ya?”

Ralf menggigit bibirnya sembari menggeleng. Satu tangannya dimasukkan ke dalam saku celana. “Coba tutup dulu matamu.”

“Untuk apa?”

“Ya ampun, Hamster! Tutup saja matamu supaya penderitaanku berakhir!”

Sam melongo, tapi ia menuruti juga permintaan aneh Ralf dan memejam kedua matanya. Selebihnya ia mendengar suara deru napas Ralf dan suara gesekan sepatu di atas lantai. Ralf mendekat padanya, ia bisa mencium aroma sabun mandi dan air hujan di pakaiannya.

Lalu perlahan-lahan ia merasakan sesuatu yang dingin menjalar di lehernya. Sam segera membuka mata sebelum Ralf mengizinkannya. Ia menunduk dan melihat Ralf mengalungkan kembali kalung salib yang dulu pernah ia serahkan padanya.

“Aku percaya ini milikmu,” bisik Ralf sambil mengaitkan kalung itu di belakang leher Sam. “Aku mengembalikannya padamu. Bukan karena aku tidak suka, tapi karena Ibumu bilang kalung ini warisan dari nenekmu. Sepertinya akan lebih berarti, kalau suatu hari nanti di usia kita yang sudah lanjut, aku melihatmu mewarisi kalung ini pada Lilian.”

Sam menyentuh salib itu sambil menahan haru. Ia merindukan benda ini. Benda yang telah menjadi bagian hidupnya sejak kecil.

“Kamu tidak perlu memberi apa pun untuk aku. Aku yang akan memberimu segalanya, dimulai hari ini.” Ralf mengambil tangan kiri Sam, lalu mengeluarkan benda mungil yang semejak tadi ia simpan baik-baik di sakunya. Ia bersiul jenaka mendendangkan irama *Beauty and The Beast* sambil tertawa, tapi semata-mata hanya untuk menyembunyikan rasa takutnya yang menggila. Bulu kuduknya meremang

hebat, kakinya melemas, dan ia bersumpah air yang menetes dari keningnya ini bukanlah air hujan melainkan keringatnya.

Sam terperangah menyadari apa yang akan Ralf lakukan. Ia memandangi benda itu dengan bola mata membesar, tak percaya, lalu napasnya melengos saat ia kembali memandangi Ralf.

Ralf tersenyum sedikit cemas. “Aku tidak perlu takut lagi kalau sewaktu-waktu aku lupa memberimu bunga.” Lalu ia menyematkan cincin itu di jari manis Sam.

Tidak ada cincin emas dengan perhiasan berlian murni sebesar kelereng. Tidak ada kilauan permata indah yang berkelap-kerlip ditempa cahaya. Hanya sebuah cincin kayu dengan hiasan bunga yang diukir di atasnya. Bunga itu tersimpan di dalam kepala cincin yang terbuat dari kristal. Terlihat sangat indah dan seolah nyata. Sungguh sulit dipercaya bahwa karya ini dibuat oleh tangan Ralf. Ia memahat sendiri, mengukir sendiri, mengerjakan sendiri semuanya selama pengasingannya di Bali.

“Sebastian bilang kamu mengerjakan sebuah proyek rahasia selama di tempat Pak Wayan, sesuatu yang membuatmu bertingkah seperti petapa yang tidak mau diganggu dan sesuatu yang Pak Wayan bilang tidak akan kamu jual. Inikah yang Sebastian maksud?”

Ralf mengangguk. “Meskipun saat itu aku tahu aku tidak mungkin pulang ke Jakarta untuk menyerahkan benda ini

padamu, tapi entah mengapa aku tetap membuatnya. Saat itu aku hanya berkhayal suatu saat nanti kamu akan menjadi istriku.”

Sam mengerjap perlahan mengamati cincin itu. Bentuknya pas di jari manis kirinya. “Ralf, ini benar-benar indah.”

“Sudah aku bilang aku lumayan terampil, kan?”

Sam tertawa menahan haru.

“Kamu tidak perlu takut akan masa depanmu. Aku masih punya beberapa uang lebih dari penjualan studio di Bali, aku akan mencari tempat untuk membuka galeri seni yang di atasnya ada studio tato. Konsepnya bakal menarik, orang-orang pecinta seni bisa datang untuk membeli hasil karyaku, dan *gangster* atau pasukan motor Harley Davidson bisa datang untuk dibuatkan tato. Lalu aku akan memaksa Benji memberi mereka bir gratis,” ujar Ralf.

Sam tertawa semakin kencang, menahan debaran haru yang menyelimuti dirinya.

“Aku seharusnya berlutut saat ini di hadapanmu, di dalam rumah penuh debu dan sarang laba-laba ini, untuk melemparkan pertanyaan maha penting yang hanya akan terjadi sekali seumur hidup, tapi saat ini kedua kakiku kesemutan parah dan tanganku gemetar. Jadi....” Ralf menatapnya dengan sangat cemas. “...maukah kamu menerima aku sebagai The Beast yang akan menemanimu seumur hidup? Sampai kecantikanmu pudar dan habis dimakan usia, sampai aku tidak

sanggup lagi menggendongmu naik ke kamar atas? Sampai anak kita tujuh?”

Sam tertawa membekap mulut. “Dua. Aku cuma mau dua anak.”

“Dua anak. Sempurna. Aku setuju.” Ralf mengangguk-angguk cepat untuk menahan deru panas lava di pelupuk matanya. “Samantha Andhara si Anak Pendeta, Tamagochi, Hamster, Pikachu, Nasi Kepal, Telur Puyuh, Suster Biara, dan Bu Guru, aku masih punya banyak nama julukan untukmu sampai 90 tahun ke depan. Tapi aku tidak sabar lagi untuk memanggilmu istri.”

“Siapa yang mengajarimu gombal begini?!” Sam menghapus tetesan air matanya sambil tertawa.

“Kenapa tidak? Selama perempuan itu layak untuk digombali.”

Sam mengangguk cepat dan melingkarkan kedua lengannya di leher Ralf. Ia mengangkat wajahnya yang sejak tadi merona karena malu dan memberanikan diri menatap Ralf.

“Apa itu artinya iya?” Ralf merangkul pinggangnya. “Jawab saja iya, supaya hantu-hantu di rumah ini menjadi saksinya.”

Sam tertawa menggigit bibirnya. “Ya.”

Ralf segera menyambar tubuh kecil itu dengan sangat erat, meremasnya kuat-kuat dan mencium rambutnya. Jantungnya

berdegup kencang, tangannya berkeringat hebat, dan tatapannya mengabur, namun semuanya terjadi dengan cara yang indah.

Ia tidak akan melupakan hari ini.

Sama seperti ia tidak akan melupakan hari di mana Sam pertama kali berdiri di pintu kamar 1404 untuk menunggunya, saat Sam menangis, saat Sam tertawa, saat Sam menciumnya, dan hingga saat Sam mengatakan ia mengandung anaknya. Semuanya akan terpatir kuat di dalam dirinya sampai selamanya.

Tahun 2012 ini ia memeluk Sam di rumah kosong yang kotor dan berdebu, dan ia akan terus memeluknya hingga 67 tahun ke depan sampai ia menutup mata di rumah mereka yang nyaman.

Ya.

Hidup tidak akan memberitahunya sebuah rahasia besar yang indah, bahwa ia akan menghabiskan masa 67 tahun yang luar biasa bersama Sam.

Bahwa anak pertamanya akan lahir pada malam November 5, anak perempuan manis yang akan ia beri nama Lilian Subrata. Bahwa ia akan menjadi ayah yang baik untuk Lilian, dan juga keempat adik Lilian yang akan lahir pada tahun-tahun berikutnya. Han Subrata, Immanuel Subrata, Sofia Subrata, dan Alexander Subrata.

Bahwa ia akan menjadi seniman pemahat yang sukses dan memiliki galeri seni seperti yang ia impikan.

Bahwa ia akan menjadi paman untuk kedua keponakannya dari pernikahan Emma dan Benji. Dan ia akan memperbaiki hubungannya dengan William.

Bahwa ia akan duduk menonton siaran langsung sepak bola bersama Daud hampir setiap Sabtu malam, membuatnya tongkat, memberinya TV layar 3 dimensi untuk hari ulang tahun Daud, kemudian duduk mendampingi Sam serta Rita di pemakaman Daud lima belas tahun kemudian.

Bahwa ia akan mendampingi Rita di hari tuanya, memasak setiap masakannya, menghapus setiap air matanya, dan menjadikannya mertua paling bahagia hingga hari ia menutup mata.

Dan terlebih dari semua itu, ia akan menjadi suami terbaik bagi Sam, mencium keningnya setiap pagi saat Sam membangunkannya, menyiapkannya seikat mawar putih dan kue ulang tahun sederhana setiap tanggal 14 April, memperbaiki mesin tua Accord-nya setiap kali mogok, membelikannya vitamin, dan memeluknya erat-erat di kala mereka tertidur setelah lelah tertawa bersama. Ia akan menjalani setiap langkah dalam hidupnya bersama orang-orang yang ia cintai. Dan ia tidak akan kekurangan suatu apa pun. Karena semua ini sudah lebih cukup.

Hidup menyimpan rapat-rapat semua rahasianya, dan hanya tersenyum menatap dalam sunyi saat Rafael Subrata memeluk Samantha Andhara di rumah kosong ini, bersiap menyambut setiap petualangan baru yang sudah menanti mereka. Dan sungguh, mereka tidak akan kekurangan suatu apa pun.

'Suatu hari nanti' itu, dimulai hari ini.

- The end -

Last Chapter



Kamar 1404, Jakarta – 14 April 2016

Sam melamun terlalu lama di dalam kamar 1404, bukan karena ia lelah menunggu, tapi karena ia ketakutan menunggu. Skenario terburuk adalah Ralf terjebak macet dari studionya menuju hotel ini—Sam melirik arlojinya dan sadar mereka hanya punya waktu satu setengah jam lagi sebelum Rita menelepon sambil berteriak ketakutan akibat ulah nakal Lilian dan Han.

Saat bel pintu tiba-tiba berdenting, Sam terlonjak kaget dan segera berlari membukakan pintu.

Ralf berdiri di sana. Tersengal-sengal sambil membungkuk dengan satu lengan bertumpu pada kusen, sementara satu tangannya lagi memegang seikat mawar putih seperti yang selalu ia berikan untuk Sam pada hari ulang tahunnya. Peluh membasahi wajah dan rambutnya.

“Kamu terlambat,” seru Sam dengan ekspresi datar.

“Heh, Unyil.” Ralf terengah sambil mengibas kaosnya yang basah. “Aku berlari dari toko bunga menuju hotel ini karena motorku mogok, kamu tahu berapa kilometer jauhnya? Dan aku berlari, Dorayaki, aku berlari sekuat mungkin seperti pembawa obor Olimpiade. Lalu terserah kamu percaya atau tidak tapi lift biadab dari hotel terkutuk ini selalu saja rusak setiap kali aku butuh, jadi aku terpaksa naik ke sini menggunakan tangga darurat dan ... *hhh* ... tunggu sebentar ... *hhhhhh* ... *wuuuh!* Aku benar-benar capek. Bisakah aku minta minum?”

Sam memasang tampang cuek saat ia berputar meninggalkan pintu. Ralf mengikutinya masuk ke dalam kamar dengan napas terputus-putus. Lalu ia menutup pintu dan menangkap dengan gesit botol air mineral yang baru saja dilemparkan Sam.

Kadang cinta bisa membuat orang jadi gila. Seperti saat ini, saat Ralf menenggak minumannya seperti onta kehausan dan melihat Sam berjalan perlahan menuju jendela kamar hotel sambil menggulung rambut panjangnya menjadi sanggul cepol berantakan. Ia terpaku begitu menyadari Sam mengenakan pakaian Bu Guru. Pakaian kesukaan Ralf yang dapat diartikan sebagai tanda ucapan selamat datang dan selamat menempuh hidup baru. Seketika itu ia menjadi gila.

Cukup, Rhoma, cukuuup!!! Ralf membanting botol airnya dan menerjang ke belakang Sam.

“*Happy birthday, baby,*” bisik Ralf yang disambut sang istri dengan tawa pecah. “Terima kasih telah menerima ideku untuk merayakan ulang tahun di kamar ini. Dan aku tahu kamu sebetulnya tidak butuh bunga ini.”

Ralf melempar bunga itu ke karpet. Selamat tinggal bunga mawar yang harganya lebih mahal dari harga tiga mangkok bakmi ayam plus pangsit goreng dan es teh manis.

“Kita hanya punya waktu satu setengah jam sebelum Mama menelepon dan memprotes kapok dititipin anak-anak.” Sam berbalik dan mulai melucuti pakaian Ralf. Sambutan dingin di pintu tadi? Oh, itu hanya akting pura-pura kesal.

“Jangan khawatir, aku meminta Sebastian datang untuk mengajak mereka bermain. Dan coba tebak? Sebastian malah mengajak Mama dan ketiga anak kita naik mobil jalan-jalan ke mal! Jadi tenang saja, Bu Guru, berkat sahabat kita yang tercinta itu, kita punya waktu lebih dari satu setengah jam,” ujar Ralf sambil melepaskan ikatan cepol Sam berikut kacamata dan kancing-kancing kemeja putihnya. *Astaga, dia wangi minyak telon. Wahai engkau pencipta minyak telon pertama di dunia, terima kasih!* “Hamster, sekali lagi aku ucapkan selamat ulang tahun, sekian dan terima aku adanya!”

Tawa Sam meledak tak karuan saat Ralf menggendongnya naik ke atas meja dan melibas semua barang-barang di sana hingga berjatuhan. *Deja vu. Si Raksasa monster yeti ini. Suaminya yang sablenk dan urakan ini. Manusia gunung berewok tatoan yang membuatnya hamil tiga kali ini.*

“Satu hal, Ralf...” Sam menahan tangan Ralf sebelum pria itu menarik lepas kemejanya. Lalu tersenyum singkat. “...kamu masih suka nonton *live show*?”

Tentang Penulis

Wiwi Suyanti adalah penulis kelahiran Jakarta - 14 Maret 1983, yang sangat menyukai musik *alternative-pop*, Emma Stone, film *Star Wars*—ia memang tidak seperti perempuan pada umumnya—dan kopi Asian Dolce Latte hangat.



Pemimpi berat yang menyukai buku sejak usia enam tahun dan mulai coba-coba menulis saat duduk di bangku SD. Impian terbesarnya adalah menikmati karya tulisannya dalam versi cetak serta melihat hujan salju di Sapporo-Jepang tanpa harus takut menderita hipotermia. Dan tidak ada yang lebih menyenangkan baginya, selain membayangkan para pembaca yang akhirnya menutup lembaran terakhir dalam buku ini dengan seuntai senyuman geli di bibir.

Ingin tahu lebih banyak karya-karyanya, aktivitasnya atau ocehannya di dunia maya? Silakan intip akun *social media* berikut:



@genitest



@wiwisuyanti



@wiwisuyanti

Seharusnya dari awal Ralf menolak ide sinting William—adiknya yang sakit keras itu—untuk membantu istrinya mendapatkan keturunan. Ini gila. Benar-benar gila. Lebih gila lagi karena saat segalanya sudah terlambat, Ralf justru jatuh cinta bukan kepayang pada Samantha, istri dari sang adik. Apa yang kelihatan di luar sama sekali berbeda dengan apa yang ia rasakan di dalam.

Andai saja ia mengenal Samantha jauh lebih cepat dari adiknya. Andai saja hidup ini tidak terlambat sembilan tahun untuk membawa dirinya pada Sam.



"DESTINY is incredible romance story. My feelings are played everytime I read the chapter."

---**DY** Penulis

"Jatuh cinta kepada orang yang salah, tapi berujung bahagia. Mungkin cocok untuk buku ini. Recommended untuk kamu yang baperan!"

---**Margareth Natalia** Penulis

"Ceritanya keren, konfliknya langka. Good job Mba Wiwi. Recommended!!"

---**Zeequen** Penulis

Baru pertama kali baca novel sambil nangis kejer.

---**@abeliskanaomi** Reader

Aku akan rela scroll semua genre di Wattpad kalau bisa nemu cerita macam ini lagi

---**@VIPtata** Reader



Redaksi:
Pesona Telaga Cibinong
Jl. Kalimutu No.20
Bogor 16171
redaksi@kubusmedia.co.id
distributor@kubusmedia.co.id
www.kubusmedia.co.id

ISBN (13) 978-602-61000-5-4

ISBN (10) 602-61000-5-9



9 786026 100054

Novel